



JURNAL ILMU KELUARGA & KONSUMEN

p-ISSN 1907-6037

e-ISSN 2502-3594

VOLUME 14 NOMOR 1 / JANUARI 2021

Manajemen Sumber Daya Keluarga, Konflik Kerja-Keluarga, dan Tugas Keluarga

Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas

Peran *Acceptance and Commitment Therapy* (Act) untuk Menurunkan Stres pada *Family Caregiver* Pasien Kanker Payudara

Kepuasan Hidup: Tinjauan dari Kondisi Keuangan dan Gaya Penggunaan Uang

Faktor-Faktor Objektif dan Subjektif yang Memprediksi *Mindful Parenting* pada Ibu di Indonesia

Pengaruh Pengalaman Hukuman Fisik dan Jenis Kelamin terhadap Mitos dan Intensi Penggunaan Hukuman Fisik pada Remaja

Persepsi Nilai Mewah pada Konsumen Tas *Branded*: Kajian Nilai Budaya di Indonesia

Apakah Konsumen Resto Hotel Mengetahui Isu *Food Waste*?

FAMILY & CONSUMER SCIENCES JOURNAL

DAFTAR ISI

Manajemen Sumber Daya Keluarga, Konflik Kerja-Keluarga, dan Tugas Keluarga	1-13
Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas	14-26
Peran <i>Acceptance and Commitment Therapy</i> (Act) untuk Menurunkan Stres pada <i>Family Caregiver</i> Pasien Kanker Payudara	27-39
Kepuasan Hidup: Tinjauan dari Kondisi Keuangan dan Gaya Penggunaan Uang	40-51
Faktor-Faktor Objektif dan Subjektif yang Memprediksi <i>Mindful Parenting</i> pada Ibu di Indonesia	52-62
Pengaruh Pengalaman Hukuman Fisik dan Jenis Kelamin terhadap Mitos dan Intensi Penggunaan Hukuman Fisik pada Remaja	63-75
Persepsi Nilai Mewah pada Konsumen Tas <i>Branded</i> : Kajian Nilai Budaya di Indonesia	76-87
Apakah Konsumen Resto Hotel Mengetahui Isu <i>Food Waste</i> ?	88-100

MANAJEMEN SUMBER DAYA KELUARGA, KONFLIK KERJA-KELUARGA, DAN TUGAS KELUARGA

Euis Sunarti^{1*)}, Risda Rizkillah¹, Fitri Apriliana Hakim¹, Nova Zakiya¹, Rahmi Damayanti¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia,
IPB University, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: euisnm@gmail.com

Abstrak

Keluarga dan pekerjaan menjadi dua hal penting dalam keseharian manusia yang perlu dikelola dengan baik untuk mencapai tugas dan tujuan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen sumber daya keluarga (MSDK) dan konflik kerja-keluarga terhadap pemenuhan tugas keluarga yang dilakukan oleh istri pada keluarga dengan suami-istri bekerja. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* pada 160 contoh dari keluarga dengan suami-istri bekerja yang dipilih melalui *stratified non proportional random sampling* di Kecamatan Bogor Barat dan Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan konflik kerja-keluarga pada keluarga dengan istri yang bekerja >8 jam/hari lebih tinggi dibandingkan dengan istri yang bekerja ≤8 jam/hari. Sedangkan MSDK istri yang bekerja di sektor formal lebih tinggi dibandingkan istri yang bekerja di sektor informal. Uji regresi menunjukkan MSDK dan pendidikan istri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pemenuhan tugas keluarga. Penelitian ini menunjukkan pengaruh MSDK dan konflik kerja-keluarga terhadap tugas keluarga memiliki sumbangan yang lebih besar pada istri yang bekerja di sektor formal dibandingkan sektor informal. Sedangkan berdasarkan jam kerja, pengaruh MSDK dan konflik kerja-keluarga terhadap pemenuhan tugas keluarga lebih besar dicapai oleh istri yang bekerja ≤8 jam/hari.

Kata kunci: formal dan informal, konflik kerja-keluarga, manajemen keluarga, suami-istri bekerja, tugas keluarga

Family Resource Management, Work Family Conflict, and Family Tasks

Abstract

Family and work are two important things in human lives that need to be managed properly to achieve family tasks and goals. This study aims to analyze the effect of family resource management (MSDK) and work-family conflicts on the fulfillment of family task carried out by wives in dual earner families. The research design was cross sectional involving 160 samples from dual earner families who were selected by stratified non-proportional random sampling in West Bogor District and Central Bogor District, Bogor City. The results showed that the work-family conflict in families with wives who worked >8 hours/day was higher than the wives who worked ≤8 hours/day. Meanwhile, the MSDK of wives who worked in the formal sector was higher than the wives who worked in the informal sector. The regression test showed that MSDK and wife's education had a significant positive effect on the fulfillment of family task. Based on the type, this research showed that the influence of MSDK and work-family conflict on family tasks had a greater contribution to wives who worked in the formal sector than that in the informal sector. Meanwhile, based on working hours, the influence of family resource management and work-family conflict on the fulfillment of family tasks was greater among the wives who worked ≤8 hours/day.

Keywords: dual earner family, family management, family task, formal and informal, work-family conflict

PENDAHULUAN

Manusia menghabiskan sebagian besar waktunya pada dua area utama, yaitu pekerjaan dan keluarga. Semakin berkembangnya zaman, kebutuhan keluarga semakin meningkat yang menyebabkan keluarga harus memaksimalkan penggunaan sumber daya keluarga. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 proporsi perempuan dalam angkatan kerja terus

bertambah, dan sedikit menurun pada tahun 2012, dari sebanyak 38,1 persen pada tahun 2009 menjadi 38,4 persen pada tahun 2011, dan sedikit menurun menjadi 37,9 persen pada tahun 2012 dengan membagi jenis pekerjaan menjadi dua sektor, yaitu pekerjaan formal dan pekerjaan informal. Pekerjaan formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan/pegawai, sedangkan sisanya adalah informal (BPS, 2012). Berdasarkan alokasi waktu kerja, pekerja di sektor swasta telah diatur jam

kerjanya dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya Pasal 77 sampai dengan Pasal 85. Pada Pasal 77 ayat 1, UU Nomor 13 Tahun 2003 menyebutkan bahwa setiap pengusaha wajib untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam dua sistem. Kedua sistem tersebut yaitu untuk karyawan yang bekerja 6 hari dalam seminggu, jam kerjanya adalah 7 jam dalam 1 hari, sedangkan untuk karyawan dengan 5 hari kerja dalam 1 minggu, kewajiban bekerja mereka 8 jam dalam 1 hari.

Salah satu alasan istri memilih bekerja di sektor publik adalah untuk mendapatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga karena penghasilan yang didapatkan oleh suami tidak dapat memenuhi kesejahteraan objektif keluarga (Sunarti, 2018). Tingginya angka partisipasi wanita dalam sektor publik memunculkan permasalahan baru dalam kehidupan keluarga. Maintier, Joulain, dan Floc'h (2011) menyatakan bahwa beban kerja yang berat menyebabkan istri kelelahan dan pada akhirnya akan berakibat pada rendahnya kepuasan hidup. Timbulnya masalah baik di pekerjaan maupun keluarga mengharuskan perempuan yang memiliki peran ganda mampu mengatur keseimbangan antara kerja-keluarga yang baik agar mereka dapat mencegah terjadinya konflik kerja-keluarga.

Tantangan selanjutnya bagi keluarga dengan suami-istri bekerja adalah dalam manajemen sumber daya keluarga (MSDK). Mengelola sumber daya tidaklah semata-mata untuk kegiatan di dalam rumah tangga, akan tetapi juga untuk kegiatan di luar rumah tangga yang erat kaitannya dengan kepentingan anggota keluarga. Menurut Kumari (2011) terdapat hubungan yang nyata antara pengelolaan urusan domestik dengan pendapatan wanita yang bekerja. Sementara tingkat pendapatan perempuan yang bekerja tidak berhubungan dengan kemampuan mereka untuk mengelola masalah keuangan dan waktu dalam keluarga (Kumari, 2011).

Keluarga memiliki peranan penting dalam pembinaan kesejahteraan bersama baik secara fisik, materi, maupun spiritual. Begitu pula keluarga dengan suami-istri bekerja dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada, tidak terlepas dari peran penting tersebut. Semua anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas agar keluarga yang dibangun dapat berfungsi dengan baik. Sunarti *et al.* (2012) membagi tiga area tugas keluarga, yaitu tugas perkembangan, dan tugas

penuh risiko atau dapat juga disebut sebagai tugas krisis.

Manajemen sumber daya keluarga dan konflik kerja-keluarga pada keluarga dengan suami-istri bekerja diduga akan memengaruhi pemenuhan tugas keluarga. Perasaan terburu-buru dan haus akan waktu umum terjadi pada keluarga dengan pasangan yang bekerja dengan pendidikan yang tinggi (Nätti *et al.*, 2012). Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji tentang konflik kerja-keluarga yang meningkat diakibatkan karena menurunnya tingkat manajemen waktu (Goudarzi, Sheikhi, & Kheir, 2012). Hal ini menunjukkan manajemen sumber daya waktu berperan penting dalam mengontrol konflik kerja-keluarga. Menurut Soomro, Breitenecker, dan Shah (2018), individu yang dapat menyeimbangkan kehidupan pekerjaan dan keluarga dapat meningkatkan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan hidup individu tersebut.

Kajian mengenai penelitian istri bekerja di Indonesia sebelumnya belum melihat kekhasan dan keragaman dari jenis pekerjaan dan waktu bekerja istri (Almasitoh, 2011; Anafarta, 2011; Hatta, 2011). Hal ini mendorong peneliti untuk menganalisis pengaruh MSDK dan konflik kerja-keluarga terhadap pencapaian tugas keluarga menurut jenis pekerjaan (sektor formal dan sektor informal) dan jam kerja istri (bekerja >8 jam/hari dan bekerja ≤8 jam/hari). Adapun tujuan penelitian ini secara khusus, yaitu: 1) mengidentifikasi karakteristik istri bekerja, MSDK, konflik kerja-keluarga, dan tugas keluarga; 2) menganalisis perbedaan karakteristik istri bekerja, MSDK, konflik kerja-keluarga, dan tugas keluarga berdasarkan jenis pekerjaan dan jam kerja; dan 3) menganalisis pengaruh karakteristik istri bekerja, MSDK, dan konflik kerja-keluarga terhadap pemenuhan tugas keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study* yang dilakukan di Provinsi Jawa Barat, Kota Bogor, Kecamatan Bogor Barat (Kelurahan Pasir Jaya dan Kelurahan Menteng) dan Kecamatan Bogor Tengah (Kelurahan Panaragan dan Kelurahan Paledang). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari hingga April 2013.

Populasi penelitian ini adalah keluarga dengan suami dan istri bekerja yang memiliki anak usia 0 sampai 9 tahun. Contoh pada penelitian ini adalah istri yang bekerja pada sektor formal (IKF) dan informal (IKNF) dengan jam kerja ≤8

jam dan >8 jam. Teknik yang digunakan dalam penarikan contoh adalah *stratified non propotional random sampling* dengan jumlah contoh 160 orang. Penelitian dilakukan secara survei dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik sosial ekonomi keluarga (usia suami, usia istri, usia anak terkecil, besar keluarga, lama menikah, lama bekerja istri, tingkat pendidikan suami, tingkat pendidikan istri, pendapatan keluarga, jumlah aset dan dukungan sosial), MSDK, konflik kerja-keluarga, dan pemenuhan tugas keluarga.

Manajemen sumber daya keluarga pada penelitian ini adalah adalah frekuensi istri dalam mengelola sumber daya keluarga yang terdiri atas manajemen sumber daya manusia (MSDM), manajemen sumber daya waktu (MSDW), dan manajemen sumber daya keuangan (MSDU). Instrumen untuk mengukur MSDM, MSDW, dan MSDU merupakan kuesioner yang diadaptasi dan modifikasi dari Rusydi (2011) yang mana MSDM terdiri atas 18 pernyataan, MSDW terdiri atas 8 pernyataan, dan MSDU terdiri atas 6 pernyataan dengan skala pengukuran menggunakan skala Guttman, yaitu skala 1-2 (1=ya, 2=tidak) dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,861. Pemberian skor dilakukan dengan memberikan skor 0 jika jawaban Tidak dan 1 jika jawaban Ya.

Konflik kerja keluarga pada penelitian ini adalah keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara pekerjaan dengan keluarga yang mana peran yang satu menuntut peran yang lain sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Variabel ini terdiri atas konflik kerja memengaruhi keluarga dan konflik keluarga memengaruhi pekerjaan. Instrumen konflik kerja-keluarga merupakan adaptasi dari instrumen konflik kerja-keluarga Netemeyer, Boles, dan McMurrian (1996) yang terdiri atas 10 pernyataan yang mana 5 pernyataan mengukur konflik kerja mengganggu keluarga dan 5 pernyataan mengukur konflik keluarga mengganggu pekerjaan. Skala yang digunakan dalam pengukuran adalah skala semantik, contoh diminta untuk mengindikasikan persetujuan mereka terhadap pernyataan. Selang pengukuran dimulai dari 1-5 (sangat tidak setuju-sangat setuju). Nilai *Cronbach's alpha* untuk instrumen konflik kerja-keluarga sebesar 0,790.

Pemenuhan tugas keluarga pada penelitian ini terdiri atas tugas dasar dan tugas perkembangan keluarga. Tugas dasar keluarga merupakan pemenuhan kebutuhan fisik dasar

keluarga sementara tugas perkembangan keluarga merupakan serangkaian kewajiban yang harus dipenuhi oleh seseorang dan keluarga selama kehidupannya (Sunarti *et al.*, 2012). Instrumen pemenuhan tugas dasar merupakan hasil modifikasi instrumen *Family Basic Needs Assessment* dari *Healthy Families Thriving Communities* (HFTC) *Collaborative* dan pendekatan teori *Families at Work* (Heymann & McNeill, 2012) yang terdiri atas 25 butir pernyataan. Instrumen pemenuhan tugas perkembangan keluarga dimodifikasi dengan menggunakan pendekatan teori tugas perkembangan keluarga (Duvall, 1971) yang terdiri atas 23 butir pernyataan dan dikelompokkan ke dalam sepuluh dimensi pernyataan. Nilai *Cronbach's alpha* untuk instrumen pemenuhan tugas keluarga sebesar 0,86.

Penelitian ini melakukan analisis statistik deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik keluarga, karakteristik istri, karakteristik pekerjaan, manajemen sumber daya keluarga, konflik kerja-keluarga dan tugas keluarga. Sementara itu, untuk analisis lebih lanjut menggunakan statistik inferensia yaitu *independent sample T-test* dan uji regresi linier berganda. Adapun alat analisis yang digunakan yaitu *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Science* (SPSS).

HASIL

Karakteristik Contoh dan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir dua pertiga contoh (64,4%) termasuk dalam kategori keluarga kecil dengan rata-rata empat orang. Lebih dari sepertiga contoh (35,6%) memasuki usia pernikahan 2 hingga 15 tahun dengan rata-rata 11,9 tahun. Rata-rata usia contoh sebesar 34,9 tahun dan usia suami contoh memiliki rata-rata 38,5 tahun. Pada penelitian ini suami dan contoh memiliki rata-rata lama pendidikan masing-masing 11,28 tahun dan 11,30 tahun. Lebih dari seperlima contoh bekerja sebagai pegawai/karyawan swasta (23,1%) dan lebih dari seperempat (26,9%) bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT). Rata-rata usia anak terakhir contoh adalah 3,87 tahun dan lebih dari separuh (58,8%) contoh memiliki anak terakhir berjenis kelamin perempuan.

Lebih lanjut, hampir sepertiga contoh (30,6%) telah bekerja sekitar 2-5 tahun dengan rata-rata lama pengalaman bekerja 11,8 tahun. Hampir sepertiga (33,1%) contoh berpendapatan sekitar 1 sampai 3 juta rupiah dengan rata-rata

Rp2.085.231,25. Berdasarkan garis kemiskinan BPS Kota Bogor 2010 (BPS, 2012), lebih dari dua pertiga (67,5%) contoh dapat dikategorikan sebagai keluarga tidak miskin dan 15 persen dikategorikan sebagai keluarga miskin.

Manajemen Sumber Daya Keluarga

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum istri yang bekerja hanya mampu mencapai MSDK sebesar 69,5. Capaian MSDK IKF lebih tinggi (71,9) dibandingkan dengan IKNF (67,1) dan terdapat perbedaan yang signifikan di antara keduanya ($\alpha=0,005$). Istri yang bekerja >8 jam/hari memiliki rata-rata capaian MSDK lebih tinggi (71,3) dibandingkan istri yang bekerja ≤ 8 jam/hari (68,0) namun tidak berbeda secara signifikan.

Manajemen Sumber Daya Manusia. Pada variabel MSDM, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara contoh baik berdasarkan jenis pekerjaan maupun jam kerja. Namun, apabila dilihat dari rata-rata, IKF memiliki skor lebih tinggi (73,5) dibandingkan IKNF (71,9). Sementara istri yang bekerja >8 jam memiliki skor yang lebih tinggi (74,3) dibandingkan dengan istri yang bekerja ≤ 8 jam (71,4).

Manajemen Sumber Daya Waktu. Pada variabel MSDW tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun berdasarkan rata-rata IKF memiliki skor lebih tinggi (67,0) dibandingkan IKNF (64,0). Sementara istri yang bekerja >8 jam memiliki skor yang lebih tinggi (66,0) dibandingkan dengan istri yang bekerja ≤ 8 jam (65,1).

Tabel 1 Sebaran capaian MSDK, konflik kerja-keluarga, dan tugas keluarga serta hasil uji beda berdasarkan jenis pekerjaan dan jam kerja

Variabel	Total	Jenis pekerjaan		<i>p-value</i>	Jam kerja		<i>p-value</i>
		Formal	Informal		≤ 8 jam	>8 jam	
MSDM	72,7	73,5	71,9	0,361	71,4	74,3	0,099
MSDW	65,5	67,0	64,0	0,093	65,1	66,0	0,602
MSDU	70,3	75,3	65,4	0,000**	67,6	73,7	0,015*
Rata-rata MSDK	69,5	71,9	67,1	0,005**	68,0	71,3	0,055
Konflik kerja memengaruhi keluarga	47,1	12,3	11,2	0,077	11,0	12,8	0,005**
Konflik keluarga memengaruhi kerja	40,2	10,1	10,1	0,982	9,9	10,3	0,393
Rata-rata konflik kerja-keluarga	43,7	22,4	21,3	0,277	20,8	23,1	0,029*
Tugas dasar keluarga	76,7	79,2	74,2	0,006**	77,1	76,2	0,634
Pangan	71,2	76,5	65,9	0,000**	70,6	71,9	0,621
Sandang	88,1	90,6	85,7	0,019*	87,3	89,2	0,369
Papan	74,9	74,0	75,9	0,446	76,6	73,0	0,162
Kesehatan	80,8	82,1	79,5	0,256	81,6	79,7	0,413
Pendidikan	71,9	75,9	67,9	0,006**	72,9	70,8	0,487
Tugas perkembangan keluarga	72,7	75,4	69,8	0,001**	71,7	73,3	0,630
Hubungan suami dan istri	80,6	81,1	80,1	0,773	77,7	84,2	0,064
Hubungan dengan anggota keluarga	79,5	79,6	79,4	0,955	79,2	79,8	0,847
Aspek pengetahuan perkembangan anak	80,3	83,3	77,3	0,100	81,6	78,6	0,419
Stimulus orang tua terhadap perkembangan anak	79,3	82,4	76,2	0,005**	77,8	81,1	0,140
Aspek keuangan	64,8	72,3	57,3	0,000**	62,6	67,5	0,187
Aspek ibadah	67,1	67,5	66,8	0,864	67,5	66,7	0,849
Aspek kesehatan	51,9	53,3	50,5	0,499	52,3	51,4	0,829
Aspek sosial	70,3	70,3	70,4	0,002**	72,0	68,2	0,000**
Aspek minat	55,4	59,8	51,0	0,053	55,9	54,7	0,795
Aspek pengembangan diri	63,1	68,1	47,9	0,002**	61,6	64,9	0,325
Total tugas keluarga	74,7	77,3	72,02	0,001**	74,4	74,8	0,996

Keterangan: *signifikan pada $p-value < 0,05$; **sangat signifikan pada $p-value < 0,01$; MSDM: manajemen sumber daya manusia; MSDW: manajemen sumber daya waktu; MSDU: manajemen sumber daya keuangan

Manajemen Sumber Daya Keuangan. Hanya variabel MSDU di antara ketiga variabel yang membentuk MSDK, yang berbeda secara signifikan baik berdasarkan jenis pekerjaan maupun jam kerja. MSDU yang lebih tinggi dilakukan oleh IKF (71,9) dan yang bekerja >8 jam/hari (71,3) berbeda sangat signifikan ($\alpha=0,000$). Sedangkan berdasarkan jam kerja, perbedaan terlihat signifikan ($\alpha=0,015$), yang mana istri dengan jam kerja >8jam (71,3) memiliki MSDU lebih tinggi dibandingkan istri dengan jam kerja maksimal 8 jam (68,0).

Konflik Kerja-Keluarga

Konflik kerja-keluarga dibagi menjadi dua yaitu konflik kerja memengaruhi keluarga dan konflik keluarga memengaruhi pekerjaan. Berdasarkan Tabel 1, konflik kerja-keluarga IKF memiliki rata-rata yang lebih tinggi (22,4) dibandingkan dengan IKNF (21,3). Berdasarkan jam kerja, terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada konflik kerja memengaruhi keluarga ($\alpha=0,029$) yang mana istri yang bekerja >8jam/hari melaporkan konflik yang lebih tinggi (23,1) dibandingkan dengan istri yang bekerja ≤ 8 jam/hari (20,8).

Konflik Kerja memengaruhi Keluarga. IKF (12,3) memiliki rata-rata capaian lebih tinggi dibandingkan IKNF (11,2). Sementara itu, terdapat perbedaan yang sangat signifikan ($\alpha=0,005$) yang mana istri yang bekerja >8 jam/hari (12,8) memiliki rata-rata capaian lebih tinggi dibandingkan dengan istri yang bekerja ≤ 8 jam/hari (11,8).

Konflik Keluarga memengaruhi Kerja. IKF dan IKNF memiliki rata-rata capaian yang sama (10,1). Sementara itu, istri yang bekerja >8 jam/hari (10,3) memiliki rata-rata capaian lebih tinggi dibandingkan dengan istri yang bekerja ≤ 8 jam/hari (9,9). Namun, tidak terdapat perbedaan signifikan berdasarkan jenis pekerjaan ataupun jam kerja.

Tugas Keluarga

Tabel 1 menunjukkan istri bekerja secara keseluruhan memiliki skor pemenuhan tugas keluarga sebesar 74,7. IKF memiliki capaian (77,3) lebih tinggi dibandingkan IKNF (72,0) dan berbeda signifikan ($\alpha=0,001$). Sedangkan berdasarkan jam kerja tidak terdapat perbedaan signifikan.

Tugas Dasar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pencapaian tugas dasar memiliki rata-rata sebesar 76,7. Terdapat perbedaan yang

sangat signifikan antara pemenuhan tugas dasar pada IKF dengan IKNF. Pemenuhan tugas dasar lebih tinggi dipenuhi IKF (79,2) dibandingkan dengan IKNF (74,2). Komponen dengan skor pemenuhan tugas keluarga tertinggi terdapat pada sandang (88,1) sedangkan indikator dengan skor terendah adalah aspek pangan (71,2).

Tugas Perkembangan. Rata-rata tugas perkembangan keluarga sebesar 72,7. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan tugas perkembangan keluarga pada IKF dengan IKNF. Pemenuhan tugas perkembangan keluarga lebih tinggi dipenuhi IKF (75,4) dibandingkan dengan IKNF (69,8). Komponen dengan skor tertinggi adalah hubungan suami dan istri (80,6) dan yang terendah adalah aspek kesehatan (51,9).

Pengaruh MSDK, Konflik Kerja-Keluarga, Jenis Pekerjaan, dan Jam Kerja terhadap Tugas Keluarga, Tugas Dasar, dan Tugas Perkembangan

Hasil analisis regresi linier model 1 pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* pada pengaruh MSDK, konflik kerja-keluarga, jenis pekerjaan, dan jam kerja terhadap tugas keluarga sebesar 0,460. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh MSDK, konflik kerja-keluarga, jenis pekerjaan, dan jam kerja terhadap tugas keluarga sebesar 46 persen.

Tabel 2 menunjukkan bahwa MSDK berpengaruh signifikan positif terhadap tugas keluarga ($\beta=0,485$). Artinya, peningkatan MSDK yang dilakukan istri akan meningkatkan pemenuhan tugas keluarga. Berbeda dengan konflik kerja-keluarga ($\beta=-0,378$) yang berpengaruh signifikan negatif terhadap tugas keluarga. Peningkatan konflik kerja-keluarga akan menurunkan pemenuhan tugas keluarga yang dapat dilakukan.

Pengaruh Komponen MSDK, Konflik Kerja-Keluarga, Jenis Pekerjaan, dan Jam Kerja terhadap Tugas Keluarga

Hasil analisis regresi linier model 2 pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* pada pengaruh komponen MSDK, komponen konflik kerja-keluarga, jenis pekerjaan, dan jam kerja terhadap tugas keluarga sebesar 0,462 atau 46,2 persen. Berdasarkan hasil, dari tiga komponen MSDK, hanya satu komponen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap tugas keluarga yaitu MSDU.

Tabel 2 Model-model pengaruh MSDK dan konflik kerja-keluarga terhadap tugas keluarga

Model	Tugas keluarga		Tugas dasar		Tugas perkembangan	
	Beta	Sig	Beta	Sig	Beta	Sig
Model 1 Pengaruh MSDK, konflik kerja-keluarga, jenis pekerjaan, dan jam kerja terhadap tugas keluarga						
Konstanta		0,000		0,000		0,000
MSDK	0,485	0,000**	0,393	0,000**	0,510	0,000**
Konflik kerja-keluarga	-0,378	0,000**	-0,405	0,000**	-0,300	0,000**
Jenis pekerjaan	-0,184	0,003**	-0,170	0,010*	-0,174	0,006**
Jam kerja	-0,036	0,557	-0,053	0,412	-0,013	0,829
F		34,9		25,6		30,4
Adjusted R Square		0,460		0,382		0,426
Model 2 Pengaruh Komponen MSDK, konflik kerja-keluarga, jenis pekerjaan, dan jam kerja terhadap tugas keluarga						
Konstanta		0,000		0,000		0,000
MSDM	0,263	0,001**	0,223	0,009**	0,267	0,001**
MSDW	0,194	0,016*	0,138	0,109	0,224	0,007**
MSDU	0,112	0,180	0,101	0,260	0,109	0,207
Konflik kerja memengaruhi keluarga	-0,257	0,000**	-0,332	0,000**	-0,148	0,040*
Konflik keluarga memengaruhi kerja	-0,166	0,014*	-0,128	0,075	-0,182	0,009**
Jenis pekerjaan	-0,215	0,001**	-0,201	0,003**	-0,199	0,002**
Jam kerja	-0,028	0,644	-0,041	0,531	-0,012	0,851
F		20,5		15,3		17,9
Adjusted R Square		0,462		0,386		0,427

Keterangan: * signifikan pada p -value <0,05; ** sangat signifikan pada p -value <0,01; MSDK: manajemen sumber daya keluarga; MSDM: manajemen sumber daya manusia; MSDW: manajemen sumber daya waktu; MSDU: manajemen sumber daya keuangan

Pengaruh MSDK, Konflik Kerja-Keluarga, Karakteristik Istri, Jenis Pekerjaan, dan Jam Kerja terhadap Tugas Keluarga

Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* pada pengaruh MSDK, konflik kerja-keluarga, jenis pekerjaan, jam kerja, dan karakteristik istri terhadap pemenuhan tugas keluarga sebesar 0,502. Hal

ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh MSDK, konflik kerja-keluarga, jenis pekerjaan, jam kerja, dan karakteristik istri terhadap tugas keluarga sebesar 50,2 persen.

Model 3 pada Tabel 3 menunjukkan MSDK ($\beta=0,396$) dan pendidikan istri ($\beta=0,277$) berpengaruh positif signifikan terhadap pemenuhan tugas keluarga.

Tabel 3 Pengaruh MSDK, konflik kerja-keluarga, karakteristik keluarga, jenis pekerjaan, dan jam kerja terhadap tugas keluarga

Model 3	Beta	Sig
Konstanta		0,000
MSDK	0,396	0,000**
Konflik kerja-keluarga	-0,384	0,000**
Jenis pekerjaan	0,034	0,673
Jam kerja	-0,048	0,425
Usia istri	-0,032	0,650
Pendidikan istri	0,277	0,003**
Pendapatan istri	0,018	0,800
Lama bekerja istri	0,105	0,131
Usia anak terakhir	-0,046	0,480
F		18,7
Adjusted R Square		0,502

Keterangan: * signifikan pada p -value <0,05; ** sangat signifikan pada p -value <0,01; MSDK: manajemen sumber daya keluarga

Lebih lanjut, peningkatan MSDK dan pendidikan yang dimiliki istri akan meningkatkan pemenuhan tugas keluarga. Hal ini berbeda dengan konflik kerja-keluarga yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pemenuhan tugas keluarga ($\beta=-0,384$). Hal ini berarti peningkatan konflik kerja-keluarga yang dialami oleh istri akan menurunkan pemenuhan tugas keluarga.

Pengaruh Komponen MSDK, Konflik Kerja-Keluarga, Karakteristik Istri, Jenis Pekerjaan, dan Jam Kerja terhadap Tugas Keluarga

Nilai *Adjusted R Square* pada model 4 di Tabel 4 menunjukkan sumbangan pengaruh komponen MSDK, komponen konflik kerja-keluarga, jenis pekerjaan, jam kerja, dan karakteristik istri terhadap tugas keluarga sebesar 49,7 persen dan sisanya 50,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Analisis regresi linier pada Tabel 4 menunjukkan komponen MSDM dan MSDW memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pemenuhan tugas keluarga. Setiap kenaikan satu satuan standar deviasi komponen MSDM akan menaikkan pemenuhan tugas keluarga sebesar 0,171 dalam satuan standar deviasi dan setiap kenaikan satu satuan standar deviasi komponen MSDW akan menaikkan pemenuhan tugas keluarga sebesar 0,197 dalam satuan standar deviasi.

Analisis regresi linier juga menunjukkan komponen konflik kerja memengaruhi keluarga ($\beta=-0,259$) dan konflik keluarga memengaruhi kerja ($\beta=-0,177$) memiliki pengaruh yang negatif

signifikan terhadap pemenuhan tugas keluarga. Pada karakteristik istri, pendidikan istri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pemenuhan tugas keluarga ($\beta=0,264$).

Pengaruh MSDK dan Konflik Kerja-Keluarga terhadap Tugas Keluarga berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Jam Kerja

Berdasarkan model 5 pada Tabel 5, pada IKF terdapat pengaruh yang signifikan positif MSDK terhadap tugas keluarga dan pengaruh yang negatif signifikan konflik kerja-keluarga terhadap tugas keluarga. Nilai Beta pada MSDK dan konflik kerja-keluarga menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan standar deviasi pada MSDK maka akan menaikkan pemenuhan tugas keluarga sebesar 0,367 dalam satuan standar deviasi dan setiap kenaikan satu satuan standar deviasi pada konflik kerja-keluarga akan menurunkan pemenuhan tugas keluarga sebesar 0,542 dalam satuan standar deviasi dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,524.

Begitu pula pada istri yang bekerja >8 jam/hari, setiap kenaikan satu satuan standar deviasi MSDK akan menaikkan pemenuhan tugas keluarga sebesar 0,411 dalam satuan standar deviasi dan setiap kenaikan satu satuan standar deviasi konflik kerja-keluarga akan menurunkan pemenuhan tugas keluarga sebesar 0,373 dalam satuan standar deviasi dengan nilai *Adjusted R Square* 0,361. Nilai tersebut menunjukkan variabel independen memberikan sumbangan pengaruh sebesar 36,1 persen terhadap tugas keluarga.

Tabel 4 Pengaruh komponen MSDK, konflik kerja-keluarga, karakteristik keluarga, jenis pekerjaan, dan jam kerja terhadap tugas keluarga

Model 4	Beta	Sig
Konstanta		0,000
MSDM	0,171	0,047*
MSDW	0,197	0,013*
MSDU	0,105	0,204
Konflik kerja memengaruhi keluarga	-0,259	0,000**
Konflik keluarga memengaruhi kerja	-0,177	0,008**
Jenis pekerjaan	0,011	0,903
Jam kerja	-0,035	0,568
Usia istri	-0,046	0,523
Pendidikan istri	0,264	0,006**
Pendapatan istri	0,005	0,943
Lama bekerja istri	0,106	0,131
Usia anak terakhir	-0,054	0,413
F		14,012
Adjusted R Square		0,497

Keterangan: * signifikan pada *p-value* <0,05; ** sangat signifikan pada *p-value* <0,01; MSDM: manajemen sumber daya manusia; MSDW: manajemen sumber daya waktu; MSDU: manajemen sumber daya keuangan

Tabel 5 Sebaran koefisien regresi MSDK dan konflik kerja-keluarga terhadap tugas keluarga berdasarkan jenis pekerjaan dan jam kerja

Variabel	Jenis pekerjaan				Jam kerja			
	Formal		Informal		≤ 8 jam		>8 jam	
	β	Sig	β	Sig	β	Sig	β	Sig
Model 5 Sebaran koefisien regresi MSDK dan konflik kerja-keluarga terhadap tugas keluarga berdasarkan jenis pekerjaan dan jam kerja								
Konstanta		0,000		0,000		0,000		0,000
MSDK	0,367	0,000**	0,436	0,000**	0,595	0,000**	0,411	0,000**
Konflik kerja-keluarga	-0,542	0,000**	-0,400	0,000**	-0,354	0,000**	-0,373	0,000**
F		44,4		19,6		42,3		21,1
Adjusted R Square		0,524		0,320		0,487		0,361
Model 6 Sebaran koefisien regresi komponen MSDK dan konflik kerja-keluarga terhadap tugas keluarga berdasarkan jenis pekerjaan dan jam kerja								
Konstanta		0,000		0,000		0,000		0,000
MSDM	0,284	0,009**	0,241	0,054	0,226	0,038*	0,168	0,151
MSDW	0,378	0,002**	0,046	0,700	0,111	0,295	0,321	0,013*
MSDU	0,041	0,699	0,223	0,083	0,335	0,003*	0,028	0,808
Konflik kerja memengaruhi keluarga	-0,326	0,001**	-0,233	0,031*	-0,029	0,750	-0,376	0,001**
Konflik keluarga memengaruhi kerja	-0,065	0,473	-0,251	0,018*	-0,379	0,000**	-0,009	0,928
F		21,0		7,8		18,6		10,4
Adjusted R Square		0,558		0,301		0,503		0,399
Model 7 Pengaruh MSDK, konflik kerja-keluarga, dan karakteristik keluarga terhadap tugas keluarga berdasarkan jenis pekerjaan dan jam kerja								
Konstanta		0,000		0,000		0,000		0,000
MSDK	0,483	0,000**	0,339	0,001**	0,496	0,000**	0,252	0,014*
Konflik kerja-keluarga	-0,340	0,000**	-0,425	0,000**	-0,375	0,000**	-0,361	0,000**
Usia istri	0,197	0,081	-0,164	0,093	-0,145	0,106	0,079	0,482
Pendidikan istri	0,116	0,240	0,242	0,017*	0,141	0,165	0,361	0,001**
Pendapatan istri	-0,004	0,969	-0,019	0,856	-0,016	0,868	0,086	0,403
Lama bekerja istri	-0,072	0,498	0,185	0,056	0,205	0,026*	0,005	0,959
Usia anak terakhir	-0,027	0,773	-0,113	0,230	-0,124	0,140	0,046	0,670
F		13,9		9,5		16,6		9,2
Adjusted R Square		0,534		0,432		0,559		0,448
Model 8 Pengaruh komponen MSDK, konflik kerja-keluarga, dan karakteristik keluarga terhadap tugas keluarga berdasarkan jenis pekerjaan dan jam kerja								
Konstanta		0,000		0,000		0,000		0,000
Usia istri	0,197	0,077	-0,165	0,115	-0,130	0,170	0,084	0,460
Pendidikan istri	0,053	0,600	0,238	0,027*	0,118	0,260	0,326	0,004**
Pendapatan istri	-0,031	0,734	-0,015	0,891	-0,020	0,846	0,069	0,508
Lama bekerja istri	-0,059	0,570	0,183	0,068	0,204	0,029*	-0,002	0,983
Usia anak terakhir	-0,082	0,386	-0,116	0,232	-0,126	0,138	0,010	0,926
MSDM	0,236	0,049*	0,123	0,353	0,191	0,094	0,090	0,445
MSDW	0,388	0,002**	0,066	0,565	0,165	0,115	0,270	0,032*
MSDU	-0,042	0,704	0,209	0,088	0,220	0,048*	-0,017	0,877
Konflik kerja memengaruhi keluarga	-0,299	0,002**	-0,282	0,006**	-0,102	0,266	-0,326	0,002**
Konflik keluarga memengaruhi kerja	-0,074	0,426	-0,228	0,026*	-0,321	0,001**	-0,057	0,568
F		10,9		6,4		11,7		7,1
Adjusted R Square		0,557		0,408		0,554		0,463

Keterangan: * signifikan pada p -value <0,05; ** sangat signifikan pada p -value <0,01; MSDK: manajemen sumber daya keluarga; MSDM: manajemen sumber daya manusia; MSDW: manajemen sumber daya waktu; MSDU: manajemen sumber daya keuangan

Pengaruh Komponen MSDK dan Konflik Kerja-Keluarga terhadap Tugas Keluarga berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Jam Kerja

Hasil kajian mengungkapkan bahwa berdasarkan model 6 pada Tabel 5, diperoleh nilai *Adjusted R Square* 0,558 pada IKF dan 0,301 pada IKNF. Hal ini menunjukkan bahwa MSDK dan konflik kerja-keluarga memengaruhi tugas keluarga pada IKF sebesar 55,8 persen sedangkan pada IKNF sebesar 30,1 persen.

Nilai *Adjusted R Square* hasil uji regresi (Tabel 5) diperoleh 0,503 pada istri yang bekerja ≤ 8 jam/hari dan 0,399 pada istri yang bekerja > 8 jam/hari. Hal ini menunjukkan bahwa MSDK dan konflik kerja-keluarga memengaruhi tugas keluarga pada istri yang bekerja ≤ 8 jam/hari sebesar 50,3 persen sedangkan pada istri yang bekerja > 8 jam/hari sebesar 39,9 persen.

Pengaruh MSDK, Konflik Kerja-Keluarga, dan Karakteristik Keluarga terhadap Tugas Keluarga berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Jam Kerja

Berdasarkan jenis pekerjaan pada model 7, MSDK, konflik kerja-keluarga, dan karakteristik keluarga memiliki pengaruh terhadap pemenuhan tugas keluarga yang lebih besar pada IKF (53,4%) dibandingkan IKNF (43,2%). Berdasarkan jam kerja, istri yang bekerja ≤ 8 jam/hari (55,9%) memiliki pengaruh terhadap pemenuhan tugas keluarga yang lebih besar dibandingkan istri yang bekerja > 8 jam/hari (44,8%).

Analisis regresi linear model 7 menunjukkan MSDK berpengaruh positif signifikan terhadap pemenuhan tugas keluarga, baik pada IKF dan IKNF maupun istri yang bekerja ≤ 8 jam/hari dan > 8 jam/hari. Konflik kerja-keluarga memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap pemenuhan tugas keluarga pada setiap kelompok baik berdasarkan jenis pekerjaan maupun jam kerja.

Selanjutnya, pada keluarga dengan istri yang bekerja di sektor informal, variabel karakteristik keluarga yang berpengaruh positif signifikan terhadap tugas keluarga adalah pendidikan istri. Lebih lanjut, berdasarkan jam kerja, pada keluarga istri yang bekerja ≤ 8 jam/hari variabel karakteristik keluarga yang berpengaruh positif signifikan terhadap tugas keluarga adalah lama bekerja istri. Pada keluarga dengan istri yang bekerja > 8 jam/hari, pendidikan istri berpengaruh positif signifikan terhadap pemenuhan tugas keluarga.

Pengaruh Komponen MSDK, Konflik Kerja-Keluarga, dan Karakteristik Istri terhadap Tugas Keluarga berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Jam Kerja

Hasil analisis regresi linear berganda seperti yang tersaji pada model 8 Tabel 5 menunjukkan bahwa contoh yang bekerja di sektor formal memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,557. Hal ini mengindikasikan bahwa komponen MSDK, konflik kerja-keluarga, dan karakteristik istri menyumbang 55,7 persen pengaruhnya terhadap tugas keluarga. Dengan kata lain, model ini mampu menjelaskan 55,7 persen tugas keluarga yang bekerja di sektor formal.

Pada pekerjaan informal, didapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,408. Hal ini menjelaskan bahwa persentase sumbangan pengaruh komponen MSDK, konflik kerja-keluarga, dan karakteristik istri terhadap tugas keluarga sebesar 40,8 persen.

Variabel bebas dari karakteristik keluarga yang berpengaruh positif terhadap tugas keluarga adalah pendidikan istri pada istri yang bekerja informal dan jam kerja > 8 jam/hari. Berdasarkan jam kerja istri, pada istri yang bekerja ≤ 8 jam/hari memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,554. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh karakteristik keluarga terhadap tugas keluarga sebesar 55,4 persen. Hal ini berarti bahwa karakteristik keluarga mampu menjelaskan 55,4 persen tugas keluarga pada istri yang bekerja ≤ 8 jam dan sisanya oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada pekerjaan istri dengan jam kerja > 8 jam/hari menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,463. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh karakteristik pekerjaan terhadap tugas keluarga hanya sebesar 46,3 persen. Dengan kata lain, karakteristik keluarga hanya mampu menjelaskan 46,3 persen tugas keluarga pada istri yang bekerja > 8 jam dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Partisipasi istri bekerja dalam sektor publik mengakibatkan terjadinya peran ganda perempuan di sektor domestik dan publik. Dalam mengatur keluarga, istri yang bekerja hanya mampu mencapai skor MSDK sebesar 69,5 dengan pencapaian IKF lebih tinggi dibandingkan IKNF. Hal tersebut dapat terjadi salah satunya karena keluarga tidak memiliki

catatan penggunaan waktu sehingga tidak dapat mengevaluasi penggunaan waktu secara detail (Rusydi, 2011). IKF dan yang bekerja >8 jam/hari memiliki kemampuan dalam manajemen sumber daya keluarga lebih baik daripada IKNF dan yang bekerja ≤8 jam/hari. Hal ini karena IKF dan yang bekerja >8 jam/hari memiliki lama pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan IKNF dan yang bekerja ≤8 jam/hari.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Hakim, Sunarti, dan Herawati (2014) yang menyatakan bahwa semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik manajemen keuangan yang dilakukan. Dari ketiga variabel dari MSDK, hanya MSDU yang berbeda secara signifikan baik berdasarkan jenis pekerjaan maupun jam kerja. MSDU yang lebih tinggi dilakukan oleh IKF dan yang bekerja >8 jam/hari. Hal ini disebabkan karena pendapatan IKNF dan yang bekerja ≤8 jam/hari tidak tetap, tidak teratur, dan lebih rendah sehingga dalam manajemen sumber daya keuangan IKNF lebih sulit dibandingkan IKF dan yang bekerja >8 jam/hari. Sejalan dengan hasil penelitian Hakim *et al.* (2014) dan Simanjuntak (2010) yang mengungkapkan bahwa manajemen keuangan lebih baik pada keluarga dengan pendapatan tinggi sedangkan pendapatan yang tidak teratur pada keluarga miskin menghasilkan manajemen keuangan yang rendah.

Skor konflik kerja memengaruhi keluarga lebih besar dibandingkan konflik keluarga memengaruhi pekerjaan pada kedua jenis pekerjaan istri. Hasil serupa ditemukan pada penelitian Anafarta (2011) dan Meliani, Sunarti, dan Krisnatuti (2014) bahwa istri yang bekerja lebih besar merasakan konflik kerja yang mengganggu keluarga. Hal ini dapat terjadi ketika istri bekerja terlalu lama, seperti jam kerja yang panjang sehingga mengakibatkan kelelahan, emosi, dan stres. Rizkillah dan Simanjuntak (2018) menemukan bahwa berdasarkan jenis alokasi waktu yang dicurahkan oleh istri, alokasi waktu untuk pekerjaan rumah tangga memiliki alokasi yang terbanyak. Jumlah curahan waktu istri dalam kegiatan rumah tangga lebih tinggi dari curahan tenaga kerja suami (Rosmawati *et al.*, 2016).

Berdasarkan konflik kerja memengaruhi keluarga maupun konflik kerja-keluarga, istri yang bekerja >8 jam/hari memiliki skor lebih tinggi dibandingkan istri yang bekerja ≤8 jam/hari. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sabil dan Marican (2011) yang menyatakan bahwa jam kerja yang panjang

akan mengakibatkan konflik kerja atau keluarga yang tinggi. Jam kerja yang panjang memengaruhi keseimbangan kerja-keluarga secara langsung dan anak merupakan korban dari ketidakseimbangan tersebut (Alam & Chaudhury, 2011). Begitu pula dengan penelitian Latifatunnikmah dan Lestari (2017) yang menunjukkan bahwa konflik pada pasangan suami dan istri bersumber dari pekerjaan. Suami seringkali merasa tidak puas terutama pada faktor keintiman karena istri yang terlalu banyak menghabiskan waktu bekerja di luar rumah.

Pemenuhan tugas keluarga terdiri atas pemenuhan tugas dasar keluarga dan pemenuhan tugas perkembangan keluarga. Hasil uji beda pada pemenuhan tugas dasar menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara istri dengan jenis pekerjaan formal dengan informal dalam hal pemenuhan tugas dasar keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Huang (2011) yang menyebutkan bahwa pekerja formal memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan pekerja informal.

Pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja formal merupakan salah satu modal dalam mencapai pemenuhan tugas dasar dalam keluarga. Selain itu, hasil uji beda pada pemenuhan tugas perkembangan menunjukkan bahwa IKF dengan lama waktu kerja ≤8 jam/hari memiliki capaian pemenuhan tertinggi. Sedangkan capaian pemenuhan tugas perkembangan keluarga terendah dimiliki oleh keluarga dengan istri yang bekerja di sektor informal dengan lama waktu kerja ≤8 jam/hari.

Menurut penelitian Stimpfel, Sloane, dan Aiken (2012), pekerja yang bekerja dengan jam kerja panjang akan mengalami ketidakpuasan dan kelelahan yang dapat mengancam fungsi keluarga dalam kehidupan keluarga. Rata-rata pencapaian pemenuhan tugas dasar pada istri yang bekerja ≤8 jam lebih tinggi dibandingkan istri yang bekerja lebih dari 8 jam. Hal ini diduga karena ibu yang bekerja ≤8 jam/hari lebih banyak memiliki waktu untuk melakukan tugas dasar keluarga. Hasil uji regresi pada MSDK dan tugas keluarga menunjukkan bahwa dengan meningkatnya MSDK akan menaikkan pencapaian tugas keluarga. Hal ini diduga semakin baik MSDK, semakin besar peluang untuk mencapai pemenuhan tugas keluarga.

MSDK dan pendidikan istri berpengaruh signifikan positif terhadap pemenuhan tugas keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik proses

manajemen yang dilakukan. Selain itu, semakin tinggi kesiapan intelektual seseorang maka pemenuhan tugas keluarga juga semakin meningkat (Sunarti *et al.*, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan konflik kerja-keluarga pada istri akan menurunkan pemenuhan tugas keluarga. Istri yang lebih sering merasakan konflik kerja-keluarga akan merasakan kesulitan untuk memenuhi tugas keluarga dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Losoncz (2011) yang mengungkapkan bahwa ibu bekerja akan menghadapi tantangan yang lebih besar untuk meredakan ketegangan kerja-keluarga. Seseorang yang mengalami konflik kerja-keluarga akan sulit menyeimbangkan fungsi dan perannya di pekerjaan dan keluarga karena terbatasnya waktu untuk memenuhi tanggung jawab keluarga juga pekerjaan (Marga & Sintaasih, 2017). Hal tersebut membuat istri menjadi tidak optimal dalam memenuhi pelaksanaan tugas keluarga.

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah tidak melibatkan suami sebagai contoh, sedangkan penelitian ini ingin melihat manajemen sumber daya keluarga, konflik kerja-keluarga dan pemenuhan tugas keluarga pada keluarga dengan suami-istri bekerja. Selain itu, instrumen dalam penelitian ini akan lebih lengkap jika dilakukan elaborasi lebih mendalam pada teori yang berkaitan dan jurnal-jurnal penelitian internasional yang telah dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan IKF dan yang bekerja >8 jam/hari memiliki kemampuan dalam manajemen sumber daya keluarga lebih baik daripada IKNF dan yang bekerja ≤8 jam/hari. Pada konflik kerja keluarga, tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara pekerja di sektor formal dan informal. Namun, berdasarkan jam kerja, terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada konflik kerja memengaruhi keluarga dan signifikan pada total konflik kerja-keluarga yang mana istri yang bekerja >8 jam/hari mengalami konflik yang lebih tinggi dibandingkan istri yang bekerja ≤8 jam/hari. Indikator pemenuhan tugas keluarga tertinggi terdapat pada sandang, dan capaian tugas keluarga tertinggi berada pada istri yang bekerja di sektor formal. MSDK dan pendidikan istri berpengaruh positif signifikan terhadap pemenuhan tugas keluarga sedangkan konflik kerja-keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap pemenuhan tugas keluarga. Berdasarkan jenis pekerjaan, pengaruh MSDK

dan konflik kerja-keluarga terhadap tugas keluarga memiliki sumbangan yang lebih besar pada contoh yang bekerja di sektor formal dibandingkan sektor informal. Sedangkan berdasarkan jam kerja, pengaruh MSDK dan konflik kerja-keluarga terhadap tugas keluarga memiliki sumbangan yang lebih besar pada contoh yang bekerja ≤8jam/hari dibandingkan contoh yang bekerja >8jam/hari.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada beberapa pihak yaitu pemerintah diharapkan melaksanakan program wajib belajar khususnya untuk perempuan sehingga dapat meningkatkan intelektualitas perempuan dan memberikan kebijakan pekerjaan yang ramah keluarga sehingga konflik kerja-keluarga tidak mudah terjadi dan istri dapat memenuhi tugasnya sebagai seorang pekerja dan ibu rumah tangga. Selain itu, pihak lembaga swadaya masyarakat dan swasta diharapkan membentuk program pengelolaan sumber daya keluarga bagi istri yang bekerja untuk memenuhi tugas keluarga. Kepada suami dan istri diharapkan agar berkomitmen bekerja sama dalam pengelolaan sumber daya manusia dan waktu sehingga pemenuhan tugas keluarga dapat dilaksanakan dengan optimal. Selain itu, saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat melengkapi instrumen MSDK, konflik kerja-keluarga, dan pemenuhan tugas keluarga dengan mengikutsertakan suami sebagai contoh penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. S., & Chaudhury, S. N. A. (2011). Work family conflict of women managers in Dhaka. *Asian Social Science*, 7(7), 108-114. doi:10.5539/ass.v7n7p108.
- Almasitoh, U. H. (2011). Stres kerja ditinjau dari konflik peran ganda dan dukungan sosial pada perawat. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(1). doi:10.18860/psi.v0i1.1546.
- Anafarta, N. (2011). Relationship between work-family conflict and job satisfaction: A structural equation modeling (SEM) approach. *International Journal of Business and Management*, 6(4), 168-177. doi:10.5539/ijbm.v6n4p168.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2012). Analisis Mobilitas Tenaga Kerja: Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 2012. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2013/11/04/60be1c892ff94a29ebfcc24b/analisis-mobilitas-tenaga-kerja-hasil-survei-angkatan-kerja-nasional-2012.html>.

- Duvall, E. M. (1971). *Family development*. New York, US: J.B. Lippincott Company.
- Goudarzi, A., Sheikhi, Z., & Kheir, M. G. (2012). An investigation of the relationship between time management and work-life conflict. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(12), 11958-11964.
- Hakim, F. A., Sunarti, E., & Herawati, T. (2014). Manajemen keuangan dan kepuasan keuangan istri pada keluarga dengan suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 7(3), 174-182. doi: 10.24156/jikk.2014.7.3.174.
- Hatta, A. J. (2011). Hubungan sumber konflik pekerjaan-keluarga dan pengaturan jam kerja fleksibel dengan capaian kerja auditor. *Media Riset Akuntansi*, 1(2), 73-91.
- Heymann, J., & McNeill, K. (2012). *Families at work: What we know about conditions globally*. New York, US: United Nations Department of Economic and Social Affairs.
- Huang, T. P. (2011). Comparing motivating work characteristics, job satisfaction, and turnover intention of knowledge workers and blue collar workers, and testing a structural model of the variables relationship in China and Japan. *The International Journal of Human Resource Management*, 22(4), 924-944. doi:10.1080/09585192.2011.555134.
- Kumari, K. K. (2011). Marital adjustment and family resource management of working women among different income groups. *International Referred Research Journal*, 3(27), 37-39.
- Latifatunnikmah, L., & Lestari, S. (2017). Komitmen pernikahan pada pasangan suami istri bekerja. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 14(2), 103-119. doi:10.26555/humanitas.v14i2.5343.
- Losoncz, I. (2011). Persistent work-family strain among Australian mothers. *Family Matters*, 1(86), 79-88.
- Maintier, C., Joulain, M., & Floc'h, N. L. (2011). To what extent do attitudes to work and subjective dimensions of non-work contribute to men and women's life satisfaction in dual-earner pairs?. *Women's Studies International Forum*, 34, 242-250.
- Marga, C., & Sintaasih, D. (2017). Pengaruh konflik kerja-keluarga dan stres terhadap physical withdrawal behaviour. *E-Jurnal Manajemen*, 6(12), 6708-6733.
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor demografi, konflik kerja-keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 7(3), 133-142. doi:10.24156/jikk.2014.7.3.133.
- Nätti, J., Anttila, T., & Tammelin, M. (2012). Knowledge work, working time, and use of time among Finnish dual-earner families: Does knowledge work require the marginalization of private life?. *Journal of Family Issues*, 33(3), 295-315. doi:10.1177/0192513X11413875.
- Netemeyer, R. G., Boles, J. S., & McMurrian, R. (1996). Development and validation of work-family conflict and family-work conflict scales. *Journal of Applied Psychology*, 81(4), 400-410. doi:10.1037/0021-9010.81.4.400.
- Rizkillah, R., & Simanjuntak, M. (2018). Family resources management in Cibanteng Village, Ciampea, Bogor District. *Journal of Family Sciences*, 3(2), 55-66. doi:10.29244/jfs.3.2.55-66.
- Rosmawati, Rianada, L., & Taridala, A. A. (2016). Alokasi waktu jender dalam rumah tangga nelayan budidaya rumput laut di Kabupaten Buton Utara Sulawesi Tenggara. *Jurnal Bisnis Perikanan FPIK UHO*, 3(1), 19-30.
- Rusydi, L. N. (2010). *Analisis perbandingan manajemen sumberdaya dan kesejahteraan keluarga pada keluarga miskin dan tidak miskin*. Bogor, ID: Institut Pertanian Bogor.
- Sabil, S., & Marican, S. (2011). Working hours, work-family conflict and work-family enrichment among professional women: A Malaysian case. *International Conference on Social Science and Humanity*, 5(2011), 206-209.
- Soomro, A. A., Breiteneker, R. J., & Shah, S. A. M. (2018). Relation of work-life balance, work-family conflict, and family-work conflict with the employee performance moderating role of job satisfaction. *South Asian Journal of Business Studies*, 7(1), 129-146. doi:10.1108/SAJBS-02-2017-0018.
- Stimpfel, A. W., Sloane, D. M., & Aiken, L. H. (2012). The longer the shifts for hospital nurses, the higher the levels of burnout and patient dissatisfaction. *Health Affairs*, 31(11), 2501-2509. doi:10.1377/hlthaff.2011.1377gh.
- Sunarti, E. (2018). Work stability, economic pressure and family welfare in Indonesia. *The Social Sciences*, 13, 1186-

1193. doi: 10.36478/sscience.2018.1186.1193. dan pemenuhan tugas keluarga pada keluarga dengan anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 5(2), 110-119. doi:10.24156/jikk.2012.5.2.110.
- Sunarti, E., Simanjuntak, M., Rahmatin, I., & Dianaswari, R. (2012). Kesiapan menikah

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN BANYUMAS

Urip Tri Wijayanti*)

Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Tengah,
Semarang 50139, Indonesia

*)E-mail: haidar1602@yahoo.co.id

Abstrak

Tingkat perceraian di Kabupaten Banyumas pada masa pandemi Covid-19 dan menuju *new normal* tercatat mengalami peningkatan sebesar 48 kasus. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi karakteristik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perceraian di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*. Objek penelitian berupa data kasus perceraian bulan Maret s.d Juni 2020. Jumlah sampel sebanyak 200 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode analisis data menggunakan distribusi frekuensi dengan nilai modus untuk menentukan kecenderungan data. Hasil penelitian menemukan bahwa secara umum penggugat perceraian merupakan perempuan yang memiliki karakteristik berusia muda, berpendidikan rendah, tidak bekerja, usia perkawinan kurang dari lima tahun, dan baru memiliki satu anak. Faktor yang melatarbelakangi pasangan suami istri bercerai karena faktor ekonomi. Lebih lanjut, program yang dapat dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yaitu perlu ada sosialisasi yang intens tentang persiapan kehidupan berkeluarga bagi calon pasangan muda khususnya dalam aspek ekonomi. Hal ini dimaksudkan agar para pasangan muda yang ingin memulai berkeluarga dapat membangun ketahanan keluarga yang optimal sehingga mampu mencegah terjadinya perceraian.

Kata kunci: faktor penyebab, identifikasi, karakteristik demografi, pandemi Covid-19, perceraian

Analysis of the Factors Causing Divorce during the Covid-19 Pandemic in Banyumas District

Abstact

The divorce rate in Banyumas Regency during the Covid-19 pandemic was recorded to have increased by 48 cases. The research objective is to identify the characteristics and factors behind divorce during the Covid-19 pandemic. This study used a quantitative approach with a cross-sectional study design. The research object was data on divorce cases from March to June 2020. The total sample was 200 respondents who were selected using a simple random sampling technique. The data analysis method used a frequency distribution with the mode value to determine the data trend. The study results found that in general, divorce plaintiffs were women who had the characteristics of a young age, low education, unemployed, marriage age less than five years, and only had one child. The factors behind a husband and wife divorce were economic factors. Furthermore, programs that can be developed based on research results are intense socialization on family life preparation for potential young couples, especially in the economic aspect. This is intended so that young couples who want to start a family can build optimal family resilience to prevent divorce.

Keywords: causative factors, characteristics demography, divorce, identification, Covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Perceraian adalah pemutusan tali perkawinan karena suatu sebab yang disahkan oleh keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua belah pihak (Simanjuntak, 2007). Perceraian terjadi karena ada suatu alasan yang melatarbelakanginya. Saat ini, kasus perceraian di Indonesia masih terjadi dan terus meningkat jumlahnya. Jumlah kasus perceraian juga mengalami peningkatan

selama pandemi Covid-19. Berdasarkan data Mahkamah Agung, pendaftaran perceraian yang mulanya berjumlah 20 ribu kasus pada periode April dan Mei 2020 melonjak menjadi 57 ribu kasus pada Juni dan Juli 2020. Jika ditinjau lebih lanjut, peningkatan kasus perceraian yang paling banyak mengalami kenaikan adalah di Provinsi Jawa Tengah. Detik News (2020) melaporkan Provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah yang paling banyak mengalami kenaikan kasus perceraian.

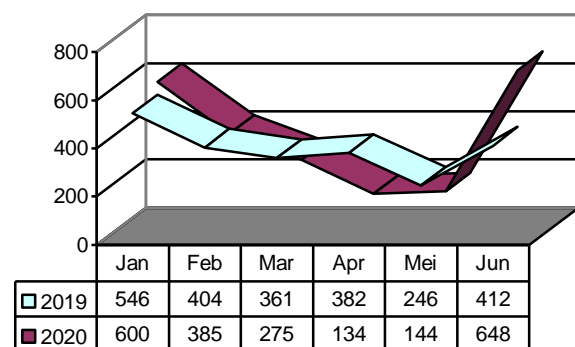
Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang besar dalam kehidupan keluarga. Untuk memutus penyebaran virus Covid-19 pemerintah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Kebijakan ini menuntut keluarga untuk melakukan aktivitas dari rumah, mulai dari belajar, beribadah hingga bekerja. Keadaan ini membuat masing-masing anggota keluarga menghabiskan lebih banyak waktunya di rumah. Kondisi ini disikapi berbeda oleh tiap-tiap keluarga. Ada yang menyikapinya dengan positif seperti membangun kembali kebersamaan dan kedekatan antar anggota keluarga. Namun, ada juga yang menyikapinya secara negatif hingga berujung pada konflik. Adapun aspek yang paling banyak menjadi bahan perdebatan antar pasangan suami istri sekaligus menjadi sumber konflik yaitu dari sisi ekonomi.

Hasil penelitian BKKBN dan IPB (2020) mengungkapkan, pada masa pandemi Covid-19 pola hidup keluarga dalam bidang ekonomi, pekerjaan, hingga ketercukupan kebutuhan primer semakin memburuk. Penelitian di Cina juga menunjukkan hasil yang sama bahwa pada fase awal pandemi Covid-19 lebih dari separuh masyarakat mengalami dampak psikologis berupa stres, kecemasan, dan depresi dari tingkat sedang hingga berat (Cao *et al.*, 2020). Begitu pula penelitian Luo *et al.* (2020), salah satu penyebab kecemasan yang dialami para keluarga yaitu karena tidak stabilnya pendapatan. Banyak pasangan yang mengalami masa-masa sulit. Mereka tidak mampu mengelola stres dan menghadapi ketidakpastian serta kecemasan (Smyth *et al.*, 2020). Hal ini memicu pada kekerasan instrumental yang diperparah dengan peningkatan penggunaan obat-obatan dan alkohol sebagai strategi untuk menghadapi tingkat stres yang luar biasa (Stanley & Markman, 2020).

Perubahan ekonomi yang terjadi akibat pandemi Covid-19 tidak mampu diterima oleh semua keluarga. Ada keluarga yang tidak memiliki cukup tabungan untuk menghadapi kondisi darurat. Akhirnya konflik kerap terjadi, masing-masing memiliki keinginan serta gagasan yang ingin diakui dan dilaksanakan, sementara pihak lainnya memiliki harapan yang berbeda. Ego dan pengakuan tinggi kadang sulit dibendung di antara pasangan suami dan istri. Ada yang mampu mengatasi konflik tersebut dengan baik, namun ada juga yang membuat permasalahan tersebut semakin berlarut-larut. Hal menyebabkan ketahanan keluarganya menjadi lemah dan berakhir pada perceraian.

Bencana dan ketahanan keluarga menjadi hal yang tidak terpisahkan. Bencana dapat berdampak negatif pada keutuhan keluarga. Seperti hasil penelitian di Carolina Selatan yang menunjukkan bahwa perkawinan dan kelahiran menurun sementara perceraian meningkat di negara-negara yang terkena dampak badai hugo (Cohan & Cole, 2002). Kemudian hasil penelitian di Taiwan, salah satu faktor risiko yang signifikan untuk depresi mayor akibat gempa adalah bercerai/janda (Chou *et al.*, 2005). Lebih lanjut, survei di Austria tentang pandemi Covid-19 dan kualitas hubungan pasangan memberikan hasil bahwa individu dengan kualitas hubungan yang baik cenderung memiliki kesehatan mental yang positif dibandingkan individu dengan kualitas hubungan buruk atau tanpa hubungan (Pieh *et al.*, 2020).

Berdasarkan data Pengadilan Agama Purwokerto dan Pengadilan Agama Banyumas (2019-2020), salah satu kabupaten yang mengalami peningkatan perceraian yakni Kabupaten Banyumas. Data Pengadilan Agama Kabupaten Banyumas mencatat pada bulan Juni 2020 sebagai bulan menuju *new normal* ada peningkatan sebesar 48 kasus dibandingkan keadaan normal bulan Januari 2020, bila jumlah tersebut disandingkan saat pandemi (Maret s.d. Mei) ada peningkatan sebanyak 464 kasus. Hal ini bermakna bahwa dalam satu hari ada sekitar 24 pasangan mendaftarkan perceraianya. Bila dibandingkan tahun 2019 pada bulan yang sama, peningkatan hanya sekitar 83 kasus (Juni dibandingkan Maret s.d. Mei). Angka perceraian pada masa pandemi Covid-19 diduga pula karena adanya pembatasan sosial sehingga pengajuan perceraian menumpuk pada satu waktu. Hal itu dapat dilihat dari data bulan Maret sampai dengan Mei 2019, jumlah kasus perceraianya di bawah jumlah kasus di bulan yang sama pada tahun 2020 (Gambar 1).



Gambar 1 Jumlah perceraian Januari hingga Juni tahun 2019 dan 2020 di Kabupaten Banyumas

Suatu kehidupan rumah tangga harus ada kesadaran untuk saling memahami, menghormati, menghargai, dan menjaga keharmonisan. Semakin dirugikannya seseorang dalam kehidupan rumah tangganya, maka akan semakin besar potensi untuk bercerai. Teori *Exchange* George Homans (2004) menjelaskan semakin bernilai dan bermakna tingkah laku seseorang yang ditujukan kepada pasangannya, maka akan semakin besar kemungkinan tingkah laku tersebut diulangi. Dalam rumah tangga, ketika istri menunjukkan kasih sayang, kebaikan, dan perhatian kepada suami dan merespon dengan baik, misal membelikan barang-barang kesukaan istrinya, maka tingkah laku tersebut akan diulang terus oleh istri. Namun, bila ganjaran yang diberikan monoton dan tidak bervariasi maka akan berkurang nilai dari tingkah laku tersebut. Merujuk pada hukum Gossen II, semakin sering seseorang menerima ganjaran akan tindakan dari orang lain, semakin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya. Dalam kehidupan rumah tangga, idealnya masing-masing pasangan memiliki kepekaan dan memahami kesukaan masing-masing agar tidak terjadi kejenuhan dan berkurangnya nilai yang diberikan. Dampaknya menurut Teori *Exchange* Homans (2004), semakin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain maka semakin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi negatif misalnya marah.

Untuk menyikapi peningkatan kasus perceraian, pemerintah telah melakukan berbagai upaya preventif. Upaya pertama dilakukan dengan cara pembatasan usia perkawinan, batasan bagi laki-laki dan perempuan di atas 19 tahun. Lebih lanjut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2013) sebagai lembaga pemerintah yang fokus pada persoalan kependudukan baik secara kuantitas maupun kualitas memiliki batasan sendiri dalam hal pernikahan yakni 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Pertimbangan 21 tahun bagi perempuan karena organ-organ reproduksi perempuan di atas usia 20 tahun sudah matang dan siap untuk dibuahi sehingga cocok untuk menikah. Pertimbangan lainnya pada usia tersebut para pasangan diharapkan sudah memiliki pendapatan sehingga sudah siap dari sisi ekonomi.

BKKBN juga memiliki program yang ditujukan bagi para remaja agar memiliki perencanaan yang matang sebelum menikah sehingga terhindari dari perceraian. Program tersebut

dinamakan program GenRe (Generasi Berencana). Program ini menasar tidak hanya remaja namun orang tua yang memiliki remaja. Program ini diimplementasikan dalam sebuah wadah yang dinamakan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M). PIK R/M menurut BKKBN (2013) merupakan sebuah wadah kegiatan program KKB (Kependudukan dan Keluarga Berencana) dan PK (Pembangunan Keluarga) yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga yang didalamnya juga terkait pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, Triad KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja), keterampilan hidup, gender serta keterampilan advokasi, serta KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi).

Kehadiran PIK-R di lingkungan remaja menjadi teramat penting dalam membantu mereka memperoleh informasi dan pelayanan konseling sebagai upaya penyiapan kehidupan berkeluarga yang akan datang sehingga diharapkan dapat menghindari terjadinya perceraian. Selain PIK-R, program lain yang diperuntukan bagi keluarga dengan anak remaja yaitu BKR (Bina Keluarga Remaja). BKR merupakan wadah untuk memberikan pengetahuan dan pembinaan bagi keluarga-keluarga yang memiliki remaja agar mampu mengasuh, membina, dan mengarahkan para remaja menjadi remaja yang berkualitas. Begitu pula dalam hal pernikahan, melalui BKR para orang tua mampu membina remajanya untuk tidak menikah muda dan mempersiapkan semuanya sebelum menikah sehingga menjadi tindakan preventif untuk menghindari perceraian. Upaya selanjutnya yang dilakukan pemerintah ialah adanya konseling pranikah bagi para calon pengantin. Melalui program konseling, para pasangan bisa mengonsultasikan diri baik dari sisi kesehatan, finansial, psikologis dan lain-lain sehingga mereka dapat saling memahami calon pasangan masing-masing.

Pada masa pandemi Covid-19, pemerintah juga telah berupaya untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Perwujudannya melalui Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) yang dekat dengan masyarakat dalam melakukan strategi 3P (Pengorganisasian, Penguatan, Penggerak). Pertama, pengorganisasian IMP (Institusi Masyarakat Pedesaan) baik PPKBD (Petugas Pembantu Keluarga Berencana Desa), Sub PPKBD maupun Kader KB RT agar keberadaan mereka dapat dijadikan kanal saluran komunikasi yang efektif kepada

masyarakat luas (BKKBN, 2020). Di tengah protokol jaga jarak (*social distancing*), maka pengorganisasian dapat dilakukan secara daring/*online* dengan menggunakan aplikasi chat (*WhatsApp*). Semua kader IMP sampai level yang paling bawah yaitu Kader KB RT tergabung ke dalam WAG (*WhatsApp Group*) yang dibentuk PKB (BKKBN, 2020). Kedua, penguatan PKB untuk menciptakan kondisi siap dan percaya diri serta menjadi penghubung komunikasi ke masyarakat (BKKBN, 2020). Selanjutnya, bisa dilakukan penggerakan kader IMP dengan tujuan menggerakan kader untuk menyosialisasikan kepada masyarakat sehingga di masa pandemi Covid-19 para keluarga tetap dapat mempertahankan ketahanan keluarganya jauh dari perceraian.

Penambahan jumlah kasus perceraian terutama di masa Pandemi Covid-19 mengindikasikan bahwa kajian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perceraian penting untuk dilakukan. Kajian tersebut diharapkan dapat membantu untuk menemukan solusi yang tepat dalam mencegah terjadinya perceraian. Penelitian tentang faktor yang melatarbelakangi perceraian bukan hal yang baru. Hasil penelitian Nasir (2012) menyatakan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat ekonomi, krisis moral, kekerasan dalam rumah tangga, dan kawin paksa menjadi penyebab terjadinya perceraian. Bainah (2013) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan perceraian antara lain faktor pendidikan, usia, ekonomi dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Selanjutnya, Graff dan Kalmijn (2006) mengungkapkan masalah hubungan, perilaku, pekerjaan, dan faktor pembagian kerja merupakan faktor yang mendorong pasangan bercerai. Abdurrahman (2008) meneliti faktor agama, budaya, pendidikan, dan ekonomi sebagai faktor pencetus perceraian. Hasil penelitian di Amerika Utara dan Eropa Barat juga menunjukkan hasil yang sama bahwa penyebab langsung perceraian dapat beranekaragam seperti karakteristik psikologis pribadi dari salah satu atau kedua pasangan hingga tekanan kesulitan ekonomi dan perpecahan (Coontz, 2007). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, faktor ekonomi merupakan faktor yang secara umum menjadi latar belakang perceraian.

Penelitian dengan tema perceraian secara umum merupakan penelitian primer bersumber dari pengumpulan data di lapangan. Penelitian dengan menganalisis data yang sudah ada pada suatu instansi masih jarang dilakukan.

Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan data terbaru dari Pengadilan Agama Kabupaten Banyumas sebagai bahan penelitian untuk mengungkapkan perceraian di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perceraian selama masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder. Pendekatan penelitian secara kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*. Lokasi penelitian di Kabupaten Banyumas dengan objek penelitian berupa data perceraian yang terjadi dari bulan Maret hingga Juni 2020. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 563 putusan perkara perceraian. Teknik penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*. Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil, peneliti menggunakan rumus Slovin dan diperoleh nilai sebesar 85. Hal ini menandakan bahwa jumlah sampel minimal yang harus digunakan sebanyak 85 responden. Adapun jumlah responden real yang digunakan dalam penelitian ini, total 200 responden yang terdiri atas 100 istri dan 100 suami.

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan studi pustaka. Dokumen yang digunakan merupakan dokumen putusan Mahkamah Agung tahun 2020 pada menu statistik perkara dan menu perdata gugatan. Statistik perkara untuk melihat jumlah perceraian yang didaftarkan kemudian menu perdata gugatan memilah perkara perceraian. Untuk mendapatkan data karakteristik pelaku perceraian dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya diambil pada dokumen putusan Mahkamah Agung 2020.

Secara umum, penelitian ini memiliki dua variabel yang menjadi fokus penelitian yaitu karakteristik demografi dan faktor penyebab perceraian. Karakteristik demografi adalah ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status pernikahan, lokasi geografi, dan kelas sosial (Kotler & Armstrong, 2001). Karakteristik demografi terdiri atas usia istri, usia suami, pendidikan istri, pendidikan suami, pekerjaan istri, pekerjaan suami, lama menikah, dan jumlah anak. Faktor penyebab perceraian merupakan faktor yang menyebabkan berakhirnya masa perkawinan dan telah diputuskan oleh pengadilan agama.

karakteristik demografi terdiri atas usia istri, usia suami, pendidikan istri, pendidikan suami, pekerjaan istri, pekerjaan suami, lama menikah, dan jumlah anak. Usia merupakan waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Hoetomo, 2005). Penentuan usia responden didapatkan dari dokumen putusan perceraian yang dikeluarkan Mahkamah Agung. Untuk mempermudah analisis usia, maka dilakukan kategori usia dengan interval lima tahun, yaitu 15-19 tahun, 20-24 tahun, 25-29 tahun dan seterusnya. Menurut demografi distribusi umur penduduk dapat digolongkan menurut umur satu tahunan maupun lima tahunan (Nurdin, 2004). Lama menikah yaitu durasi waktu pasangan menjadi suami istri. Lama menikah dikategorikan menjadi empat interval, yaitu <5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun, dan >15 tahun. Pengkategorian ini berdasarkan pada hasil penelitian Nasir (2012) bahwa perceraian terjadi pada rentang usia pernikahan yang masih muda yaitu 0-5 tahun. Didukung penelitian Rahmaita, Pranaji, dan Yulianti (2016), semakin lama pernikahan maka kepuasan perkawinan juga semakin meningkat atau baik sehingga ketahanan keluarga semakin kuat. Jumlah anak merupakan jumlah anak hidup yang dimiliki pasangan suami istri selama masih bersatus suami istri. Faktor penyebab perceraian diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor suami dan faktor istri.

Tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti untuk melakukan analisis data yaitu *coding*, *entering*, *cleaning*, dan *output* (Faisal, 2001; Neuman, 2003). Analisis data dimulai dari mengkodekan data dengan cara menyusun data dari dokumen Mahkamah Agung yang berbentuk surat keputusan menjadi bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data. Langkah selanjutnya dilakukan *data entering*, yakni memindahkan data yang sudah diubah dalam kode angka ke dalam laptop dan selanjutnya diolah menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Lebih lanjut, dilakukan *data cleaning* dengan cara mengecek untuk memastikan seluruh data telah dimasukkan ke dalam laptop dan sesuai dengan informasi yang sebenarnya tertuang dalam dokumen Mahkamah Agung. Langkah terakhir *data output* menggunakan distribusi frekuensi dengan nilai modus untuk menentukan kecenderungan data. Selanjutnya, data disajikan menggunakan grafik, tabel, dan diagram.

HASIL

Penggugat Perceraian

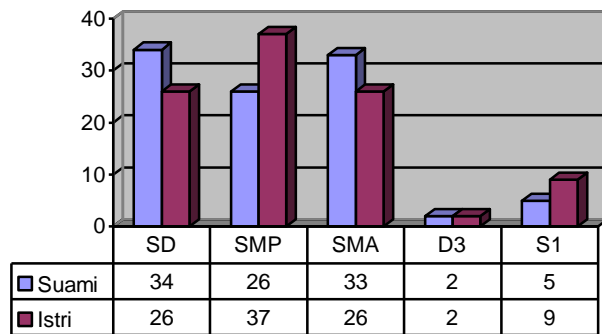
Penggugat perceraian secara umum berasal dari istri dengan persentase 69 persen, sisanya berasal dari suami dengan persentase 31 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa istri merupakan pihak yang tidak mendapatkan imbalan atas harapan dari perkawinan yang dibinanya. Imbalan untuk mendapatkan kebahagiaan saat membangun rumah tangga tidak dirasakan oleh istri. Hal tersebut menyebabkan ikatan rumah tangga renggang sehingga memutuskan untuk bercerai dan menjadi *single parent*. Pilihan untuk menjadi wanita mandiri dirasa mampu ditangani oleh para istri.

Karakteristik Demografi Pelaku Perceraian

Pelaku perceraian pada penelitian ini merujuk pada kedua belah pihak yang bercerai yaitu suami dan istri. Variabel-variabel yang merepresentasikan karakteristik demografi terdiri atas usia istri, usia suami, pendidikan istri, pendidikan suami, pekerjaan istri, pekerjaan suami, lama menikah, dan jumlah anak.

Usia. Para pelaku perceraian berada pada rentang usia yang cukup muda. Hampir setengah istri dari total jumlah responden berusia 21-30 tahun dan mayoritas suami memiliki rentang usia 31-40 tahun. Lebih lanjut, disusul usia 31-40 tahun pada istri sebanyak 31 persen dan suami yang berusia 21-30 tahun sebanyak 34 persen serta kelompok usia 41-50 tahun masing-masing 17 persen. Untuk kategori usia yang paling muda (<21 tahun), tidak ada suami yang berada pada rentang usia ini, namun 7 persen istri terkategori berada pada rentang usia paling muda. Sedangkan pada kelompok usia tua di atas 60 tahun pada suami lebih besar dua kali dibandingkan istri yakni 4 persen suami dan istri 2 persen.

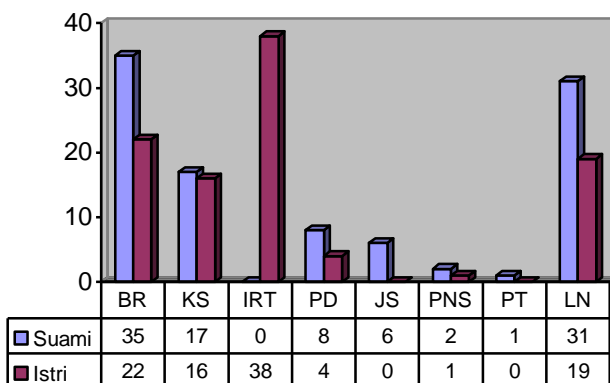
Pendidikan. Pada penelitian ini tingkat pendidikan diklasifikasikan menjadi tamat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, dan Strata Satu (S1). Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan pelaku perceraian disajikan pada Gambar 2. Persentase tertinggi tingkat pendidikan perempuan (istri) berada pada jenjang SMP, sedangkan persentase tertinggi tingkat pendidikan laki-laki (suami) berada pada jenjang SD. Jika dilihat berdasarkan jenjang perguruan tinggi (Diploma dan S1), jumlah perempuan (istri) yang menyelesaikan Pendidikan pada jenjang perguruan tinggi lebih banyak dari pada jumlah laki-laki (suami).



Gambar 2 Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan pelaku perceraian

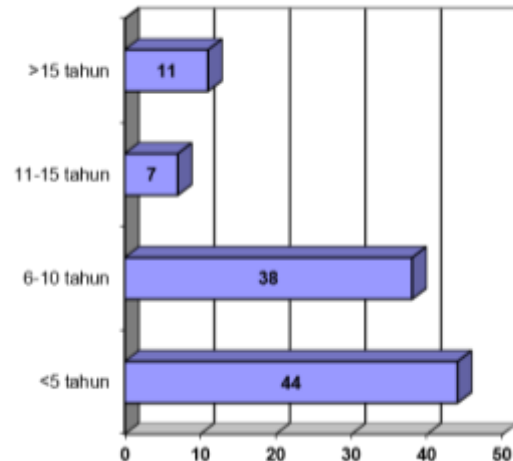
Pekerjaan. Perempuan pelaku perceraian tidak memiliki pekerjaan yang menghasilkan pendapatan. Hal ini disebabkan karena mayoritas istri (38%) mengurus rumah tangga. Lebih lanjut, mayoritas suami (35%) bekerja sebagai buruh (Gambar 3). Keterbatasan data untuk jenis pekerjaan menjadikan tidak mampu menyampaikan data pekerjaan semua pelaku perceraian. Ada 19 persen pada perempuan tidak menyebutkan pekerjaan dan 31 persen laki-laki. Kemungkinan data tersebut bersifat privat bagi sebagian pelaku perceraian.

Usia Perkawinan. Karakteristik responden berdasarkan lama usia perkawinan yaitu sebagian besar kasus perceraian terjadi pada usia perkawinan yang masih muda (kurang dari 5 tahun) sebanyak 44 persen. Selanjutnya pada rentang usia perkawinan 6-10 tahun sejumlah 38 persen. Lebih lanjut, hasil yang menarik dalam penelitian ini yaitu lamanya pernikahan ternyata tidak menjamin keutuhan perkawinan karena ada 11 persen yang menikah lebih dari 15 tahun tetapi perceraian tetap terjadi diantara pasangan suami-istri tersebut (Gambar 4).



Keterangan: BR=buruh; KS= karyawan swasta; IRT=ibu rumah tangga; PD=pedagang; JA=jasa; PN=PNS; PT=petani; LN=lainnya

Gambar 3 Sebaran responden berdasarkan jenis pekerjaan pelaku perceraian



Gambar 4 Sebaran responden berdasarkan lama usia pernikahan

Jumlah Anak. Untuk jumlah anak secara umum pasangan yang melakukan perceraian baru memiliki satu anak sebanyak 48 persen bahkan ada yang belum memiliki anak sebanyak 28 persen. Kemudian memiliki 2 anak sebanyak 18 persen, 3 anak ada sebanyak 5 persen dan terakhir memiliki 4 anak sebanyak 1 persen. Jumlah anak yang dimiliki oleh pasangan cukup bervariasi dari yang hanya satu anak sampai 4 anak bahkan ada yang belum mempunyai anak. Semuanya memutuskan untuk melakukan perceraian. Artinya, keberadaan anak tidak menjadi faktor dasar pertimbangan bagi pasangan untuk bercerai.

Alasan Perceraian



Gambar 5 Persentase responden berdasarkan alasan perceraian

Secara keseluruhan ada 12 aspek yang menjadi alasan perceraian. Mayoritas istri (69,7%) mengungkapkan bahwa alasan utama yang melatarbelakangi terjadinya perceraian yaitu faktor ekonomi. Suami tidak mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhan dasar keluarga dikarenakan jumlah pendapatan yang tidak mencukupi. Selain dari sisi istri, alasan utama suami (57,8%) saat memutuskan untuk berpisah dikarenakan timbulnya perselisihan di antara kedua belah pihak yang berlarut-larut. Perselisihan tersebut muncul karena adanya perbedaan dalam memilih tempat tinggal. kedua belah pihak tidak mau tinggal bersama di salah satu orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Akhirnya tidak ditemukan titik temu sehingga keduanya memiliki pertimbangan masing-masing yang tidak mau dikalahkan. Secara umum, para pelaku perceraian belum memiliki tempat tinggal sendiri dan masih banyak yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Lebih lanjut, hasil analisis mengungkapkan bahwa faktor selingkuh lebih banyak dilakukan istri (31,6%) dibandingkan suami (4,5%). Istri yang selingkuh umumnya ditemui pada suami-suami yang bekerja jauh (buruh di luar negeri, karyawan swasta, pegawai BUMN). KDRT yang dilakukan oleh suami juga menjadi faktor mengajukan gugatan perceraian. KDRT dilakukan oleh para suami yang memiliki kebiasaan mabuk-mabukan sehingga berdampak pada emosi tak terkendali (6,1%) (Gambar 5).

PEMBAHASAN

Perceraian merupakan peristiwa kehidupan dengan tingkat stres yang tinggi bagi seluruh keluarga (Spremo, 2020). Bahkan penelitian Sbarra (2015) menyatakan, pengalaman perpisahan atau perceraian memberikan risiko kesehatan yang buruk dan tingkat kematian. Untuk itu, tidak ada orang yang mengharapkan perceraian dalam pernikahan yang dibangun. Mereka mendambakan keluarga yang bahagia sampai kakek nenek bahkan sampai ajal. Namun pada perjalanannya ada yang tidak sempurna. Berbagai persoalan muncul dalam kehidupan rumah tangga. Ada yang mampu mengatasi persoalan tersebut dan ada juga yang tidak mampu. Bagi keluarga yang mampu menyelesaikan masalah dalam keluarga akan semakin memperkuat ketahanan keluarga, sedangkan bagi keluarga yang tidak mampu, persoalan yang terjadi dalam keluarga akan menghancurkan kehidupan keluarga tersebut.

Ketahanan keluarga bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Di saat pandemi Covid-19, keluarga mengalami

dinamikan kehidupan. Penelitian Prime, Wade, dan Browne (2020) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 merupakan ancaman akut bagi kesejahteraan anak-anak dan keluarga karena terkait dengan gangguan sosial seperti ketidakstabilan finansial, beban pengasuhan, dan stres. Penelitian di Australia mengungkapkan, Covid-19 berdampak pada ketidakpastian, kesepian, kekhawatiran finansial, tingkat depresi, kecemasan dan stres, bahkan satu dari empat individu melaporkan peningkatan kecemasan kesehatan dalam seminggu terakhir (Newby, O'Moore, Tang, Christensen, & Faasse, 2020). Pada situasi tersebut keluarga mengalami goncangan, yang disebabkan oleh ketidakmampuan menerima kenyataan serta tidak memiliki persiapan. Akhirnya, ketahanan keluarga pun goyah, masing-masing pasangan tidak mau menjadi bagian yang tertindas maupun menindas. Ada kekecewaan, ada yang dirugikan dan tidak menerimanya. Pilihan berpisah menjadi kesepakatan bersama menyelesaikan konflik yang terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku perceraian masih berusia muda. Hampir setengah istri dari total jumlah responden berusia 21-30 tahun dan mayoritas suami memiliki rentang usia 31-40 tahun. Hal ini sesuai dengan kajian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa sebagian pasangan yang bercerai menikah pada usia muda. Rentan usia tersebut merupakan usia produktif dalam bekerja dan mengembangkan karier. Selain itu, menurut Karim (2004), pada usia muda seseorang masih dalam proses pembentukan kepribadian, kondisi ekonomi yang masih labil dan kondisi keuangan yang belum mapan, sedangkan dalam perkawinan harus saling berbagi dengan pasangan. Ketidakmampuan berbagi dan memahami pasangan bisa mengarah pada perceraian.

Selain usia, tingkat pendidikan juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab perceraian. Persentase tertinggi tingkat pendidikan perempuan (istri) berada pada jenjang SMP, sedangkan persentase tertinggi tingkat pendidikan perempuan (suami) berada pada jenjang SD. Pendidikan memengaruhi seseorang mengambil keputusan dalam menghadapi persoalan. Pendidikan berhubungan dengan pola pikir, persepsi dan perilaku masyarakat secara signifikan, dalam arti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin rasional dalam pengambilan berbagai keputusan (Lontaan & Kusmiyati, 2014). Sejalan dengan hal tersebut menurut UNESCO pendidikan itu identik dengan belajar.

Pendidikan menurut UNESCO diartikan sebagai *learning to think* (belajar berpikir), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi), dan *learning to live together* (belajar dengan berkerjasama) (Yatimah, 2017).

Mayoritas penggugat perceraian dalam penelitian ini adalah istri. Sebagian besar istri yang menjadi penggugat perceraian merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja di sektor publik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa istri berada pada posisi yang belum merdeka secara finansial dan masih bergantung kepada suami. Ketika memutuskan berpisah maka istri harus berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perceraian akan berdampak pada kehidupan istri. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah kecemasan. Faktor penyebab kecemasan pada perempuan yang bercerai dikarenakan ketidaksiapan seorang ibu rumah tangga untuk bekerja di sektor publik (Pragholapati, 2020). Para ibu rumah tangga didorong untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya demi memenuhi kebutuhan hidup. Namun, disaat upaya mencari pekerjaan mengalami hambatan, maka akan muncul kecemasan berkali-kali lipat dari sebelumnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Pinel (2012) yang mengungkapkan bahwa perempuan memiliki kecemasan dua kali lebih tinggi dari laki-laki. Gangguan kecemasan merupakan gangguan yang paling menonjol di antara semua gangguan psikologis (Pragholapati, 2020).

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa kasus perceraian terjadi pada usia perkawinan kurang dari 5 tahun. Secara nasional juga menunjukkan hal yang sama sebanyak 80 persen perceraian terjadi pada perkawinan di bawah usia lima tahun (Republika, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Karim (2004) yang menjelaskan bahwa perceraian paling banyak terjadi pada kelompok usia perkawinan lima tahun kebawah. Usia perkawinan kurang dari lima tahun merupakan tahap awal dalam membina rumah tangga sehingga masih banyak perselisihan dan perbedaan yang terjadi. Kedua pasangan masih dalam tahap beradaptasi. Masing-masing memiliki ego dan ketika tidak mampu menyesuaikan diri maka yang akan terjadi adalah perpecahan. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dan komitmen yang kuat untuk saling memahami pasangannya sehingga muncul sikap saling pengertian dan perhatian dan akan mempermudah proses adaptasi.

Jumlah anak yang dimiliki tidak menjadi pertimbangan dalam memutuskan untuk

bercerai. Asalkan keduanya bisa tetap menjalankan perannya sebagai ayah maupun sebagai ibu. Pertimbangan ketika keluarga sudah memiliki anak, maka kebutuhan keluarga semakin bertambah, namun pertambahan pengeluaran ini tidak diimbangi dengan pendapatan. Jika suami bersikap tidak peduli dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga terutama anaknya maka akan memicu ketidakharmonisan dan rentan akan perceraian. Selain itu, pertimbangan psikologis anak sepertinya tidak menjadi menjadi dasar pertimbangan untuk mengakhiri sebuah pernikahan. Padahal, perceraian orang tua berdampak buruk pada konsisi psikologis anak.

Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami risiko terhadap tumbuh kembang jiwanya (Ramadhani & Hetty, 2019). Bahkan hingga saat ini perceraian orang tua dapat memberikan dampak buruk terhadap fisik dan psikologis anak (Ramadhani & Hetty, 2019). Anak yang biasa mendapatkan kedua orang tuanya utuh harus menerima kenyataan semuanya sudah berubah. Mereka sudah tidak bisa bersama-sama untuk berbagi cerita, saling mengantar ke sekolah, dan makan bersama. Individu yang berpisah dan bercerai memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami penyakit fisik dan mental dibandingkan dengan pasangan yang masih menikah (Kiecolt-Glaser, 2018). Anak dari keluarga bercerai memiliki skor yang lebih rendah dalam berbagai macam perkembangan yang meliputi prestasi akademik, penyesuaian psikologis, konsep diri dan keterampilan sosial (Asilah & Hastuti, 2013). Oleh karena itu orang tua harus lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialami selama masa sulit setelah orang tuanya bercerai (Ningrum, 2013). Namun ada pasangan yang telah berpisah lalai akan hal itu. Mereka sibuk menyiapkan kehidupannya masing-masing. Anak menjadi korban yang paling parah. Keberadaan anak dalam keluarga yang retak juga tidak baik, banyak anak-anak yang terjerumus pada tindakan negatif karena berada pada lingkungan keluarga yang tidak menguntungkan. Pertengkaran dan perselisihan yang diperlihatkan kedua orang tuanya hanya akan membuat suasana rumah tidak nyaman dan anak semakin tertekan. Pada keadaan seperti ini, anak biasanya lebih memilih menyendiri dengan tinggal di rumah kakek maupun neneknya. Ketiadaan anak dalam sebuah keluarga ternyata tidak berhubungan dengan keputusan bercerai. Hasil ini sejalan dengan Leslie dalam Karim (2004) belum tentu perceraian berhubungan langsung dengan ketiadaan anak dalam suatu keluarga, dengan

kata lain adanya anak dalam suatu keluarga bukan merupakan pencegah efektif untuk terjadinya perceraian.

Hasil penelitian ini menemukan 12 variabel yang menjadi alasan terjadinya perceraian. Ekonomi menjadi alasan utama istri untuk bercerai dengan suaminya. Hasil ini menguatkan temuan BPS (2019) bahwa ekonomi merupakan faktor terbanyak kedua yang membuat istri memilih berpisah (120.732 kasus) setelah perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus. Faktor ekonomi dapat memengaruhi hubungan sosial (Johnson, 1994). Hasil penelitian Kalmijn, Loeve, dan Manting (2007) kesetaraan pendapatan akan mengurangi risiko perceraian bagi pasangan suami istri. Terkait dengan pandemi Covid-19, banyak suami-suami yang tidak bekerja lagi. Dampaknya, keuangan menjadi tidak stabil bahkan tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga banyak istri yang menggugat suaminya karena alasan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wongkaren (2000) bahwa perceraian dapat disebabkan faktor keuangan. Penelitian Lestari (2012) menyatakan, persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu utama perceraian. Kebahagiaan keluarga dipengaruhi faktor ekonomi, ketika kebutuhan keluarga mampu terpenuhi maka seluruh anggota keluarga mampu hidup dengan damai dan bahagia.

Suami tidak bekerja, pergi, tidak peduli dan tidak tanggung jawab. Keempat alasan perceraian ini saling berhubungan. Suami tidak tanggung jawab terkait dengan persoalan ekonomi karena banyak istri menggugat cerai dengan alasan suami tidak mau bekerja sehingga tidak bertanggung jawab dalam memberikan nafkah bagi keluarga. Begitu pula suami pergi meninggalkan keluarga dan tidak peduli. Idealnya masing-masing menjalankan kewajiban. Suami menjaga istri dan menyediakan kebutuhan hidup layak bagi keluarga. Istri menjaga atau mengatur rumah tangga apapun yang menimpa keluarga merupakan masalah yang harus ditanggung dan diselesaikan bersama (Harjiyanto, 2019).

KDRT menjadi alasan adanya perceraian yang diajukan istri. Adanya masa karantina membuat angka kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan serta anak meningkat secara global. Hal ini terjadi karena banyaknya suami yang mengalami penurunan pendapatan hingga kehilangan pekerjaan namun kebutuhan dasar keluarga yang tinggi harus tetap terpenuhi. Tingginya tekanan yang dirasakan membuat suami melampiaskan rasa stres dan emosi

serta frustrasi pada anak dan istri (Radhitya, Nurwati, & Irfan, 2020). Bahkan di Brasil, Spanyol, Siprus, Inggris dan Australia, selama pandemi Covid-19 ada peningkatan laporan kekerasan dalam rumah tangga sebesar 11 persen (Neil, 2020).

Alasan utama lain yang memicu terjadinya perceraian yaitu perselingkuhan yang dilakukan oleh istri dan suami. Hal ini akan bermuara pada ketidakharmonisan hubungan di antara keduanya (Ghoffar, 2006). Perselingkuhan memberikan dampak buruk pada berbagai aspek kehidupan seluruh anggota keluarga, diantaranya yaitu hancurnya masa depan anak-anak, rasa malu yang ditanggung keluarga besar, rusaknya karier, serta merusak tatanan sosial di masa mendatang (Fajri & Mulyono, 2017). Menurut Surya (2009), perselingkuhan umumnya terjadi pada anggota keluarga yang kurang memiliki kualitas keagamaan, lemahnya dasar cinta, sikap egois, komunikasi kurang lancar dan harmonis, emosi kurang stabil, dan kurang mampu membuat penyesuaian diri. Selain itu, suami sakit juga menjadi alasan istri menggugat cerai. Bentuk sakit dapat berupa sakit jiwa yang parah dan susah disembuhkan sehingga membuat suami tidak mampu menjalankan kewajibannya (Hermady, 2004).

Faktor perselisihan menunjukkan perbedaan pendapat yang memicu konflik rumah tangga. Menurut Suhendi dan Wahyu (2001), konflik yang timbul dalam perkawinan bukan karena perbedaan antara suami istri, melainkan karena suami istri tidak mampu hidup ditengah-tengah perbedaan yang ada di antara mereka, dan perceraian dapat dipahami sebagai kegagalan suami istri dalam menegosiasi penyelesaian konflik yang terjadi.

Istri tidak perhatian menjadi salah satu faktor suami memilih berpisah. Hal ini karena istri sibuk dengan kegiatan. Contohnya arisan, aktivitas ini terkadang melebihi batas kewajaran sehingga melupakan kewajiban sebagai ibu rumah tangga (Abdullah, 2016; Matondang, 2014).

Istri pemarah mengakibatkan suami memilih berpisah. Mungkin karena menumpuknya pekerjaan rumah tangga tanpa diimbangi kasih sayang suami. Pekerjaan rumah tangga yang menyita banyak waktu dan tenaga membuat istri merasa terisolasi dan berpotensi menimbulkan stres (Putri & Sudhana, 2013).

Alasan perceraian memperlihatkan perkawinan yang dilakukan tidak memenuhi harapan. Harapan akan keluarga yang bahagia dengan

terpenuhinya kebutuhan baik kebutuhan psikologis dan kebutuhan ekonomi, namun yang terjadi sebaliknya. Kondisi ini tentunya tidak menguntungkan dan jalan terbaiknya berpisah. Serupa dengan Teori *Exchange* Ritzer (2004), seseorang yang merasa dirugikan dalam suatu hubungan cenderung akan meluapkan emosinya dengan marah. Marah menjadi bagian awal dari ketidakpuasan yang dialami. Karena berlarut-larut dan tidak menemukan titik temu maka berpisah menjadi langkah menyelesaikan ketidakadilan dalam hubungan rumah tangga.

Komunikasi bisa menjadi jembatan mengurangi perselisihan yang terjadi. Melalui komunikasi, dapat tersampaikan pikiran atau perasaan kepada orang yang dituju. Komunikasi berlaku apabila komunikator bermaksud memberitahukan sesuatu kepada orang lain (Sopacua, 2011). Lasswell (1960) mengungkapkan, cara terbaik saat akan melakukan proses komunikasi yaitu dengan memahami sumber pesan, isi, dan media/saluran. Terkadang komunikasi tidak berjalan baik dan mengalami kendala karena tidak memiliki saluran untuk menyampaikannya. Begitu pula dalam keluarga, ketika saling bersilang pendapat dan tidak ada jalan keluar, perlu mediator untuk menyampaikan pesan dari kedua pihak. Cepat atau lambat penyelesaian suatu masalah tergantung pada kemampuan mediator merespons dan menemukan titik penyelesaian sehingga terjadi interaksi. Menurut Ritzer (2004) kemampuan proses interaksi yang harmonis dan komunikasi yang baik antara suami istri meminimalisir konflik dan perceraian.

Strategi pencegahan dan penanggulangan perceraian tidak hanya tanggung jawab pemerintah. Hal ini disebabkan karena perceraian bersifat multidimensional sehingga aspek sosial, kultural, dan moral, serta semua unsur potensi dan pranata sosial dalam komunitas lokal juga berperan dalam menanggulangi bahkan mencegah terjadinya perceraian (Fachrina & Putra, 2013). Keluarga menjadi pendekatan yang merangkul calon suami istri memberikan pendidikan tentang keluarga. Sebab keluarga memiliki delapan fungsi, meliputi fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. (BKKBN, 2013). Fungsi agama mengajarkan cara beribadah sesuai agamanya. Fungsi sosial mengajarkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang harus dilestarikan. Fungsi cinta kasih mengajarkan saling mengasihi antar anggota keluarga. Fungsi perlindungan

melindungi dari ancaman fisik maupun psikis. Fungsi reproduksi mengajarkan menjaga kesehatan organ reproduksi untuk melahirkan keturunan sehat. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, memberikan pendidikan tingkat formal maupun nonformal dalam mewujudkan cita-citanya. Fungsi ekonomi mengajarkan hidup hemat, suka menabung dan membeli berdasarkan kebutuhan. Fungsi lingkungan mengajarkan cara menjaga lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, menembang pohon secara liar sehingga lingkungan asri dan memenuhi kebutuhan manusia.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum penggugat perceraian berasal dari pihak istri dengan karakteristik usia muda, berpendidikan rendah, tidak bekerja, usia perkawinan kurang dari lima tahun dan baru memiliki satu anak. Alasan mengajukan perceraian karena faktor ekonomi. Oleh karena itu bagi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) provinsi Jawa Tengah dan OPD KB (Organisasi Perangkat Daerah Keluarga Berencana) Kabupaten Banyumas perlu melakukan sosialisasi yang intens tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi para calon pasangan suami istri dalam hal ekonomi, sosialisasi delapan fungsi keluarga dan pendewasaan usia perkawinan. Sosialisasi tidak hanya dilakukan oleh para Petugas Keluarga Berencana (PKB), namun melalui media-media yang menjangkau masyarakat misalnya melalui televisi dan radio lokal Banyumas. Selain itu dengan menggandeng instansi yang peduli pada keluarga misalnya Dinas Pendidikan, Kantor Urusan Agama, para akademisi dll untuk berperan serta menggalakkan kepada masyarakat.

Keterbatasan penelitian ini adalah, peneliti memanfaatkan data yang ada di pengadilan agama Banyumas dan pengadilan agama Purwokerto serta data direktori putusan Mahkamah Agung dengan tidak menambahkan pengukuran secara mendalam melalui wawancara kepada pelaku perceraian dan anak-anak pelaku perceraian sehingga data yang disajikan murni dari data yang terkumpul di pengadilan agama dan direktori putusan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan pengukuran lebih dalam melalui wawancara sehingga didapatkan hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, tidak hanya mengumpulkan data karakteristik pelaku perceraian dan faktor yang melatarbelakanginya, namun sampai kepada dampak perceraian terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, V. A. (2016). Arisan sebagai gaya hidup (sebuah kritik terhadap masyarakat perkotaan). *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 17-28. doi:<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss1.art2>.
- Abdurrahman, E. (2008). *Pola perkawinan dan perceraian di Jawa Barat*. Jakarta, ID: Lembaga Demografi FEUI.
- Asilah, A., & Hastuti, D. (2013). Hubungan tingkat stres ibu dan pengasuhan penerimaan penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 7(1), 10-18. doi:<https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.10>.
- Bainah, N. (2013). Faktor-faktor penyebab perceraian di kelurahan Long Ikis Kabupaten Paser. *eJournal Sosiatri Sosiologi*, 1(1), 74-83.
- [BKKBN & IPB] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional & Institut Pertanian Bogor. (2020). Survei Kondisi Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19. Jakarta, ID: BKKBN & IPB.
- [BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2013). Program Genre dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja. Jakarta, ID: BKKBN.
- [BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). Strategi Komunikasi Risiko di Akar Rumpit. Jakarta, ID: BKKBN.
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J. (2020). The psychological impact of the Covid-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research*, 287(March), 1-5. doi:<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112934>.
- Chou, F. H., Su, T. T., Chou, P., Ou-Yang, W. C., Lu, M. K., & Chien, I. C. (2005). Survey of psychiatric disorders in a Taiwanese village population six months after a major earthquake. *Journal of the Formosan Medical Association = Taiwan yi zhi*, 104(5), 308-317.
- Cohan, C. L., & Cole, S. W. (2002). Life course transitions and natural disaster: Marriage, birth, and divorce following Hurricane Hugo. *Journal of family psychology*, 16(1), 14-25. doi:<https://doi.org/10.1037//0893-3200.16.1.14>.
- Coontz, S. (2007). The origins of modern divorce. *Family process*, 46(1), 7-16. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2006.00188.x>.
- Detik-News. Perceraian di Pulau Jawa meningkat gegara pandemi Covid-19. (2020). Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-5150980/perceraian-di-pulau-jawa-meningkat-gegar-a-pandemi-covid-19>.
- Fachrina & Putra, R. E. (2013). Upaya pencegahan perceraian berbasis keluarga luas dan institusi lokal dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Utara. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 34(2), 101-111.
- Faisal, S. (2001). *Format-format penelitian sosial*. Jakarta, ID: Rajawali Press.
- Fajri, K., & Mulyono. (2017). Selingkuh sebagai salah satu faktor penyebab perceraian. *Jurnal Studi Hukum Islam*, 6(1), 1-11.
- Hermady, E. (2004). *Gugatan perceraian di pengadilan agama dengan alasan sakit jiwa* (Thesis). Surabaya, ID: Universitas Airlangga.
- Homans, G. (2004). *Sosial behavior: Its elementary forms*. New York, US: Harcourt, Brace and word.
- Ghoffar, M. A. (2006). *Menyikapi tingkah laku suami*. Jakarta, ID: Almahira.
- Graff & Kalmijn. (2006). Divorce motives in a period of rising divorce: Evidence from a dutch life-history survey. *SAGE Journals*, 27(4), 483-505. doi:<https://doi.org/10.1177%2F0192513X05283982>.
- Harjianto, R. J. (2019). Identifikasi faktor penyebab perceraian sebagai dasar konsep pendidikan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 35-41. doi:<https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.54>.
- Hoetomo. (2005). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Jakarta, ID: Mitra Pelajar Swadaya.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori sosiologi klasik dan modern jilid I*. Jakarta, ID: Gramedia Pusaka Utama.
- Kalmijn, M., Loeve, A., & Manting, D. (2007). Income dynamics in couples and the dissolution of marriage and cohabitation. *Demography*, 44(1), 159-179. doi:<https://doi.org/10.1353/dem.2007.0005>.

- Karim, E. (2004). Pendekatan *perceraian dari perspektif sosiologi*. Jakarta, ID: Yayasan Obor Indonesia.
- Kiecolt-Glaser, J. K. (2018). Marriage, divorce, and the immune system. *The American psychologist*, 73(9), 1098–1108. doi:<https://doi.org/10.1037/amp0000388>.
- Kotler & Armstrong. (2001). *Prinsip-prinsip pemasaran*. Jakarta, ID: Erlangga.
- Lasswell, H. (1960). *The structure and function of communication in society, in mass communications*. A book of readings selected and edited by the Director of the Institute for Communication Research at Stanford University (Eds: Wilbur Schramm) Urbana, US: University of Illinois Press.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta, ID: Kencana Prenada Media Grup.
- Lontaan, A., & Kusmiyati. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur di puskesmas Damau Kabupaten Talaud. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(1), 27-32. doi:<https://doi.org/10.47718/jib.v2i1.312>.
- Luo, M., Guo, L., Yu, M., & Wang, H. (2020). The psychological and mental of Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) on medical staff and general public-A systematic review and meta-analysis. *Psychiatry Research*, 2919(April), 113190. doi:<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113190>.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2(2), 141-150.
- Nasir, B. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di kecamatan sungai kunjang kota Samarinda. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, 1(1), 31-48. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2172>.
- Neil, J. (2020). Domestic violence and Covid-19: Our hidden epidemic. *Australian journal of general practice*, 49. doi:<https://doi.org/10.31128/AJGP-COVID-25>.
- Neuman, W. L. (2003). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Boston, US: Allyn and Balcon.
- Newby, J. M., O'Moore, K., Tang, S., Christensen, H., & Faasse, K. (2020). Acute mental health responses during the Covid-19 pandemic in Australia. *PLoS one*, 15(7). doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0236562>.
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja. *Ejournal psikologi fisip unmul*, 1(1), 69-79.
- Nurdin, H. (2004). *Dasar-dasar demografi*. Jakarta, ID: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pieh, C., O'Rourke, T., Budimir, S., & Probst, T. (2020). Relationship quality and mental health during Covid-19 lockdown. *PLoS one*, 15(9). doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238906>.
- Pinel, J. P. J. (2012). *Biopsikologi*. Yogyakarta, ID: Pustaka Pelajar.
- Pragholapati, A. (2020). *Anxiety in someone who has divorce*. Bandung, ID: Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <https://doi.org/10.31234/osf.io/6n4qh>.
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the Covid-19 pandemic. *American Psychologist*, 75(5), 631–643. doi:<https://doi.org/10.1037/amp0000660>.
- Putri, K. A. K., & Sudhana, H. (2013). Perbedaan tingkat stres pada ibu rumah tangga yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 94-105.
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 1-11. doi:<https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>.
- Rahmaita, R., Pranaji, D. K., & Yulianti, L. N. (2016). Pengaruh tugas perkembangan keluarga terhadap kepuasan perkawinan ibu yang baru memiliki anak pertama. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 1–10. doi:<https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.1>.
- Ramadhani, P. E., & Hetty, K. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- Republika. (2013). Usia pernikahan kurang dari 5 tahun rawan cerai. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/mwx7mx/usia-pernikahan-kurang-dari-5-tahun-rawan-cerai>.
- Ritzer, G. (2004). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Jakarta, ID: PT RajaGrafindo Persada.

- Sbarra, D. A. (2015). Divorce and health: Current trends and future directions. *Psychosomatic Medicine*, 77(3), 227–236. doi:<https://doi.org/10.1097/PSY.0000000000000000168>.
- Simanjuntak. (2007). *Pokok-pokok hukum perdata* Indonesia. Jakarta, ID: Pusaka Djamban.
- Smyth, B. M., Moloney, L. J., Brady, J. M., Harman, J. J., & Esler, M. (2020). Covid-19 in Australia: Impacts on separated families, family law professionals, and family courts. *Family court review*, 10.1111/fcre.12533. Advance online publication. doi:<https://doi.org/10.1111/fcre.12533>.
- Sopacua, Y. (2011). Pengaruh informasi terhadap adopsi alat KB di kalangan ibu rumah tangga pedagang kaki lima di desa Batu Merah Kota Ambon . *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 183-189. doi:<http://dx.doi.org/10.31947/kjik.v1i2.307>.
- Spremo, M. (2020). Children and divorce. *Psychiatria Danubina*, 32(Wallerstein 1985), 353–359. doi:<https://doi.org/10.1542/pir.1-7-211>.
- Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2020). Helping couples in the shadow of Covid-19. *Family process*, 59(3), 937–955. doi:<https://doi.org/10.1111/famp.12575>.
- Sugiyono. (2017). *Statistik untuk penelitian*. Bandung, ID: Alfabeta.
- Suhendi & Wahyu, R. (2001). *Pengantar studi sosiologi keluarga*. Bandung, ID: Pustaka Setia.
- Surya, M. (2009). *Bina keluarga*. Bandung, ID: Graha Ilmu.
- Wongkaren, T. (2000). Di negara barat, fertilitas tidak lagi terkait dengan perkawinan. *Warta Demografi*, 30(2), 8-10.
- Yatimah, D. (2017). *Landasan pendidikan*. Jakarta, ID: CV. Alungdan Mandiri.

PERAN ACCEPTANCE AND COMMITMENT THERAPY (ACT) UNTUK MENURUNKAN STRES PADA FAMILY CAREGIVER PASIEN KANKER PAYUDARA

Afifah Nuraini¹, Nurul Hartini^{1*)}

¹Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya 60286, Indonesia

^{*)E-mail: nurul.hartini@psikologi.unair.ac.id}

Abstrak

Ketidaksiapan keluarga terhadap perubahan peran menjadi *caregiver*, kurangnya pengetahuan terhadap prosedur perawatan, serta beban dan tanggung jawab terhadap perawatan pasien kanker payudara menyebabkan stres pada keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) terhadap penurunan stres pada *family caregiver* pasien kanker payudara. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan *single-subject design* pada dua orang subjek penelitian. Sebelum proses terapi, masing-masing subjek diberikan skala *perceived stress* (PSS-10) untuk mengukur tingkat stres sebelum proses terapi kemudian pada setiap sesi terapi masing-masing subjek diberi skala *perceived stress* kembali untuk mengukur perubahan tingkat stres pada setiap sesinya. Analisis data menggunakan visual analysis, analisis inferensia untuk uji perbedaan dengan *wilcoxon signed rank test*, dan *Percentage of Non-overlapping Data* (PND) untuk mengetahui *effect size*. Hasil analisis data menunjukkan nilai *effect size* sebesar 1 (>0,90) yang berarti ACT mampu menurunkan stres kedua subjek dengan kategori efektivitas sedang hingga sangat efektif. Melalui penerapan ACT, *family caregiver* mampu memaknai situasi stres dengan lebih positif sehingga muncul penerimaan dan komitmen yang baik dalam perannya sebagai *caregiver* pasien kanker payudara.

Kata kunci: *family caregiver*, kanker payudara, stres, terapi penerimaan, terapi komitmen

The Role of Acceptance and Commitment Therapy (ACT) to Reduce Stress for Family Caregiver of Breast Cancer Patients

Abstract

The family's unpreparedness towards the changing role as a *caregiver*, lack of knowledge of treatment procedures, and the burden and responsibility for caring for breast cancer patients causes stress to the family. The aim of this research was to examine the effectiveness of Acceptance and Commitment Therapy (ACT) to reduce stress on *family caregivers* of breast cancer patients. This research used an experimental approach with single-subject design on two research subjects. Before the therapy process, each subject was given a Perceived Stress Scale (PSS-10) to measure stress levels, then at each therapy session the Perceived Stress Scale was given again to measure changes in stress levels. We analyzed data using visual analysis, inferential analysis to test differences with the *wilcoxon signed rank test*, and *Percentage of Non-overlapping Data* (PND) to determine the effect size. The result of data analysis showed the effect size value of 1 (>0,90) indicating that ACT was able to reduce stress experienced by subjects with the moderate to high effectiveness. With the provision of ACT, *family caregivers* are able to interpret the stress situation more positively so encourage acceptance and commitment in their role as *caregiver* for breast cancer patients.

Keywords: acceptance therapy, breast cancer, commitment therapy, *family caregiver*, stress

PENDAHULUAN

Kanker merupakan penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal dan berubah menjadi sel kanker (Soemitro, 2012). Sel kanker dapat berkembang dan menyebar ke bagian tubuh lain sampai menyebabkan kematian. Kanker menjadi penyebab kematian terbanyak ketiga di

Indonesia setelah jantung dan *stroke* (Kemenkes, 2020). Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2019 menyebutkan bahwa kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yaitu sebanyak 58.256 kasus atau 16,7 persen dari total 348.809 kasus kanker. WHO (2019) juga mengungkapkan bahwa kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling sering

terjadi pada wanita serta menjadi penyebab kematian terbesar terkait kanker pada wanita. Data hasil riset menunjukkan bahwa ada 2,1 juta kasus kanker payudara setiap tahunnya dan pada tahun 2018 diperkirakan sebanyak 627.000 wanita meninggal karena kanker payudara.

Kanker payudara merupakan tumor ganas yang berawal di jaringan payudara (American Cancer Society, 2011). Soemitro (2012) menjelaskan bahwa kanker payudara terjadi akibat perubahan sel dan saluran kelenjar susu dalam payudara yang normal menjadi sel yang bersifat merusak. Sel ini tumbuh sangat cepat dibandingkan sel normal. Selain itu, sel ini juga memiliki sifat merusak jaringan sekitar payudara dan dapat menyebar ke kelenjar getah bening, masuk ke pembuluh darah hingga ke organ lain seperti tulang, paru-paru, lever/hati, bahkan otak, dan menyebabkan kegagalan fungsi organ-organ tersebut sehingga menyebabkan kematian. Soemitro (2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai upaya penanganan kanker payudara, yaitu operasi mastektomi, *Breast Conserving Therapy* (BCT), terapi radiasi, kemoterapi, dan terapi hormon.

Penanganan kanker payudara tidak hanya bertujuan untuk mengontrol kekambuhan melainkan juga untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Ramli, 2015). Soemitro (2012) menjelaskan penanganan pertama yang biasa dilakukan pada pasien kanker payudara adalah dengan tindakan operasi pengangkatan tumor di payudara, kemudian dilakukan pemeriksaan pada jaringan tersebut untuk memastikan jenis dan keganasannya. Jika tumor tergolong ganas, maka penanganan selanjutnya disesuaikan dengan tingkat keparahan atau stadiumnya. Soemitro (2012) juga mengemukakan bahwa tingkat keparahan dan pengobatan yang dijalani pasien kanker menyebabkan penurunan kondisi fisik dan perubahan reaksi emosi dari pasien. Pada tingkat keparahan atau stadium yang lebih tinggi (paliatif) dibutuhkan penanganan yang lebih intensif sehingga proses pengobatan tidak hanya dilakukan di rumah sakit atau pusat layanan kesehatan, namun juga perawatan di rumah tempat tinggal pasien.

Perawatan kesehatan pasien kanker tidak bisa dipisahkan dari peran *caregiver*. Seiring dengan perjalanan sakit pasien, seringkali pasien tidak mampu melakukan perawatan secara mandiri (Cantwell *et al.*, 2000; Cassidy & McLaughlin, 2015). Disaat kondisi pasien tidak mampu melakukan perawatan secara mandiri, maka

caregiver berperan membantu pasien untuk melakukan perawatan luka pasca operasi, pemberian obat, menyediakan transportasi, mengelola keuangan, termasuk membantu kegiatan sehari-hari pasien seperti makan dan mandi, serta memberikan dukungan secara emosional dan spiritual (Bevans & Strenberg, 2012). *Caregiver* merupakan seseorang yang memiliki hubungan pribadi seperti keluarga, teman atau kerabat yang secara khusus bersedia untuk membantu penderita penyakit kronis atau disabilitas. *Caregiver* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *caregiver* formal dan *caregiver* informal. *Caregiver* formal merupakan tenaga profesional yang memberikan perawatan di layanan kesehatan seperti klinik, rumah sakit, atau pusat layanan kesehatan lainnya. Sedangkan *caregiver* informal atau disebut pula *family caregiver* merupakan seseorang yang memberikan perawatan secara sukarela dan biasanya bukan tenaga profesional, yang mana perawatan oleh *caregiver* informal biasanya dilakukan di rumah oleh anggota keluarga (*Family Caregiver Alliance*, 2009). *Family caregiver* bisa merupakan perawat utama (primer) atau pendukung (sekunder) dan dapat tinggal bersama atau terpisah dengan pasien yang menerima perawatan (Weitzner, Haley, & Chen, 2000). Cassidy dan McLaughlin (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa proses perawatan pasien kanker yang melibatkan keluarga (*family caregiver*) memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi kesehatan pasien.

Family caregiver memiliki peran penting dalam manajemen pasien kanker untuk mencapai kesembuhan (Kohle *et al.*, 2015). *Family caregiver* bekerja sama dengan tenaga kesehatan berupaya untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup pasien. *Family caregiver* membantu tenaga kesehatan mengawasi perubahan kondisi kesehatan pasien dan membuat keputusan terkait rencana tindakan perawatan dan pengobatan pasien (*Family Caregiver Alliance*, 2009). Peran sebagai *family caregiver* menuntut seseorang untuk meluangkan waktu dan energi agar dapat fokus memberikan perawatan pada pasien (Son *et al.*, 2007). *Family caregiver* sering mengabaikan perawatan diri sendiri, seperti kurang tidur, kurang makan, dan tidak berolahraga yang dapat berdampak pada permasalahan fisik dan mental mereka akibat beban perawatan (Stenberg, Ruland, & Miaskowski, 2010). Bagi *family caregiver*, peran perawatan pasien dapat menimbulkan keluhan baik fisik maupun mental serta memengaruhi kualitas hidupnya.

Selama proses perawatan dan pengobatan pasien kanker, *family caregiver* menunjukkan perubahan pada kesehatan fisiologis, psikologis, dan sosial (Sercekus *et al.*, 2014). *Family caregiver* biasanya menyembunyikan perasaan negatif mereka dan menghindari pembahasan mengenai penyakit pasien karena mencemaskan perubahan respon pasien.

Lebih lanjut, Kim dan Schulz (2008) menjelaskan bahwa tingkat beban pengasuhan sebagai *caregiver* pasien kanker dan demensia lebih besar dibandingkan tingkat beban pengasuhan yang dialami oleh *caregiver* lansia. Pasien kanker yang menunjukkan penurunan kemampuan fungsional anggota tubuh, perubahan peran dalam keluarga, peran sosial, dan status pekerjaan dapat berdampak pada perubahan tujuan hidup *family caregiver* (Nijboer *et al.*, 1998). Simtom *caregiver burden* menjadi risiko sebagai *caregiver* pasien kanker stadium akhir, stres yang dialami oleh *family caregiver* mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan gejala dan keparahan dari pasien kanker (Palos *et al.*, 2010). Beban pengasuhan atau *caregiver burden* yang lebih tinggi cenderung dialami oleh *caregiver* yang berpendidikan rendah, tinggal bersama dengan pasien penerima perawatan, dan tidak memiliki pilihan selain mengambil peran sebagai *caregiver* (Collins & Swartz, 2011).

Beberapa faktor penyebab stres pada *family caregiver* pasien kanker, diantaranya berkaitan dengan masalah kesehatan fisik, keuangan, dan reaksi sosial emosional. Reaksi sosial emosional biasanya muncul ketika menerima kabar buruk dari tenaga kesehatan mengenai perkembangan penyakit pasien, persepsi, dan tingginya harapan masyarakat pada *caregiver*, serta hubungan dalam keluarga (Othman, Mahmud, dan Karim, 2019; Weitzner *et al.*, 2000).

Menurut Stenberg *et al.* (2010), reaksi emosional yang muncul pada *family caregiver* dapat bersifat positif dan negatif. Reaksi emosional positif bisa berupa perasaan dibutuhkan, memiliki waktu yang berkualitas dengan pasien, mendapatkan pengetahuan baru, dan perasaan berharga. Sedangkan reaksi emosional negatif bisa berupa perasaan terbebani, khawatir, cemas, frustrasi, dan stres. Stres yang dialami oleh *family caregiver* merupakan hasil penilaiannya terhadap beban pengasuhan pasien kanker sebagai beban yang melebihi kapasitas dan mengancam kesejahteraan dirinya (Lazarus & Folkman, 1984).

Situasi stres yang berkaitan dengan pengasuhan biasanya terjadi secara terus-menerus, tidak terkendali (*uncontrollable*), dan tidak dapat diprediksi (*unpredictable*). Beberapa gejala dan tanda stres yang dialami *family caregiver* pasien kanker, antara lain gejala fisik meliputi sakit kepala, nyeri otot, nyeri tulang belakang, dan kelelahan; gejala psikologis meliputi kebosanan, gangguan *mood*, perasaan takut, khawatir, dan perasaan terasing; serta gejala perilaku meliputi menunda atau menghindari pekerjaan, perilaku makan yang tidak normal, menarik diri dari lingkungan sosial, dan penurunan kualitas hubungan interpersonal (Collins & Swartz, 2011). Dengan demikian, dibutuhkan intervensi psikologis untuk membantu *family caregiver* menurunkan stres sebagai dampak dari pengasuhan dan perawatan pada pasien kanker.

Peneliti di bidang psikologi kesehatan menyatakan bahwa intervensi untuk mengatasi stres adalah dengan memperkuat respon adaptif individu dan kemampuan kognitifnya dalam menghadapi stres (Borji *et al.*, 2018; Riskind & Alloy, 2006). Salah satu pendekatan yang menekankan pada kesadaran dalam menghadapi stres adalah *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT). ACT merupakan generasi baru dari terapi perilaku kognitif (*cognitive behavioral*) yang menggunakan konsep penerimaan, kesadaran, dan penggunaan nilai-nilai individu untuk menghadapi stresor jangka panjang (Hayes *et al.*, 2006). Melalui konsep tersebut, individu dapat mengidentifikasi pikiran dan perasaan, menerima kondisi dan perubahan yang terjadi, serta berkomitmen meskipun mendapati pengalaman atau situasi yang tidak menyenangkan.

ACT adalah bentuk psikoterapi yang mendorong individu untuk menerima peristiwa seperti pikiran, perasaan, atau ingatan yang tidak diinginkan dengan suatu proses terstruktur untuk memberikan makna pada kehidupan mereka (Davis, Deane, & Lyons, 2015; Harris, 2006). Hayes *et al.* (2011) menjelaskan bahwa ACT bertujuan untuk mengubah hubungan antara individu dengan peristiwa yang tidak diinginkannya. Pada *family caregiver*, ACT dapat mengubah hubungan antara *family caregiver* dengan situasi stres pengasuhan dan perawatan pasien sehingga tidak menganggap perubahan perannya sebagai sesuatu yang perlu dihindari atau dihilangkan, melainkan diterima sebagai pengalaman psikologis yang bernilai dan tidak menimbulkan bahaya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji efektivitas ACT pada *caregiver*. Penelitian Losada *et al.* (2015) yang membandingkan efektivitas *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dengan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) pada *family caregiver* pasien demensia menunjukkan bahwa ACT terbukti lebih unggul untuk mengurangi stres secara statistik dan klinis yang berkaitan dengan simtom depresi dan kecemasan. Penelitian lain dilakukan Kohle *et al.* (2015), menunjukkan bahwa ACT terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan sistem perawatan (*caregiving*) dan dapat diberikan pada keluarga atau pasangan pasien kanker yang membutuhkan dukungan. ACT mampu membantu *caregiver* pasien kanker dalam menghadapi emosi negatif yang dirasakan seperti kesedihan, cemas, ketidakpastian, dan kemarahan dibanding menghindarinya. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Davis *et al.* (2019) mengenai efektivitas ACT pada *caregiver* pasien paliatif menunjukkan bahwa ACT membantu *caregiver* memaknai kehidupannya dengan lebih positif, serta mampu melewati kesedihan dan tekanan psikologis. Hasil penelitian tersebut mendukung pernyataan Kim dan Schulz (2008) bahwa *family caregiver* yang dapat memaknai pengalamannya sebagai *caregiver* secara positif akan memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kualitas hidup yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang ACT dalam mengatasi tekanan psikologis yang dihadapi oleh *caregiver* pasien kanker, peneliti juga akan menerapkan ACT untuk membantu menurunkan stres *family caregiver* pasien kanker payudara. Diharapkan melalui intervensi ini, *family caregiver* mampu meningkatkan fleksibilitas dalam menghadapi stresor dan memaknai setiap pengalamannya dalam mendampingi perawatan dan pengobatan pasien kanker payudara dengan lebih positif sehingga *family caregiver* dapat menunjukkan perilaku yang lebih adaptif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) terhadap penurunan stres pada *family caregiver* pasien kanker payudara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti akan menggambarkan dinamika psikologis *family caregiver* pasien kanker payudara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan *single-subject design*. Menurut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata

(2005), *single-subject design* menggunakan pengukuran variabel terikat atau target perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, misalnya setiap minggu, hari, atau jam. Penelitian dengan desain ini melakukan perbandingan antara fase *baseline* dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang *family caregiver* pasien kanker payudara yang memenuhi kriteria subjek penelitian dan telah menyatakan kesediaan secara sukarela dengan menandatangani *informed consent*. Kegiatan intervensi dilakukan pada rentang waktu bulan Juni hingga Agustus 2020 di rumah masing-masing subjek yang berlokasi di Surabaya dan Sidoarjo, Jawa Timur. Intervensi dilakukan secara individual karena intervensi dilaksanakan saat pandemi Covid-19; intervensi dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian. Menurut Neuman (2006), teknik *purposive sampling* dapat digunakan pada kasus yang unik, populasi yang sulit dijangkau, dan untuk identifikasi kasus secara mendalam. Subjek pada penelitian ini ditetapkan dengan kriteria khusus, diantaranya merupakan anggota keluarga pasien kanker payudara baik dalam satu garis keturunan maupun di luar garis keturunan, secara aktif terlibat dalam perawatan pasien kanker payudara, berusia produktif, dan bersedia secara sukarela menjadi subjek penelitian.

Sesi intervensi ACT pada penelitian ini disusun berdasarkan modifikasi *A Toolkit Based on the Principles of Acceptance and Commitment Therapy* oleh Jenkins dan Ahles (2019). Modul ini berdasar pada manual *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) oleh Hayes, Strosahl, dan Wilson (1999). Intervensi ini menekankan pada pembelajaran keterampilan baru secara singkat dalam menghadapi pikiran dan perasaan yang menyakitkan untuk mencapai fleksibilitas psikologis dan perilaku hidup yang lebih baik. Pada setiap akhir sesi diberikan skala untuk mengukur tingkat stres dan melihat perubahan kondisi subjek. Berikut adalah gambaran dari masing-masing sesi intervensi.

Sesi 1, pengantar dan diskusi permasalahan. Kepada subjek dijelaskan mengenai prosedur keseluruhan dari proses terapi, meliputi tujuan, kegiatan, waktu, dan durasi terapi. Pada sesi ini juga dijelaskan mengenai poin-poin dalam *informed consent* yang kemudian dapat

disepakati bersama oleh peneliti dan subjek. Pada sesi ini, subjek diberi kesempatan untuk menceritakan pandangannya mengenai kondisi pasien. Subjek juga diminta untuk menceritakan situasi dan kondisi yang membuat subjek merasa tidak nyaman atau tertekan, kemudian mengidentifikasi respon yang muncul saat berada pada kondisi tersebut.

Sesi 2, mengenal dan menerima kondisi diri. Kepada subjek diberikan psikoedukasi mengenai stres, meliputi kondisi yang menyebabkan stres, ciri-ciri stres, dan dampak yang muncul akibat stres. Pada sesi ini subjek diminta untuk menjelaskan strategi koping yang dilakukan ketika berhadapan dengan situasi atau kondisi yang menimbulkan stres, kemudian mengidentifikasi keefektifan dan pengaruh positif dari strategi koping tersebut.

Sesi 3, *mindfulness and defusion*. Subjek diberikan dua latihan untuk mengendalikan pikiran dan perasaan negatif yang muncul ketika berhadapan dengan sumber stres, yaitu *worry box* dan *struggle switch*. Pada sesi ini, subjek penelitian menuliskan hal-hal yang membuat mereka takut dan khawatir, serta hal-hal yang sudah dilakukan oleh subjek untuk meminimalkan perasaan negatifnya tersebut.

Sesi 4, *being present and observing self*. Pada sesi ini subjek diajak untuk dapat lebih jujur terhadap diri sendiri mengenai kebutuhan diri, keinginan yang ingin dilakukan, dan keinginan yang ingin dicapai oleh diri. Pada sesi ini subjek juga diberikan praktik *mindful breathing* untuk melatih fokus dan pernapasan ketika berhadapan dengan sumber stres.

Sesi 5, *values and committed action*. Pada sesi ini subjek diajak untuk fokus pada arah hidup dengan lebih menerima dan memaknai setiap proses yang dihadapi dengan lebih positif. Lebih lanjut, subjek diajak untuk menyatakan komitmennya terhadap kegiatan saat ini serta menentukan langkah efektif untuk mencapai tujuan hidup. Pada sesi ini peneliti dan subjek bersama-sama mengevaluasi jalannya seluruh sesi dalam terapi dan mengambil kesimpulan serta pembelajaran dari hasil terapi yang telah dilakukan.

Konsep stres pada penelitian ini mengacu pada teori stres Lazarus dan Folkman (1984) yang menyatakan bahwa stres merupakan hasil dari hubungan individu dengan lingkungan yang kemudian dipersepsikan sebagai sesuatu yang melebihi kapasitas yang dimiliki atau mengancam kesejahteraan diri. Pada penelitian ini kuesioner digunakan sebagai alat

pengumpulan data untuk mengukur tingkat stres pada subjek dengan menggunakan *Perceived Stress Scale-10* (PSS-10) yang dirancang oleh Cohen, Kamarck, dan Mermelstein (1983). Cohen *et al.* (1983) membangun persepsi stres secara umum berdasarkan dua komponen, yaitu *counter stress* atau stres yang dapat dikendalikan dan *perceived stress* atau stres yang tidak dapat dikendalikan dan bersifat negatif. *Perceived stress* atau stres yang bersifat negatif kemudian disebutkan oleh Lazarus dan Folkman (1984) dengan *distress*. Cohen *et al.* (1983) merancang PSS-10 bertujuan untuk mengukur stres tidak spesifik yang dirasakan seseorang dalam situasi tertentu atau dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, skala ini terdiri atas tiga dimensi yaitu kejadian tidak terduga (*unpredictable*), kejadian tidak terkontrol (*uncontrollable*), dan kejadian yang melebihi kapasitas (*overloading*). Skala ini terdiri atas 10 butir dengan 6 butir *favorable* dan 4 butir *unfavorable*. Ada 5 pilihan alternatif jawaban, yaitu: tidak pernah, hampir tidak pernah, kadang-kadang, cukup sering, dan sangat sering. Kelima pilihan jawaban tersebut memiliki rentang nilai 0 sampai dengan 4. Skala PSS-10 yang telah diterjemahkan telah diuji reliabilitas oleh Arbi (2017) dan menunjukkan nilai reliabilitas 0,846. Kategori stres berdasarkan hasil total skor skala PSS-10 adalah sebagai berikut: tinggi ($x > 20,3$), sedang ($7,1 - 20,3$), rendah ($x < 7,1$).

Analisis data dilakukan dengan dua tahapan, yaitu analisis visual dan analisis inferensial menggunakan *wilcoxon signed rank test* untuk uji perbedaan dan uji *effect size* dengan *Percentage of Non-Overlapping Data* (PND). Analisis visual merupakan analisis data yang mengacu pada representasi garis grafik akurat dari pengukuran data pada fase *baseline* dan fase intervensi (Sunanto *et al.*, 2005). Data tersebut diambil dari pengamatan pada fase *baseline* dan fase intervensi yang berbeda untuk menunjukkan pola, tingkat, dan kecenderungan perubahan perilaku secara jelas yang ditunjukkan oleh subjek.

Analisis selanjutnya dilakukan dengan menguji perbedaan menggunakan *wilcoxon signed rank test* untuk menganalisis perbedaan variabel pada dua kondisi subjek yang sama setelah dilakukan pengukuran secara berulang (Pallant, 2010). Selanjutnya, dilakukan uji *effect size* dengan PND. PND merupakan salah satu alternatif pengujian *effect size* yang dilakukan pada *single case research design* (Lenz, 2013). Scruggs dan Mastropieri (1998) menjelaskan

bahwa metode *non-overlap* menghasilkan proporsi data dengan format desimal yang berkisar antara nol dan satu. Skor tersebut merupakan hasil pembagian antara jumlah data *non-overlap* dengan keseluruhan data pada fase intervensi. Skor yang lebih tinggi menunjukkan efek intervensi yang lebih besar sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan efek intervensi yang kurang. Selanjutnya, Scruggs dan Mastropieri (1998) mengategorikan nilai *effect size* menjadi empat kategori, yaitu efektivitas besar atau sangat efektif ($x > 0,90$), efektivitas sedang ($0,70-0,89$), dan efektivitas masih diperdebatkan ($0,50-0,69$), dan kurang efektif ($x < 0,5$).

HASIL

Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek Pertama. Subjek pertama pada penelitian ini merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 35 tahun dengan dua orang anak, anak pertama subjek berusia 4 tahun dan anak kedua subjek berusia 8 bulan. Sebelum menjadi *caregiver*, subjek bekerja sebagai penjaga kantin di salah satu sekolah SMA di Surabaya. Saat ini, subjek merawat pasien yang merupakan keponakannya berusia 17 tahun dengan kondisi pasca mastektomi atau pengangkatan payudara keseluruhan pada payudara kanan. Kondisi kesehatan pasien saat ini cukup baik dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri. Subjek berperan untuk menemani pasien melakukan kontrol rutin ke rumah sakit setiap 2-3 bulan sekali dan menyiapkan obat dan ramuan obat untuk dikonsumsi pasien secara rutin setiap hari.

Subjek mengambil peran sebagai *caregiver* karena kakek-nenek pasien sebagai pengganti orang tua pasien sudah tua dan tidak mampu melakukan perawatan terhadap pasien. Subjek mengeluhkan mengalami kelelahan karena harus mengurus dua orang anak, orang tua yang berusia lansia (kakek-nenek pasien), dan pasien. Selama proses intervensi, subjek tampak aktif dan kooperatif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Setelah mengikuti terapi ACT, subjek menyatakan lebih tenang dan lega karena mampu mengeluarkan pikiran dan perasaan negatif yang selama ini dikeluhkan terutama berkaitan dengan proses perawatan pasien. Subjek mengaku dirinya menjadi lebih dekat dengan pasien, lebih berempati, dan memahami kejenuhan proses pengobatan yang dijalani pasien sehingga lebih peduli dan sabar dalam menghadapi pasien.

Subjek Kedua. Subjek kedua merupakan *fresh graduate* salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya, berusia 24 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Subjek memiliki adik yang merupakan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

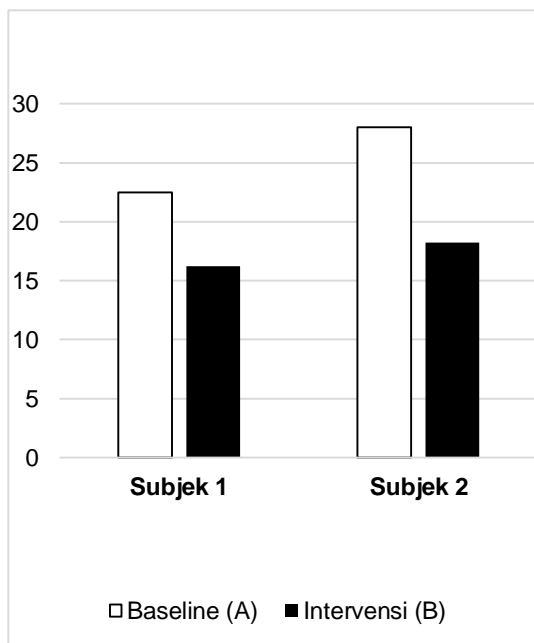
Subjek bekerja lepas (*freelance*) sebagai guru les. Subjek merawat ibunya yang harus menjalani perawatan paliatif (pasien mengalami metastase atau persebaran sel kanker di otak dan paru-paru). Saat ini pasien mengalami penurunan kondisi fisik sehingga harus dibantu ketika melakukan aktivitas seperti makan, minum, ke kamar mandi, dan lain-lain.

Subjek mengeluhkan jika dirinya saat ini mengalami kejenuhan, kelelahan, banyak pikiran, dan perasaan tertekan. Hal tersebut dikarenakan proses merawat pasien yang lebih intens sejak satu tahun terakhir. Kejenuhan tersebut menyebabkan subjek merasa takut pulang karena akan berhadapan kembali dengan rutinitasnya sebagai *caregiver* sehingga subjek sering menunda pulang setelah mengajar les untuk pergi nonton atau duduk di kafe seorang diri. Selama proses intervensi, subjek tampak aktif dan kooperatif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki motivasi untuk bisa menurunkan stres dan tekanan yang dirasakannya. Setelah mengikuti terapi ACT, subjek menyatakan bahwa ia lebih ikhlas dan bisa menerima perannya sebagai *caregiver*. Subjek mengaku memiliki lebih banyak waktu berkualitas dengan pasien dibandingkan ketika pasien masih sehat. Situasi tersebut membuat subjek merasa dibutuhkan dan lebih dekat dengan pasien. Selain itu, subjek juga mengaku lebih dekat dengan adik-adiknya karena saling membantu dan bekerja sama dalam merawat pasien terutama ketika dirinya harus keluar rumah.

Analisis Visual

Analisis visual pada gambar 1 adalah perbandingan rata-rata tingkat stres subjek penelitian sebelum dan sesudah intervensi. Data menunjukkan terjadi penurunan nilai rata-rata tingkat stres masing-masing subjek dari fase *baseline* (A) dengan nilai rata-rata pada fase intervensi (B). Subjek 1 memiliki nilai rata-rata stres 22,5 pada fase *baseline* (A) kemudian mengalami penurunan nilai rata-rata menjadi 16,25 pada fase intervensi (B).



Gambar 1 Perbandingan rata-rata tingkat stres subjek

Berdasarkan pengategorian stres, tingkat stres subjek 1 pada fase *baseline* (A) termasuk dalam kategori stres level tinggi, kemudian mengalami penurunan pada fase intervensi (B) menjadi kategori stres level sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek 1 mengalami penurunan tingkat stres dari level tinggi menjadi level sedang setelah diberikan intervensi.

Penurunan level stres juga terjadi pada subjek 2. Hal tersebut diketahui karena subjek 2 memiliki nilai rata-rata stres 28 pada fase *baseline* (A) dan mengalami penurunan nilai rata-rata menjadi 18,25 pada fase intervensi (B). Berdasarkan pengategorian stres, pada fase *baseline* (A) subjek 2 termasuk dalam kategori stres level tinggi kemudian mengalami penurunan kategori stres pada fase intervensi (B) menjadi level sedang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa subjek 2 mengalami penurunan tingkat stres setelah diberikan intervensi.

Analisis Inferensia

Tabel 1 Hasil uji perbedaan *wilcoxon signed rank test*

Hasil uji	Posttest 1 - Pretest2	Posttest 2 - Pretest2	Posttest 3 - Pretest2	Posttest 4 - Pretest2
Z	-1,342 ^a	-1,342 ^a	-1,342 ^a	-1,342 ^a
Asymp . Sig. (2-tailed)	0,180	0,180	0,180	0,180

Keterangan: a=based on positive ranks

Tabel 2 *Wilcoxon signed rank test*
Pretest dan Posttest

Z	-1,604
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,109

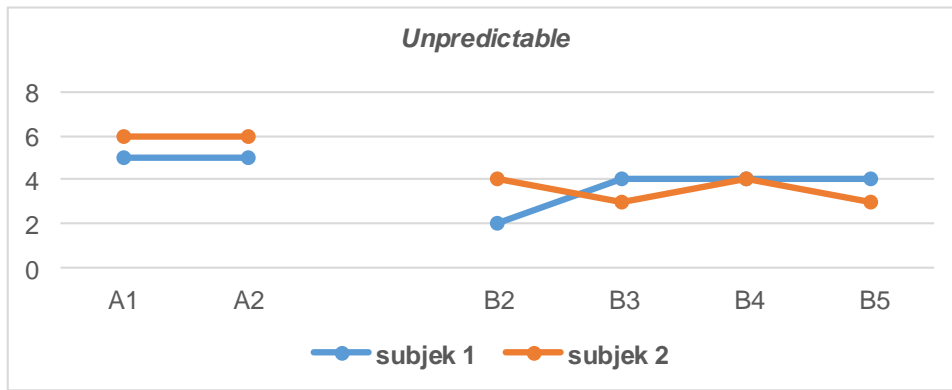
Tabel 1 adalah hasil uji perbedaan skor *pretest* dan *posttest* selama proses intervensi. Hasil uji statistik dengan *wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,180 > 0,05$, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dengan skor *posttest*. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi perubahan stres yang signifikan pada *family caregiver* pasien kanker payudara setelah melakukan *acceptance and commitment therapy*.

Tabel 2 adalah nilai signifikansi (2-tailed) uji *wilcoxon signed rank test* secara keseluruhan dan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,109 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) tidak efektif untuk menurunkan stres pada *family caregiver* pasien kanker payudara.

Analisis berikutnya adalah melakukan uji *effect size* dengan teknik PND. Analisis ini bertujuan untuk melihat persentase data yang *overlap* dari masing-masing subjek dalam fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B). Berikut ini adalah grafik PND berdasarkan indikator stres dari PSS-10 pada masing-masing subjek.

Unpredictable. Gambar 2 hasil visual grafik PND tentang persentase data yang *overlap* dari masing-masing subjek dalam fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B) dengan indikator *unpredictable* menunjukkan hasil sebagai berikut. Pertama, seluruh data atau skor pada fase intervensi (B) pada subjek 1 berada di bawah fase *baseline* (A). Tidak terdapat data *overlapping* dari indikator *unpredictable* pada subjek 1 sehingga besaran nilai efektivitas subjek 1 pada indikator ini adalah 1. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa pemberian intervensi sangat efektif untuk menurunkan stres *unpredictable* pada subjek 1.

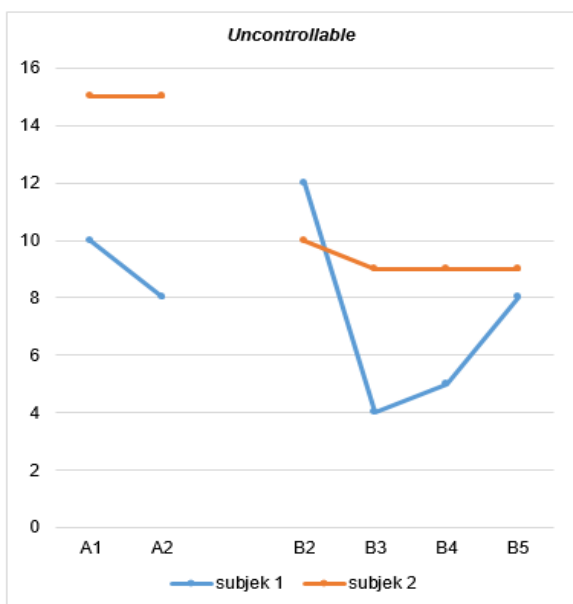
Kedua, grafik pada Gambar 2 tersebut juga menunjukkan seluruh data atau skor fase intervensi (B) pada subjek 2 berada di bawah fase *baseline* (A). Tidak terdapat data *overlapping* dari indikator *unpredictable* pada subjek 2 sehingga besaran nilai efektivitas subjek 2 pada indikator ini adalah 1. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pemberian intervensi juga sangat efektif untuk menurunkan stres *unpredictable* pada subjek 2.



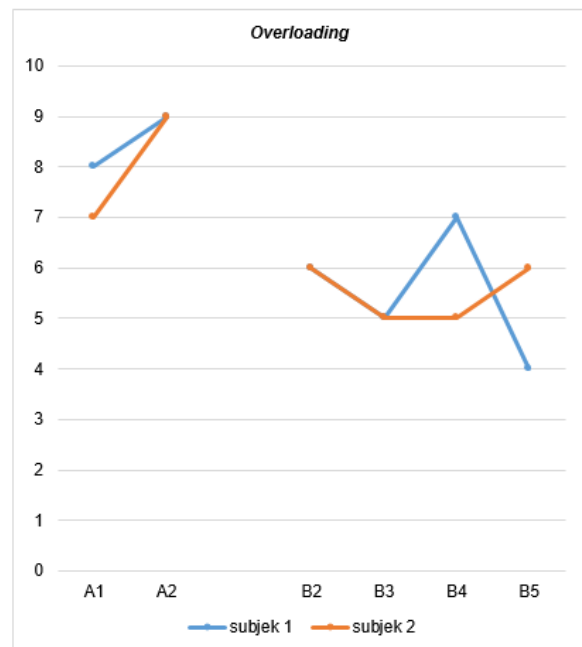
Gambar 2 Grafik PND indikator *unpredictable*

Uncontrollable. Gambar 3 hasil visual grafik PND tentang persentase data yang *overlap* dari masing-masing subjek dalam fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B) dengan indikator *uncontrollable*, menunjukkan hasil sebagai berikut. Pertama, skor fase intervensi (B) subjek 1 berada diatas fase *baseline* (A). Ada satu data *overlapping* dari indikator *uncontrollable* pada subjek 1 sehingga besaran nilai efektivitas subjek 1 adalah 0,75. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pemberian intervensi memiliki efektivitas kategori sedang untuk menurunkan stres *uncontrollable* pada subjek 1. Kedua, grafik juga menunjukkan skor fase intervensi (B) pada subjek 2 berada dibawah fase *baseline* (A). Tidak terdapat data *overlapping* pada indikator *uncontrollable* pada subjek 2 sehingga besaran nilai efektivitas subjek 2 adalah 1. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pemberian intervensi juga sangat efektif untuk menurunkan stres *uncontrollable* pada subjek 2.

Overloading. Gambar 4 hasil visual grafik PND tentang persentase data yang *overlap* dari masing-masing subjek dalam fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B) dengan indikator *overloading*, menunjukkan hasil sebagai berikut. Pertama, skor pada fase intervensi (B) subjek 1 berada dibawah fase *baseline* (A). Tidak terdapat data *overlapping* dari indikator *overloading* pada subjek 1 sehingga besaran nilai efektivitas adalah 1. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pemberian intervensi sangat efektif untuk menurunkan stres *overloading* pada subjek 1. Kedua, grafik juga menunjukkan skor fase intervensi (B) subjek 2 berada dibawah fase *baseline* (A). Tidak terdapat data *overlapping* pada indikator *overloading* subjek 2 sehingga besaran nilai efektivitasnya adalah 1. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pemberian intervensi juga sangat efektif untuk menurunkan stres *overloading* pada subjek 2.



Gambar 3 Grafik PND indikator *uncontrollable*



Gambar 4 Grafik PND indikator *overloading*

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) efektif untuk menurunkan stres pada *family caregiver* pasien kanker payudara. Hal ini dibuktikan dengan kecenderungan arah grafik menurun pada hasil analisis visual berdasarkan rata-rata skor dengan alat ukur PSS-10 pada masing-masing subjek (Gambar 1). Hasil analisis inferensia untuk menguji perbedaan dengan *wilcoxon signed rank test* menunjukkan nilai yang tidak signifikan sehingga penerapan ACT dinilai tidak efektif untuk menurunkan stres pada *family caregiver* pasien kanker payudara. Hasil uji perbedaan dengan *wilcoxon signed rank test* yang tidak signifikan dapat disebabkan oleh jumlah sampel penelitian yang terlalu kecil (Azwar, 2010). Sedangkan hasil uji efektivitas dengan *Percentage of Non-overlapping Data* (PND) berdasarkan indikator stres yaitu *unpredictable*, *uncontrollable*, dan *overloading* menunjukkan bahwa penerapan ACT memiliki efektivitas sedang hingga sangat efektif untuk menurunkan stres pada *family caregiver* pasien kanker payudara (Gambar 2-4).

Diagnosis kanker tidak hanya memengaruhi perubahan pada pasien, namun juga keluarga pasien. Ketika seseorang dalam keluarga menderita kanker, terjadi perubahan atau pergeseran peran dalam keluarga. Misalnya, ketika seorang istri menderita kanker, maka anak atau suami harus mengambil peran sebagai *caregiver*. Perubahan peran menjadi *caregiver* dapat mengurangi interaksi sosial karena fokus terhadap perawatan pasien dapat menyebabkan *family caregiver* merasa kurang memiliki dukungan sosial dan kesepian (Stenberg *et al.*, 2010). Padahal dukungan sosial sangat dibutuhkan *family caregiver*. Schulz (2008) menjelaskan bahwa *family caregiver* yang mendapat dukungan sosial yang baik akan merasa lebih bahagia dan hidup lebih lama daripada *family caregiver* yang merasa terasing. Reaksi emosional muncul baik dari *family caregiver* maupun orang terdekat pasien kanker karena perubahan aktivitas menjadi seorang *caregiver* (Costa *et al.*, 2016).

Acceptance and Commitment Therapy (ACT) efektif untuk menurunkan stres pada *family caregiver* pasien kanker payudara berdasarkan indikator stres yaitu *unpredictable*, *uncontrollable*, dan *overloading*. Perubahan yang dirasakan masing-masing subjek setelah intervensi adalah dapat menerima situasi saat ini sebagai *caregiver* dan perubahan peran yang terjadi dalam keluarga dengan lebih

positif. Subjek merasa memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru terutama mengenai manajemen perawatan kanker payudara dan merasa lebih dekat serta lebih dibutuhkan oleh pasien. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Davis *et al.* (2019) bahwa ACT membantu *caregiver* untuk menerima pengalamannya serta mengatasi kesedihan dan tekanan psikologis yang dihadapi. Dengan penilaian pada pengalaman yang lebih positif terhadap perawatan pasien, *family caregiver* memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kualitas hidup yang lebih baik (Kim & Schluz, 2008).

Pelaksanaan intervensi ACT dilakukan pada masing-masing subjek dengan kondisi dan situasi yang berbeda antar subjek. Subjek 1 mengalami kondisi dan situasi yang menyebabkan munculnya stres secara tidak langsung (stresor sekunder). Kondisi tersebut berkaitan dengan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan dua orang anak yang salah satunya masih berusia balita. Dalam perannya mendampingi pengobatan pasien, subjek juga mengajak anaknya yang masih balita bersama karena subjek masih menyusui anaknya. Selain perannya sebagai ibu rumah tangga, subjek 1 juga memiliki peran untuk merawat kedua orang tua subjek yang berusia lansia. Situasi tersebut yang menyebabkan tugas pengasuhan dan perawatan terhadap pasien sepenuhnya dilakukan oleh subjek. Situasi dan kondisi lain yang menjadi sumber stres pada subjek 1 adalah berkaitan dengan kondisi psikologis pasien. Seperti diketahui pasien merupakan remaja berusia 17 tahun yang telah menjalani mastektomi atau pengangkatan payudara untuk mengurangi penyebaran sel kanker. Wanita yang telah menjalani mastektomi akan menilai diri negatif terhadap penampilannya dan merasa cemas terhadap penyakit yang mungkin belum hilang (Mahleda & Hartini, 2012; Marguire & Parkes, 1998). Kekhawatiran tersebut juga dirasakan oleh subjek sebagai *family caregiver*, namun subjek tetap berusaha untuk menguatkan dan memberikan semangat pada pasien.

Pada subjek 2 kondisi dan situasi menyebabkan munculnya stres secara langsung (stresor primer) dengan tambahan stresor sekunder. Pasien berada pada kondisi paliatif dan terjadi keterbatasan kemampuan fisik sehingga perawatan pasien lebih banyak dilakukan di rumah. Subjek 2 membantu aktivitas sehari-hari pasien, seperti membopong ke kursi roda untuk ke kamar mandi, memandikan atau menyeka, menyuapi, mengambilkan minum, memijat ketika pasien

mengeluh sakit pada punggung, dan lain-lain. Subjek juga menyediakan transportasi untuk pasien kontrol ke dokter kemudian mengantarkannya pulang dan subjek harus pergi lagi ke apotek rumah sakit untuk membelikan resep obat. Subjek juga dihadapkan dengan kondisi psikologis pasien dalam menghadapi kematian. Seperti diketahui, kondisi pasien paliatif dengan dua kali mengalami metastase atau persebaran sel kanker di otak dan paru-paru. Kondisi paliatif menyebabkan pasien mengalami reaksi psikologis seperti denial atau menolak kondisinya, anger atau marah, bargaining atau tawar menawar terhadap situasi yang akan terjadi, depresi, dan *acceptance* (penerimaan) (Hartini, 2007). Selain itu, stresor sekunder yang dialami subjek adalah ketika pergeseran perannya sebagai anak menggantikan peran ibunya di rumah. Perbedaan individu dalam mempersepsi dan merespon stres dapat memengaruhi tingkat stres pada individu (Aguilo *et al.*, 2017).

Intervensi ACT terbukti dapat menurunkan stres pada kedua subjek berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada tiap sesi intervensi. Pada sesi pertama, subjek diminta untuk menyadari dan mengungkapkan kondisi yang membuat subjek merasa tertekan serta respon yang muncul. Proses ini membuat subjek lebih sadar mengenai kondisi stres yang memengaruhi dirinya. Saat berada pada kondisi sadar tersebut, subjek dapat mengevaluasi respon yang ditunjukkan dan memilih respon yang lebih adaptif dalam menghadapi stresor. Proses tersebut dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (1984) sebagai *cognitive appraisal*. Berdasarkan proses *cognitive appraisal*, terbentuk penilaian positif dari subjek terhadap perannya sebagai *caregiver* yang kemudian berpengaruh pada penurunan stres. Pada sesi kedua, subjek diberikan beberapa latihan yang bertujuan untuk mempertahankan fokus dan memperkuat kontrol diri dalam menghadapi pikiran dan perasaan negatif terkait pengalamannya. Latihan yang diberikan memiliki jenis yang berbeda. Pada "*worry box*" subjek diminta untuk menuliskan semua pikiran dan perasaan negatif yang dirasakan dan mengganggu. Aktivitas ini dilakukan untuk melatih subjek agar dapat lebih membuka diri dengan melakukan katarsis sehingga diharapkan beban pikiran subjek dapat tersalurkan melalui tulisan-tulisan yang dibuatnya. Hasil dari latihan ini adalah masing-masing subjek mampu menuliskan pikiran dan perasaan negatif yang dirasakannya selama ini. Berdasarkan hasil observasi, masing-masing subjek menunjukkan ekspresi fokus,

mengernyitkan dahi, dan menghela napas panjang ketika menulis. Penelitian yang dilakukan Cash dan Lageman (2015) mengenai *expressive writing* pada *family caregiver* dan pasien penyakit parkinson menunjukkan bahwa *expressive writing* mampu memberikan perubahan positif terhadap kecemasan, depresi, dan beban pengasuhan. Latihan pada sesi ketiga yang diberikan adalah "*struggle switch*" yang fokus pada kemampuan kognitif subjek untuk mengelola pikirannya agar tidak terpengaruh pada pikiran dan perasaan negatif. Latihan ini bertujuan untuk memberikan keyakinan pada subjek bahwa pikiran dan perasaan negatif dapat dikendalikan oleh pikiran diri sendiri. Selanjutnya, latihan *mindfull breathing* juga diberikan sebagai latihan pernapasan, relaksasi, dan melatih fokus diri.

Sesi keempat, subjek diminta untuk mengungkapkan hal-hal positif yang dapat diambil dari pengalaman menjadi *family caregiver* pasien kanker payudara. Teknik ini bertujuan untuk memperkuat penerimaan dalam diri subjek. Penerimaan merupakan bagian penting dalam proses intervensi dengan ACT. Intervensi ACT berfokus untuk membangun penerimaan dan perhatian seseorang dalam menghadapi situasi saat ini sehingga terbentuk fleksibilitas psikologis dan memperkuat komitmen untuk menciptakan perubahan perilaku yang lebih adaptif (Hayes *et al.*, 2011). Fleksibilitas psikologis merupakan kemampuan untuk berhadapan dengan situasi saat ini secara sadar dan penuh serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai diri (Hayes *et al.*, 2006). Hasil dari sesi ini adalah masing-masing subjek mampu membangun penerimaan dengan memaknai pengalamannya sebagai *family caregiver* dengan lebih positif, seperti menjadi lebih dekat dengan pasien, memiliki pengetahuan baru mengenai kanker payudara dan penanganannya, serta meningkatkan rasa syukur dalam diri atas semua hal yang telah dimiliki saat ini.

Pada sesi terakhir terapi, masing-masing subjek diminta untuk menjelaskan mengenai tujuan hidup yang ingin dicapai dan nilai-nilai diri yang mendasari perilaku dan tujuan tersebut. Sesi ini bertujuan membangun kepercayaan diri subjek mengenai kebermaknaan diri dan nilai diri untuk dapat menentukan tujuan hidupnya. Subjek juga diminta untuk menyatakan komitmennya dalam perawatan pasien dan rencana efektif yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan hidup. Hasil dari sesi ini menunjukkan bahwa masing-masing subjek dapat membangun tujuan yang

ingin dicapai berdasarkan nilai dirinya dan menyatakan komitmennya untuk terus memberikan yang terbaik dalam perawatan pasien. Keseluruhan proses tersebut kemudian ditemukan memengaruhi penurunan stres pada masing-masing subjek.

SIMPULAN DAN SARAN

Acceptance and commitment therapy efektif untuk menurunkan stres pada *family caregiver* pasien kanker payudara pada indikator stres *unpredictable, uncontrollable, dan overloading*. Nilai efektivitas yang diperoleh tergolong pada kategori sedang hingga tinggi. Hasil intervensi menunjukkan bahwa *family caregiver* merasa dapat menilai situasi dengan lebih positif karena lebih dekat dengan pasien, merasa dibutuhkan oleh pasien, lebih dekat dengan anggota keluarga lain dengan saling bekerja sama merawat pasien, serta lebih menerima dan ikhlas menjalani perannya sebagai *caregiver*.

Rekomendasi selanjutnya adalah memperbesar jumlah subjek penelitian dan mempertimbangkan adanya variabel lain di luar variabel eksperimen yang dapat memengaruhi keberhasilan hasil penelitian. Berdasarkan hasil, dukungan keluarga atau orang terdekat dari *family caregiver* sangat dibutuhkan untuk mengurangi gejala stres yang muncul. Selain itu, tenaga kesehatan juga dapat memfasilitasi *family caregiver* untuk membuat support group agar dapat saling bertukar pengalaman termasuk pengetahuan dalam pengasuhan pasien kanker baik melalui media offline maupun online.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilo, S., Barbeito, B., Garcia, E., & Aguilo, J. (2017). Stress management in primary Caregivers: A health challenge. *Society for Science and Education*, 5(4), 558-564. doi:10.14738/tmlai.54.3292.
- American Cancer Society. (2011). *Breast cancer facts & figures*. Atlanta, ATL: American Cancer Society Inc.
- Arbi, D. (2017). *Efektivitas brief mindfulness based body scan therapy untuk menurunkan stres pada atlet bola basket wanita profesional* (Tesis). Surabaya, ID: Universitas Airlangga.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta, ID: Pustaka Pelajar.
- Bevans, M. F., & Sternberg, E. M. (2012). Caregiving burden, stress, and health effect among *family caregivers* of adult cancer patients. *National Institutes of Health Public Access*, 307(4), 398-403. doi:10.1001/jama.2012.29.
- Borji, M., Nourmohammadi, H., Otaghi, M., Hosein, A., & Tarjoman, A. (2018). Positive effect of cognitive behavioral therapy on depression, anxiety, and stress of *family caregiver* of patients with Prostate Cancer. *Asian Pacific Journal Cancer*, 18(12), 3207-3212. doi:10.22034/APJCP.2017.18.12.3207.
- Cantwell, P., Turco, S., Brenneis, C., Hanson, J., Neumann, C. M., & Bruera, E. (2000). Predictors of home death in palliative care cancer patients. *Journal of Palliative Care*, 16, 23-28.
- Cash, T., & Lageman, S. (2015). Randomized controlled expressive writing pilot in individuals with parkinson's disease and their *caregivers*. *Biomedical Central Psychology*, 3(44), 1-12. doi:10.1186/s40359-015-0101-4.
- Cassidy, T., & McLaughlin, M. (2015). Psychological distress of female *caregivers* of significant others with cancer. *Cogent Psychology*, 2(999405), 1-12. doi:10.1080/23311908.2014.999405.
- Cohen, S., Kamarck, T., & Mermelstein, R. (1983). A global measure of perceived stress. *Journal of Health and Social Behavior*, 24(4), 385-396.
- Collins, L. & Swartz, K. (2011). Caregiver care. *American Family Physician*, 83(11), 1309-1317.
- Costa, D. S., Bebbler, R. M., Rutherford, C., Gabb, L., & King, M. T. (2016). The impact of cancer on psychological and social outcomes. *Australian Psychology Society*, 51(2016), 89-99. doi:10.1111/ap.12165.
- Davis, E. L., Deane, F. P., & Lyons, G. C. (2015). Acceptance and valued living as critical appraisal and coping strengths for *caregivers* dealing with terminal illness and bereavement. *Palliative and Supportive Care*, 13(2), 359-368. doi:10.1017/S1478951514000431.
- Davis, E. L., Deane, F. P., & Lyons, G.C. (2019). An acceptance and commitment therapy self-help intervention for carers of patients in palliative care: Protocol of a feasibility randomized controlled trial. *Journal of Health Psychology*, 24(5), 685-704. doi: 10.1177/1359105316679724.

- Family Caregiver Alliance. (2009). *Caregiving*. San Francisco, CA: National Center on Caregiving.
- Harris, R. (2006) Embracing your demons: An overview of acceptance and commitment therapy. *Psychotherapy in Australia*, 12, 2-8.
- Hartini, N. (2007). Dinamika pasien paliatif dalam menghadapi kematian. *Media Insan Psikologi*, 9(1), 69-80.
- Hayes, S. C., Luoma, J. B., Bond, E. W., Masuda, A., & Lillis, J. (2006). *Acceptance and commitment therapy: Model, processes and outcomes*. Georgia, ID: Georgia State University.
- Hayes, S. C., Strosahl, K. D., & Wilson, K. G. (1999). *Acceptance and commitment therapy: An experiential approach to behavior change*. New York, US: Guilford Press.
- Hayes, S., Levin, M., Vilardaga, J., Villatte, J., & Pistorello, J. (2011). Acceptance and commitment therapy and contextual behavioral science: Examining the progress of a distinctive model of behavioral and cognitive therapy. *National Institute of Health*, 44(2), 180-198. doi:10.1016/j.beth.2009.08.002.
- Jenkins, J., & Ahles, A. (2019). *When the going get tough, the tough get mindful: A toolkit based on the principles of acceptance and commitment therapy*. Oklahoma, US: *Family & Children's Services*.
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan. (2020). Jenis Kanker ini Rentan Menyerang Manusia (online). Retrieved from <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20200113/3432693/jenis-kanker-rentan-meny Serang-manusia/>.
- Kim, Y., & Schulz, R. (2008). Family caregivers strains: Comparative analysis of cancer caregiving with dementia, diabetes, and frail elderly caregiving. *Journal of Aging and Health*, 20(5), 483-503, doi:10.1177/0898264308317533.
- Kohle, N., Drossaert, H. C., Schreurs, K. M., Hagedoorn, M., Leeuw, I. M., & Bohlmeijer, E. T. (2015). A web-based self-help intervention for partners of cancer patients based on acceptance and commitment therapy: A protocol of a randomized controlled trial. *BMC Public Health*, 15(303), 1-13, doi:10.1186/s12889-015-1656-y.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress: Appraisal and coping*. New York, US: Springer.
- Lenz, A. (2013). Calculating effect size in single-case research: A comparison of non-overlap methods. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 46(1), 64-73. doi:10.1177/0748175612456401.
- Losada, A., Moreno, R., Lopez, J., Gonzalez, M., Mausbach, B., Fernandez, V., & Gonzalez, C. (2015). Cognitive behavioral therapy (CBT) versus acceptance and commitment therapy (ACT) for dementia family caregivers with significant depressive symptoms: Results of a randomized clinical trial. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 83(4), 760-772. doi:10.1037/ccp0000028.
- Mahleda, M., & Hartini, N. (2012). Post-traumatic growth pada pasien kanker payudara pasca mastektomi usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 67-71.
- Marguire, P. & Parkes, C.M. (1998). Coping with loss: Surgery and loss of body parts. *BMJ Clinical Research*, 316(7137), 1086. doi: 10.1136/bmj.316.7137.1086.
- Neuman, W. (2006). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). New York, US: Pearson Education Inc.
- Nijboer, C., Tempelaar, R., Sanderman, R., Triemstra, M., Spruijt, R., & Van den bos, G, A. (1998). Cancer and caregiving: The impact on the caregiver's health. *Psycho-Oncology*, 7(1), 3-13. doi:10.1002/(SICI)1099-1611(199801/02).
- Othman, N., Mahmud, Z., & Karim, D. (2019). Family caregiver for cancer patients. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(6), 1-12, doi:10.5958/0976-5506.2019.01514.6.
- Pallant, J. (2010). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using the SPSS program* (4th Edition). New York, US: McGraw Hill.
- Palos, G. R., Mendoza, T. R., Liao, K., Anderson, K., Gonzales, A., Hahn, K., Nazario, A., Ramondetta, L. M., Valero, V., Lynch, G., Weiss, J., & Cleeland, C. (2010). Caregiver symptom burden: The risk of caring for an underserved patient with advanced cancer. *Cancer*, 117(5), 1070-1079. doi:10.1002/cncr.25695.

- Ramli, M. (2015). Update breast cancer management diagnostic and treatment. *Majalah Kedokteran Andalas*, 38(1), 28-53.
- Riskind, J.H. & Alloy, L. (2006). Cognitive vulnerability to psychological disorders: Overview of theory, design, and methods. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 25(7), 705-725. doi:10.1521/jscp.2006.25.7.705.
- Scruggs, T., & Mastropieri, M. (1998). Summarizing single-subject research: Issues and applications. *Behavior Modification*, 22(3), 221-242. doi:10.1177/01454455980223001.
- Sercekus, P., Besen, D., Gunusen, N., & Edeer, D. (2014). Experiences of family caregivers of cancer patients receiving chemotherapy. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 15(12), 5063-5069. doi:10.7314/APJCP.2014.15.12.5063.
- Soemitro, M. P. (2012). *Blak-blakan kanker payudara*. Bandung, ID: Mizan Pustaka.
- Son, J., Erno, A., Shea, D., Femia, E., Zarit, S., & Stephens, M. (2007). The caregiver stress process and health outcomes. *Journal of Aging and Health*, 19(6), 817-887. doi:10.1177/0898264307308568.
- Stenberg, U., Ruland, C., & Miaskowski, C. (2010). Review of the literature on the effect of caring for a patient with cancer. *Psycho-Oncology*, 19(10), 1013-1025. doi:10.1002/pon.1670.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. Tsukuba, JP: Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED), University of Tsukuba.
- Weitzner, M. A., Haley, W. E., & Chen, H. (2000). The family caregiver of the older cancer patient. *Oncology Clinics of North America*, 14(1), 269-281. doi:10.1016/S0889-8588(05)70288-4.
- [WHO] World Health Organization. (2019). Preventing Cancer (online). Retrieved from <https://www.who.int/activities/preventing-cancer>.

KEPUASAN HIDUP: TINJAUAN DARI KONDISI KEUANGAN DAN GAYA PENGGUNAAN UANG

Rosatyani Puspita Adiati^{1*)}

¹Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya 60286, Indonesia

^{*)}E-mail: rosatyani.adiati@psikologi.unair.ac.id

Abstrak

Kepuasan hidup masyarakat Indonesia pada saat ini sangat dipengaruhi oleh faktor pendapatan dan kondisi keuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan gaya penggunaan uang terhadap kepuasan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 831 responden yang dipilih menggunakan teknik *convenient sampling*. Analisis data dilakukan dengan *software G*Power* untuk melihat *effect size* dan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software JASP* versi 0.8.6. Hasil analisis data menunjukkan bahwa jumlah pendapatan, jumlah pengeluaran konsumtif, dan jumlah aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan hidup. Gaya penggunaan uang dengan hemat dan berhati-hati memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan hidup, sementara gaya menghabiskan uang dan menggunakan uang secara sia-sia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan uang secara terkontrol, baik untuk kebutuhan konsumtif maupun menabung untuk kebutuhan di masa depan, dapat meningkatkan kepuasan hidup seseorang. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan berfokus pada cara dan gayanya di dalam memanfaatkan uang.

Kata kunci: gaya menggunakan uang, kepuasan hidup, pendapatan, pengeluaran, tabungan

Life Satisfaction: A Review of the Financial Conditions and Money Spending Style

Abstract

Factors of income and financial conditions greatly influence the Indonesian people's life satisfaction at this time. This study aims to analyze the influence of income, expenditure, savings, and the style of using money on life satisfaction. This study used a quantitative approach and involved 831 respondents selected using convenient sampling techniques. Data analysis was performed using *G*Power* software to see the effect size and multiple linear regression analysis techniques using the *JASP* software version 0.8.6. Data analysis results indicated that the amount of income, the amount of consumptive expenditure, and the number of assets significantly affected life satisfaction. The style of using money wisely and carefully affected life satisfaction. In contrast, the style of spending money and using cash in vain did not have a significant impact on life satisfaction. This study proves that controlled use of money, especially saving behavior for future needs, can increase one's life satisfaction. The results of this study can also be a reference for improving a person's quality of life by looking at the way he uses his money.

Keywords: expenses, income, life satisfaction, money spending styles, savings

PENDAHULUAN

Kepuasan hidup merupakan tujuan utama yang diinginkan setiap manusia. Kepuasan hidup dan kebahagiaan merupakan konsep psikologi yang banyak diteliti oleh para ahli untuk menggambarkan kondisi manusia dalam mencapai kualitas hidup yang diinginkan. Penelitian mengenai kepuasan hidup merupakan salah satu fokus utama dalam ilmu psikologi, namun semakin berkembang ilmu pengetahuan saat ini pembahasan mengenai kepuasan hidup juga dapat dilihat dalam

perspektif ekonomi. Penelitian sebelumnya mengungkapkan, kebahagiaan dan kepuasan hidup dipengaruhi oleh faktor kontekstual tempat konsep tersebut diukur seperti kesejahteraan ekonomi rumah tangga, kesehatan, layanan publik, dan juga kondisi sosio komunitas yang ada (Argyle, 2003; Diener *et al.*, 1999; Helliwell, 2006 dalam Sujarwoto, Tampubolon, & Pierewan, 2018). Indonesia merupakan salah satu negara dengan kondisi kepuasan hidup yang tinggi (Gottfried, 2014). Berdasarkan survei mengenai kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dimiliki

oleh masyarakat Indonesia, 55 persen diantaranya menyatakan bahwa subjek penelitian berada pada posisi “sangat berbahagia”, dan jumlah ini melebihi kondisi kebahagiaan pada negara lain bahkan pada negara-negara yang kaya seperti Inggris dan AS serta negara berkembang lainnya seperti India, Meksiko, dan Brasil (Gottfried, 2014). Hanya saja, indeks kebahagiaan ini cenderung menurun terus menerus dari 2015 hingga 2018 (Helliwell, Layard, & Sachs, 2018). Hal ini ditunjukkan melalui ranking indeks kebahagiaan dan kepuasan hidup pada tahun 2015, Indonesia masuk dalam peringkat 74, pada tahun 2016 peringkat Indonesia menurun menjadi peringkat 79, hingga pada tahun 2018 peringkat Indonesia semakin menurun dan mendapat peringkat 96 dari 193 negara di dunia (CNN Indonesia, 2018).

Hasil survei kebahagiaan global *World Happiness Report* tahun 2018 (Helliwell *et al.*, 2018) menunjukkan kondisi ekonomi global suatu negara menentukan indeks kebahagiaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan nilai kebahagiaan masyarakat dalam suatu negara yang memiliki kondisi ekonomi baik dan negara yang memiliki kondisi ekonomi buruk. Kondisi keuangan yang dipersepsikan positif, baik secara individu maupun secara kontekstual berdasarkan negara maupun daerah akan berkaitan dengan tingginya kebahagiaan masyarakat.

Kondisi ekonomi yang baik membuat masyarakat memiliki akses ke barang dan jasa yang berkaitan dengan hajat hidupnya (Sujarwoto *et al.*, 2018). Kondisi kekayaan dan status ekonomi seseorang berpengaruh secara langsung terhadap kepuasan hidup yang membuat pengukuran mengenai keuangan menjadi indikator utama dalam menjelaskan kepuasan hidup (Johnson & Krueger, 2006). Di Indonesia, salah satu dari sumber penurunan kebahagiaan adalah kondisi keuangan yang berupa angka GDP (*Gross Domestic Products*) per kapita, meskipun GDP memiliki keterbatasan dalam memprediksi kondisi ekonomi seseorang atau suatu keluarga karena tidak mengukur distribusi pendapatan seseorang secara aktual (Bergh, 2009).

Uang merupakan salah satu sumber daya terbatas yang dimiliki manusia. Pemanfaatan uang dapat menjadi determinan kepuasan ataupun ketidakpuasan dalam kehidupan manusia, termasuk memprediksi tingkat kebahagiaannya (Boyce, Brown, & Moore, 2010). Ada beberapa karakteristik psikologis individu yang ikut memengaruhi persepsi

terhadap uang dan kepuasan hidup, seperti yang dinyatakan oleh Chitchai, Senasu, dan Sakworawich (2020) bahwa orang yang memiliki kecintaan terhadap uang akan menunjukkan kepuasan hidup yang lebih tinggi atas kepemilikan uang dibandingkan saat memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi. Memiliki dan bisa menggunakan uang secara optimal mampu membuat seseorang untuk dapat menikmati banyak hal yang bermakna bagi dirinya. Uang juga memiliki peranan penting untuk membuat manusia memenuhi kebutuhannya. Pada akhirnya, hal ini akan berdampak secara psikologis terhadap kepuasan maupun ketidakpuasan hidup yang dijalaninya. Mogilner, Whillans, dan Business (2018) mengungkapkan, memiliki banyak uang membuat manusia cenderung merasa bahwa dirinya memiliki pengalaman hidup yang baik dan memuaskan.

Lebih lanjut, Boyce *et al.* (2010) menjelaskan bahwa penelitian mengenai uang dan kebahagiaan muncul dengan hasil yang bervariasi pada beberapa negara, meskipun ada pola yang umum bahwa terdapat pengaruh signifikan uang terhadap kebahagiaan, baik itu berupa kepuasan secara finansial maupun subjektif. Di negara dengan pendapatan rendah dan negara berkembang, kondisi keuangan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tinggi GDP, maka akan semakin tinggi indeks kebahagiaan warganya (Settle, 2014).

Temuan penelitian yang menarik mengenai kepuasan hidup pada masyarakat Indonesia dilakukan oleh Clark *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa determinan besar dalam menentukan kepuasan hidup orang Indonesia adalah pendapatannya dibandingkan dengan determinan lain seperti kesehatan mental, pekerjaan, kondisi kesehatan fisik ataupun status terkait pasangan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa semakin baik kondisi pendapatan seseorang dari waktu ke waktu, maka tingkat kepuasannya juga semakin tinggi (Cheung & Lucas, 2015). Hasil ini juga didukung oleh penelitian *cross-cultural* yang dilakukan oleh Johnson dan Krueger (2006) yang menunjukkan hasil bahwa kekayaan seseorang dan cara menggunakan uangnya memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan subjektif dan kepuasan hidup masyarakat adat di Malaysia.

Ada beragam cara yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan uang. Orang dapat menggunakan uangnya untuk membeli

kesenangan, baik berupa barang, pengalaman, maupun membeli kemudahan untuk menjalankan aktivitas kesehariannya (Whillans *et al.*, 2017). Namun, banyak juga orang yang berusaha menyimpan sebagian dari penghasilannya untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk. Lebih lanjut, tabungan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi kondisi psikologisnya berupa meningkatnya persepsi mengenai kesejahteraan (Maison *et al.*, 2019).

Perilaku menabung secara umum diasosiasikan dengan pemenuhan rasa aman terhadap masa yang akan datang. Hal ini membuat seseorang bersedia menunda kesenangan yang mampu dibeli saat ini, untuk memastikan memiliki dana cadangan ketika menghadapi kesulitan di masa depan. Selanjutnya, pola ini dijelaskan melalui Teori *Life-Cycle* bahwa individu memaksimalkan utilitas dari waktu ke waktu dan menganggap bahwa pendapatan saat ini merupakan bentuk perdagangan sepanjang hidup (Xiao, Ford, & Kim, 2011). Keputusan individu untuk memperlakukan uangnya akan sangat tergantung oleh jumlah total sumber daya (misalnya: pendapatan & warisan) dan pola konsumsi yang diterapkan, serta kemungkinan akan memasuki siklus pensiun atau tidak produktif di masa tua. Oleh sebab itu, mereka berusaha untuk menabung di masa kerja agar bisa menghabiskannya secara maksimal di masa pensiun.

Namun, perilaku menabung belum terlalu populer di Indonesia. Hal ini didasarkan pada penelitian Arifin dan Anastasia (2017) yang menunjukkan 70 persen orang Indonesia tidak memiliki perencanaan menabung dan berinvestasi jangka panjang serta sedikitnya proporsi menabung dibandingkan dengan jumlah pendapatan selama sebulan. Oleh sebab itu, penelitian ini juga melibatkan variabel jumlah tabungan sebagai salah satu prediktor terhadap kepuasan hidup masyarakat Indonesia.

Variabel lain yang diteliti untuk menjelaskan kesejahteraan individu adalah terkait dengan gaya penggunaan uang (*money spending style*). Pada dasarnya uang merupakan sumber daya yang bersifat terbatas sehingga perilaku pemanfaatannya juga sangat bervariasi. Keputusan seseorang untuk membelanjakan uangnya untuk membeli sesuatu dan tidak menggunakannya untuk hal lainnya sangat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Carter (2016) menyatakan bahwa keputusan membeli sesuatu sangat tergantung oleh preferensi natural individu dan juga

memengaruhi persepsi setelah menggunakan uangnya. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa indikator objektif dari kondisi ekonomi mungkin tidak selalu secara akurat mencerminkan cara orang menilai dan mempersepsikan kondisi keuangan mereka. Sebagai contohnya dua orang yang memegang jumlah kekayaan yang sama mungkin melihatnya secara berbeda, tergantung oleh kebutuhan, harapan, ataupun pengalaman masa lalu (Klontz *et al.*, 2011).

Kondisi keuangan, termasuk tabungan dan kebiasaan dalam memperlakukan uang memiliki beberapa paradoks (Maison, 2019). Ada orang yang merasa kaya ketika memiliki pendapatan besar meskipun tidak memiliki tabungan. Ada juga orang yang merasa kaya ketika memiliki banyak aset meskipun juga memiliki banyak utang. Demikian pula dengan kondisi tabungan dan kebiasaan dalam berperilaku terkait uang. Berbagai persepsi dalam memaknai uang ini juga membuat perilaku penggunaan uang menjadi beragam.

Maison (2019) menyatakan bahwa terdapat empat jenis gaya menggunakan uang yaitu *thrifty spending*, *belt tightening*, *happy spending*, dan *spendthrift*. Pembagian gaya penggunaan uang ini berdasarkan pada klasifikasi faktor perilaku (spontan atau terkontrol) serta faktor emosional (emosi positif atau negatif). *Happy Spending* (senang berbelanja) adalah gaya penggunaan uang yang ditandai dengan kecenderungan menghabiskan uang dengan mudah dan pada saat yang sama, individu akan merasakan emosi positif. Individu tersebut dapat menikmati uang yang dihabiskan pada produk yang sudah dibeli, meskipun barang-barang tersebut tidak benar-benar diperlukan atau bahkan tidak masuk akal, namun hal tersebut dapat memberi kesenangan yang maksimal.

Spendthrift (berbelanja secara sia-sia) merupakan gaya penggunaan uang yang ada pada tingkat perilaku. Gaya ini hampir sama dengan *happy spending*, tetapi berbeda pada aspek emosionalnya (Maison, 2019). Perilaku penggunaan gaya ini lebih sering disertai dengan emosi negatif. Orang dengan gaya penggunaan uang *spendthrift* menunjukkan kurangnya kontrol atas keuangan, mengeluarkan uang di luar kemampuan mereka, serta ketidakmampuan untuk menunjukkan pengekangan dan menunda pembelian sampai benar-benar mampu. Gaya *Spendthrift* ditunjukkan saat manusia bersikap boros namun disertai dengan emosi negatif seperti rasa bersalah.

Tightening the belt (gaya mengencangkan ikat pinggang) merupakan perilaku berhemat namun disertai dengan emosi negatif (Maison, 2019). Orang dengan gaya penggunaan uang ini membatasi pengeluaran karena subjek merasa memiliki uang terlalu sedikit, miskin, serta tidak mampu meraih kesenangan. Pada situasi ini, setiap pengeluaran terhubung dengan rasa bersalah, perasaan rendah diri, rasa tidak adil dan terluka sehingga membuat semua pembelian terasa tidak menyenangkan.

Thrifty spending (belanja hemat) gaya ini terkait dengan kontrol yang efektif atas perilaku penggunaan uang. Bagi orang yang berhemat, tidak menghabiskan uang adalah hal yang membuat mereka memiliki emosi positif. Hal ini menjadi pembeda dengan mereka yang memiliki gaya mengencangkan ikat pinggang. Orang-orang dengan preferensi gaya ini tidak menghabiskan uang yang mereka miliki karena mereka memiliki kontrol diri tingkat tinggi terhadap keinginan mereka, tidak mudah menyerah dengan hasrat berbelanja, mampu menunda kepuasan dari aktivitas berbelanja, serta mampu menempatkan prioritas belanja sesuai dengan kepentingan. Orang dengan gaya hemat ini seringkali membatasi pengeluaran mereka saat ini agar mampu menggunakan uangnya untuk sesuatu yang lebih penting di masa depan, yang mana dapat memberi mereka lebih banyak kesenangan dan kepuasan.

Kajian mengenai keterkaitan antara kondisi ekonomi dengan kepuasan diri perlu untuk diulas lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi kondisi keuangan yang terdiri atas pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan gaya penggunaan uang pada masyarakat Indonesia; (2) Menganalisis pengaruh kondisi keuangan yang terdiri atas pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan gaya penggunaan uang terhadap kepuasan hidup subjek.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer diperoleh melalui *self-report* menggunakan kuesioner terstruktur yang dilakukan secara daring. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli hingga September 2016, dengan responden adalah warga negara Indonesia. Penetapan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *G*Power* versi 3.1 pada *effect size*

sebesar 0,8, jumlah sampel minimal adalah sebanyak 82 responden.

Pengambilan data dilakukan dengan metode *non-probability sampling* dengan teknik *convenience sampling*. Kelemahan dari teknik ini adalah sedikitnya kemampuan kontrol subjek penelitian oleh peneliti sehingga rawan memunculkan bias. Peneliti menggunakan teknik ini karena kemudahannya baik dari segi waktu maupun sumber daya dibandingkan jika menggunakan teknik sampling lainnya. Untuk memastikan karakteristik sampel sesuai dengan karakteristik populasi yang dituju, peneliti memberikan deskripsi yang jelas mengenai karakteristik subjek dan mengeliminasi responden yang tidak memenuhi syarat sampel yang dituju.

Penelitian ini melibatkan 831 responden yang tersebar dari berbagai wilayah di Indonesia. Adapun kriteria usia responden yaitu minimal 17 tahun, dengan asumsi bahwa responden dewasa memiliki kemampuan untuk memahami nilai uang dan mampu menggunakannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Karakteristik responden dalam penelitian ini juga dibatasi pada mereka yang merupakan Warga Negara Indonesia, bekerja dan memiliki besaran pendapatan bulanan yang cenderung tetap. Sebaran domisili responden dalam penelitian ini adalah 20,7 persen dari DKI Jakarta, 15,1 persen dari Jawa Barat, 10,2 persen dari Jawa Tengah, 16,4 persen dari Yogyakarta, 29,5 persen dari Jawa Timur, dan sisanya sebesar 8 persen dari berbagai daerah lainnya di Indonesia.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepuasan hidup yang didefinisikan sebagai evaluasi kognitif terhadap hidup seseorang. Variabel kepuasan hidup diukur menggunakan instrumen SWLS (*Satisfaction With Life Scale*) yang diadaptasi dari penelitian Pavot dan Diener (2008) dengan nilai reliabilitas (α) 0,804.

Alat ukur ini digunakan untuk menilai persepsi kognitif individu terhadap kepuasan hidupnya secara global, yang terdiri atas 5 butir pernyataan (1=Dalam banyak hal, hidup saya saat ini dekat dengan gambaran hidup ideal yang saya miliki", 2=Kondisi kehidupan saya memuaskan; 3= Saya puas dengan hidup saya; 4=Sejauh ini saya mendapatkan hal-hal penting yang saya inginkan dalam hidup; dan 5=Jika saya bisa mengulang kehidupan saya, saya tidak akan mengubah apapun) dengan skala pilihan jawaban 1 sampai 7 (1=sangat tidak setuju; 2=tidak setuju; 3=sedikit tidak setuju; 4=netral; 5=sedikit setuju; 6=setuju; dan

7=sangat setuju). Semakin tinggi skor total yang dihasilkan atas butir-butir pernyataan tersebut artinya skor kepuasan hidup juga semakin besar.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas variabel gaya penggunaan uang dari skala gaya penggunaan uang (*money spending style*) yang diadaptasi dari penelitian Maison (2019). Skala ini terdiri atas subskala menyenangkan menghabiskan uang (*happy spending*) ($\alpha=0,95$), subskala menghabiskan uang secara sia-sia (*spendthrift*) ($\alpha=0,540$), subskala menggunakan uang dengan cara hemat (*thrifty spending*) ($\alpha=0,628$), dan subskala mengencangkan ikat pinggang (*tighten the belt*) ($\alpha=0,514$).

Setiap subskala berisi 4 pernyataan dengan respons 1 sampai 4 (1=sangat tidak setuju; 2=tidak setuju; 3=setuju; 4=sangat setuju). Subskala *happy spending* didefinisikan sebagai penggunaan uang secara mudah yang disertai emosi positif, terdiri atas empat butir pernyataan “Terkadang saya membeli sesuatu karena saya menyukainya, walaupun tidak membutuhkannya”, “Ketika saya menyukai sesuatu, saya dapat menghabiskan banyak uang untuk hal tersebut”, “Membeli suatu barang memberikan kenikmatan tersendiri, walaupun tidak ada alasan yang kuat”, dan “Saya menghabiskan banyak uang tanpa banyak pertimbangan”. Semakin tinggi skor total responden terhadap butir-butir di atas menghasilkan skor *happy spending* yang semakin tinggi. Subskala *spendthrift* dalam didefinisikan sebagai gaya mudah mengeluarkan uang namun diikuti dengan emosi negatif, yang diukur melalui tiga butir pernyataan, yaitu “Saya menghabiskan uang untuk sesuatu yang tidak berguna, dan saya menyesalinya”, “Ketika saya melihat sesuatu yang ingin saya miliki, saya tidak dapat mengontrol diri saya”, dan “Ketika saya melihat sesuatu yang ingin saya miliki, saya tidak dapat mengontrol diri saya”. Semakin tinggi skor total responden terhadap butir-butir di atas menghasilkan skor *spendthrift* yang semakin tinggi.

Subskala *thrifty spending* didefinisikan sebagai gaya membatasi pengeluaran yang diikuti dengan emosi positif. Gaya ini diukur menggunakan tiga butir pernyataan, yaitu “Karena saya menyimpan uang dengan baik, maka saya selalu memiliki uang pada saat-saat dibutuhkan”, “Saya menabung karena saya tidak tahu kebutuhan saya dikemudian hari”, dan “Saya mengontrol anggaran pribadi saya dengan baik sehingga saya memiliki tabungan

yang cukup”. Semakin tinggi skor total responden terhadap butir-butir di atas menghasilkan skor *thrifty spending* yang semakin tinggi. Subskala *tighten the belt* didefinisikan sebagai gaya penggunaan yang diupayakan seminim mungkin dan disertai emosi negatif ketika harus menggunakan uang. Gaya penggunaan uang ini diukur oleh tiga butir pernyataan “Saya tidak merasa terganggu dengan produk-produk yang saya tidak bisa membelinya”, “Saya rela untuk keluar masuk toko, untuk bisa mendapatkan harga yang paling murah”, dan “Dalam rangka menghemat, saya memilih untuk belanja di pasar tradisional, atau toko-toko yang memberikan diskon”. Semakin tinggi skor total responden terhadap butir-butir di atas menghasilkan skor *tighten the belt* yang semakin tinggi.

Variabel kondisi finansial dalam penelitian ini diukur melalui tiga aspek, yaitu pendapatan responden yang berkisar pada nilai 1 sampai dengan 5 (1=pendapatan perbulan kategori rendah di bawah Rp2.500.000,00; 2=pendapatan perbulan agak rendah yang berada pada rentang Rp2.501.000,00–Rp5.000.000,00; 3=pendapatan perbulan kategori agak tinggi di antara Rp5.001.000,00–Rp7.500.000,00; 4=pendapatan perbulan kategori tinggi yang berada pada rentang Rp7.501.000,00–Rp10.000.000,00; 5=pendapatan perbulan dalam kategori sangat tinggi di atas Rp10.000.000). Kategori pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Badan Pusat Statistik (2015).

Variabel pengeluaran dalam penelitian ini diukur dengan respon 1 sampai dengan 5 (1=pengeluaran perbulan kategori rendah di bawah Rp2.500.000,00; 2=pengeluaran perbulan agak rendah di antara Rp2.501.000,00 –Rp5.000.000,00; 3=pengeluaran perbulan kategori cukup tinggi di antara Rp5.001.000,00 – Rp7.500.000,00; 4=pengeluaran perbulan kategori tinggi di antara Rp7.501.000,00–Rp10.000.000,00; dan 5=pengeluaran perbulan kategori sangat tinggi >Rp10.000.000 (BPS, 2015).

Variabel jumlah tabungan diukur dengan respon 1 sampai 5. Adapun pemaknaan untuk masing-masing respon, yaitu 1=menunjukkan jumlah tabungan kurang dari total pendapatan 1 bulan; 2=menunjukkan jumlah tabungan sedikit lebih besar dari 2 sampai 3 kali pendapatan bulanan; 3=menunjukkan jumlah tabungan bernilai lebih besar dari 4 sampai 6 kali pendapatan bulanan; 4=menunjukkan jumlah tabungan bernilai lebih besar dari 7 sampai 10 kali pendapatan bulanan; dan 5=menunjukkan

jumlah tabungan bernilai di atas 10 kali lipat pendapatan bulanan. Analisis data untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan *software Jeffreys's Amazing Statistics Program (JASP)* versi 0.8.6.

HASIL

Karakteristik Responden

Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 831 orang yang terdiri atas 490 perempuan dan 341 laki-laki. Responden perempuan berada pada rentang usia 19-60 tahun, sedangkan responden laki-laki berada pada rentang usia 18-87 tahun.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden (53,3%) merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA/STM). Hampir sepertiga responden (28,4%) yang memiliki pendidikan terakhir tingkat sarjana dan diploma. Lebih lanjut, hanya sekitar seperdelapan (12%) responden yang memiliki jenjang pendidikan tingkat magister (S2) dan doktor (S3)

Jumlah Pendapatan dan Pengeluaran

Hasil penelitian memperlihatkan lebih dari 50 persen responden memiliki pendapatan bulanan kurang dari Rp2.500.000,00 dan hampir sepertiga (30,6%) responden memiliki pendapatan bulanan berkisar antara Rp2.500.000,00 sampai Rp5.000.000,00. Hanya sekitar seperlima (19,4%) responden yang memiliki pendapatan di atas Rp5.001.000,00.

Berdasarkan jumlah pengeluaran perbulan, lebih dari setengah dari total responden memiliki pengeluaran bulanan kurang dari Rp2.500.000,00. Lebih dari seperempat responden (28,1%) memiliki pengeluaran bulanan sebesar Rp2.501.000,00 sampai Rp5.000.000,00. Sisanya, kurang dari sepertujuh (14,1%) yang memiliki pengeluaran bulanan >Rp5.000.000,00 (Tabel 1).

Tabungan

Berdasarkan jumlah tabungan yang dimiliki oleh seluruh responden, seperenam (15,9%) diantaranya memiliki jumlah tabungan kurang dari total pendapatan selama 1 bulan, Mayoritas responden (75%) memiliki jumlah tabungan antara 2 hingga 3 kali lipat pendapatan bulanan. Sisanya, 9,1 persen memiliki tabungan yang bernilai lebih dari 4 kali lipat pendapatan bulanan.

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan pendapatan dan Pengeluaran

Variabel	Kategori	n	%
Pendapatan	Rendah (<Rp2.500.000,00)	416	50,1
	Agak Rendah (Rp2.500.000,00 s/d Rp5.000.000,00)	254	30,6
	Cukup tinggi (Rp5.001.000,00 s/d Rp7.500.000,00)	54	6,5
	Tinggi (Rp7.501.000,00 s/d Rp10.00.000,00)	52	6,3
	Sangat tinggi (>Rp10.000.000,00)	55	6,6
Pengeluaran	Rendah (<Rp2.500.000,00)	480	57,8
	Agak Rendah (Rp2.500.000,00 s/d Rp5.000.000,00)	234	28,1
	Cukup tinggi (Rp5.001.000,00 s/d Rp7.500.000,00)	38	4,6
	Tinggi (Rp7.501.000,00 s/d Rp10.00.000,00)	40	4,8
	Sangat tinggi (>Rp10.000.000,00)	39	4,7
Tabungan	Sedikit (<1 bulan pendapatan bulanan)	132	15,9
	Agak Sedikit (2-3 kali pendapatan bulanan)	623	75
	Cukup (4-6 kali pendapatan bulanan)	45	5,4
	Lebih dari cukup (7-8 kali pendapatan bulanan)	24	2,9
	Banyak (>8 kali pendapatan bulanan)	7	0,8
Total		831	100

Keterangan: n=jumlah; %=persen

Gaya Penggunaan Uang dan Kepuasan Hidup Subjektif

Mayoritas responden melaporkan memiliki gaya penggunaan uang *happy spending* pada kategori menengah sebanyak 94 persen.

Tabel 2 Nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi gaya penggunaan uang dan kepuasan hidup subjektif

Variabel	Min	Maks	Rataan \pm SD
Gaya penggunaan uang			
<i>Happy spending</i>	0	16	8,831 \pm 2,216
<i>Tighten the belt</i>	0	12	8,812 \pm 1,554
<i>Spendthrift</i>	0	12	6,087 \pm 1,732
<i>Thrifty spending</i>	0	12	9,13 \pm 1,567
Kepuasan Hidup	1	100	73,989 \pm 16,74

Keterangan: Min=minimum; Maks=maksimum

Sisanya sebanyak 6 persen melaporkan bahwa mereka menyukai menghabiskan uang dengan cepat dan merasakan emosi positif pada saat yang sama.

Mayoritas gaya *tighten the belt* yang dilaporkan oleh responden berada pada kategori tinggi sebesar 64 persen. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden merasa memiliki gaya berhemat dalam menggunakan uang, yang juga disertai oleh emosi negatif ketika melakukannya.

Sebaran gaya penggunaan uang *thrifty spending* yang identik dengan perilaku berhati-hati dalam menggunakan uang dan disertai perasaan positif, direspon dalam kategori tinggi oleh mayoritas responden (72,3%). Sementara sisanya sebanyak 19 persen melaporkan bahwa mereka memiliki gaya penggunaan uang *thrifty spending* pada kategori menengah, dan sisanya sebesar 8,7 persen melaporkan gaya *thrifty spending* yang tergolong rendah.

Selanjutnya, sebagian besar responden (76%) menerapkan gaya penggunaan uang *spendthrift* (berbelanja secara sia-sia yang disertai emosi negatif) terkategori sedang. Seperlima responden (20%) melaporkan gaya penggunaan uang *spendthrift* dalam kategori tinggi dan sisanya terkategori rendah.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki kepuasan hidup yang cenderung tinggi (65%). Sisanya, lebih dari sepertiga (35%) responden melaporkan kondisi kepuasan hidup subjektif yang dirasakan berada pada kategori rendah dan sedang. Kepuasan hidup subjektif dalam penelitian ini menggambarkan seseorang yang memiliki evaluasi kognitif terhadap hidupnya. Artinya, mayoritas responden memiliki persepsi positif dan merasa puas dengan situasi kehidupannya saat ini (Tabel 2).

Tabel 3 Koefisien uji pengaruh gaya penggunaan uang, pendapatan, pengeluaran, dan tabungan terhadap kepuasan hidup

Variabel	B	β	Sig.
Konstanta	16,119		<0,001
Gaya penggunaan uang			
<i>Happy spending</i>	0,015	0,006	0,872
<i>Tighten the Belt</i>	-0,269	-0,075	0,032
<i>Thrifty spending</i>	0,642	0,182	<0,001
<i>Spendthrift</i>	-0,007	-0,002	0,951
Pendapatan	0,739	0,142	0,003
Pengeluaran	0,755	0,123	0,009
Tabungan	0,718	0,084	0,013

Pengaruh Gaya Penggunaan Uang, Pendapatan, Pengeluaran, dan Tabungan terhadap Kepuasan Hidup

Analisis regresi dalam penelitian ini dilakukan setelah melalui uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji linieritas. Dari hasil uji asumsi ini, seluruh asumsi terpenuhi sehingga tahap selanjutnya dari analisis regresi dapat dilanjutkan. Hasil analisis data menunjukkan model cocok ($p < 0,001$, $R^2 = 0,108$) dan variabel prediktor dalam model regresi yang dibangun memiliki koefisien determinasi sebesar 0,108. Artinya, model regresi ini dapat menjelaskan 10,8 persen pengaruh variabel-variabel dependen terhadap kepuasan hidup, sementara sisanya sebesar 89,20 persen berasal dari faktor-faktor lain yang memengaruhi kepuasan hidup. Informasi mengenai parameter dalam model menunjukkan bahwa dari tiga sub variabel kondisi keuangan yang diduga memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup, ketiganya memiliki pengaruh yang signifikan. Pengeluaran responden ($B = 0,755$, $SE = 0,289$, $t = 0,123$, $p = 0,009$) berkontribusi secara signifikan dalam menjelaskan kepuasan hidup. Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan satu tingkat dalam pengeluaran responden akan meningkatkan skor kepuasan hidup sebesar 0,755.

Variabel pendapatan responden ($B = 0,739$, $SE = 0,248$, $t = 0,142$, $p = 0,003$) dan variabel jumlah tabungan ($B = 0,718$, $SE = 0,289$, $t = 0,084$, $p = 0,013$) juga menunjukkan kontribusi secara signifikan dalam menjelaskan kepuasan hidup. Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan satu tingkat dalam pendapatan akan meningkatkan skor kepuasan hidup sebesar 0,739, dan peningkatan satu tingkat jumlah tabungan akan meningkatkan skor kepuasan hidup sebesar 0,718 (Tabel 3).

Berdasarkan pada model regresi yang dibangun, dari empat sub variabel gaya penggunaan uang yang diprediksi memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup, hanya dua yang memiliki pengaruh signifikan, yaitu gaya berbelanja hemat (*thrifty spending*) dan mengencangkan ikat pinggang (*tighten the belt*). Peningkatan satu satuan pada gaya berbelanja hemat (*thrifty spending*) ($B=0,642$, $SE=0,125$, $t=0,182$, $p<,001$) akan meningkatkan skor kepuasan hidup sebesar 0,642. Selain itu, peningkatan satu satuan pada gaya penggunaan uang ($B=-0,269$, $SE=0,126$, $t=-0,075$, $p=0,032$) akan berkontribusi terhadap penurunan kepuasan hidup sebesar 0,269. Gaya penggunaan uang *happy spending* ($B=0,015$, $SE=0,094$, $t=0,006$, $p=,872$) dan *spendthrift* ($B=-0,007$, $SE=0,120$, $t=-0,002$, $p=0,951$) menunjukkan hasil kontribusi yang tidak signifikan dalam menjelaskan kepuasan hidup.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa kondisi keuangan dan gaya menggunakan uang yang dimiliki seseorang akan turut menentukan kepuasan hidupnya secara umum. Semakin tinggi jumlah pendapatan, jumlah konsumsi bulanan, dan jumlah tabungan, maka kepuasan hidup subjektifnya juga akan semakin tinggi. Temuan dari penelitian ini menguatkan pendapat dari Settle (2014) dan Clark *et al.* (2017) bahwa semakin besar pendapatan maka indeks kebahagiaan juga akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan, semakin kuat kondisi ekonomi seseorang, yaitu memiliki pendapatan yang besar, maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya juga akan semakin kuat. Selain itu, ketika jumlah pengeluaran atau jumlah konsumsi yang semakin besar, maka akan muncul persepsi positif tentang hidup. Penelitian ini juga menguatkan pendapat dari Xiao *et al.* (2011) bahwa perilaku menabung akan memberikan rasa puas karena ketika menabung manusia akan memiliki persepsi rasa aman untuk hidupnya di masa yang akan datang. Gaya penggunaan uang secara hemat dan berhati-hati juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan hidup. Hal ini ditunjukkan bahwa semakin besar dorongan untuk menggunakan uang secara berhati-hati (baik itu dilakukan dengan emosi positif maupun dengan emosi negatif), maka akan lebih puas dalam hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan aspek emosi tidak akan terlalu berpengaruh untuk membantu seseorang memiliki persepsi positif atas hidupnya, khususnya dalam evaluasi yang bersifat jangka panjang. Sebaliknya,

menggunakan uang dengan berhati-hati melalui pertimbangan rasional akan lebih meningkatkan kepuasan hidup. Sejalan dengan penelitian Johnson dan Krueger (2006), kontrol atas diri memiliki pengaruh sebagai mediasi antara kondisi keuangan aktual dengan kepuasan kerja. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin besar kontrol seseorang atas keinginannya, maka aspek kepuasan hidup akan mudah tercapai.

Hasil yang menarik dari penelitian ini yaitu secara parsial, gaya senang berbelanja, yang juga diartikan bahwa seseorang menghabiskan seluruh uangnya untuk berbelanja dan mendapatkan kesenangan dari perilaku tersebut, ternyata tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup. Hal ini menjadi menarik karena pada penelitian lain, banyak orang justru mendapatkan rasa senang saat menghabiskan uang yang dimiliki untuk membeli barang-barang yang mereka inginkan (Mogilner *et al.*, 2018). Temuan kedua yang tidak kalah pentingnya, yaitu gaya menggunakan uang secara sia-sia (*spendthrift*) juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa besaran pendapatan, pengeluaran, maupun besaran tabungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan hidup secara keseluruhan. Hal ini bermakna bahwa orang dengan pendapatan besar akan memiliki persepsi positif terhadap hidup mereka, demikian pula dengan orang-orang yang menggunakan uangnya dalam jumlah besar, serta mereka yang juga memiliki jumlah tabungan yang besar. Hasil ini menguatkan hasil penelitian dari Sengupta *et al.* (2012) mengenai kondisi finansial dan kebahagiaan di New Zealand bahwa pendapatan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan. Hasil dari penelitian ini juga memberikan kontribusi tambahan bagi literatur mengenai pengaruh kondisi keuangan terhadap kepuasan hidup maupun kesejahteraan psikologis bagi setiap individu, mengingat penelitian mengenai hubungan antara pendapatan dengan kepuasan dalam hidup menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada banyak negara (Wu, 2019).

Gaya menggunakan uang yang memiliki pengaruh signifikan dalam penelitian ini adalah gaya hemat (mengencangkan ikat pinggang) dan gaya menggunakan uang secara berhati-hati (*thrifty*). Individu yang memiliki gaya penggunaan uang secara cermat dan berhati-hati (*thrifty*) memandang bahwa uang

merupakan sumber daya yang terbatas sehingga mereka akan banyak melakukan pertimbangan sebelum memutuskan akan membeli barang. Perilaku ini membuat responden memiliki persepsi positif ketika mengevaluasi tindakannya karena telah mampu memanfaatkan sumber daya finansial secara optimal. Demikian pula dengan kebiasaan menggunakan uang secara hemat yang juga berpengaruh positif secara signifikan terhadap kepuasan hidup.

Subjek yang memiliki gaya menggunakan uang secara hemat cenderung untuk mengevaluasi pilihan produk yang dibutuhkan atau inginkan dan membandingkan beberapa produk sejenis untuk memilih harga yang termurah sebelum membelinya. Perilaku ini membuat seseorang merasa telah melakukan pengambilan keputusan yang efektif dalam menggunakan uangnya sehingga responden bisa memanfaatkan sisa uangnya secara bermanfaat seperti misalnya membeli barang lain ataupun menabung. Perasaan telah mengelola keuangan secara efektif dan efisien inilah membuat seseorang yang memiliki gaya hemat dalam menggunakan uang memiliki kepuasan hidup subjektif yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang menyadari bahwa mereka bertindak boros dan hanya bersenang-senang dengan uangnya. Hasil dari penelitian ini juga menguatkan gagasan Strömbäck *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa kontrol diri seseorang dalam membuat keputusan finansial akan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial dan psikologisnya.

Penelitian Arifin dan Anastasia (2017) mengenai perilaku finansial menunjukkan bahwa keputusan membeli barang atau berbelanja pada dasarnya banyak melibatkan faktor emosional, bukan hanya dipengaruhi faktor kognitif atas berbagai pertimbangan. Hal ini menjadi penjelasan mengapa perilaku penggunaan uang dengan boros untuk bersenang-senang maupun terlalu hemat membuat seseorang bertindak tidak realistis terhadap kebutuhannya. Dunn, Gilbert, dan Wilson (2011) menyatakan bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan dalam menggunakan uang, seseorang perlu membandingkan dan berpikir panjang mengenai pembelian dan dampak sesudah pembelian dilakukan. Emosi yang sesaat dirasakan ketika menggunakan uang cenderung tidak bertahan lama. Ketika perasaan senang karena membeli sesuatu dan membeli tanpa pertimbangan cenderung membuat seseorang merasa menyesal, demikian pula sebaliknya.

Lebih lanjut, seseorang yang merasa membutuhkan membeli sesuatu namun cenderung menahannya karena memiliki kecenderungan menyesal ketika berbelanja, orang tersebut akan mengalami rasa tidak puas. Jika dikaitkan dengan kepuasan hidup yang merupakan evaluasi seseorang terhadap berbagai aspek hidup dan sifatnya mengarah pada kualitas kehidupan dengan jangka waktu relatif panjang, maka kebiasaan menggunakan uang sekedar untuk kesenangan, menghabiskan uang tanpa pertimbangan, maupun secara ekstrim berusaha menahan keinginan berbelanja, dapat membuat seseorang kurang memiliki persepsi positif terhadap kualitas hidupnya. Selain itu, perilaku menghabiskan uang untuk hal yang tidak berguna berpotensi membuat seseorang menyesali keputusan pembelian yang telah dilakukan. Situasi seperti ini yang memungkinkan menjadi penjelasan mengapa gaya penggunaan uang secara boros maupun hemat berlebihan tidak berkontribusi positif terhadap kepuasan hidup.

Pendapatan yang besar juga membuat seseorang memiliki penilaian objektif yang baik terhadap hidupnya, meskipun tidak selalu berhubungan dengan kesejahteraan psikologis (*subjective well-being*) ataupun kepuasan secara emosional (Kahneman & Deaton, 2010). Seseorang dengan kondisi ekonomi yang baik dalam hal pendapatan cenderung memiliki tingkat kepuasan yang tinggi ketika diminta mengevaluasi kualitas hidupnya. Pendapatan yang tinggi membuat seseorang memiliki pilihan untuk menggunakan uangnya sesuai dengan yang mereka butuhkan. Orang-orang dengan tingkat pendapatan yang baik memiliki akses untuk merespon secara tepat atas beragam persoalan yang dihadapi (misalnya: membeli obat ketika sakit atau membeli sesuatu untuk keluarganya yang membuat mereka merasa bahagia). Kondisi sebaliknya untuk orang-orang yang memiliki tingkat penghasilan yang rendah, mereka cenderung merasa terluka secara emosi karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi jika hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan akan uang.

Selanjutnya, pengeluaran yang dipersepsikan sebagai pemenuhan kebutuhan juga turut memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup serta kebahagiaan. Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian Wu (2019) yang menyatakan pendapatan dan pengeluaran konsumtif memiliki pengaruh linear dengan kebahagiaan. Hal ini dijelaskan oleh Wu (2019) melalui *Social*

Comparison Theory bahwa ketika seseorang memiliki kemampuan untuk membeli barang-barang dan jasa yang memiliki nilai lebih dibandingkan orang lain, maka hal tersebut akan membantunya untuk memiliki perasaan puas yang lebih besar. Namun, pengeluaran yang dikatakan memiliki hubungan dengan kepuasan hidup dan dapat dijelaskan melalui *Social Comparison Theory* adalah pengeluaran konsumsi yang sifatnya merupakan kebutuhan konsumsi sekunder dan bukan merupakan kebutuhan pokok.

Wu (2019) juga menjelaskan bahwa nilai konsumsi adalah prediktor yang lebih akurat untuk menggambarkan kepuasan hidup dibandingkan variabel lain terkait kondisi keuangan karena tiga hal: (1) menggambarkan kondisi actual mengenai kemampuan ekonomi seseorang (2) pengeluaran konsumtif merupakan prediktor yang akurat mengenai kondisi ekonomi seseorang dalam jangka panjang, dan (3) pengukuran pengeluaran konsumtif lebih mudah diukur dibandingkan dengan pendapatan. Carter (2016) juga menjelaskan bawa mengeluarkan uang untuk pembelian tertentu yang diinginkan akan memberikan emosi yang positif setelahnya.

Kondisi tabungan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup, dijelaskan oleh Klontz *et al.* (2011). Perilaku penggunaan uang seperti menabung dan berhemat, meskipun pada taraf tertentu membuat seseorang merasa cemas dan waspada, namun juga meningkatkan rasa aman terhadap kondisi finansial yang dihadapi. Adanya tabungan juga membuat seseorang merasa lebih aman dan siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan dalam hidup di masa yang akan datang ketika mereka berada dalam situasi finansial yang tidak terlalu optimal. Seseorang yang menabung biasanya menyadari bahwa ada kemungkinan situasi sulit di masa depan yang membuat mereka membutuhkan dana lebih dari pendapatan (misalnya: ketika sakit, ada keluarga yang membutuhkan, ataupun ketika masuk dunia pensiun) sehingga pada saat itu mereka akan tetap mampu hidup dengan baik karena memiliki tabungan yang sudah disiapkan jauh-jauh hari. Orang yang memiliki tabungan juga akan memiliki kesiapan lebih untuk menghadapi situasi darurat yang saat ini belum terbayangkan.

Pengaruh tabungan terhadap kepuasan hidup juga dijelaskan oleh Brown dan Gray (2016) yang menyatakan bahwa kondisi aset seseorang (kondisi kekayaan dikurangi utang

dan pengeluaran) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis seseorang. Lebih lanjut, hal ini juga dijelaskan melalui *Social Comparison Theory* bahwa ketika orang mengetahui bahwa aset yang dimiliki lebih besar daripada rata-rata orang yang menjadi referensinya, maka ia akan memiliki kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis yang lebih besar. Jumlah tabungan yang besar juga berimplikasi terhadap rasa aman seseorang karena akan timbul rasa memiliki "cash on hand" yang membuatnya fleksibel dalam membuat keputusan finansial terkait hidupnya (Ruberton, Lyubomirsky, & Gladstone, 2016).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara kondisi keuangan (pendapatan, pengeluaran maupun kondisi tabungan) dan gaya menghabiskan uang terhadap kepuasan hidup. Semakin baik kondisi keuangan yang ditandai dengan semakin besar pendapatan, semakin mampu membelanjakan uang dengan optimal, serta semakin besar dan baik kondisi tabungan, dan gaya penggunaan uang yang tepat maka hal tersebut akan berkaitan erat dengan kepuasan hidup. Meskipun demikian, ada beberapa penelitian juga yang menyebutkan bahwa kepuasan hidup dan kebahagiaan terkait dengan kondisi keuangan tidak hanya dapat dijelaskan dari gaya penggunaan uang, melainkan juga alasan uang tersebut dihabiskan.

Dunn *et al.* (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan uang dapat berujung pada kebahagiaan apabila: (1) uang digunakan untuk 'membeli' pengalaman (bukan barang material); (2) menggunakan uang untuk membahagiakan/menguntungkan orang lain, bukan hanya dirinya sendiri; (3) membeli lebih banyak kesenangan-kesenangan kecil, bukan sedikit kesenangan-kesenangan besar; (4) uang menjadi jaminan untuk menghindari biaya-biaya terkait asuransi yang sangat besar; (5) memiliki uang namun mampu menunda konsumsi; (6) mempertimbangkan efek lanjutan terhadap suatu pembelian terhadap kondisi sehari-hari; (7) membeli dengan perbandingan atas beberapa barang yang tersedia; (8) memperhatikan kebahagiaan orang lain untuk mencapai kebahagiaan dalam membeli barang. Penelitian ini menguatkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya bahwa secara umum, kekayaan dan cara menggunakan uang memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis seseorang.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, terdapat pengaruh kondisi ekonomi dari segi pendapatan, pengeluaran, dan jumlah tabungan terhadap kepuasan hidup. Gaya penggunaan uang, khususnya gaya menggunakan uang secara hemat juga memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap kepuasan hidup. Sebaliknya, gaya penggunaan uang mengencangkan ikat pinggang berpengaruh secara negatif terhadap kepuasan hidup.

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kepuasan hidup masyarakat yaitu melalui dua hal berikut. Pertama, meningkatkan kondisi ekonomi secara keseluruhan yang mencakup peningkatan pendapatan, peningkatan kemampuan ekonomi untuk konsumsi, dan peningkatan jumlah tabungan ataupun aset. Kedua, melatih gaya menggunakan uang secara hemat dan berhati-hati. Pemerintah ataupun kepala keluarga dapat mulai melakukan upaya edukasi untuk mengenalkan konsep berbelanja dengan pertimbangan matang untuk melatih masyarakat umum dan orang terdekatnya agar mampu menggunakan sumber daya finansialnya secara bijak dan efektif sehingga berdampak pada kepuasan hidup mereka. Upaya ini dapat dilakukan dengan psikoedukasi mengenai konsep uang sebagai sumber daya yang terbatas sehingga pemanfaatannya dalam memenuhi kebutuhan manusia juga perlu dilakukan secara cermat dan berhati-hati untuk bisa meningkatkan kualitas hidup manusia.

Untuk penelitian-penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar mempertimbangkan pengklasifikasian variabel kondisi keuangan lain seperti kelas ekonomi, jenis pengeluaran bulanan (untuk pengeluaran dasar seperti makanan dan cicilan, atau pengeluaran yang sifatnya sekunder seperti gaya hidup), serta besaran dana yang disisihkan untuk tabungan jangka pendek ataupun investasi jangka panjang atau menengah. Hal ini perlu dilakukan mengingat makna uang bukan hanya terbatas pada besaran nominal, tetapi juga pada manfaatnya untuk digunakan pada berbagai aktifitas keseharian. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan mengenai informasi peruntukan pembelanjaan dengan dasar penelitian bahwa jika seseorang menghabiskan uang untuk orang lain yang memiliki relasi dekat dengan mereka, hal tersebut akan menghasilkan kebahagiaan yang lebih besar daripada ketika mereka menghabiskan uangnya untuk memberi sesuatu kepada orang yang relasinya lebih jauh. Penelitian selanjutnya juga bisa dikaitkan

dengan pembahasan soal pembelian barang yang memiliki kecocokan dengan kepribadian individunya. Saran ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa ketika individu membelanjakan uangnya untuk membeli produk yang sesuai dengan karakteristik kepribadiannya, maka penggunaan uang diasosiasikan dengan kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. Z., & Anastasia, I. (2017). The affect of financial attitude, locus of control and income on financial behavior. *International Conference on Economic, Business, and Accounting*, 1(1), 92-92.
- Bergh, J. C. J. M. V. D. (2009). The GDP paradox. *Journal of Economic Psychology*, 30(2), 117-135. doi:<https://doi.org/10.1016/j.joep.2008.12.001>.
- Boyce, C. J., Brown, G. D. A., & Moore, S. C. (2010). Money and happiness: Rank of income, not income, affects life satisfaction. *Psychological Science*, 21(4), 471-475. doi:<https://doi.org/10.1177/0956797610362671>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka. Jakarta, ID: Badan Pusat Statistik.
- Brown, S., & Gray, D. (2016). Household finances and well-being in Australia: An empirical analysis of comparison effects. *Journal of Economic Psychology*, 53, 17-36. doi:<https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.12.006>.
- Carter, A. D. (2016). *Mechanical reliability*. London, UK: Macmillan International Higher Education.
- Cheung, F., & Lucas, R. E. (2015). When does money matter most? Examining the association between income and life satisfaction over the life course. *Psychology and Aging*, 30(1), 120.
- Chitchai, N., Senasu, K., & Sakworawich, A. (2020). The moderating effect of love of money on relationship between socioeconomic status and happiness. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(2), 336-344. doi:<https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.08.002>.
- Clark, A. E., Flèche, S., Layard, R., Powdthavee, N., & Ward, G. (2017). The key determinants of happiness and misery.
- CNN Indonesia. (2018, Maret 29). *Studi: Rangka kebahagiaan Indonesia di dunia 'jeblok'*. Retrieved from

- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180329074022-277-286709/studi-rangking-kebahagiaan-indonesia-di-dunia-jeblok>.
- Dunn, E. W., Gilbert, D. T., & Wilson, T. D. (2011). If money doesn't make you happy, then you probably aren't spending it right. *Journal of Consumer Psychology, 21*(2), 115–125. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jcps.2011.02.002>.
- Gottfried, G. (2014). *Global happiness report*. Retrieved from <https://www.ipsos.com/en/global-happiness-report>.
- Helliwell, J. F., Layard, R. & Sachs, J. D. (2018). *World happiness report 2018*. Retrieved from <https://www.eur.nl/esaa/media/2018-03-worldhappinessreport2018>.
- Johnson, W., & Krueger, R. F. (2006). How money buys happiness: Genetic and environmental processes linking finances and life satisfaction. *Journal of personality and social psychology, 90*(4), 680.
- Kahneman, D., & Deaton, A. (2010). High income improves evaluation of life but not emotional well-being. *Proceedings of the national academy of sciences, 107*(38), 16489-16493.
- Klontz, B., Britt, S. L., Mentzer, J., & Klontz, T. (2011). Money beliefs and financial behaviors: Development of the klontz money script inventory. *Journal of Financial Therapy, 2*(1), 1–22. doi:<https://doi.org/10.4148/jft.v2i1.451>.
- Maison, D. (2019). *The psychology of financial consumer behavior*. Berlin, DE: Springer, Cham. doi:<https://doi.org/10.1007/978-3-030-10570-9>.
- Maison, D., Marchlewska, M., Sekścińska, K., Rudzinska-Wojciechowska, J., & Łozowski, F. (2019). You don't have to be rich to save money: On the relationship between objective versus subjective financial situation and having savings. *Plos one, 14*(4), 1–15. doi:<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/H7RK4>.
- Mogilner, B. C., Whillans, A., & Business, H. (2018). *Time, money, and subjective well-being*. Handbook of Well-Being, 495–510. Retrieved from <https://www.hbs.edu/faculty/Pages/item.aspx?num=53781>.
- Pavot, W., & Diener, E. (2008). The satisfaction with life scale and the emerging construct of life satisfaction. *The journal of positive psychology, 3*(2), 137-152.
- Ruberton, P. M., Lyubomirsky, S., & Gladstone, J. (2016). How your bank balance buys happiness: The importance of “cash on hand” to life satisfaction. *Emotion, 16*(5), 575–580. doi:<https://doi.org/10.1037/emo0000184>.
- Sengupta, N., Osborne, D., Houkamau, C., Hoverd, W., Wilson, M., Halliday, L., Sibley, C. (2012). Income and the fulfillment of basic needs. *New Zealand Journal of Psychology, 41*(2). Retrieved from <http://www.psychology.org.nz/wp-content/uploads/Sibley4.pdf>.
- Settle, R. (2014). Does money truly buy happiness? A study of 56 countries' levels of happiness and the contributing factors. *Papers & Publications: Interdisciplinary Journal of Undergraduate Research, 3*(1), 11.
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being?. *Journal of Behavioral and Experimental Finance, 14*, 30–38. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.04.002>.
- Sujarwoto, S., Tampubolon, G., & Pierewan, A. C. (2018). Individual and contextual factors of happiness and life satisfaction in a low middle income country. *Applied Research in Quality of Life, 13*(4), 927–945. doi:<https://doi.org/10.1007/s11482-017-9567-y>.
- Whillans, A. V., Dunn, E. W., Smeets, P., Bekkers, R., & Norton, M. I. (2017). Buying time promotes happiness. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 114*(32), 8523-8527. doi:<https://doi.org/10.1073/pnas.1706541114>.
- Wu, F. (2019). An examination of the effects of consumption expenditures on life satisfaction in Australia. *Journal of Happiness Studies, 1* 1-37. doi:<https://doi.org/10.1007/s10902-019-00161-3>.
- Xiao, J. J., Ford, M. W., & Kim, J. (2011). Consumer financial behavior: An interdisciplinary review of selected theories and research. *Family and Consumer Sciences Research Journal, 39*(4), 399–414. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1552-3934.2011.02078.x>.

FAKTOR-FAKTOR OBJEKTIF DAN SUBJEKTIF YANG MEMPREDIKSI *MINDFUL PARENTING* PADA IBU DI INDONESIA

Dewi Kumalasari^{1*)}, Endang Fourianalistyawati²

¹Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta 10510, Indonesia

²School of Human Ecology, University of Wisconsin, Madison 53706, Amerika Serikat

^{*)}E-mail: dewi.kumalasari@yarsi.ac.id

Abstrak

Studi terdahulu menemukan sejumlah faktor yang memengaruhi *mindful parenting* secara terpisah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor objektif dan subjektif terhadap *mindful parenting* pada ibu di Indonesia. Kognisi pengasuhan dalam penelitian ini terdiri atas kognisi pengasuhan positif yang diwakili oleh rasa kompeten pengasuhan dan kognisi pengasuhan negatif yang diwakili oleh atribusi berpusat pada orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan 171 ibu yang memiliki anak usia 3-12 tahun dan dipilih melalui teknik *incidental sampling*. Berdasarkan analisis regresi berganda, didapatkan hasil bahwa kognisi pengasuhan yang positif dalam bentuk rasa kompeten pengasuhan dan kognisi pengasuhan negatif dalam bentuk atribusi berpusat pada orang tua dapat memprediksi *mindful parenting* pada ibu di Indonesia. Sementara itu, faktor-faktor objektif yang meliputi usia ibu, tingkat pendidikan, dan pengetahuan tentang pengasuhan efektif ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap *mindful parenting*. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan kognisi pengasuhan yang positif dan menghindari kognisi pengasuhan yang negatif dapat meningkatkan keterampilan *mindful parenting*. Untuk itu, orang-orang di sekeliling ibu juga diharapkan dapat memberikan dukungan bagi para ibu agar merasa kompeten di dalam mengasuh anak.

Kata kunci: kognisi pengasuhan, *mindful parenting*, pengetahuan pengasuhan efektif, tingkat pendidikan, usia ibu

Identification of Objective and Subjective Factors in Predicting Mindful Parenting of Mothers in Indonesia

Abstract

Past studies revealed several factors that influence mindful parenting separately. This study aimed to analyze the effect of objective and subjective factors on mindful parenting in mothers in Indonesia. In this study, parenting cognitions consist of positive parenting cognition represented by parenting sense of competence and negative parenting cognition represented by parent-centred attribution. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. This study involved 171 mothers who have children aged 3-12 years who were selected through the incidental sampling method. Based on multiple regression analysis, parent sense of competence and negative parental attribution predicted mindful parenting in Indonesian mothers. Meanwhile, objective factors including age, level of education, and knowledge of effective parenting were found not to have significant influence on mindful parenting. These findings indicate that the building of positive parenting cognitions and avoiding negative parenting cognitions can improve mindful parenting skills. For this reason, people around mothers are also expected to provide support for mothers to feel competent in parenting.

Keywords: effective parenting knowledge, level of education, mindful parenting, mothers age, parenting cognition

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, salah satunya pengasuhan. Adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditetapkan pemerintah sebagai tindakan preventif untuk mencegah penyebaran virus *corona* memaksa setiap orang untuk tetap di rumah saja, baik orang tua maupun anak. Hal ini ternyata

berisiko meningkatkan kasus kekerasan pada anak. Data dari sistem informasi *online* perlindungan perempuan dan anak (SIMFONI PPA) mencatat sebanyak 3087 kasus kekerasan pada anak terjadi selama pandemi Covid-19 pada periode Januari-Juni 2020 (Kemen PPPA, 2020). Dalam siaran pers Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor B-016/Set/Rokum/MP 01/01/2020 disampaikan

bahwa tingginya angka kekerasan pada anak merupakan dampak dari pengasuhan yang kurang baik (Kemen PPPA, 2020). Pernyataan tersebut terkonfirmasi oleh hasil survei pengasuhan nasional yang dilakukan KPAI yang menemukan bahwa perhatian orang tua di Indonesia untuk mencegah kekerasan pada anak masih rendah (Pranawati, Naswardi, & Zulkarnaen, 2015). Hal ini sejalan dengan temuan Knerr, Gardner, dan Cluver (2013), rendahnya keterampilan pengasuhan menjadi faktor risiko kunci dalam *maltreatment* anak dan *child abuse*. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Cluver *et al.* (2016) yang menemukan bahwa keterampilan pengasuhan menurunkan risiko terjadinya kekerasan pada anak.

Salah satu keterampilan pengasuhan yang mendasar adalah *mindful parenting* (Steinberg, 2004). *Mindful parenting* merupakan sumber daya psikologis yang potensial dalam mengatasi stres. Stres pengasuhan terjadi ketika orang tua merasakan lebih banyak emosi negatif daripada emosi positif saat melakukan kegiatan pengasuhan (Berry & Jones, 1995). Stres pengasuhan yang tidak teratasi dengan baik berpotensi menimbulkan praktik pengasuhan yang negatif seperti berteriak, berkata kasar ataupun memukul anak (Chung, Lanier, & Wong, 2020). *Mindful parenting* dapat membantu orang tua lebih adaptif dalam menghadapi situasi yang menekan sehingga terhindar dari pengaruh negatif dari stres pengasuhan yang mereka alami.

Orang tua yang menerapkan *mindful parenting* akan menghadapi situasi pengasuhan dengan penuh kesadaran, lebih mampu meregulasi diri dan menghindari respon-respon yang reaktif (Duncan, Coatsworth, & Greenberg, 2009). Dengan kata lain, *mindful parenting* memungkinkan orang tua untuk dapat hadir sepenuhnya saat melakukan aktivitas bersama anak, yang nantinya dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif anak (Irzalinda, Puspitawati & Muflikhati, 2014) serta menurunkan masalah perilaku pada anak (Bluth & Wahler, 2011).

Kesadaran penuh terhadap interaksi pengasuhan dapat membuat orang tua memberikan jeda dan mengalihkan perhatian mereka untuk meninjau pengalaman pengasuhan yang sedang mereka lakukan dalam konteks relasi jangka panjang yang mereka miliki dengan anak. Beberapa hasil studi menemukan bahwa *mindful parenting* terbukti menurunkan stres pengasuhan pada orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan

khusus, seperti anak ADHD (Oord, Bögels, & Peijnenburg, 2012) dan anak dengan keterlambatan perkembangan (Neece, 2014).

Selain dalam konteks anak berkebutuhan khusus, *mindful parenting* juga terbukti berperan dalam rendahnya stres pengasuhan pada ibu yang mengasuh anak dengan perkembangan normal (Gani & Kumalasari, 2019; Kumalasari & Fourianalistiyawati, 2020). Hal ini diperkirakan karena *mindful parenting* berperan dalam membangkitkan kesiapan serta kesediaan untuk terus belajar menghadapi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam melakukan tugas pengasuhan (Lestari, 2012). Duncan *et al.* (2009) menemukan bahwa *mindful parenting* dapat meningkatkan perilaku pengasuhan yang efektif serta menurunkan perilaku pengasuhan yang tidak efektif. Orang tua yang mengimplementasikan keterampilan *mindful parenting* dalam interaksinya dengan anak, mereka akan mengembangkan kapasitas pengasuhannya secara konsisten dan sejalan dengan tujuan serta nilai-nilai yang dimiliki, disertai dengan kehangatan dan relasi yang mengayomi dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan faktor-faktor yang memengaruhi *mindful parenting*. Penelitian yang dilakukan oleh Lo *et al.* (2018) dengan sampel orang tua di Hongkong menemukan bahwa usia orang tua berperan terhadap *mindful parenting*. Tingkat pendidikan juga ditemukan berasosiasi dengan *mindful parenting*. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi diasosiasikan dengan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memperoleh pengetahuan mendalam dan keterampilan terkait dengan pengasuhan dan hubungan orang tua-anak (Gouveia *et al.*, 2016).

Selain faktor demografis tersebut, pengetahuan orang tua tentang pengasuhan juga diperkirakan dapat memprediksi *mindful parenting*. Pengetahuan orang tua diketahui memiliki kaitan erat dengan kualitas pengasuhan. Orang tua yang mampu menampilkan pengetahuan tentang strategi pengasuhan positif dilaporkan memiliki tingkat disfungsi pengasuhan yang lebih rendah (Winter, Morawska, & Sanders, 2012). Hal ini diperkirakan karena pengetahuan orang tua tentang pengasuhan dan perkembangan anak akan membuat orang tua memahami norma perkembangan anak dan strategi dalam mengasuh anak yang akan membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan biologis, fisik, sosial emosional, dan kognitif anak (Bornstein,

Putnick, & Suwalsky, 2018). Pengetahuan tentang proses dan tahapan perkembangan anak, memungkinkan orang tua memiliki mekanisme kognitif global untuk mengantisipasi dan merespon perubahan-perubahan perkembangan anak. Dengan kata lain, pengetahuan tentang pengasuhan merupakan sumber daya yang dapat membantu orang tua agar mampu menerapkan *mindful parenting* pada anak. Usia, latar belakang pendidikan, dan pengetahuan orang tua tentang pengasuhan efektif dapat dikategorikan sebagai faktor objektif yang dapat memprediksi *mindful parenting*.

Di samping faktor yang bersifat objektif, penelitian terdahulu juga menemukan faktor subjektif yang dapat memengaruhi *mindful parenting*. Penelitian Lippold *et al.* (2019) dan juga penelitian Sanders dan Morawska (2018) menemukan bahwa persepsi orang tua tentang penilaian diri dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan pengasuh berkorelasi positif dengan *mindful parenting*. Persepsi orang tua tentang penilaian diri di dalam menjalankan perannya dikenal sebagai kognisi pengasuhan. Kognisi pengasuhan dapat memengaruhi motivasi orang tua untuk terlibat dalam pengasuhan ketika menghadapi tantangan. Kognisi pengasuhan memiliki dua bentuk yaitu kognisi pengasuhan positif dan kognisi pengasuhan negatif (Lippold *et al.*, 2019).

Kognisi pengasuhan positif diwakili oleh rasa kompeten pengasuhan, sementara itu kognisi pengasuhan negatif diwakili oleh atribusi yang berpusat pada orang tua terhadap perilaku anak. Orang tua yang merasa kompeten dalam menjalankan peran dan tugasnya, mereka akan lebih persisten ketika menghadapi situasi pengasuhan yang menantang, tidak menarik diri dari situasi tersebut, serta memiliki stres pengasuhan yang lebih rendah (Benedetto & Ingrassia, 2018). Sebaliknya, rasa kompeten yang rendah dan atribusi negatif seperti menyalahkan diri sendiri (*self-blame*) dapat menurunkan motivasi untuk persisten dalam menghadapi tantangan pengasuhan dan meningkatkan respon afektif yang negatif terhadap perilaku anak (Bugental *et al.*, 1998).

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa studi terdahulu banyak meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *mindful parenting* secara terpisah. Lebih jauh, dalam konteks masyarakat Indonesia, penelitian mengenai faktor-faktor yang memprediksi *mindful parenting* masih belum ditemukan. Padahal, budaya dapat turut memengaruhi proses pengasuhan yang terjadi

(Bornstein, Putnick, & Lansford, 2011). Untuk melengkapi studi sebelumnya yang dilakukan oleh Gouveia *et al.* (2016), Lo *et al.* (2018), dan Winter *et al.* (2012) tentang faktor objektif yang memengaruhi *mindful parenting*; Lippold *et al.* (2019) dan Sanders dan Morawska (2018) tentang faktor subjektif yang memengaruhi *mindful parenting*, penelitian ini berusaha mengungkap pengaruh kedua faktor tersebut secara bersama-sama terhadap *mindful parenting* untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang dapat memprediksi *mindful parenting*.

Penelitian ini berfokus pada populasi ibu dengan pertimbangan ibu diketahui memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan anak dibandingkan ayah (Meunier, Roskam, & Browne, 2011). Di sisi lain, ibu memiliki stres pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan ayah (Widarsson *et al.*, 2013) serta diketahui memiliki indeks pengasuhan yang rendah (Aritonang, Hastuti, & Puspitawati, 2020). Gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memprediksi *mindful parenting* dapat menjadi landasan intervensi untuk mengembangkan keterampilan *mindful parenting* pada ibu di Indonesia berdasarkan temuan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi faktor-faktor objektif (usia, tingkat pendidikan, pengetahuan pengasuhan efektif), subjektif (kognisi pengasuhan) dan *mindful parenting*; (2) menganalisis pengaruh faktor objektif dan subjektif secara bersama-sama terhadap *mindful parenting* pada ibu di Indonesia. Berangkat dari tujuan penelitian tersebut, peneliti membangun hipotesis bahwa faktor objektif dan faktor subjektif dapat memprediksi *mindful parenting* pada ibu di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis melalui teknik uji statistik dari data penelitian yang berbentuk angka. Lebih lanjut, dikarenakan kondisi pandemi yang membuat interaksi tatap muka menjadi terbatas, penyebaran kuesioner dilakukan secara daring dengan menggunakan *Google Forms*. Peneliti menyebarkan tautan kuesioner ke media sosial dan jejaring yang dimiliki di seluruh Indonesia, sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi *mindful parenting* pada ibu di Indonesia. Waktu pengambilan data

dilakukan selama 1 bulan, dari 11 Juni hingga 6 Juli 2020.

Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak berusia 3-12 tahun. Spesifikasi sampel pada ibu yang mengasuh anak usia 3 hingga 12 tahun didasarkan argumentasi bahwa pada usia tersebut merupakan periode saat tanggung jawab orang tua berada pada titik terluas dan intens terkait dengan seluruh aspek *wellbeing* (kesejahteraan) anak, mencakup kehidupan, kesehatan, keamanan fisik dan emosional, pengasuhan, kesempatan belajar dan kebebasan berekspresi (Oates, 2010). Teknik sampling yang digunakan adalah *incidental sampling*, yaitu subjek yang memenuhi kriteria dapat turut serta mengisi kuesioner.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi secara *self-report*, meliputi karakteristik partisipan yang mencakup usia dan latar belakang pendidikan, pengetahuan tentang pengasuhan efektif, atribusi berpusat pada orang tua, rasa kompeten pengasuhan, dan *mindful parenting*.

Pengetahuan tentang pengasuhan efektif merefleksikan pengetahuan pengasuhan pada empat area, yaitu peningkatan perkembangan (perkembangan hubungan positif, mendorong perilaku yang diharapkan dan mengajarkan keterampilan dan perilaku baru), prinsip-prinsip pengasuhan efektif (memasukkan lingkungan yang aman dan menarik, menciptakan lingkungan belajar yang positif, memiliki harapan yang realistis dan merawat diri sendiri sebagai orang tua), menggunakan disiplin yang asertif dan mengidentifikasi penyebab masalah perilaku (Winter *et al.*, 2012). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen *Knowledge of Effective Parenting Scale (KEPS)*. Jumlah pertanyaan dalam instrumen ini sebanyak 28 pertanyaan berupa sebuah kasus dan responden diminta untuk menentukan strategi pengasuhan yang efektif untuk mengatasi kasus tersebut, contohnya "Selama perjalanan berbelanja di toko kelontong, Andi meminta ibunya untuk membelikannya mainan. Ibunya berkata tidak hari ini. Andi protes, memohon pada ibu untuk membeli mainan yang dia inginkan. Ibunya tetap mengatakan tidak. Andi mulai menangis kemudian berteriak dengan keras melemparkan dirinya ke lantai. Andi lebih cenderung membuat ulah di masa depan saat berbelanja dengan ibunya jika ibunya". Pada setiap pertanyaan, disediakan empat pilihan jawaban, yang terdiri atas satu jawaban benar dan tiga jawaban salah. Skoring yang dilakukan

adalah skor 1 (satu) untuk setiap jawaban benar dan 0 (nol) untuk jawaban salah. Indeks reliabilitas (*Cronbach's alpha*) instrumen KEPS adalah 0,73.

Atribusi berpusat pada orang tua merefleksikan pemikiran orang tua yang menyalahkan diri mereka sendiri atas perilaku anak (Lippold *et al.*, 2019). Atribusi berpusat pada orang tua diukur menggunakan instrumen *Parent-centered Attribution (PA)*. PA mengukur kognisi pengasuhan negatif yaitu frekuensi orang tua berpikir bahwa mereka yang bertanggung jawab atas perilaku anak. Jumlah butir dalam instrumen ini sebanyak lima pernyataan, contohnya "Ketika anak saya berperilaku yang tidak seharusnya, saya seringkali meyakini itu adalah karena saya menangani anak saya dengan cara yang tidak percaya diri". Pada setiap pernyataan, subjek diminta untuk menentukan seberapa sering mereka meyakini pernyataan tersebut dengan lima pilihan respon yang dapat dipilih, yaitu 0=tidak pernah, 1=jarang, 2=kadang-kadang, 3=sering, dan 4=selalu. Indeks reliabilitas (*Cronbach's alpha*) dari instrumen PA adalah 0,83.

Rasa kompeten pengasuhan merefleksikan perasaan mampu orang tua menjalankan peran pengasuhan (Gibaud-Wallston & Wandersman, 1978). Rasa kompeten pengasuhan diukur menggunakan instrumen *Parenting competence (PC)* yang dikembangkan oleh Gibaud-Wallston dan Wandersman (1978). PC mengukur keyakinan orang tua bahwa mereka mampu menjalankan peran sebagai orang tua. Keyakinan tersebut dioperasionalisasi dalam enam butir, contohnya "Sejujurnya, saya percaya bahwa saya memiliki semua keterampilan yang diperlukan untuk menjadi ibu/ayah yang baik untuk anak saya". Pada setiap butir pernyataan, tersedia enam pilihan respon yang dapat dipilih, yaitu 0=sangat tidak setuju, 1=tidak setuju, 2=agak tidak setuju, 3=agak setuju, 4=setuju, dan 5=sangat setuju. Indeks reliabilitas (*Cronbach's alpha*) dari instrumen PC adalah 0,83.

Mindful parenting merefleksikan kesadaran penuh orang tua dalam kegiatan pengasuhan yang tampak dari perilaku mendengarkan dengan penuh perhatian, penerimaan terhadap diri sendiri dan anak tanpa penghakiman, regulasi diri dalam hubungan pengasuhan, kesadaran terhadap emosi diri sendiri dan anak serta rasa belas kasih terhadap diri sendiri dan anak (Duncan *et al.*, 2009). *Mindful parenting* diukur dengan menggunakan instrumen *Interpersonal Mindfulness in Parenting (IMP)* yang dikembangkan oleh Duncan *et al.* (2009)

untuk mengukur *mindful parenting*. IMP mengukur praktik pengasuhan orang tua dalam mendengarkan anak dengan penuh perhatian, penerimaan tanpa penghakiman, kesadaran emosional, regulasi diri dalam pengasuhan serta belas kasih terhadap diri sendiri dan anak. Jumlah butir dalam instrumen IMP adalah 31 pernyataan mengenai pengalaman pengasuhan sehari-hari, contohnya "Saya memberikan perhatian penuh pada anak saya ketika kami menghabiskan waktu bersama". Pada setiap pernyataan, subjek diminta untuk menentukan seberapa sering mereka meyakini pernyataan tersebut dengan lima pilihan respon yang dapat dipilih, yaitu 0=tidak pernah, 1=jarang, 2=kadang-kadang, 3=sering, dan 4=selalu. Indeks reliabilitas (*Cronbach's alpha*) dari instrumen IMP adalah 0,88.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda dan regresi berganda. Uji beda dilakukan dengan teknik ANOVA untuk menguji perbedaan *mindful parenting* berdasarkan latar belakang pendidikan. Sementara itu, uji regresi berganda dilakukan untuk melihat peran masing-masing variabel terhadap *mindful parenting*. Seluruh analisis data dilakukan melalui software *Jeffreys's Amazing Statistics Program (JASP)* versi 0.13.1.0.

HASIL

Karakteristik Ibu

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 198 ibu. Namun setelah dilakukan *data cleaning*, 27 data tidak dilanjutkan dalam pengolahan data karena tampak tidak menjawab dengan jawaban yang sebenarnya (terlihat dari kecenderungan menjawab dengan jawaban yang sama baik pada aspek *favorable* maupun *unfavorable*). Dengan demikian, partisipan yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah 171 orang.

Secara umum, partisipan dalam penelitian ini berada pada rentang usia 26-53 tahun ($M=36,1$, $SD=4,95$), memiliki tingkat pendidikan yang beragam dari sekolah menengah hingga pascasarjana, berdomisili dari wilayah yang beragam di Indonesia. Lebih lanjut, partisipan dalam penelitian ini memiliki status pekerjaan serta jumlah anak yang beragam. Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berlatar belakang Pendidikan Sarjana (53,22 persen), berdomisili di Pulau Jawa (60,24 persen), berstatus bekerja tetap (35,67 persen) dan memiliki dua orang anak (35,67 persen).

Tabel 1 Data demografi

Variabel	Kategori	n	%
Tingkat pendidikan	Sekolah menengah	13	7,60
	Diploma	20	11,69
	Sarjana	91	53,22
	Pascasarjana	47	27,49
Domisili	Jakarta	30	17,54
	Pulau Jawa	103	60,24
	Pulau Sumatera	25	14,61
	Pulau Sulawesi	10	5,86
	Pulau Bali dan Nusa Tenggara	2	1,17
Pekerjaan	Pulau Papua	1	0,58
	Ibu rumah tangga penuh	54	31,58
	Bekerja tetap	61	35,67
	Wirausaha	19	11,11
	Lainnya (<i>freelance</i>)	37	21,64
Jumlah anak	1	31	18,12
	2	61	35,67
	3	54	31,58
	4	18	10,53
	≥5	7	4,10

Keterangan: n=jumlah; %=persen

Perbedaan *Mindful Parenting* berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data yang terkumpul, dilakukan identifikasi faktor-faktor objektif dan subjektif yang berkaitan dengan *mindful parenting*. Faktor objektif terdiri atas variabel latar belakang pendidikan, usia ibu, dan pengetahuan tentang pengasuhan efektif. Faktor subjektif terdiri atas variabel rasa kompeten pengasuhan dan atribusi berpusat pada orang tua. Selain identifikasi data, dilakukan juga uji beda agar hasil penelitian yang disajikan lebih mendalam.

Uji beda dilakukan pada variabel latar belakang pendidikan yang merupakan jenis data kategorik. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki beragam latar belakang pendidikan, dari SMA hingga S3, yang dikategorikan dalam empat kelompok, yaitu sekolah menengah, diploma, sarjana, dan pasca sarjana. Selanjutnya, dilakukan uji beda untuk melihat signifikansi perbedaan *mindful parenting* berdasarkan tingkat pendidikan (Tabel 2).

Berdasarkan hasil analisis, terlihat signifikansi $>0,001$ dengan nilai $F=0,273$ yang mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan *mindful parenting* berdasarkan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak terkait dengan *mindful parenting* pada ibu di Indonesia.

Tabel 2 Uji beda *mindful parenting* berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Rata-rata	Standar deviasi	Jumlah responden	F	P
Sekolah menengah atas	116,769	12,551	13	0,273	0,845
Diploma	113,667	10,556	20		
Sarjana	114,581	12,836	91		
Pasca sarjana	113,468	12,439	47		

Pengaruh Rasa Kompeten Pengasuhan dan Atribusi Berpusat Pada Orang Tua terhadap *Mindful Parenting*

Pengujian selanjutnya adalah uji regresi berganda *mindful parenting* dengan dua prediktor, yaitu rasa kompeten pengasuhan dan atribusi berpusat pada orang tua (Tabel 3). Hasil analisis memperlihatkan bahwa nilai signifikansi $<0,001$ dengan nilai $F=38,048$. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis dalam studi ini diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kognisi pengasuhan dapat memprediksi *mindful parenting* pada ibu di Indonesia.

Selanjutnya, dari tabel tersebut terlihat bahwa baik variabel rasa kompeten pengasuhan maupun atribusi berpusat pada orang tua berperan sebesar 28,5 persen dalam memprediksi *mindful parenting* pada ibu di Indonesia. Sementara itu, 71,5 persen dari *mindful parenting* dapat diprediksi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Peran masing-masing variabel dapat dilihat pada kolom *standardized coefficient beta*. Dari hasil uji regresi didapatkan konstanta sebesar 93,455. Hal ini mengindikasikan bahwa jika rasa kompeten pengasuhan (PC) dan atribusi berpusat pada orang tua (PA) memiliki skor 0, maka skor *mindful parenting* yg didapatkan adalah 93,455.

Tabel 3 Hasil uji regresi

Model	Coefficient unstandardized		Standardized coefficient t	T	Sig
	B	Std Error			
	Beta				
(Constant)	93,455	6,607		14,144	$<0,001$
Rasa kompeten pengasuhan	0,773	0,148	0,361	5,240	$<0,001$
Atribusi berpusat pada orang tua	-0,965	0,225	-0,296	4,297	$<0,001$
$R^2=0,285$					
$F(1,170)=38,048, p < 0,001$					

Sementara itu, dari nilai koefisien beta terlihat bahwa variabel rasa kompeten pengasuhan dan atribusi berpusat pada orang tua memiliki besaran yang cukup setara namun dalam arah yang berbeda, yaitu rasa kompeten memiliki nilai positif dan atribusi berpusat pada orang tua memiliki nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rasa kompeten pengasuhan yang tinggi akan meningkatkan skor *mindful parenting*, sedangkan skor atribusi berpusat pada orang tua yang tinggi akan menurunkan skor *mindful parenting*. Peningkatan satu skor pada rasa kompeten pengasuhan akan meningkatkan *mindful parenting* sebesar 0,361, sebaliknya peningkatan satu skor pada atribusi berpusat pada orang tua akan menurunkan *mindful parenting* sebesar 0,296.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kognisi pengasuhan merupakan faktor yang memprediksi *mindful parenting* pada ibu di Indonesia. Kognisi pengasuhan dapat berbentuk positif maupun negatif. Pada penelitian ini kognisi pengasuhan yang positif diwakili oleh rasa kompeten pengasuhan (*parent sense of competence*). Sementara itu, kognisi pengasuhan yang negatif diwakili oleh atribusi berpusat pada orang tua tentang masalah perilaku anak (*parent attribution*). Penelitian ini mengungkapkan, kognisi pengasuhan yang positif akan memprediksi tingginya *mindful parenting*, sebaliknya kognisi pengasuhan yang negatif akan memprediksi rendahnya *mindful parenting*. Hasil ini memperkuat penelitian sebelumnya (Lippold *et al.*, 2019) yang menemukan bahwa *mindful parenting* memiliki keterkaitan dengan kognisi pengasuhan, baik kognisi pengasuhan yang positif maupun negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kognisi pengasuhan positif berpengaruh terhadap tingginya *mindful parenting*. Orang tua dengan kognisi pengasuhan positif ditandai dengan perasaan kompeten dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Pada berbagai domain kehidupan, individu yang merasa kompeten cenderung menampilkan performa yang lebih baik (Johnston & Taylor, 2018). Demikian pula

pada pengasuhan, rasa kompeten pengasuhan yang tinggi ditemukan memprediksi praktik pengasuhan yang positif (Dumka *et al.*, 2010), juga dapat membantu orang tua untuk menikmati peran sebagai orang tua dan dapat meningkatkan keterlibatan dalam pengasuhan melalui perilaku suportif yang lebih intens dan efektif dalam penerapan disiplin dan pemantauan (Shumow & Lomax, 2002; Slagt *et al.*, 2012). Sebaliknya, rasa kompeten yang rendah ditemukan berpengaruh terhadap praktik pengasuhan yang negatif (Rachmawati & Hastuti, 2017).

Orang tua yang merasa kompeten lebih cenderung bertindak dengan kesadaran penuh (*mindful*) dalam perilaku pengasuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian longitudinal di Amerika Serikat yang menemukan bahwa semakin positif kognisi pengasuhan diasosiasikan dengan semakin tingginya tingkat *mindful parenting* (Lippold *et al.*, 2019). Orang tua yang menilai dirinya lebih kompeten dan memiliki lebih sedikit atribusi negatif yang berpusat pada dirinya cenderung lebih *mindful* dalam proses pengasuhan. Tingginya *mindful parenting* ini juga meningkatkan keterlibatan mereka pada anak. Orang tua dengan penilaian kompetensi diri yang baik ini juga lebih mampu untuk menjalani perannya sebagai orang tua dan lebih termotivasi untuk bertahan saat menghadapi tantangan dalam menjalani peran tersebut (Bugental *et al.*, 1998).

Lebih lanjut, ibu yang yakin bahwa dirinya mampu dan kompeten dalam menjalankan peran sebagai orang tua cenderung lebih responsif, hangat, dan empatik (Benedetto & Ingrassia, 2018; Meunier *et al.*, 2011). Hal ini dapat dijelaskan melalui dimensi-dimensi yang ada pada *mindful parenting*. Responsivitas diperkirakan muncul karena orang tua memusatkan perhatian secara penuh saat berinteraksi dengan anak. Saat berinteraksi, orang tua perlu memberikan perhatian penuh serta memahami pesan yang disampaikan anak. Pesan tersebut dapat berupa kata-kata maupun bahasa tubuh. Lebih lanjut, pesan tersebut dapat menjadi petunjuk bagi orang tua untuk memahami kebutuhan maupun maksud anak (Duncan *et al.*, 2009). Selain itu, responsivitas juga diperkirakan terbentuk karena adanya kesadaran emosional yang baik terhadap anak. Apabila orang tua mampu mengidentifikasi emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi anak, dengan kesadaran penuh dalam berinteraksi, orang tua menjadi mampu untuk membuat pilihan sadar mengenai cara berespon terhadap anak, daripada bereaksi secara otomatis terhadap situasi pengasuhan

(Duncan *et al.*, 2009). Selanjutnya, respon yang tampil dalam bentuk kehangatan dan sikap empatik diperkirakan muncul karena adanya rasa belas kasih (*compassion*) terhadap anak. Melalui belas kasih terhadap anak, orang tua yang *mindful* (berkesadaran penuh) akan merasakan keinginan untuk memenuhi kebutuhan anak yang sesuai, dan menghibur kesusahan yang mungkin dirasakan oleh anak tersebut (Duncan *et al.*, 2009).

Ibu yang memiliki rasa kompeten yang tinggi dalam pengasuhan juga ditemukan tidak sering menghukum anak (Meunier *et al.*, 2011). Bandura (2012) menambahkan bahwa orang tua yang merasa kompeten dan tidak menyalahkan diri sendiri dalam proses pengasuhan dapat menunjukkan peningkatan regulasi emosional dan lebih mampu mengendalikan reaksi spontan terhadap perilaku anak. Jika dikaitkan dengan dimensi pada *mindful parenting*, hal ini diperkirakan muncul karena dimensi penerimaan tanpa penghakiman dan regulasi diri. Dimensi penerimaan tanpa penghakiman memungkinkan orang tua memiliki pemahaman penuh mengenai anak mereka (Duncan *et al.*, 2009). Orang tua menjadi tidak mudah menilai bahwa perilaku anak mereka adalah sesuatu yang salah dan pantas mendapat hukuman. Orang tua menjadi lebih peka terhadap kebutuhan anak sehingga mampu memahami sebab anak menampilkan perilaku tertentu yang kemudian membuat orang tua lebih mampu mengelola dirinya dalam mengasuh anak, dengan memilih respon-respon yang sesuai dengan tujuan pengasuhan.

Selanjutnya, ibu yang yakin bahwa dirinya mampu dan kompeten dalam menjalankan peran sebagai orang tua juga ditemukan cenderung lebih memiliki ekspektansi yang sesuai (Meunier *et al.*, 2011). Hal ini terkait dengan dimensi penerimaan tanpa penghakiman dalam dimensi *mindful parenting*. Orang tua yang *mindful* dicirikan dengan penerimaan terhadap anak mereka yang kemudian membentuk ekspektansi yang sesuai dengan konteks budaya dan tingkat perkembangan anak (Duncan *et al.*, 2009). Dengan kata lain, perasaan kompeten orang tua dalam mengasuh anak mereka akan memunculkan penerimaan terhadap anak sehingga cenderung menetapkan harapan-harapan yang sesuai dengan kondisi anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kognisi pengasuhan yang diwakili oleh rasa kompeten pengasuhan dapat memprediksi kesadaran orang tua akan proses pengasuhan yang dijalani melalui proses memberikan

perhatian secara bertujuan, berfokus pada saat ini dan tanpa penghakiman atas setiap kejadian dalam konteks relasi orang tua-anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan, kognisi pengasuhan negatif berpengaruh terhadap rendahnya *mindful parenting*. Kognisi pengasuhan negatif ditandai dengan atribusi berpusat pada orang tua terkait masalah perilaku pada anak. Atribusi adalah pemaknaan tentang sebab dari peristiwa atau perilaku. Pada atribusi negatif, orang tua menjadi cenderung menyalahkan dirinya sendiri sebagai sumber masalah perilaku pada anak. Park *et al.* (2018) menyebutkan bahwa kognisi pengasuhan yang negatif akan secara otomatis memicu individu untuk mempersepsikan situasi yang dihadapi sebagai situasi yang penuh tekanan. Dalam situasi pengasuhan yang penuh tekanan, orang tua mungkin akan meresponnya dengan bertindak terhadap anak (*fight*), lari dari kondisi tersebut (*flight*) ataupun hanya diam saja (*freeze*). Respon tercepat individu dalam kondisi tertekan biasanya diambil melalui rute terpendek di otak, yang berlokasi di batang otak. Batang otak bertanggung jawab terhadap respon *fight-flight-freeze*, dikombinasikan dengan area limbik. Rute pendek ini tidak melewati *pre-frontal cortex*, yang merupakan bagian penting dalam memberikan perhatian (*paying attention*) (Bögels *et al.*, 2014). Hal ini yang diperkirakan membuat orang tua dengan kognisi pengasuhan yang negatif akan menghambat orang tua dalam menerapkan *mindful parenting*, sejalan dengan temuan Farb, Anderson, dan Segal (2012) bahwa *pre-frontal cortex* adalah bagian otak yang berperan dalam *mindfulness*.

Secara lebih spesifik, atribusi berpusat pada orang tua terhadap dirinya sendiri sebagai sumber masalah perilaku pada anak akan menurunkan penerimaan diri orang tua tentang segala hal yang terjadi dalam kegiatan pengasuhan. Hal ini bertentangan dengan dimensi penerimaan tanpa penghakiman dalam konsep *mindful parenting*. Orang tua yang *mindful* dicirikan dengan adanya penerimaan bahwa proses pengasuhan bisa jadi sangat menantang dan menyadari bahwa setiap tantangan pengasuhan yang dihadapi dan kesalahan pengasuhan yang dibuat adalah hal yang wajar (Duncan *et al.*, 2009). Dengan kata lain, atribusi negatif membuat orang tua memberikan penghakiman pada diri mereka sendiri yang akhirnya menyulitkan orang tua untuk menyadari bahwa hal-hal yang terjadi dalam pengasuhan adalah hal yang wajar sehingga tidak perlu menyalahkan diri sendiri.

Lebih jauh, sikap orang tua yang menyalahkan diri sendiri akan masalah perilaku pada anak juga bertentangan dengan dimensi belas kasih pada konsep *mindful parenting*. Orang tua yang *mindful* dicirikan dengan sikap menghindari menyalahkan diri sendiri ketika tujuan pengasuhan anak tidak tercapai, yang memungkinkan keterlibatan kembali dalam mengejar tujuan pengasuhan anak (Duncan *et al.*, 2009). Dengan kata lain, atribusi berpusat pada orang tua akan menyulitkan orang tua untuk dapat mengurangi ancaman evaluatif sosial yang mungkin dirasakan oleh orang tua yang merasa dihakimi oleh orang lain sehubungan dengan perilaku pengasuhan mereka sendiri atau perilaku anak mereka di muka umum. Lebih jauh, atribusi pengasuhan yang negatif pada ibu berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengasuhan yang kasar (*harsh parenting*) (Wang & Wang, 2018).

Dari paparan di atas, tampak bahwa perasaan kompeten dan rendahnya atribusi negatif dapat membantu orang tua untuk lebih menyayangi diri dan anaknya, menjadi kurang reaktif dan lebih 'hadir' saat bersama anak (Duncan *et al.*, 2009). Orang tua dengan kognisi pengasuhan yang positif akan merasa lebih kompeten dan memiliki lebih sedikit atribusi negatif terhadap dirinya cenderung lebih *mindful* dalam pengasuhan. Orang tua yang merasa kompeten lebih cenderung bertindak dengan kesadaran penuh (*mindful*) dalam perilaku pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kognisi pengasuhan memainkan peran penting dalam kemampuan orang tua untuk hadir, tidak menghakimi dan menyayangi anak mereka.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah *mindful parenting* tidak berkaitan dengan usia orang tua, pengetahuan tentang pengasuhan efektif, dan tingkat pendidikan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian di Hongkong yang menemukan bahwa usia orang tua memengaruhi *mindful parenting*, semakin tua usia orang tua, semakin meningkat *mindful parenting* (Lo *et al.*, 2018) serta bertentangan dengan hasil penelitian Gouveia *et al.* (2016) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi *mindful parenting*. Hal ini diperkirakan karena adanya perbedaan sampel penelitian. Penelitian Lo *et al.* (2018) melibatkan sampel orang tua yang mengasuh anak berusia prasekolah, usia sekolah dasar dan usia sekolah menengah, berbeda dengan penelitian ini yang hanya melibatkan orang tua anak usia prasekolah dan usia sekolah dasar. Hal ini memungkinkan rentang usia responden dalam penelitian Lo *et al.* (2018) lebih lebar daripada rentang usia responden dalam

penelitian ini sehingga temuan penelitiannya pun berbeda. Lebih jauh, penelitian Lo *et al.* (2018) dan Gouveia *et al.* (2016) melibatkan sampel kedua orang tua, berbeda dengan penelitian ini yang hanya melibatkan ibu saja. Hasil ini dapat dipahami dalam kaitannya dengan perbedaan karakteristik laki-laki dan perempuan. Dibandingkan laki-laki, perempuan memiliki karakteristik yang cenderung lebih empati, lebih sensitif dan secara normatif lebih diharapkan menjalankan peran-peran pengasuhan yang memungkinkan mereka secara naluriah lebih mampu menerapkan perilaku dan sikap hangat dan penuh kasih sayang terhadap anak (Gouveia *et al.*, 2016) tanpa bergantung pada usia ataupun tingkat pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa *mindful parenting* tidak dapat diprediksi dari variabel yang bersifat objektif. Dengan kata lain, variabel yang bersifat subjektif dan perseptual ditemukan lebih mampu memprediksi *mindful parenting* pada ibu di Indonesia. Hal ini diperkirakan karena faktor subjektif berbicara tentang penghayatan ibu tentang peran ataupun kompetensi pengasuhan yang mereka miliki sehingga cenderung lebih mampu membantu ibu untuk *mindful* dalam menjalankan peran pengasuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Mindful parenting pada ibu di Indonesia tidak dapat diprediksi dari faktor-faktor objektif seperti usia, latar belakang pendidikan dan pengetahuan tentang pengasuhan efektif, melainkan dapat diprediksi melalui faktor subjektif, yaitu kognisi pengasuhan baik positif maupun negatif. Kognisi pengasuhan positif yang diwakili oleh rasa kompeten pengasuhan diketahui dapat meningkatkan *mindful parenting*. Sebaliknya, kognisi pengasuhan yang negatif yang diwakili oleh atribusi berpusat pada orang tua diketahui dapat menurunkan *mindful parenting*. Orang tua yang merasa lebih kompeten dan memiliki atribusi yang rendah menjadi lebih *mindful* dalam menjalankan peran pengasuhan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain sampel yang diambil secara insidental menyebabkan sebaran yang tidak merata diperoleh dari berbagai pulau dan mewakili populasi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini merupakan studi *cross-sectional*, maka hubungan sebab akibat tidak dapat diuji secara langsung seperti halnya penelitian longitudinal yang biasanya menggunakan pendekatan eksperimental, dengan metode intervensi *mindfulness* dan *mindful parenting* untuk keluarga, khususnya orang tua. Lebih lanjut,

pengisian data penelitian menggunakan sistem daring juga menyebabkan sebaran data yang tidak merata karena tidak menyentuh ibu yang tidak menggunakan telepon genggam atau sarana daring lainnya, serta tidak terbiasa dengan pengisian sistem daring ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang menemukan pengaruh tingginya rasa kompeten pengasuhan dan rendahnya atribusi berpusat pada orang tua terhadap *mindful parenting*, diharapkan dapat dimanfaatkan pihak terkait, seperti kader posyandu dan pengelola puskesmas untuk memberikan pelatihan pengembangan kognisi pengasuhan yang positif dan menurunkan kognisi pengasuhan yang negatif guna meningkatkan *mindful parenting* bagi para Ibu. Selain itu, dapat pula digalakkan kampanye yang menumbuhkan rasa kompeten pada ibu bahwa mereka mampu melakukan pengasuhan yang baik. Lebih lanjut, perlu juga dilakukan kampanye terhadap orang-orang di sekeliling ibu untuk memberikan dukungan positif agar para ibu merasa kompeten dalam mengasuh anak dan tidak langsung menyalahkan ibu atas perilaku negatif yang dilakukan anak. Para ibu dapat memupuk rasa kompeten di dalam mengasuh dengan melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan kompetensi, seperti membaca artikel terkait pengasuhan dan mengikuti pelatihan terkait pengasuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas YARSI yang telah memberikan dana hibah untuk mendanai penelitian ini secara penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Pengasuhan ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di wilayah prevalensi stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(1), 38–48. doi:10.24156/jikk.2020.13.1.38.
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44. doi:10.1177/0149206311410606.
- Benedetto, L., & Ingrassia, M. (2018). Parental self-efficacy in promoting children care and parenting quality. *Parenting - Empirical Advances and Intervention Resources*. doi:10.5772/intechopen.68933.
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric

- evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463–472. doi:10.1177/0265407595123009.
- Bluth, K., & Wahler, R. G. (2011). Does effort matter in mindful parenting?. *Mindfulness*, 2(3), 175–178. doi:10.1007/s12671-011-0056-3.
- Bögels, S. M., Hellemans, J., Deursen, S. V., Römer, M., & Meulen, R. V. D (2014). Mindful parenting in mental health care: Effects on parental and child psychopathology, parental stress, parenting, coparenting, and marital functioning. *Mindfulness*, 5(5), 536–551. doi:10.1007/s12671-013-0209-7.
- Bornstein, M. H., Putnick, D. L., & Lansford, J. E. (2011). Parenting attributions and attitudes in cross-cultural perspective. *Parenting*, 11(2–3), 214–237. doi:10.1080/15295192.2011.585568.
- Bornstein, M. H., Putnick, D. L., & Suwalsky, J. T. D. (2018). Parenting cognitions, parenting practices, child adjustment? The standard model. *Development and Psychopathology*, 30(2), 399–416. doi:10.1017/S0954579417000931.
- Bugental, D. B., New, M., Johnston, C., & Silvester, J. (1998). Measuring parental attributions: Conceptual and methodological issues. *Journal of Family Psychology*, 12(4), 459–480. doi:10.1037/0893-3200.12.4.459.
- Chung, G., Lanier, P., & Wong, P. Y. J. (2020). Mediating effects of parental stress on harsh parenting and parent-child relationship during coronavirus (COVID-19) pandemic in Singapore. *Journal of Family Violence*. doi:10.1007/s10896-020-00200-1.
- Cluver, L., Meinck, F., Yakubovich, A., Doubt, J., Redfern, A., Ward, C., Salah, N., De Stone, S., Petersen, T., Mpimpilashe, P., Romero, R. H., Ncobo, L., Lachman, J., Tsoanyane, S., Shenderovich, Y., Loening, H., Byrne, J., Sherr, L., Kaplan, L., & Gardner, F. (2016). Reducing child abuse amongst adolescents in low- and middle-income countries: A pre-post trial in South Africa. *BMC Public Health*, 16(1), 1–11. doi:10.1186/s12889-016-3262-z.
- Dumka, L. E., Gonzales, N. A., Wheeler, L. A., & Millsap, R. E. (2010). Parenting self-efficacy and parenting practices over time in Mexican American families. *Journal of Family Psychology*, 24(5), 522–531. doi:10.1037/a0020833.
- Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2009). A model of mindful parenting: Implications for parent-child relationships and prevention research. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 12(3), 255–270. doi:10.1007/s10567-009-0046-3.
- Farb, N. A. S., Anderson, A. K., & Segal, Z. V. (2012). The mindful brain and emotion regulation in mood disorders. *Canadian Journal of Psychiatry*, 57(2), 70–77. doi:10.1177/070674371205700203.
- Gani, I. A. A., & Kumalasari, D. (2019). Be mindful, less stress: Studi tentang mindful parenting dan stres pengasuhan pada Ibu dari anak usia middle childhood di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 98–107. doi:10.24014/jp.v14i2.7744.
- Gibaud-Wallston, J., & Wandersman, L. P. (1978). *Parenting sense of competence scale (PSOC)*. 5–6. Retrieved from <http://psych.ubc.ca/persons/charlotte-johnston/%0Ahttps://psychology.ucalgary.ca/profiles/eric-mash>.
- Gouveia, M. J., Carona, C., Canavarro, M. C., & Moreira, H. (2016). Self-compassion and dispositional mindfulness are associated with parenting styles and parenting stress: The mediating role of mindful parenting. *Mindfulness*, 7(3), 700–712. doi:10.1007/s12671-016-0507-y.
- Irzalinda, V., Puspitawati H., & Muflikhati, I. (2014). Aktivitas bersama orang tua-anak dan perlindungan anak meningkatkan kesejahteraan subjektif anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 7(1), 40-47. doi:10.24156/jikk.2014.7.1.40.
- Johnston, K. A., & Taylor, M. (2018). *The handbook of communication engagement* (Eds.). New Jersey, NJ: John Wiley & Sons.
- [Kemen PPPA] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). Angka Kekerasan terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak. Jakarta, ID: Kemen PPPA.
- [Kemen PPPA] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). Pengasuhan yang Baik, Tekan Potensi Kekerasan pada Anak. Jakarta, ID: Kemen PPPA.
- Knerr, W., Gardner, F., & Cluver, L. (2013). Improving positive parenting skills and reducing harsh and abusive parenting in low- and middle-income countries: A systematic review. *Prevention Science*,

- 14(4), 352–363. doi:10.1007/s11121-012-0314-1/.
- Kumalasari, D., & Fourianalisyawati, E. (2020). The role of mindful parenting to the parenting stress in mother with children at early age. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 135–142. doi:10.14710/jp.19.2.135-142.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta, ID: Kencana Prenamedia Group.
- Lippold, M. A., Jensen, T. M., Duncan, L. G., Nix, R. L., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2019). Mindful parenting, parenting cognitions, and parent-youth communication: Bidirectional linkages and mediational processes. *Mindfulness*. doi:10.1007/s12671-019-01119-5.
- Lo, H. H. M., Yeung, J. W. K., Duncan, L. G., Ma, Y., Siu, A. F. Y., Chan, S. K. C., Choi, C. W., Szeto, M. P., Chow, K. K. W., & Ng, S. M. (2018). Validating of the interpersonal mindfulness in parenting scale in Hong Kong-Chinese. *Mindfulness*, 9(5), 1390–1401. doi:10.1007/s12671-017-0879-7.
- Meunier, J. C., Roskam, I., & Browne, D. T. (2011). Relations between parenting and child behavior: Exploring the child's personality and parental self-efficacy as third variables. *International Journal of Behavioral Development*, 35(3), 246–259. doi:10.1177/0165025410382950.
- Neece, C. L. (2014). Mindfulness-based stress reduction for parents of young children with developmental delays: Implications for parental mental health and child behavior problems. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 27(2), 174–186. doi:10.1111/jar.12064.
- Oates, J. (2010). *Supporting parenting* (Vol. 5). Milton Keynes, UK: The Open University.
- Park, J. L., Johnston, C., Colalillo, S., & Williamson, D. (2016). Parents' attributions for negative and positive child behavior in relation to parenting and child problems. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 47(Sup1), 1-13. doi:10.1080/15374416.2016.1144191.
- Pranawati, R., Naswardi, & Zulkarnaen, S. D. (2015). *Kualitas pengasuhan anak Indonesia: Survei nasional dan telaah kebijakan pemenuhan hak pengasuhan anak di Indonesia*. Jakarta, ID: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Rachmawati, A. N., & Hastuti, D. (2017). Parental self-efficacy dan praktik pengasuhan menentukan perilaku agresif anak usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(3), 227–237. doi:10.24156/jikk.2017.10.3.227.
- Sanders, M. R., & Morawska, A. (2018). Handbook of parenting and child development across the lifespan. *Handbook of Parenting and Child Development Across the Lifespan*, 1–853. doi:10.1007/978-3-319-94598-9.
- Shumow, L., & Lomax, R. (2002). Parental efficacy: Predictor of parenting behavior and adolescent outcomes. *Parenting, Science and Practice*, 2(2), 127-150. doi: 10.1207/S15327922PAR0202_03.
- Slagt, M., Deković, M., de Haan, A. D., van den Akker, A. L., & Prinzie, P. (2012). Longitudinal associations between mothers' and fathers' sense of competence and children's externalizing problems: The mediating role of parenting. *Developmental Psychology*, 48(6), 1554–1561. doi:10.1037/a0027719.
- Steinberg, L. (2004). *The 10 basic principles of good parenting*. New York, US: Simon & Schuster.
- Oord, S. V. D., Bögels, S. M., & Peijnenburg, D. (2012). The Effectiveness of mindfulness training for children with ADHD and mindful parenting for their parents. *Journal of Child and Family Studies*, 21(1), 139–147. doi:10.1007/s10826-011-9457-0.
- Wang, M., & Wang, J. (2018). Negative parental attribution and emotional dysregulation in Chinese early adolescents: Harsh fathering and harsh mothering as potential mediators. *Child Abuse and Neglect*, 81(October 2017), 12–20. doi:10.1016/j.chiabu.2018.04.008.
- Widarsson, M., Engström, G., Rosenblad, A., Kerstis, B., Edlund, B., & Lundberg, P. (2013). Parental stress in early parenthood among mothers and fathers in Sweden. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 27(4), 839–847. doi:10.1111/j.1471-6712.2012.01088.x.
- Winter, L., Morawska, A., & Sanders, M. (2012). The knowledge of effective parenting scale (KEPS): A tool for public health approaches to universal parenting programs. *Journal of Primary Prevention*, 33(2–3), 85–97. doi:10.1007/s10935-012-0268-x.

PENGARUH PENGALAMAN HUKUMAN FISIK DAN JENIS KELAMIN TERHADAP MITOS DAN INTENSI PENGGUNAAN HUKUMAN FISIK PADA REMAJA

Maya Damayanti^{1*)}, Efriyani Djuwita¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

^{*)}E-mail: maya.damayanti91@ui.ac.id

Abstrak

Banyak orang tua memercayai hukuman fisik tepat digunakan sebagai strategi yang efektif untuk mendisiplinkan anak sehingga membuat siklus penerapan hukuman fisik tidak terputus pada generasi selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman menerima hukuman fisik dan perbedaan jenis kelamin terhadap penerimaan mitos dan intensi menggunakan hukuman fisik pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 123 remaja berusia 13-17 tahun dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah dan berdomisili di Jawa Barat. Pengalaman hukuman fisik diukur menggunakan *Parent-Child Conflict Tactic Scale* (CTSPC) dan penerimaan mitos hukuman fisik diukur menggunakan *Corporal Punishment Myth Scale* (CPMS). Uji analisis jalur menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin secara signifikan ($\beta=-5,306$; $p<0,05$) berpengaruh pada penerimaan mitos hukuman fisik dengan hasil remaja laki-laki memiliki penerimaan mitos hukuman fisik yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Sedangkan pengalaman hukuman fisik tidak memengaruhi penerimaan mitos hukuman fisik pada remaja. Hasil analisis jalur juga menunjukkan bahwa mitos hukuman fisik berpengaruh terhadap intensi penggunaan hukuman fisik. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memahami alasan tidak terputusnya siklus hukuman fisik dan dapat membantu praktisi dalam pembuatan modul *parenting* terkait strategi disiplin.

Kata kunci: hukuman fisik, jenis kelamin remaja, mitos, remaja, strategi disiplin

The Effect of the Corporal Punishment Experience and Gender on Adolescent Myth and Intentions of Corporal Punishment

Abstract

Many parents have adopted corporal punishment as an effective strategy to discipline their children and make the cycle of corporal punishment unbroken in the next generation. The study aimed to analyze the role of corporal punishment experience and gender differences toward corporal punishment myths and intentions using corporal punishment in adolescents. The purposive sampling technique was used to obtain 123 participants aged 13-17 years with middle to lower socioeconomic status and domiciled in West Java. The experience of corporal punishment was measured using the Parent-child Conflict Tactic Scale (CTSPC) and the acceptance of corporal punishment myth was measured using the Corporal Punishment Myth Scale (CPMS). The path analysis test showed that gender differences significantly affected the acceptance of the corporal punishment myth ($\beta=-5,306$, $p<0,05$) that boys had higher acceptance of corporal punishment myth than girls. Meanwhile, corporal punishment experience did not significantly influence the acceptance of the corporal punishment myth in adolescents. The path analysis test also showed that corporal punishment myth significantly affected the intension using corporal punishment. The results of this research may be used to understand the reasons for the continuous use of corporal punishment and assist practitioners in making parenting modules related to disciplinary strategies.

Keywords: adolescents, adolescent's gender, corporal punishment, myth, parental discipline

PENDAHULUAN

Corporal punishment (hukuman fisik) merupakan penggunaan kekuatan fisik dengan tujuan menyebabkan rasa sakit namun tidak menimbulkan cedera pada tubuh, hal ini dilakukan untuk mengoreksi atau mengontrol perilaku anak (Straus, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fréchette dan Romano

(2017) menjelaskan terdapat beberapa perilaku strategi disiplin yang dianggap sebagai hukuman fisik oleh orang tua seperti memukul, menampar area badan (tangan, lengan, kaki), menampar area wajah (muka, mulut, kepala, telinga), mendorong, mencubit, memukul dengan benda (sabuk, tongkat), mencuci mulut dengan sabun, atau mengoleskan sambal ke lidah anak. Penggunaan hukuman fisik sebagai strategi disiplin dapat terjadi karena masih ada

orang tua yang menganggap hukuman fisik tepat digunakan untuk mendidik anak selama tidak mencederai anak dan ada pula orang tua yang tidak menyadari bahwa strategi disiplin yang digunakan merupakan bentuk dari hukuman fisik sehingga perilaku tersebut terus diulang (Fréchette & Romano, 2017). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bornstein (2013) dan Chiocca (2017) menjelaskan salah satu faktor yang dapat memengaruhi dukungan terhadap penggunaan hukuman fisik adalah adanya keyakinan (mitos) bahwa hukuman fisik merupakan sesuatu yang normatif atau sesuai dengan norma yang berlaku di kalangan masyarakat.

Mitos merupakan suatu sistem kepercayaan yang dapat membantu individu memahami dunia di sekitarnya dan berfungsi untuk membangun hubungan sebab-akibat antara fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Furnham, 2005). Pada kasus penggunaan hukuman fisik sebagai strategi disiplin orang tua, mitos dikatakan memiliki andil yang membuat penggunaan hukuman fisik tidak terputus hingga generasi selanjutnya. Penelitian yang dilakukan Kish dan Newcombe (2015) serta Watakakosol *et al.* (2019) terkait mitos hukuman fisik menunjukkan individu yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pada mitos hukuman fisik cenderung menggunakan hukuman fisik sebagai strategi disiplin ketika mengalami konflik dengan anak. Adapun beberapa mitos yang dipercaya oleh masyarakat terkait penggunaan hukuman fisik adalah dapat mendisiplinkan anak, membuat anak langsung patuh pada orang tua, mendukung perkembangan moral anak, serta menjaga anak agar selalu rendah hati, dan bertanggung jawab (Wonde *et al.*, 2014).

Penelitian terkait mitos hukuman fisik masih terbilang baru dan belum banyak diteliti (Kish & Newcombe, 2015; Watakakosol *et al.*, 2019). Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti berusaha untuk menyelidiki faktor-faktor yang dapat memengaruhi penerimaan terkait mitos hukuman fisik yang membuat siklus penggunaan hukuman fisik tidak terputus hingga saat ini di Indonesia. Penelitian ini diperkuat oleh data di bulan Juni 2020 dari sistem informasi daring perlindungan perempuan dan anak yang mengungkapkan terdapat 3.935 kasus terkait kekerasan terhadap anak dan angka ini akan terus bertambah setiap harinya (Kemen PPPA, 2020). Salah satu laporan yang banyak diterima merupakan kasus kekerasan fisik dengan jumlah pengaduan sebanyak 1.320 kasus. Data tersebut juga memperlihatkan, dari 3.935 kasus

pengaduan yang diterima, sebanyak 1.259 kasus kekerasan dialami oleh anak berusia 13 sampai 17 tahun (Kemen PPPA, 2020).

Lebih lanjut, data ini didukung oleh hasil survei terbaru yang dilakukan oleh Yougov (Ho, 2019) kepada 1.231 orang tua. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa 73 persen orang tua di Indonesia masih menerapkan hukuman fisik di rumah dan lebih dari setengah orang tua berpikir bahwa hukuman fisik terkadang perlu diberikan kepada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2017) menunjukkan kekerasan fisik yang dialami oleh anak cukup tinggi, adapun alasan untuk mendisiplinkan anak merupakan penyebab paling tinggi orang tua melakukan tindakan tersebut (Wati & Puspitasari, 2018). Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih banyak orang tua di Indonesia yang beranggapan bahwa penggunaan hukuman fisik merupakan strategi yang efektif dalam mendisiplinkan anak.

Peneliti menduga bahwa penerimaan mitos hukuman fisik dapat dipengaruhi oleh pengalaman anak menerima hukuman fisik dari orang tua. Peneliti berasumsi, anak yang terpapar dengan hukuman fisik akan melakukan proses pembelajaran dan membentuk pola pikir bahwa hukuman fisik adalah hal benar untuk dipraktikkan. Asumsi ini diperkuat oleh hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Breen, Daniels, dan Tomlinson (2015) kepada remaja terkait pengalaman mereka terpapar kekerasan yang menunjukkan fakta bahwa anak yang pernah mendapatkan hukuman fisik dari orang tua atau guru akan menggunakan hukuman fisik sebagai cara untuk menyelesaikan konflik interpersonal yang mereka alami. Hasil penelitian Kitano *et al.* (2018) juga menunjukkan bahwa remaja yang pernah menerima hukuman fisik dari orang tua secara positif akan mendukung pula penggunaan hukuman fisik sebagai strategi disiplin. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut maka penelitian ini juga akan menganalisis hubungan antara penerimaan mitos hukuman fisik dan intensi menggunakan hukuman fisik sebagai strategi disiplin di masa depan pada remaja.

Selain pengalaman menerima hukuman fisik, faktor lain yang dapat memengaruhi penerimaan mitos terkait hukuman fisik pada anak adalah faktor perbedaan jenis kelamin. Mehlhausen-Hassoen (2019) menjelaskan perbedaan jenis kelamin secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi sikap orang tua dalam membentuk perilaku anak.

Orang tua lebih sering menerapkan hukuman fisik pada anak laki-laki dibandingkan pada anak perempuan (Mehlhausen-Hassoen, 2019). Adapun jenis hukuman fisik yang diterapkan berbeda antara ibu dan ayah, ibu cenderung menggunakan hukuman fisik ringan dan ayah cenderung pada bentuk hukuman fisik yang lebih berat (Heilmann, Kelly, & Watt, 2015).

Selain itu, ringkasan kekerasan dari Kemen PPPA (2020) juga menunjukkan pelaku kekerasan paling banyak adalah laki-laki dibandingkan perempuan. Asumsi ini diperkuat oleh Malherék (2016) yang menyatakan bahwa ayah lebih percaya bahwa hukuman fisik adalah strategi disiplin yang efektif. Berbagai penjelasan tersebut memunculkan asumsi bahwa di masa depan, anak laki-laki yang menerima hukuman fisik akan lebih sering menerapkan strategi disiplin yang sama dengan yang dilakukan orang tuanya dibandingkan anak perempuan karena adanya perbedaan pengalaman yang diterima saat kecil yang dapat memengaruhi penerimaan mereka terhadap penggunaan hukuman fisik.

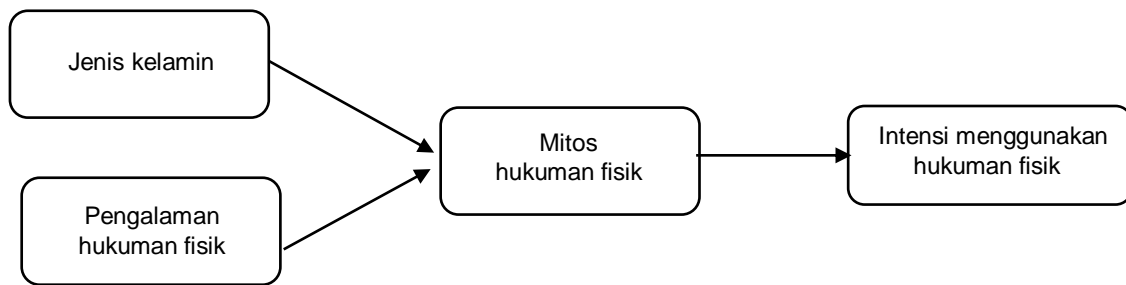
Penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan mitos hukuman fisik menjadi penting untuk diteliti agar kita dapat memutus rantai penggunaan hukuman fisik karena strategi disiplin tersebut dapat membawa dampak negatif pada perkembangan anak. Meta analisis yang dilakukan Gershoff dan Grogan-Kaylor (2016) memperlihatkan bahwa hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua dapat berdampak pada tumbuh kembang anak. Kesehatan mental seperti stres, depresi, menurunnya rasa percaya diri anak, serta meningkatkan perasaan malu, dan ketidakberdayaan merupakan beberapa dampak internalisasi (*internalizing*) pada anak (Esteves *et al.*, 2018; Gershoff & Grogan-Kaylor, 2016).

Dampak eksternalisasi (*externalizing*) juga ditemukan dari penggunaan hukuman fisik pada anak (Gibson & Fagan, 2018) seperti perilaku antisosial dan nakal, menggunakan dan menjual obat-obatan, mencuri, perilaku agresi, serta menggunakan teknik kekerasan saat memiliki anak di masa depan (Gershoff & Grogan-Kaylor, 2016; Piché *et al.*, 2017). Selain itu, kekerasan yang dialami oleh anak juga secara signifikan dikaitkan dengan rendahnya internalisasi moral serta penurunan kemampuan kognitif (Font & Cage, 2017; Wolf & Suntheimer, 2020). Banyaknya dampak negatif yang dihasilkan dari penerapan hukuman fisik tentu harus diperhatikan oleh orang tua. Hal yang perlu menjadi fokus

perhatian adalah adanya kemungkinan anak akan menggunakan teknik yang sama, yaitu penggunaan hukuman fisik sebagai strategi disiplin di masa depan setelah memiliki anak (Gershoff & Grogan-Kaylor, 2016) yang dapat membuat siklus penggunaan hukuman fisik tidak akan berhenti.

Sampai saat ini sudah banyak penelitian mengenai penggunaan hukuman fisik seperti pengaruh hukuman fisik pada perkembangan anak (Font & Cage, 2017; Gershoff & Grogan-Kaylor, 2016; Gibson & Fagan, 2018; Wolf & Suntheimer, 2020), alasan orang tua memberikan hukuman fisik pada anak (Wati & Puspitasari, 2018), atau mengenai perbedaan jenis kelamin anak dan pengaruhnya terhadap kekerasan fisik yang diterima oleh anak (Mehlhausen-Hassoen, 2019). Akan tetapi, penelitian terkait penerimaan akan mitos hukuman fisik terbilang baru karena masih belum banyak diteliti. Sejauh ini, penelitian terkait penerimaan mitos akan hukuman fisik pada individu baru diteliti oleh Kish dan Newcombe (2015) serta Watakakosol *et al.* (2019) dan belum ditemukan penelitian terkait penerimaan mitos hukuman fisik di Indonesia. Padahal topik ini penting untuk digali lebih lanjut untuk memahami siklus penggunaan hukuman fisik yang masih bertahan sebagai strategi disiplin walaupun strategi ini memiliki dampak negatif pada perkembangan anak. Penelitian ini juga penting dilakukan karena meski saat ini Indonesia sudah memiliki Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dan larangan penggunaan kekerasan pada anak (RI, 2014), namun pada realitanya, data menunjukkan masih banyak anak yang mengalami kekerasan fisik.

Selain itu, dalam rangka mengubah pandangan masyarakat akan norma terkait penggunaan hukuman fisik, penting bagi kita untuk memahami terlebih dahulu faktor pengaruh yang dapat memperkuat penerimaan mitos hukuman fisik tersebut. Penelitian ini merupakan studi awal di Indonesia yang membahas mengenai mitos hukuman fisik dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman menerima hukuman fisik dan perbedaan jenis kelamin terhadap penerimaan mitos hukuman fisik pada remaja. Selain itu, ada dua hipotesis penelitian yaitu: 1) terdapat pengaruh yang signifikan perbedaan jenis kelamin dan pengalaman menerima hukuman fisik terhadap penerimaan mitos hukuman fisik pada remaja, dan 2) terdapat pengaruh yang signifikan penerimaan mitos hukuman fisik terhadap intensi menggunakan hukuman fisik kepada anak di kemudian hari (Gambar 1).



Gambar 1 Kerangka pemikiran

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2020 di wilayah Provinsi Jawa Barat dengan menyebarkan kuesioner secara daring. Pemilihan daerah Jawa Barat sebagai lokasi penelitian didasarkan pada data dari Kemen PPPA (2020) yang menyatakan bahwa Provinsi Jawa Barat termasuk ke dalam lima Provinsi tertinggi yang melakukan kekerasan pada anak. Penyebaran kuesioner *online* kepada partisipan dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* karena partisipan penelitian harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan strategi yang digunakan dalam mengambil sampel penelitian adalah dengan menyebarkan informasi penelitian melalui media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, *WhatsApp*, dan lain-lain. Strategi yang digunakan oleh peneliti dalam menyebarkan kuesioner adalah dengan meminta bantuan kerabat dan teman untuk mengunggah informasi terkait penelitian ini di media sosial yang mereka miliki dengan harapan dapat menjadi pesan berantai sehingga target partisipan dapat terjangkau. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengumpulkan partisipan dengan menyebarkan kuesioner *online* saja karena keterbatasan kondisi akibat pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung. Setelah melakukan pengecekan ulang untuk memastikan bahwa seluruh partisipan memenuhi kriteria partisipan yang dibutuhkan, terutama pada kriteria kelompok kelas menengah ke bawah, sebanyak 123 partisipan memenuhi kriteria penelitian dan data dapat dilanjutkan pada proses pengolahan dan analisis data.

Karakteristik partisipan penelitian adalah remaja berusia 13 sampai 17 tahun dan tergolong memiliki status sosial ekonomi menengah ke bawah yang tersebar di Provinsi

Jawa Barat. Pemilihan usia partisipan didasarkan pada data statistik yang dikeluarkan oleh Kemen PPPA (2020) yang menyatakan bahwa anak usia 13-17 tahun merupakan usia yang paling banyak mengalami kekerasan. Selain itu, pemilihan partisipan dengan status sosial ekonomi menengah bawah didasarkan pada beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak yang tinggal dalam kelompok status sosial ekonomi rendah cenderung lebih rentan dan berisiko tinggi mengalami hukuman fisik sebagai strategi disiplin (Choi *et al.*, 2018; Ho, 2019; Vittrup & Holden, 2010). Selanjutnya, terdapat indikator yang harus terpenuhi oleh partisipan agar dapat dikatakan tergolong memiliki status sosial menengah ke bawah. Berdasarkan klasifikasi status sosial ekonomi untuk tahun 2018 yang dibuat oleh Nielsen Company (2017), status sosial ekonomi masyarakat Indonesia dibagi menjadi lima kelompok, yaitu: 1) kelompok A (kelas atas); 2) kelompok B (kelas menengah atas); 3) kelompok C (kelas menengah); 4) kelompok D (kelas menengah bawah); dan 5) kelompok E (kelas bawah). Penggolongan kelima kelompok ini didasarkan pada sumber air minum, kapasitas daya listrik, jenis bahan bakar yang digunakan untuk memasak, dan jumlah pengeluaran rata-rata untuk keperluan rumah tangga per bulan dan akan diberikan skoring pada setiap jawaban. Total skor yang didapatkan akan menentukan status sosial ekonomi partisipan dengan rincian, golongan kelas atas (skor 20–26), kelas menengah atas (skor 17–19), kelas menengah (skor 11-16), kelas menengah bawah (skor 7–10), dan kelas menengah (skor 1-6). Pada penelitian ini, peneliti mengambil data partisipan yang masuk ke dalam kelompok D dan kelompok E sesuai dengan klasifikasi yang dibuat oleh Nielsen Company (2017).

Pengukuran tingkat penerimaan mitos hukuman fisik atau sejauh mana individu percaya dan menerima seperangkat mitos hukuman fisik dilakukan dengan menggunakan kuesioner *The Corporal Punishment Myth Scale* (CPMS) yang dikembangkan oleh Kish dan Newcombe (2015). CPMS memiliki dua dimensi yaitu 1)

penting dan efektif dengan contoh butir pernyataan “Hukuman fisik bekerja lebih baik daripada metode disiplin lainnya” dan dimensi selanjutnya 2) tidak berbahaya dengan contoh butir pernyataan “Hukuman fisik yang digunakan untuk mendisiplinkan tidak berbahaya”. Alat ukur ini terdiri atas 10 butir pernyataan yang diukur menggunakan Skala *Likert* satu sampai lima yang merepresentasikan 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju) dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,84. Pada penelitian ini, alat ukur CPMS telah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia yang terdiri atas 10 butir pernyataan yang juga diukur menggunakan Skala *Likert* satu sampai lima yang merepresentasikan 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju) dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,918. Skoring dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor yang didapat dari masing-masing butir. Semakin tinggi total skor menunjukkan semakin tingginya penerimaan mitos terkait hukuman fisik dan sebaliknya.

Hukuman menggunakan kekerasan fisik adalah bentuk strategi disiplin yang digunakan oleh orang tua dan diukur menggunakan kuesioner *The Parent-child Conflict Tactic Scale* (CTSPC) yang dikembangkan oleh Straus *et al.* (1998). Alat ukur ini terdiri tiga subskala (*nonviolent, psychological aggression, dan physical assault*) dengan total 22 butir. Pada penelitian ini pengukuran hanya menggunakan subskala *physical assault* yang terdiri atas 13 butir yang mengukur strategi disiplin mulai dari bentuk hukuman fisik (*corporal punishment*) hingga kekerasan fisik (*physical abuse*). Penggunaan subskala *physical assault* dilakukan sesuai kebutuhan penelitian dan berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, subskala *physical assault* dapat digunakan secara terpisah (Bartlett & Easterbrooks, 2012; Zhai, Waldfogel, & Brooks-Gunn, 2013). CTSPC diukur menggunakan menggunakan 7 poin skala pengukuran mulai dari 1 (sekali dalam seminggu terakhir), 2 (dua kali dalam seminggu terakhir), 3 (3-5 kali dalam seminggu terakhir), 4 (6-10 kali dalam seminggu terakhir), 5 (11-20 kali dalam seminggu terakhir), 6 (lebih dari 20 kali dalam seminggu terakhir), dan 0 (tidak pernah terjadi dalam seminggu terakhir). Nilai *Cronbach's alpha* pada subskala *physical assault* adalah 0,55. Meski nilai *Cronbach's alpha* terbilang rendah, akan tetapi alat ukur ini masih dapat digunakan karena berdasarkan uji alat ukur yang dilakukan oleh Straus *et al.* (1998) subskala *physical assault* memiliki butir-butir pernyataan yang mengukur bentuk

hukuman fisik yang jarang dilakukan di kehidupan sehari-hari seperti mengancam dengan pisau atau pistol. Pada Penelitian ini, CTSPC telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia yang terdiri atas 22 butir pernyataan dan diukur menggunakan menggunakan 5 poin skala pengukuran mulai dari tidak pernah (0 kali), jarang (1-5 kali), kadang (6-10 kali), sering (11-20 kali), sangat sering (>20 kali) dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,902. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran alternatif yang diberikan oleh Straus *et al.* (1998) dengan sedikit modifikasi menambahkan jumlah frekuensi yang ada pada skala pengukuran asli untuk mempermudah partisipan dalam pengisian kuesioner. Skoring dilakukan dengan menggunakan nilai median dari masing-masing skala, tidak pernah (skor 0), jarang (skor 3), kadang (skor 8), sering (skor 15), dan sangat sering (skor 25). Pada penelitian ini, partisipan diminta untuk mengingat kembali apa strategi disiplin yang digunakan oleh orang tuanya selama 6 bulan terakhir. Total skor tinggi menunjukkan strategi disiplin yang abusif dan sebaliknya.

Intensi penggunaan hukuman fisik pada remaja diukur dengan menggunakan *corporal punishment uses intentions* yang dikembangkan oleh Kish dan Newcombe (2015). Alat ukur ini merupakan sebuah skenario kenakalan anak yang digunakan untuk mengetahui intensi partisipan dalam menggunakan hukuman fisik. Pada penelitian ini, skenario telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia dan terdiri atas empat cerita yang menceritakan hubungan antara ibu dan anak. Partisipan diminta untuk memosisikan diri sebagai orang tua dan kemudian merespons keempat cerita kenakalan anak untuk melihat kemungkinan partisipan akan menggunakan beberapa bentuk hukuman fisik (memukul, menampar, dan lain-lain), mengabaikan perilaku anak, memberlakukan *time out* pada anak, menjelaskan pada anak bahwa perilakunya salah, atau menggunakan teknik-teknik disiplin lainnya. Pada empat cerita yang disajikan, skenario hukuman fisik dibedakan berdasarkan: usia anak (4 dan 9 tahun), jenis kelamin (perempuan dan laki-laki), lokasi perilaku kenakalan ditunjukkan (rumah atau tempat umum), serta jenis dari kenakalan anak (verbal vs fisik). Partisipan diminta untuk memilih salah satu skenario secara acak berdasarkan jenis kelamin dan usia anak (Aldi 4 tahun/Aldi 9 tahun/Luna 4tahun/Luna 9 tahun), Respons dari masing-masing skenario akan diberi skor 0 untuk teknik disiplin yang tidak menggunakan hukuman fisik dan skor 1 untuk

teknik disiplin dengan hukuman fisik. Jawaban yang diperoleh dijumlahkan dengan total skor berada pada rentang 0 sampai 4. Semakin tinggi total skor maka mencerminkan niat yang lebih besar untuk menggunakan hukuman fisik di masa depan. Berikut merupakan dua dari empat skenario yang digunakan pada penelitian, Skenario 1) Pada suatu sore, Aldi/Luna sedang menonton acara TV favoritnya, di saat ibunya memasak untuk makan malam. Selama menonton dengan serius dan fokus, ibu memintanya untuk mematikan TV karena sudah masuk waktu makan malam. Namun, Aldi tetap tertarik untuk menonton program TV favoritnya, dan berteriak, "TIDAK!" lalu memukul ibunya. Skenario 2) Pada suatu sore, Aldi/Luna sedang makan malam di restoran dengan kedua orang tuanya. Saat tengah menikmati makanannya, ibu memintanya secara baik-baik untuk menghabiskan seluruh makanan yang ada di piringnya, termasuk dengan sayurannya. Namun, Aldi menolak menuruti ibu dan mulai melemparkan makanan-makanannya ke lantai, sambil marah dan memaksa ibu mengerti kalau ia tidak menyukai dan tidak mau memakan tomat dan wortel.

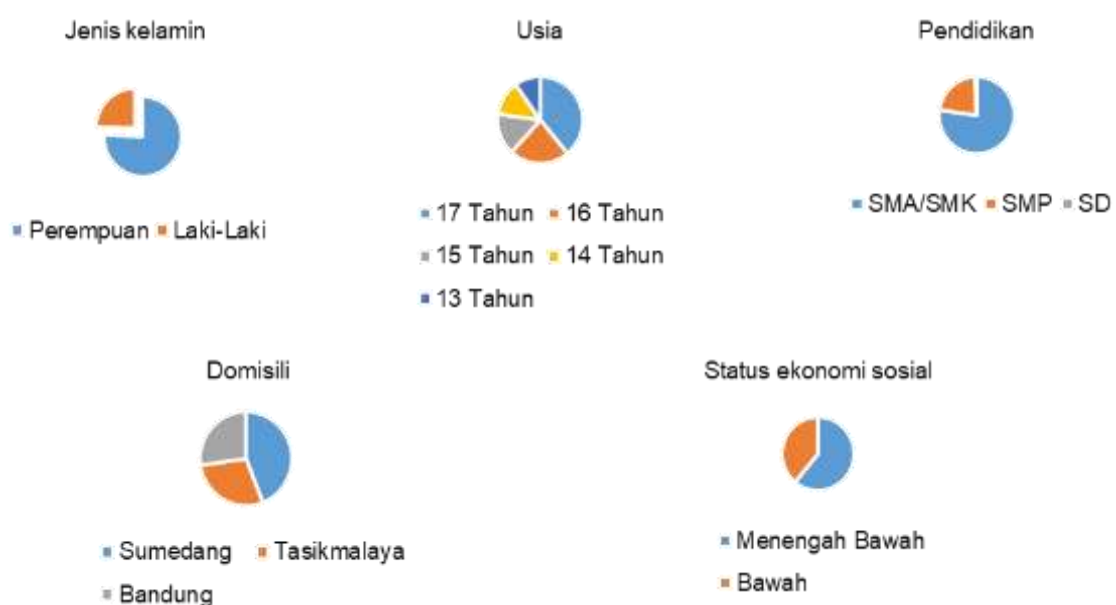
Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 24*. Pengolahan data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran karakteristik demografis partisipan yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, domisili, dan status sosial ekonomi. Kemudian Uji *paired sample T-test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan pada dimensi

penerimaan mitos hukuman fisik dan Uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan pengalaman hukuman fisik selama enam bulan terakhir berdasarkan kategori pada partisipan. Terakhir uji analisis jalur dilakukan untuk mengetahui 1) pengaruh jenis kelamin dan pengalaman hukuman fisik terhadap penerimaan mitos hukuman fisik serta 2) pengaruh penerimaan mitos hukuman fisik terhadap intensi penggunaan hukuman fisik pada remaja.

HASIL

Karakteristik Demografis Remaja

Hasil penelitian memperlihatkan, mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan (74%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki (26%). Selanjutnya berdasarkan usia, rata-rata usia partisipan adalah 15,68 tahun dengan rincian sepertiga partisipan termasuk dalam kategori remaja madya berusia 16-17 tahun dan sedang menempuh Pendidikan SMA/SMK, dan sisanya tergolong dalam kategori remaja awal yang berusia 13-15 tahun dan sedang menempuh Pendidikan SMP. Pada penelitian ini, partisipan penelitian berasal dari beberapa kota besar di Jawa Barat seperti Sumedang, Tasikmalaya dan Bandung. Terakhir berdasarkan status ekonomi sosial, lebih dari setengah jumlah partisipan tergolong dalam kelas menengah bawah (61%) dan sisanya tergolong dalam kelas bawah (39%). Hal ini mengindikasikan bahwa target partisipan penelitian yang didapatkan tidak cukup merata dan dapat berdampak pada hasil analisis (Gambar 2).



Gambar 2 Sebaran responden berdasarkan karakteristik demografis

Tabel 1 Rata-rata, standar deviasi, t hitung, skor minimum, skor maksimum, dan signifikansi mitos hukuman fisik

Variabel	M ± SD	t- hitung	Min - Maks	Sig.
Mitos hukuman fisik (skor 0 – 50)	28,19 ± 9,198	-	10-50	-
Dimensi penting & efektif	14,72 ± 4,936	3,328	5-25	0,000
Dimensi tidak berbahaya	13,46 ± 5,173	3,328	5-25	0,000

Keterangan: *Signifikan pada LoS 0,05 (2-tailed); M=rata-rata; SD=standar deviasi; Min=minimum; Maks=maksimum

Mitos Hukuman Fisik

Mitos hukuman fisik atau kepercayaan terkait penggunaan hukuman fisik sebagai strategi disiplin dilihat dari dua dimensi, yaitu: 1) penting dan efektif serta 2) tidak bahaya. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan, skor penerimaan mitos hukuman fisik bervariasi dengan skor minimum yang didapatkan adalah 10 dan skor maksimum berjumlah 50 (M=28,19; SD=9,198) yang artinya remaja yang menjadi partisipan penelitian memiliki pandangan yang berbeda terkait penerimaan mitos hukuman fisik. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja menunjukkan penerimaan mitos yang lebih tinggi mengenai anggapan bahwa hukuman fisik merupakan sesuatu yang penting dan efektif dibandingkan anggapan bahwa hukuman fisik tidak berbahaya.

Dimensi Penting dan Efektif dari Mitos Hukuman Fisik

Dimensi ini menggambarkan penerimaan individu bahwa hukuman fisik dianggap penting dan efektif untuk digunakan. Berdasarkan uji *paired sample T-test* didapatkan data bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,005$) pada kedua dimensi dalam mitos hukuman fisik. Berdasarkan nilai rata-rata yang lebih tinggi (M=14,72) diketahui bahwa partisipan penelitian menganggap bahwa hukuman fisik bekerja lebih baik daripada metode disiplin lainnya, hukuman fisik membantu anak untuk tidak menjadi manja dan liar, hukuman fisik mengajarkan anak cara menghormati orang lain, hukuman fisik merupakan satu-satunya bentuk disiplin yang dimengerti oleh anak, dan hukuman fisik efektif untuk digunakan saat anak berkelakuan buruk.

Dimensi Tidak Berbahaya dari Mitos Hukuman Fisik

Dimensi ini menggambarkan penerimaan individu bahwa hukuman fisik dianggap tidak berbahaya untuk diterapkan kepada anak. Sama seperti hasil uji pada dimensi sebelumnya, hasil uji *paired sample T-test* menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,005$) pada kedua dimensi dalam mitos hukuman fisik. Meski nilai rata-rata yang didapatkan lebih rendah (M=13,46), berdasarkan dimensi ini diketahui bahwa remaja yang menjadi partisipan menganggap bahwa hukuman fisik sebagai strategi disiplin tidak berbahaya, tidak menyebabkan kerusakan pada anak, realistis dan boleh untuk diterapkan oleh orang tua, serta dapat diterapkan baik pada laki-laki maupun perempuan (Tabel 1).

Pengalaman Menerima Hukuman Fisik Sebagai Bentuk Strategi Disiplin

Hukuman fisik sebagai strategi disiplin merupakan satu dari tiga bentuk strategi disiplin yang biasa diterapkan oleh orang tua. Pada penelitian ini, bentuk hukuman fisik yang pernah diterima oleh partisipan dilihat dari dua kategori, yaitu kategori ringan dan berat. Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan data bahwa secara keseluruhan skor minimum yang didapatkan adalah 0 atau tidak pernah sama sekali menerima hukuman fisik dari orang tua dan skor maksimum adalah 80 yang artinya partisipan penelitian tergolong rendah mengalami hukuman fisik sebagai bentuk strategi disiplin orang tua selama enam bulan terakhir (M=9,7; SD=13,794) (Tabel 2).

Kategori Ringan dalam Menerima Hukuman Fisik

Kategori ini menggambarkan bentuk-bentuk hukuman fisik yang tergolong ringan bagi anak. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* yang dilakukan untuk melihat perbedaan pengalaman hukuman fisik selama 6 bulan terakhir pada remaja dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) antara jenis pengalaman hukuman fisik yang diterima oleh remaja.

Tabel 2 Rata-rata, standar deviasi, skor minimum, skor maksimum, dan signifikansi pengalaman hukuman fisik

Variabel	M±SD	Min - Maks	Sig.
Pengalaman hukuman fisik (skor 0 – 325)	9,7 ± 13,794	0 – 80	-
Kategori ringan	7,54 ± 9,148	0 – 40	0,000*
Kategori berat	2,15 ± 6,203	0 – 40	0,000*

Keterangan: *Signifikan pada LoS 0,05 (2-tailed); M=rata-rata; SD=standar deviasi; Min=minimum; Maks=maksimum

Tabel 3 Hasil uji analisis jalur model 1

Variabel bebas	Penerimaan mitos penggunaan hukuman fisik		Sig.
	B	β	
Konstanta	32,644		0,000
Jenis kelamin anak (0=; 1=p)	-5,306	-0,262	0,004**
Pengalaman hukuman fisik	-0,050	-0,076	0,405
F		4,221	
Sig		0,017**	
R ²		0,066	
Adj R ²		0,050	

Keterangan: **signifikan pada $p < 0,05$; B=koefisien regresi belum terstandar; β =koefisien regresi sudah terstandar

Berdasarkan nilai rata-rata yang lebih tinggi diketahui bahwa bentuk-bentuk hukuman fisik yang biasa diterima oleh remaja tergolong ringan seperti mengguncang tubuh, memukul bokong, lengan, atau bagian tangan.

Kategori Berat dalam Menerima Hukuman Fisik

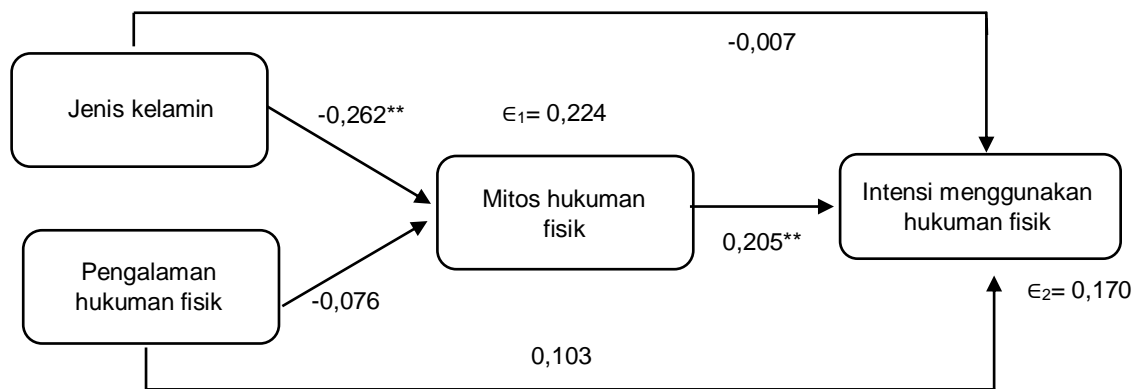
Kategori ini menggambarkan bentuk-bentuk hukuman fisik yang tergolong berat bagi anak. Sama seperti analisis sebelumnya, berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* yang dilakukan untuk melihat perbedaan pengalaman hukuman fisik selama enam bulan terakhir pada remaja dapat diketahui, terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) antara jenis pengalaman hukuman fisik yang diterima oleh remaja. Berdasarkan nilai rata-rata yang lebih rendah diketahui bahwa bentuk hukuman fisik yang tergolong berat seperti menendang dengan keras, mengancam dengan pisau, dan memegang area leher jarang diterima oleh remaja.

Pengaruh Jenis Kelamin Anak dan Pengalaman Hukuman Fisik terhadap Penerimaan Mitos Hukuman Fisik pada Remaja

Hasil uji analisis jalur model 1 memperlihatkan bahwa model penelitian memiliki nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,050 secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 5 persen penerimaan mitos hukuman fisik pada remaja dipengaruhi oleh variabel di dalam penelitian secara simultan, sedangkan sisanya 95 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian (Tabel 3).

Hasil menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin berperan kecil ($B = -5,306$) terhadap penerimaan mitos hukuman fisik dengan rincian remaja laki-laki memiliki penerimaan mitos hukuman fisik yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Sedangkan pengalaman hukuman fisik yang diterima oleh remaja tidak berpengaruh terhadap penerimaan mitos hukuman fisik ($p > 0,05$).

Selanjutnya hasil uji analisis jalur model 2 menunjukkan bahwa mitos hukuman fisik berpengaruh positif signifikan terhadap intensi menggunakan hukuman fisik pada remaja. Hasil menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan nilai variabel mitos hukuman fisik akan meningkatkan 0,205 satuan intensi menggunakan hukuman fisik. Hasil uji juga menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dan pengalaman hukuman fisik tidak memiliki pengaruh langsung terhadap intensi menggunakan hukuman fisik pada remaja ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara jenis kelamin dan pengalaman hukuman fisik dengan intensi menggunakan hukuman fisik memang harus dimediasi oleh mitos hukuman fisik (Gambar 3).



Keterangan: ϵ = Galat, **signifikan pada $p < 0,05$

Gambar 3 Hasil uji analisis jalur model 2

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan mitos hukuman fisik dipengaruhi secara signifikan oleh perbedaan jenis kelamin. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sherbert Research (2007) yang menyatakan bahwa anak laki-laki memiliki pandangan yang berbeda dengan anak perempuan terkait penggunaan hukuman fisik sebagai strategi disiplin. Hal ini dapat diakibatkan karena penggunaan hukuman fisik sebagai strategi disiplin memang lebih banyak dilakukan oleh orang tua kepada anak laki-lakinya dibanding anak perempuannya sehingga penerimaan anak laki-laki terhadap penggunaan hukuman fisik lebih kuat dibandingkan anak perempuan. Selain itu, adanya proses pembelajaran melalui observasi juga dapat memengaruhi perbedaan penerimaan mitos hukuman fisik pada remaja laki-laki dan perempuan.

Teori Kognitif Sosial (Bandura, 1986) yang menyoroti proses pembelajaran observasional melalui pengalaman langsung dapat menjelaskan perbedaan penerimaan mitos hukuman fisik pada remaja laki-laki dan perempuan. Sebagaimana diketahui, proses *modelling* melalui pembelajaran secara observasi dapat dilakukan oleh remaja kepada figur otoritas seperti orang tua. Dalam teori ini dijelaskan bahwa anak akan cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh figur otoritas karena menganggap bahwa perilaku tersebut tepat untuk dilakukan. Sejalan dengan teori Kognitif Sosial, Kuhl, Warner, dan Wilczak (2012) juga menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa berkembangnya kemampuan kognitif dan psikologis yang dapat berperan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan dan perkembangan kedua aspek ini dapat membentuk kehidupan anak di masa depan. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian tersebut, maka pengalaman hukuman fisik yang diterima oleh individu saat remaja dapat memengaruhi perkembangan kognitif serta cara mereka memandang pengalaman tersebut dan pada akhirnya memengaruhi pola pikir serta penerimaan mereka bahwa hukuman fisik tepat digunakan di kemudian hari sebagai strategi disiplin.

Hal lain yang dapat memengaruhi perbedaan penerimaan mitos hukuman fisik pada remaja laki-laki dan perempuan adalah karena adanya perbedaan sudut pandang terkait peran gender. Hasil penelitian Sherbert Research (2007) pada anak dan remaja menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki pandangan bahwa mereka

sering diberi label sebagai pembuat masalah karena mereka kurang mampu mengungkapkan dan mengomunikasikan pandangan dan kebutuhannya dengan kata-kata sehingga mereka menggunakan tindakan fisik untuk berekspresi. Mereka juga percaya bahwa memukul anak laki-laki lebih diterima secara sosial daripada memukul anak perempuan dengan alasan laki-laki itu lebih kuat dan mampu menerimanya, memukul adalah jenis hukuman yang lebih bisa diterima anak laki-laki, dan hukuman fisik dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi seorang individu. Berbeda dengan anak laki-laki, anak perempuan dianggap lebih cepat dewasa karena bisa lebih mengekspresikan dirinya secara kompeten dengan kata-kata dibandingkan menggunakan tindakan fisik. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian Sherbert Research (2007), maka adanya perbedaan sudut pandang tersebut bisa menjadi salah satu hal yang memengaruhi penerimaan hukuman fisik pada remaja. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mencari tahu lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi perbedaan remaja laki-laki dan perempuan dalam penerimaan mitos hukuman fisik.

Selanjutnya, hasil uji analisis jalur juga menunjukkan bahwa penerimaan mitos hukuman fisik tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman menerima hukuman fisik. Hal ini cukup mengejutkan namun hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Watakakosol *et al.* (2019) di Thailand yang menyatakan bahwa pengalaman hukuman fisik yang diterima anak pada usia 10 tahun tidak memengaruhi penerimaan mitos hukuman fisik. Dalam penelitiannya, Watakakosol *et al.* (2019) menjelaskan bahwa hal ini dapat terjadi karena bentuk hukuman fisik yang diterima oleh remaja masih dianggap wajar dan tidak terlalu membahayakan diri mereka sehingga membuat pengalaman menerima hukuman fisik tidak berpengaruh terhadap pembentukan mitos hukuman fisik.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengalaman menerima hukuman fisik memengaruhi penerimaan penggunaan hukuman fisik. Seperti contoh, hasil penelitian Bell dan Romano (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman hukuman fisik saat kecil secara signifikan memprediksi sikap yang lebih positif terhadap tamparan. Selain itu, hasil penelitian Simons dan Wurtele (2010) juga menyatakan bahwa anak yang tinggal dengan orang tua yang

menerapkan hukuman fisik sebagai strategi disiplin akan menerima hukuman fisik sebagai metode yang tepat dalam menyelesaikan konflik interpersonal. Melihat kedua hasil penelitian tersebut, seharusnya pengalaman menerima hukuman fisik dapat berpengaruh terhadap pembentukan mitos hukuman fisik pada remaja. Akan tetapi jika ditelaah dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman hukuman fisik yang remaja terima berada dalam kategori ringan memunculkan asumsi bahwa bisa saja bentuk hukuman fisik yang ringan seperti memukul area bokong, lengan atau tangan, dan mencubit memang tidak berpengaruh terhadap pembentukan mitos hukuman fisik pada remaja.

Asumsi ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Vittrup dan Holden (2010) yang menyatakan bahwa anak yang terpapar hukuman fisik dengan frekuensi sedang akan lebih menerima bahwa hukuman fisik tepat untuk dilakukan dibandingkan dengan anak yang terpapar hukuman fisik dengan frekuensi rendah dan tinggi. Hasil penelitian Witt *et al.* (2017) juga menunjukkan bahwa individu yang mengalami bentuk kekerasan fisik dengan kategori berat berasosiasi dengan tingginya dukungan dan penerimaan akan penggunaan hukuman fisik. Jika dikaitkan dengan hasil temuan yang menyatakan bahwa partisipan cenderung berada dalam kategori rendah menerima hukuman fisik dalam 6 bulan terakhir, maka hasil penelitian ini menjadi masuk akal karena remaja dalam penelitian ini tergolong jarang dan bentuk hukuman fisik yang diterima tergolong dalam kategori ringan sehingga membuat mereka menganggap hukuman fisik bukanlah sesuatu yang bersifat normatif dan membentuk anggapan bahwa hukuman fisik bukan metode strategi disiplin yang baik untuk dilakukan. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mencari tahu faktor lain yang membuat pengalaman hukuman fisik tidak memengaruhi penerimaan mitos hukuman fisik. Dengan berbagai penjelasan tersebut maka diketahui bahwa hipotesis 1 diterima secara parsial.

Terakhir, mitos hukuman fisik berpengaruh terhadap intensi menggunakan hukuman fisik (berdasarkan tanggapan partisipan pada skenario yang diberikan). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Kish dan Newcombe (2015) serta Watakakosol *et al.* (2019) yang juga menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki penerimaan mitos hukuman fisik yang lebih tinggi akan menunjukkan intensi menggunakan hukuman fisik sebagai strategi disiplin anak. Hasil ini diperkuat oleh temuan Simons dan Wurtele

(2010) yang menyatakan bahwa penerimaan orang tua terhadap penggunaan hukuman fisik secara signifikan berhubungan positif dengan frekuensi penggunaan hukuman fisik pada anak mereka. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa sikap partisipan terhadap penggunaan hukuman fisik secara signifikan berhubungan dengan dukungan mereka menggunakan hukuman fisik pada anak, yang artinya semakin positif pandangan partisipan terhadap penggunaan hukuman fisik maka akan semakin tinggi intensi penggunaan hukuman fisik pada anak (Walker, Streans, & McKinney, 2018). Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bahwa penting untuk memahami mitos hukuman fisik dan pengaruhnya terhadap penggunaan hukuman fisik di masa depan karena ketika individu memiliki penerimaan mitos hukuman fisik yang tinggi maka rantai penggunaan hukuman fisik sebagai strategi disiplin tidak akan terputus dan akan terus berlanjut ke generasi selanjutnya. Dengan demikian maka hipotesis dua diterima.

Hasil studi awal terkait penerimaan mitos hukuman fisik di Indonesia menunjukkan bahwa pengalaman mendapatkan hukuman fisik dari orang tua tidak memengaruhi penerimaan mitos hukuman fisik, namun perbedaan jenis kelamin secara signifikan memengaruhi penerimaan mitos hukuman fisik pada remaja. Hasil menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki penerimaan yang lebih tinggi pada mitos hukuman fisik dibandingkan remaja perempuan. Selain itu, penerimaan mitos hukuman fisik berpengaruh terhadap intensi menggunakan hukuman fisik.

Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat dan para praktisi dalam memahami berbagai faktor seperti pengalaman hukuman fisik dan perbedaan jenis kelamin yang dapat memengaruhi penerimaan mitos hukuman fisik pada remaja serta dampak dari tingginya penerimaan mitos hukuman fisik terhadap intensi menggunakan hukuman fisik di masa depan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami siklus penggunaan hukuman fisik yang tetap bertahan sebagai strategi disiplin meskipun Negara Indonesia telah berkomitmen untuk menghentikan penggunaan hukuman fisik sebagai strategi disiplin pada anak. Hasil penelitian ini juga dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai hukuman fisik, dampak dari penggunaan hukuman fisik pada perkembangan anak, dan seberapa tinggi intensi anak menggunakan hukuman fisik di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Pertama, jumlah partisipan terbilang sedikit. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan dalam pengambilan data akibat situasi pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung. Penelitian ini hanya menggunakan sosial media dalam menjangkau partisipan, sedangkan kriteria partisipan yang ditargetkan adalah partisipan dengan golongan kelas menengah ke bawah. Hal ini perlu dijadikan pertimbangan dalam pengambilan data pada penelitian selanjutnya untuk menyebarkan kuesioner secara langsung dengan mendatangi permukiman atau sekolah yang padat dengan masyarakat kelas menengah bawah agar jumlah partisipan lebih banyak dan lebih merepresentasikan contoh penelitian. Limitasi kedua adalah pernyataan yang terlampir dalam alat ukur CTSPC cukup sensitif sehingga memunculkan kemungkinan partisipan tidak menjawab dengan jujur atau melakukan *faking good* yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Oleh sebab itu, perlu dilakukan adanya kontrol lebih misalnya menggunakan alat ukur tambahan yang dapat mengontrol kemungkinan adanya *social desirability*. Limitasi terakhir adalah perlunya data mengenai pendidikan terakhir orang tua karena hal ini mungkin dapat memengaruhi orang tua dalam menggunakan hukuman fisik pada anak dan membentuk penerimaan anak terhadap mitos hukuman fisik.

Saran yang dapat diberikan baik pada institusi pemerintahan maupun lembaga lain yang berkaitan dengan keluarga dan anak adalah menyusun kebijakan yang lebih kuat untuk melindungi anak dari penggunaan hukuman fisik sebagai strategi disiplin. Meski sudah ada pasal-pasal yang mengatur tentang perlindungan anak, tetapi pada kenyataannya masih banyak kasus kekerasan yang dialami oleh anak sehingga penting bagi institusi dan lembaga terkait untuk mencari cara agar dapat memutus rantai kekerasan pada anak. Praktisi juga dapat membuat rancangan program atau modul terkait *parenting* dengan menggunakan data hasil penelitian ini. Terakhir, penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk lebih mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh dalam penerimaan mitos hukuman fisik sehingga secara perlahan kita dapat memutus siklus penggunaan hukuman fisik sebagai strategi disiplin pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bartlett, J. D., & Easterbrooks, M. A. (2012). Links between physical abuse in childhood and child neglect among adolescent mothers. *Children and Youth Services Review, 34*(11), 2164–2169. doi:10.1016/j.childyouth.2012.07.011.
- Bell, T., & Romano, E. (2012). Opinions about child corporal punishment and influencing factors. *Journal of Interpersonal Violence, 27*(11), 2208–2229. doi:10.1177/0886260511432154.
- Bornstein, M. H. (2013). Parenting and child mental health: A cross-cultural perspective. *World Psychiatry, 12*(3), 258–265. doi:10.1002/wps.20071.
- Breen, A., Daniels, K., & Tomlinson, M. (2015). Children's experiences of corporal punishment: A qualitative study in an urban township of South Africa. *Child Abuse Negl., 48*, 131–139. doi:10.1016/j.chiabu.2015.04.022.
- Chiocca, E. M. (2017). American parents' attitudes and beliefs about corporal punishment: An integrative literature review. *Journal of Pediatric Health Care, 31*(3), 372–383. doi:10.1016/j.pedhc.2017.01.002.
- Choi, S., Yoo, J., Park, J., Lee, H., Tran, H. T. G., Lee, J., & Oh, J. (2018). Manifestations of socioeconomic status and its association with physical child punishment results from the multi-indicators cluster survey in Viet Nam 2006–2014. *Child Abuse Negl., 85*, 1–8. doi:10.1016/j.chiabu.2018.08.022.
- Esteves, K., Gray, S. A. O., Theall, K. P., & Drury, S. S. (2018). Impact of physical abuse on internalizing behavior across generations. *HHS Public Access, 26*(10), 2753–2761. doi:10.1007/s10826-017-0780-y.Impact.
- Font, S. A., & Cage, J. (2017). Dimensions of physical punishment and their associations with children's cognitive performance and school adjustment. *Child Abuse and Neglect, 75*, 29–40. doi:10.1016/j.chiabu.2017.06.008.
- Fréchette, S., & Romano, E. (2017). How do parents label their physical disciplinary practices? A focus on the definition of corporal punishment. *Child Abuse and Neglect, 71*, 92–103. doi:10.1016/j.chiabu.2017.02.003.

- Furnham, A. (2005). *Spare the rod and spoil the child lay theories of corporal punishment*. New Haven & London, EN: Yale University Press.
- Gershoff, E. T., & Grogan-Kaylor, A. (2016). Spanking and child outcomes: Old controversies and new meta-analyses. *Journal of Family Psychology, 30*(4), 453–469. doi:10.1037/fam0000191.
- Gibson, C. L., & Fagan, A. A. (2018). An individual growth model analysis of childhood spanking on change in externalizing behaviors during adolescence: A comparison of whites and african americans over a 12-year period. *American Behavioral Scientist, 62*(11), 1463–1482. doi:10.1177/0002764218793689.
- Heilmann, A., Kelly, Y., & Watt, R. G. (2015). *Equally protected? A review of the evidence on the physical punishment of children*. Edinburgh, SC: NSPCC Scotland.
- Ho, K. (2019, Juli 4). Indonesian parents split on criminalising corporal punishment. *Youngov id*. Retrieved from <https://id.yougov.com/id/news/2019/07/04/indonesian-parents-split-criminalising-corporal-pu/>.
- [Kemen PPPA] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA). Retrieved from <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkas-an>.
- Kish, A. M., & Newcombe, P. A. (2015). "Smacking never hurt me!" Identifying myths surrounding the use of corporal punishment. *Personality and Individual Differences, 87*, 121–129. doi:10.1016/j.paid.2015.07.035.
- Kitano, N., Yoshimasu, K., Yamamoto, B. A., & Nakamura, Y. (2018). Associations between childhood experiences of parental corporal punishment and neglectful parenting and undergraduate students' endorsement of corporal punishment as an acceptable parenting strategy. *PLoS ONE, 13*(10), 1–16. doi:10.1371/journal.pone.0206243.
- Kuhl, D. C., Warner, D. F., & Wilczak, A. (2012). Adolescent violent victimization and precocious union formation. *Criminology, 50*(4), 1089–1127. doi:10.1111/j.1745-9125.2012.00288.x.
- Malherek, M. N. (2016). *The prevalence and predictors of parental corporal punishment in the United States* (Tesis). Southern Illinois University Edwardsville, Illinois, Amerika Serikat. Retrieved from <https://search.proquest.com/openview/b88983c507f86d8dae13c6027eea7e64/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.
- Maryam, S. (2017). Gambaran pendidikan orang tua dan kekerasan pada anak dalam keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 3*(1), 69–76.
- Mehlhausen-Hassoen, D. (2019). Gender-specific differences in corporal punishment and children's perceptions of their mothers' and fathers' parenting. *Journal of Interpersonal Violence, 00*(0), 124. doi:10.1177/0886260519842172.
- Nielsen Company. (2017). *New approach for indonesia socio economic status*. Retrieved from <https://idoc.pub/documents/nielsen-new-approach-for-indonesia-socio-economic-status-to-share-jlk9yy0z5z45>.
- Piché, G., Huÿnh, C., Clément, M. È., & Durrant, J. E. (2017). Predicting externalizing and prosocial behaviors in children from parental use of corporal punishment. *Infant and Child Development, 26*(4), 1–18. doi:10.1002/icd.2006.
- [RI] Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014: Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297). Jakarta, ID: RI.
- Sherbert Research. (2007). *A study into children's views on physical discipline and punishment*. DCSF and COI. Retrieved from <https://dera.ioe.ac.uk/6886/9/Section%2058%20Children%20and%20Young%20People%20Survey.pdf>.
- Simons, D. A., & Wurtele, S. K. (2010). Relationships between parents' use of corporal punishment and their children's endorsement of spanking and hitting other children. *Child Abuse and Neglect, 34*(9), 639–646. doi:10.1016/j.chiabu.2010.01.012.
- Straus, M. A. (2010). Prevalence, societal causes, and trends in corporal punishment

- by parents in world perspective. *Law and Contemporary Problems*, 73(2), 1–30.
- Straus, M. A., Hamby, S. L., Finkelhor, D., Moore, D. W., & Runyan, D. (1998). Identification of child maltreatment with the parent-child conflict tactics scales: Development and psychometric data for a national sample of American parents. *Child Abuse and Neglect*, 22(4), 249–270. doi:10.1016/S0145-2134(97)00174-9.
- Vittrup, B., & Holden, G. W. (2010). Children's assessments of corporal punishment and other disciplinary practices: The role of age, race, SES, and exposure to spanking. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 31(3), 211–220. doi:10.1016/j.appdev.2009.11.003.
- Walker, C. S., Stearns, M., & McKinney, C. (2018). Effect of parental corporal punishment on endorsement of its use: Moderated mediation by parent gender and attitudes toward corporal punishment. *Journal of Interpersonal Violence*, 00(0), 1–24. doi:10.1177/088626051881987.
- Watakakosol, R., Suttiwan, P., Wongcharee, H., Kish, A., & Newcombe, P. A. (2019). Parent discipline in Thailand: Corporal punishment use and associations with myths and psychological outcomes. *Child Abuse and Neglect*, 88, 298–306. doi:10.1016/j.chiabu.2018.12.002.
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 21–26. doi:10.23917/varidika.v30i1.6541.
- Witt, A., Fegert, J. M., Rodens, K. P., Brähler, E., Silva, C. L. D., & Plener, P. L. (2017). The cycle of violence: Examining attitudes toward and experiences of corporal punishment in a representative German sample. *Journal of Interpersonal Violence*, 00(0), 1–24. doi:10.1177/0886260517731784.
- Wolf, S., & Suntheimer, N. M. (2020). Predictors of parental disciplinary practices and associations with child outcomes among Ghanaian preschoolers. *Children and Youth Services Review*, 112, 1–41. doi:10.1016/j.chilyouth.2019.104518.
- Wonde, D., Jibat, N., & Baru, A. (2014). The dilemma of corporal punishment of children from parents' perspective in some selected rural and urban communities of Jimma Zone, Oromia/Ethiopia. *Global Journal of Human-Social Science: Sociology and Culture*, 14(4), 16–27.
- Zhai, F., Waldfogel, J., & Brooks-Gunn, J. (2013). Estimating the effects of head start on parenting and child maltreatment. *Children and Youth Services Review*, 35, 1119–1129. doi:10.1016/j.chilyouth.2011.03.008.

PERSEPSI NILAI MEWAH PADA KONSUMEN TAS *BRANDED*: KAJIAN NILAI BUDAYA DI INDONESIA

Mutiara Tioni Asprilia^{1*)}, Azhar El Hami¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Bandung 45363, Indonesia

^{*)}Email: mutiara13006@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Mayoritas konsumen di Indonesia membeli produk mewah untuk meningkatkan kualitas diri dan status sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi nilai finansial, fungsional, individual, dan sosial yang muncul sebagai nilai dominan dalam mempersepsi nilai mewah. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dengan pendekatan kuantitatif. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 120 pengguna tas *branded* di Indonesia yang didapat menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dan dikaji lebih lanjut untuk mengetahui perbedaan pola konsumsi produk mewah di Indonesia berdasarkan nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan tiga budaya terbesar yang menggunakan tas *branded* di Indonesia merupakan suku Jawa, Sunda, dan Minangkabau. Berdasarkan ketiga budaya tersebut, nilai finansial merupakan nilai dominan dalam membentuk persepsi nilai mewah. Nilai dominan yang membentuk persepsi nilai mewah memiliki pola serupa pada budaya Jawa dan Minangkabau. Budaya Jawa dan Minangkabau menunjukkan nilai dominan pada nilai finansial yang diikuti dengan nilai fungsional, individual, dan sosial secara berurutan. Perbedaan pola terlihat pada budaya Sunda dengan nilai dominan pada nilai finansial yang diikuti dengan nilai sosial, fungsional, dan individual secara berurutan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu strategi pemasaran yang lebih spesifik dan sensitif terhadap kebutuhan konsumen.

Kata kunci: nilai budaya, perilaku konsumen, persepsi nilai mewah, psikologi konsumen, tas *branded*

Luxury Value Perception in Branded Bag Consumer: A Review of Indonesian Cultural Value

Abstract

Majority of Indonesian consumers purchase luxury products to increase their self-quality and social status. This study aimed to identify the financial, functional, individual, and social value dimension which emerge as dominant value in perceiving luxury value. The participants involved in this study were 120 users of branded bags in Indonesia obtained using the snowball sampling technique. Results were reported in descriptive manner and further discussed regarding the consumption pattern of luxury goods in Indonesia based on cultural value. Result showed that major ethnic groups in Indonesia that used branded bag were Javanese, Sundanese, and Minangkabau. From these ethnic groups, financial dimension was the dominant consideration in forming luxury value perception. Dominant value that shapes luxury value perception has similar pattern in Javanese and Minangkabau culture. Javanese and Minangkabau culture showed dominant value in financial value, followed by functional, individual, and social value respectively. Difference in pattern were shown in Sundanese culture with dominant value in financial value, followed by social, functional, and individual value respectively. Information from results can be used to achieve a more specific and sensitive marketing strategy towards consumer's needs.

Keywords: branded bag, consumer behavior, consumer psychology, cultural value, luxury value perception

PENDAHULUAN

Industri mode saat ini berpengaruh secara signifikan dalam perkembangan ekonomi dunia. Suatu negara yang memiliki industri mode dikatakan mempunyai kesempatan untuk memperoleh momentum dalam menjadi negara berkembang (Linden, 2016). Dalam industri ini, terdapat produk mode yang diproduksi secara massal untuk memenuhi kebutuhan dasar dan

terdapat pula produk yang diproduksi dengan kualitas terjaga. Produk yang diproduksi secara terjaga ini merupakan produk-produk yang umumnya diberi harga lebih mahal sehingga menjadi produk mewah. Produk mewah secara umum merupakan barang yang dianggap paling tinggi tingkatannya dalam hal kualitas dan harga. Salah satu contohnya adalah merek mode mewah yang secara global dianggap paling bernilai pada tahun 2020, yaitu *Louis Vuitton* (SRD, 2020) dengan nilai 51,8 miliar

USD dan berada pada tingkat ke-19 di antara merek dunia lainnya dari semua sektor (Kapferer, 2016). Sebagai merek mewah paling bernilai di dunia, *Louis Vuitton* juga merupakan salah satu merek mode mewah yang paling digemari di Indonesia, sebagaimana dinyatakan oleh penelitian pasar barang mewah bahwa perusahaan *Moët Hennessy Louis Vuitton* (LVMH) mendominasi sebesar 30 persen dari keseluruhan penjualan produk mewah (SRD, 2020).

Indonesia telah menjadi prioritas bagi banyak merek mewah dikarenakan perkembangan pesat konsumen yang mampu membeli produk mewah. Merujuk pada data BPS (2020), terdapat peningkatan pesat jumlah penduduk dengan pendapatan kelas menengah. Selain itu, data pendapatan dari penjualan produk mewah di Indonesia mencapai 2.035.000.000 USD (SRD, 2020). Perkembangan ekonomi kapitalis yang cepat di Indonesia menjadikan gengsi dan status suatu nilai yang bergantung sepenuhnya pada gaya hidup seseorang berikut pola konsumsinya. Seseorang membeli dan mengonsumsi yang dipercayai bernilai tinggi sehingga ini menjadi salah satu pendorong keputusan membeli. Dalam mengonsumsi produk yang digunakan sehari-hari, umumnya harga yang bersedia dibayar disesuaikan dengan yang diperoleh. Namun, hal ini sedikit berbeda dengan produk mewah. Saat membeli produk mewah dengan harga yang tinggi, konsumen tidak hanya mendapatkan kegunaannya namun juga kepuasan pribadi dan status sosial (Heine, 2012). Selain fungsi, merek mewah juga menjual hedonisme, gaya, pengakuan, dan seni (Hagtvedt & Patrick, 2009) dari barang yang diproduksinya. Penelitian yang dilakukan oleh Shukla (2015) terhadap 900 konsumen produk mewah menunjukkan bahwa mayoritas konsumen di Indonesia membeli produk mewah untuk meningkatkan kualitas diri melalui perilaku konsumsi.

Selain itu, konsumen produk mewah di Indonesia juga menikmati pengalaman membeli produk tersebut karena terkadang dianggap mampu menjadi distraksi dari permasalahan hidup mereka. Penelitian Asprilia (2017) terhadap 225 orang pengguna produk mode mewah di wilayah Jakarta dan Bandung mengungkapkan, alasan utama konsumen membeli dan menggunakan barang mewah di antaranya adalah karena produk nyaman digunakan, terdapat perasaan berbeda saat menggunakan produk, dan terdapat perasaan superior ketika menggunakan produk mewah. Selain itu, para konsumen tersebut juga

menyatakan setuju bahwa produk-produk mewah memengaruhi gaya hidup mereka secara keseluruhan.

Dibalik ketersediaan konsumen untuk membayar harga yang mahal saat membeli produk mewah, terdapat persepsi mengenai nilai mewah yang melatarbelakanginya. Merek mewah bukan hanya menjual produk, namun juga citra mewah yang menempel sebagai kepribadian dari nama merek tersebut (Kapferer, 2016). Foushee, Remy, dan Schmidt (2015) menemukan bahwa pembentukan nilai mewah pada perusahaan-perusahaan merek mewah separuhnya didapat dari pencapaian performa yang superior dan separuh lainnya didapat dari membentuk persepsi konsumen. Selain melalui strategi pemasaran tradisional, saat ini pemasaran dilakukan secara digital. Aktivitas ini khususnya memengaruhi banyak populasi muda yang memiliki presensi daring kuat (Buchanan *et al.*, 2018). Populasi muda di Indonesia dapat sangat mudah terpengaruh oleh mimpi-mimpi yang diciptakan oleh media sehingga mereka rela mengerahkan energi dan uang untuk menggunakan merek ternama. Persepsi merupakan hal yang berperan penting dalam munculnya perilaku seseorang. Kebutuhan seseorang akan produk mewah tercipta dari persepsi mengenai nilai suatu produk mewah atau disebut juga *Luxury Value Perception* (LVP). LVP terbentuk dari empat dimensi nilai yaitu dimensi nilai finansial, fungsional, individual, dan sosial (Wiedmann, Hennigs, & Siebels, 2009). Dimensi nilai finansial ditunjukkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan moneter dari suatu produk seperti harga. Dimensi nilai fungsional berkaitan dengan kegunaan dari produk itu sendiri. Dimensi nilai individual ditunjukkan dengan kesesuaian produk dengan diri konsumen. Dimensi sosial ditunjukkan dengan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dan memperoleh posisi di lingkungan.

Penggunaan sumber daya material dengan persepsi akan suatu tingkatan tertentu dapat membentuk kelas sosial (Kraus *et al.*, & Keltner, 2012). Penggunaan produk mewah dalam hal ini dapat membantu seseorang untuk masuk ke dalam kelas sosial tertentu. Lebih lanjut, membentuk suatu kelas dan gaya hidup bukan hanya bergantung pada pribadi namun juga pada lingkungan sehingga tercipta identitas yang kolektif. Masyarakat Indonesia menunjukkan kesadaran berkelas, terutama yang ditentukan oleh keanggotaan pada suatu kelompok dengan gaya hidup tertentu (Ansori, 2009). Adanya kesadaran sosial pada masyarakat Indonesia terkait esensi suatu

merek mewah, informasi demografi, dan psikografik berperan penting dalam menentukan perilaku mengonsumsi suatu barang (Mullen & Johnson, 2013). Sebagai contoh, konsumen di India yang perilaku konsumsinya sangat dipengaruhi oleh pendapat lingkungan memiliki perbedaan nilai dengan konsumen di Indonesia yang meskipun menganut nilai kolektivistis, perilaku konsumsinya tetap lebih banyak didasarkan pada kepuasan diri sendiri dibandingkan dengan pendapat lingkungan (Shukla, 2015).

Yakup, Mucahit, dan Reyhan (2011) menjelaskan bahwa dalam membuat keputusan konsumsi, faktor budaya yang meliputi kepercayaan dan tradisi memiliki posisi signifikan, kemudian diikuti dengan faktor lingkungan meliputi teman dan kelompok sosial. Dalam menentukan perilaku konsumsi, seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang menentukan keinginan dan perilaku konsumen yang paling mendasar adalah budaya (Budiman, 1997). Budaya dapat memengaruhi penilaian konsumen terhadap suatu produk sehingga penting untuk memperhatikan faktor demografi tersebut dalam pembentukan persepsi nilai mewah. Budaya memiliki pengaruh terhadap cara berpikir karena sifatnya yang menyeluruh, misalnya suku tertentu menyukai cita rasa manis atau pedas sehingga menentukan keputusan memilih makanan dan batasan norma yang dibuatnya (Budiman, 1997). Secara tidak disadari, budaya yang tidak secara langsung mengintervensi perilaku konsumsi seseorang merupakan faktor paling dasar yang menentukan keinginan dan pemuasan kebutuhan konsumen.

Asprilia (2017) serta Candra dan Abadi (2018) menemukan hasil serupa terkait pembentukan LVP. Persepsi nilai finansial dan fungsional merupakan persepsi nilai dominan pada pengguna produk mewah di Indonesia, sedangkan persepsi nilai individual dan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi membeli produk mode mewah. Berdasarkan penelitian tersebut, telah diperoleh peranan masing-masing dimensi nilai terhadap LVP pada pengguna produk mewah secara umum. Meski demikian, hasil penelitian masih perlu dikaitkan lebih lanjut dengan faktor demografi ataupun psikografi yang dinyatakan memiliki kontribusi signifikan terhadap perilaku konsumen. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor demografi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan LVP, yang mana hal ini juga memengaruhi

keputusan untuk membeli (Mentari & Armia, 2016). Pada penelitian Ghoni dan Bodroastuti (2012), Mayasari dan Viadi (2017), serta Santoso dan Purwanti (2013) ditemukan bahwa faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis secara signifikan memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumen. Pentingnya pengaruh faktor demografi yang meliputi budaya, terutama di Indonesia dengan keberagaman budaya yang luas, menjadikan pembahasan kontribusi keragaman budaya terhadap pembentukan LVP atau pola konsumsi produk mewah di Indonesia suatu topik yang penting dalam upaya memperoleh gambaran LVP konsumen di Indonesia secara mendalam. Penelitian ini menjadi menarik dan berbeda dibandingkan penelitian mengenai LVP lainnya karena belum ada yang secara spesifik menekankan pembahasan akan nilai yang dianut oleh suatu budaya tertentu di Indonesia terkait pola persepsi terhadap produk mewah yang ditemukan, khususnya dalam penelitian ini akan dibahas dalam konteks budaya Jawa, Sunda, dan Minangkabau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi nilai finansial, fungsional, individual, dan sosial yang muncul sebagai nilai dominan dalam pembentukan LVP. Data tersebut kemudian akan dikaji berdasarkan nilai budaya dari penggunaannya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh perbedaan pola dasar dan alasan individual dalam konsumsi produk mewah pada konsumen dengan budaya yang berbeda di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode non-eksperimental dengan desain *cross-sectional study*. Pengambilan data dilakukan secara daring pada akhir tahun 2017. Populasi pada penelitian ini adalah pengguna tas *branded* dengan karakteristik pernah menggunakan dan memiliki tas *branded* asli. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik tersebut dipilih dengan mempertimbangkan jangkauan unit populasi yang sulit diidentifikasi dan tidak tersedia data lengkap mengenai anggota populasi. Melalui teknik sampling tersebut, sampel dijangkau melalui koneksi dan komunitas pengguna tas *branded*.

Penelitian dilakukan pada 120 orang pengguna tas *branded*. Sebelum pengisian kuesioner, partisipan telah menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi. Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data primer yang diperoleh melalui metode survei

menggunakan kuesioner. Kuesioner LVP diadaptasi dari model LVP Wiedmann *et al.* (2009) yang menghubungkan penelitian-penelitian mengenai kemewahan menggunakan Teori Kapital serta *framework* lima dimensi (Vigneron & Johnson, 2004) ke dalam empat dimensi LVP. Dalam penelitian ini, LVP memiliki definisi operasional yaitu cara seseorang mempersepsi nilai mewah yang ditunjukkan dengan nilai dominan di antara dimensi nilai finansial, fungsional, individual, dan sosial. Nilai finansial merupakan nilai yang berfokus pada aspek moneter. Nilai fungsional merupakan nilai yang berfokus pada fungsi dasar dari produk. Nilai individual merupakan nilai yang berfokus pada orientasi personal konsumen terhadap konsumsi produk mewah. Nilai sosial merupakan nilai yang berfokus pada produk atau jasa yang dirasakan dapat diakui di dalam kelompok sosial seseorang (Vigneron & Johnson, 2004).

Kuesioner diadaptasi dengan cara melakukan translasi dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dan dilakukan penyesuaian budaya terhadap butir-butir pernyataan. Kuesioner yang telah diadaptasi kemudian diujicobakan pada pengguna tas *branded*. Untuk melihat validitas dari konten, hasil uji coba dikonsultasikan pada ahli. Kuesioner akhir terdiri atas 23 butir pernyataan dan menggunakan skala *Likert* dengan lima pilihan jawaban, skala 1 yang berarti sangat tidak setuju sampai dengan 5 yang berarti sangat setuju. Instrumen adaptasi LVP ditemukan memiliki konsistensi internal yang baik dan reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* (α)=0,913. Data diolah dengan cara melakukan perbandingan skor pada setiap dimensi yang telah dikonversikan ke dalam *weighted score*. Semakin besar angka *weighted score*, semakin tinggi nilai dimensi tersebut. Dimensi dengan *weighted score* paling tinggi menunjukkan dimensi yang paling dominan atau paling dipertimbangkan dalam membentuk LVP secara keseluruhan.

Untuk menganalisis data secara deskriptif dan melihat pola persebaran data partisipan, digunakan aplikasi *Microsoft Excel* sebagai alat bantu. Analisis data secara deskriptif univariat bertujuan untuk menjabarkan fitur-fitur utama dan persebaran dari data yang telah diperoleh secara kuantitatif, dalam hal ini ingin dilihat pola dari nilai yang membentuk LVP. Hasil dari pengolahan data LVP dikaji lebih dalam berdasarkan nilai budaya di Indonesia. Nilai-nilai budaya memiliki tiga unsur yaitu keyakinan yang dipegang secara luas, aspek yang dikehendaki oleh budaya, dan dampak

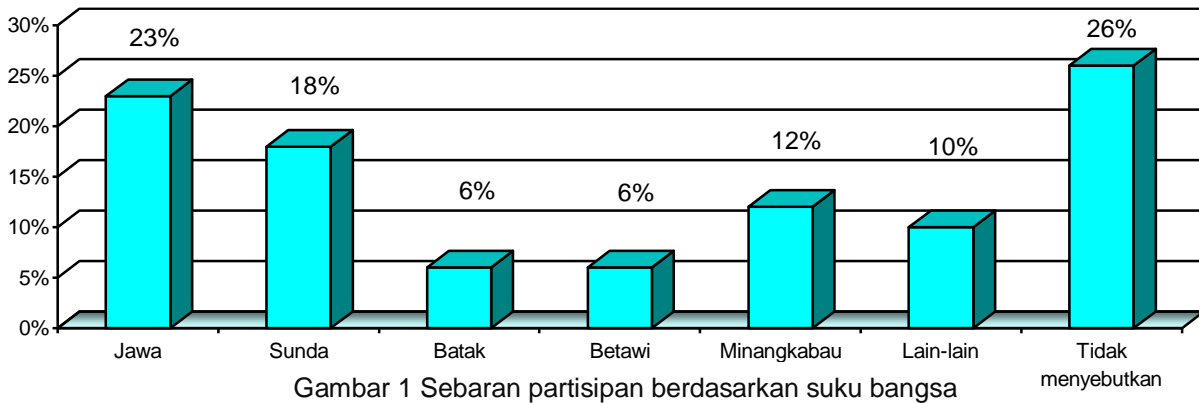
aktivitasnya ketika melanggar norma (Budiman, 1997). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis data LVP dalam rangka melihat peranan nilai budaya tertentu di dalamnya dengan didasari oleh ketiga unsur tersebut. Unsur pertama, keyakinan yang dipegang secara luas dapat dilihat dari dalam budaya tertentu dan tercermin oleh perilaku individunya. Unsur kedua, aspek yang dikehendaki oleh budaya, dapat dilihat dari nilai-nilai yang dipegang teguh oleh budaya tertentu. Unsur ketiga, dampak aktivitasnya dapat dilihat melalui penerapan sanksi bagi individu yang dianggap melanggar norma budaya. Secara umum, dengan menganalisis data melalui ketiga unsur tersebut, perbedaan pola nilai, perilaku, dan dampak pada budaya yang berbeda dapat terlihat terutama dalam konteks produk mode mewah. Selain itu, dapat dilihat pula interaksi antara nilai, perilaku, dan dampak satu budaya dengan yang lainnya sehingga memunculkan pola LVP tertentu pada budaya yang berbeda.

HASIL

Karakteristik Partisipan

Pendapatan Keluarga. Partisipan dalam penelitian ini menunjukkan keberagaman pendapatan dimulai dari pendapatan sebesar Rp8.000.000,00 hingga lebih dari Rp100.000.000,00 setiap bulan. Mayoritas pengguna tas *branded* memiliki pendapatan di antara Rp8.000.000,00 hingga Rp20.000.000,00 per bulan, diikuti dengan partisipan yang memiliki pendapatan dari Rp20.000.000,00 hingga Rp100.000.000,00. Data ini menunjukkan bahwa pengguna tas *branded* setidaknya memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas, dengan pendapatan bulanan minimum sebesar Rp8.000.000,00 pada kelompok konsumen kelompok menengah elite yang sedang meningkat dan berkembang terutama dalam pasar barang mewah di Indonesia, mengubah pasar merek mewah yang utamanya ditujukan pada segmen atas.

Pendidikan. Selain dilihat dari pendapatan, kelas sosial seseorang juga dapat dicerminkan oleh tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini mengungkapkan, rentang pendidikan terakhir pengguna tas *branded* beragam mulai dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga strata 3. Mayoritas partisipan yaitu sebesar 48 persen memiliki pendidikan terakhir S1 yang termasuk ke dalam jenjang pendidikan tinggi di Indonesia.

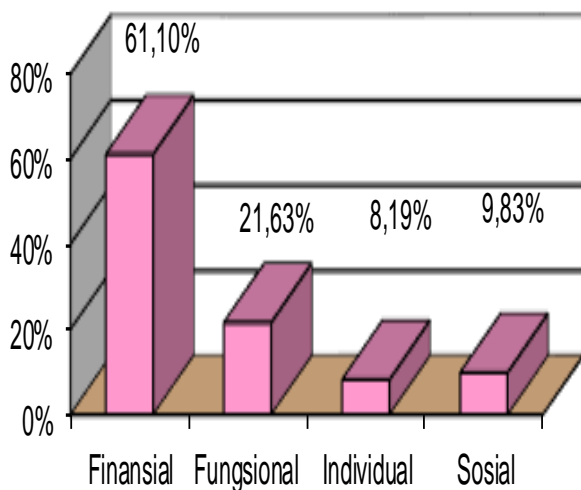


Gambar 1 Sebaran partisipan berdasarkan suku bangsa

Suku Bangsa. Berdasarkan data yang diperoleh, sebaran suku partisipan pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1. Apabila mengabaikan partisipan yang tidak menyebutkan suku bangsanya, mayoritas pengguna tas *branded* dalam penelitian ini berasal dari suku Jawa, Sunda, dan Minangkabau. Berdasarkan ketiga budaya mayoritas ini, data LVP selanjutnya dikaji berdasarkan nilai budaya dari ketiga suku tersebut.

Luxury Value Perception (LVP)

Data yang diperoleh melalui kuesioner LVP dianalisis dengan melakukan konversi data mentah ke dalam *weighted score* pada setiap dimensi sehingga skor pada masing-masing dimensi memiliki nilai yang setara satu dengan yang lain. Secara umum, kebanyakan partisipan pengguna tas merek *branded* di Indonesia (61,10%) mempersepsikan dimensi nilai finansial sebagai nilai dominan yang membentuk LVP mereka terhadap suatu produk mewah (Gambar 2) yang mengacu pada aspek moneter dari produk tersebut.



Gambar 2 Persentase dimensi LVP

Dimensi Nilai Finansial. Dimensi nilai finansial menggambarkan persepsi konsumen terhadap nilai moneter dari produk seperti harga. Konsumen mempertimbangkan nilai yang mereka korbankan untuk memperoleh suatu produk memberikan imbalan yang sesuai. Seseorang dengan nilai dominan pada aspek finansial dapat mempersepsikan pembelian produk mewah sebagai bentuk investasi yang menjamin kualitas dengan harga tinggi. Jika melihat kelas sosial dari partisipan dengan nilai dominan finansial, partisipan dengan pendapatan sebesar delapan hingga dua puluh juta rupiah per bulan menempati posisi tertinggi (30%), sementara partisipan dengan pendapatan di atas seratus juta rupiah per bulan menduduki posisi terendah (11,43%). Hal ini menunjukkan bahwa faktor finansial lebih banyak membentuk LVP konsumen dengan pendapatan yang lebih terbatas. Jika melihat pada butir pengukuran dimensi nilai finansial, partisipan memberikan nilai yang tinggi pada butir pernyataan yang menyebutkan bahwa harga dari tas *branded* merupakan indikator dari kualitas tas tersebut.

Dimensi Nilai Fungsional. Dimensi nilai fungsional menggambarkan persepsi konsumen terhadap kebergunaan dasar dari produk dan keuntungan menggunakan produk tersebut, seperti kualitas yang didapatkan, keunikan dari produk, kebergunaan, serta ketahanan dari produk itu sendiri. Seseorang dengan nilai dominan pada aspek fungsional dapat mempersepsikan pembelian produk mewah sebagai bentuk memenuhi kebutuhannya, dalam hal ini bisa dalam aspek mode ataupun fungsi tas. Jika melihat kelas sosial dari partisipan dengan nilai dominan fungsional, partisipan dengan pendapatan sebesar dua puluh hingga lima puluh juta rupiah per bulan menempati posisi tertinggi (34,78%), dengan partisipan yang memiliki pendapatan di atas seratus juta rupiah dan di bawah delapan juta rupiah per bulan menduduki posisi terendah (8,7%). Hal ini

dapat menunjukkan bahwa faktor fungsional lebih banyak membentuk LVP konsumen dengan pendapatan menengah ke atas dan bukan merupakan pembentuk nilai dominan pada konsumen dengan pendapatan lebih rendah ataupun sangat tinggi. Jika melihat pada butir pengukuran dimensi nilai fungsional, butir-butir yang diberikan nilai lebih tinggi oleh partisipan menyebutkan bahwa kualitas dan ketahanan dari tas *branded* merupakan hal yang membuat konsumen tertarik untuk menggunakan tas tersebut.

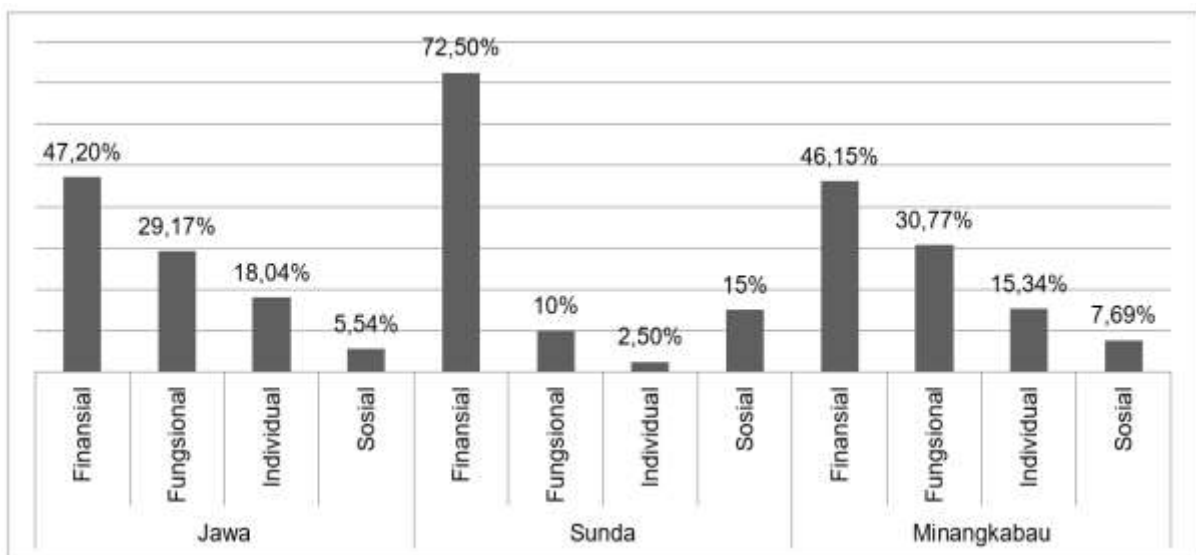
Dimensi Nilai Individual. Dimensi ini menggambarkan persepsi konsumen terhadap kesesuaian produk mewah dengan diri mereka sebagai individu. Konsumen mempertimbangkan orientasi personal dari konsumsi barang mewah dan lebih mengarah pada pandangan personal seperti materialisme. Seseorang dengan nilai dominan pada aspek individual dapat mempersepsikan pembelian produk mewah sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan personal yang disesuaikan dengan nilai-nilai pribadi yang dipegang.

Jika melihat kelas sosial dari partisipan dengan nilai dominan individual, partisipan dengan pendapatan sebesar delapan juta hingga dua puluh juta rupiah per bulan menduduki posisi tertinggi (57,14%). Data pada dimensi nilai individual ini menunjukkan bahwa faktor individual dominan tersebar di berbagai kelas sosial dalam membentuk LVP pada konsumen. Jika melihat pada butir pengukuran dimensi nilai fungsional, butir-butir yang diberikan nilai lebih tinggi oleh partisipan menyebutkan bahwa muncul perasaan *bahagia* ketika partisipan menggunakan tas *branded*.

Dimensi Nilai Sosial. Dimensi nilai sosial menggambarkan persepsi konsumen terhadap kesesuaian penggunaan produk mewah dengan lingkungan sosialnya. Konsumen menggunakan produk mewah sebagai fungsi sosial yang membuat mereka mendapatkan keuntungan dari kelompok sosialnya saat mengonsumsi produk. Seseorang dengan nilai dominan pada aspek sosial mempersepsikan pembelian produk mewah sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sosial melalui pembelian produk mewah yang memberikan mereka nilai bergengsi. Jika melihat kelas sosial dari partisipan dengan nilai dominan sosial, partisipan dengan pendapatan sebesar delapan hingga dua puluh juta rupiah per bulan menempati posisi tertinggi (33,33%), sementara partisipan yang memiliki pendapatan di atas seratus juta rupiah per bulan sama sekali tidak menunjukkan dimensi nilai sosial sebagai nilai dominan dalam membentuk LVP. Hal ini dapat menunjukkan bahwa faktor sosial lebih banyak membentuk LVP konsumen dengan pendapatan terbatas dan bukan merupakan pembentuk nilai dominan pada konsumen dengan pendapatan sangat tinggi. Jika melihat pada butir pengukuran dimensi nilai sosial, partisipan memberikan nilai yang tinggi pada butir yang menyebutkan bahwa menggunakan tas *branded* memberikan gengsi dan nilai lebih di lingkungan tempat partisipan berada.

***Luxury Value Perception* pada Suku Jawa, Sunda, dan Minangkabau**

Penelitian ini melihat pola dimensi nilai yang dominan dalam pembentukan LVP berdasarkan nilai budaya pada tiga suku bangsa paling dominan dari pengguna tas *branded* yaitu suku Jawa, Sunda, dan Minangkabau.



Gambar 3 Persentase dimensi nilai dominan LVP partisipan berdasarkan suku bangsa

Cara memperoleh dimensi nilai dominan sama dengan cara memperoleh dimensi nilai dominan pada data secara umum, yaitu dengan memberikan *ranking* dimensi dari *weighted score* yang memiliki nilai tertinggi pada setiap partisipan. Dimensi nilai dengan nilai tertinggi dianggap sebagai nilai dominan. Pada Gambar 3 ditunjukkan dimensi nilai dominan yang membentuk LVP pada suku Jawa, Sunda, dan Minangkabau. Pola dimensi nilai dominan hampir mirip antar budaya, terutama budaya Jawa dan Minangkabau. Pada budaya Jawa dan Minangkabau, nilai finansial merupakan dimensi nilai dominan tertinggi dan sosial merupakan dimensi nilai dominan terendah. Sementara itu, pola dimensi nilai dominan terlihat agak berbeda pada budaya Sunda dimana nilai finansial sangat menonjol dan nilai individual berada pada posisi terendah.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa dimensi nilai dominan yang membentuk LVP pada pengguna tas *branded* di Indonesia merupakan dimensi nilai finansial, sementara dimensi nilai pada urutan terendah merupakan dimensi nilai individual. Secara umum, data ini menunjukkan bahwa pola konsumsi produk mewah di Indonesia kebanyakan didasari oleh seberapa besar keuntungan yang didapatkan dari mengonsumsi produk dengan harga yang dibayarkan. Sebaliknya, kesesuaian nilai barang dengan nilai-nilai personal dari penggunaannya di Indonesia kurang menjadi dasar seseorang mempersepsikan LVP dari suatu produk. Nilai di Indonesia ini sesuai dengan nilai yang mendasari pembelian produk mewah di Asia dimana konsumen produk mewah di Asia lebih sadar merek dalam membeli produk mewah apabila dibandingkan dengan konsumen Australia yang lebih mengacu pada nilai individual (Nayeem, 2012).

Konsumen yang sadar merek seperti konsumen di Indonesia lebih cenderung membeli produk mewah dari merek-merek yang sudah terpercaya dan memiliki harga yang umumnya lebih mahal. Hal ini dikarenakan produk yang sudah terkenal dapat dijadikan acuan atau indikator dari kualitas produk yang ditawarkan oleh merek tersebut (Forsythe, 1991). Status yang dimiliki suatu merek telah terbukti menjembatani konsumen yang sadar merek dengan kesediaan mereka untuk membayar harga premium untuk suatu produk (O'Cass & Siahtiri, 2014). Di antara faktor yang memengaruhi perilaku membeli konsumen, salah satu faktor pentingnya adalah faktor ekonomi (Ramya & Ali, 2016).

Faktor ekonomi dapat menentukan kelas sosial seseorang, yang mana melibatkan gaya hidup dalam hierarki sosial yang berbeda. Dalam hal ini, pendapatan memiliki kaitan yang erat dengan pengeluaran seseorang (Am & Simanjuntak, 2020). Bagi kalangan menengah ke atas, keputusan membeli dipengaruhi oleh nilai pribadi dan sosial (Kautish, Khare, & Sharma, 2020). Selain dilihat dari pendapatan, kelas sosial seseorang juga dapat dicerminkan oleh tingkat pendidikannya. Konsumen dengan tingkat pendidikan semakin tinggi umumnya semakin terdorong untuk bertindak dengan kesadaran yang lebih baik saat membuat keputusan konsumsi (Akpinar, Aykin, Sayin, & Ozkan, 2009) agar dapat memenuhi apa yang dirasa menjadi kebutuhannya. Pada konsumen dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, keputusan membeli lebih didasari oleh kesesuaian harga dan kegunaan dari barang (Asprilia, 2017).

Pola nilai dominan pada pengguna tas *branded* di Indonesia secara umum juga hampir serupa ketika data dilihat secara lebih spesifik berdasarkan beberapa suku bangsa di Indonesia, yaitu Jawa, Sunda, dan Minangkabau. Ketiga suku bangsa tersebut dirasa cukup representatif untuk menggambarkan penduduk di Indonesia apabila melihat data sensus pada tahun 2010. Suku Jawa merupakan suku dengan jumlah terbesar di Indonesia, diikuti dengan suku Sunda (BPS, 2012). Suku Jawa dan Minangkabau menunjukkan pola nilai dominan yang hampir sama dan sedikit perbedaan pada suku Sunda.

Lebih lanjut, pola yang muncul pada suku Sunda dapat diinterpretasikan serupa dengan karakteristik konsumen produk mewah di Asia yang utamanya menentukan keputusan pembelian selain berdasarkan kesadaran akan merek yang dapat direpresentasikan oleh dimensi nilai finansial, namun juga dipengaruhi oleh pendapat bersama dari lingkungan sosial seperti keluarga atau teman (Forsythe, 1991) yang dalam LVP dapat direpresentasikan oleh dimensi nilai sosial. Hasil ini didukung dengan penemuan Auf, Meddour, Saoula, dan Majid (2018) bahwa keputusan konsumen untuk membeli berhubungan langsung dengan persepsi nilai budayanya.

Pada suku Jawa, nilai-nilai luhur dalam budayanya bersumber pada *Serat Piwulang* (Mumfangati, 2014) yang berisi (1) hidup sederhana dan melakukan apa yang disenangi; (2) kerja keras, hemat, dan mampu mengatur uang; dan (3) meningkatkan ilmu pengetahuan

dan keterampilan. Nilai-nilai tersebut meliputi faktor psikologis, faktor ekonomi, dan faktor personal (Ramya & Ali, 2016) dalam memengaruhi perilaku membeli konsumen. Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian ini, nilai dominan finansial sesuai dengan nilai mengatur uang. Nilai fungsional mencerminkan masyarakat Jawa yang lebih mempertimbangkan kegunaan dari produk yang dikonsumsi daripada faktor pemenuhan kebutuhan psikologis dari suatu produk. Nilai individual mencerminkan ekspresi individu masyarakat Jawa untuk melakukan apa yang disenangi. Kekhasan dari data suku Jawa adalah nilai dominan sosial yang rendah. Apabila dikaitkan dengan nilai-nilai *serat piwulang*, hal ini sesuai karena nilai-nilai tersebut tidak terlalu menekankan pentingnya nilai sosial sebagaimana pada suku Sunda dan Minangkabau sehingga pada suku Jawa pengaruh sosial dan budaya dalam keputusan membeli tidak memiliki peran yang terlalu besar. Data pola komposisi dimensi nilai LVP pada konsumen suku Jawa mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh budaya Jawa, yaitu dapat mengatur pendapatan dan pengeluaran yang seimbang (Budiyono & Feriandi, 2017).

Apabila melihat pada suku Sunda, selain didasari oleh nilai-nilai dari agama Islam, suku Sunda didasari oleh suatu pandangan utama (Suryani, 2011) yang berbunyi, "silih asah, silih asuh, silih asih." Istilah ini menggarisbawahi hubungan antar sesama manusia untuk saling mengajari, saling membimbing, dan saling mengasahi. Budaya Sunda menekankan pentingnya keharmonisan hubungan bermasyarakat tanpa melupakan jati diri masing-masing. Pandangan tersebut sangat terkait dengan faktor sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku membeli konsumen sebagaimana dijelaskan Ramya dan Ali (2016). Selain dua pandangan falsafah yang merupakan kearifan lokal suku Sunda di atas, suku Sunda juga memiliki nilai-nilai dasar yang banyak ditemui dalam peribahasa Sunda yang meliputi: (1) berhubungan dengan Tuhan; (2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hemat dan sopan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; (6) percaya diri, kerja keras, kreatif, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Kodariah & Gunardi, 2015).

Nilai-nilai ini selain terkait dengan faktor sosial dan budaya sebagaimana dua pandangan di atas, juga meliputi faktor personal dalam memengaruhi keputusan membeli (Ramya & Ali, 2016). Apabila mengaitkan data LVP

konsumen bersuku Sunda dengan nilai-nilai suku Sunda, mayoritas masyarakatnya mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab dan hemat ketika membeli barang yang dirasa sesuai dengan harga yang dibayarkan. Kekhasan yang ditemukan pada suku Sunda apabila dibandingkan dengan hasil pada suku Jawa dan suku Minangkabau adalah pada nilai dominan sosial yang lebih tinggi.

Nilai dominan sosial mencerminkan bahwa suatu produk dipersepsikan mewah apabila produk tersebut diakui di dalam kelompok sosial mereka sebagai mencolok dan bergengsi (Wiedmann *et al.*, 2009). Peran dari status sendiri adalah untuk mengomunikasikan informasi mengenai pemilik dari produk tersebut dan hubungan sosialnya (O'Cass & Siahtiri, 2014). Hal ini sesuai dengan penekanan dalam suku Sunda mengenai hubungan sosial yang dianggap penting, namun tidak melupakan jati diri masing-masing anggotanya. Dengan nilai suku Sunda yang cukup menekankan pada lingkungan sosial, penerimaan dan pengakuan sosial juga menjadi penting sehingga hal ini menjadi suatu kebutuhan tersendiri ketika seorang anggota menempatkan dirinya di lingkungan tersebut. Kebutuhan ini kemudian tercermin dalam cara mereka mempersepsikan LVP yang sesuai dengan data dimensi nilai pembentuk LVP pada suku Sunda, yaitu dimensi nilai sosial sebagai nilai dominan setelah dimensi nilai finansial. Nilai ini digunakan sebagai dasar untuk membangun dan menjaga hubungan sesama masyarakat di dalam budaya Sunda (Hidayat & Hafiar, 2019).

Pada suku Minangkabau, kebudayaannya didasari oleh adat dan agama Islam. Dalam hubungan individu dengan kelompoknya, masyarakat Minang memiliki sifat dasar kepemilikan (Rahmat, 2016), yaitu individu merupakan milik bersama kelompoknya dan kelompok adalah milik semua anggotanya. Suku Minangkabau menganut sifat-sifat yang dianggap ideal dalam menjalani hidup.

Sifat yang pertama merupakan "*Hiduiik Baraka, Baukua jo Bajangko* (Sola, 2020)." Istilah ini memiliki arti "hidup berpikir, berukur, dan berjangka." Maksud dari pernyataan ini adalah untuk selalu memakai akal dalam bertindak, mempunyai rencana, dan perkiraan yang tepat. Dengan menggunakan akal, seseorang akan lebih waspada dan terencana serta terpicirkan dengan matang dalam perilakunya ke depan. Nilai ini sesuai dengan faktor personal dan ekonomi yang memengaruhi perilaku membeli konsumen (Ramya & Ali, 2016).

Sifat yang kedua adalah “*Baso basi, malu jo sopan*” yang artinya “sopan santun dan etika dalam pergaulan.” Dalam adat Minang, budi pekerti yang baik menjadi ukuran martabat seseorang. Sifat yang penuh sopan santun dan beretika dalam pergaulan sehari-hari dianggap dapat menjauhkan seseorang dari permasalahan. Sifat ini terkait dengan faktor budaya yang memengaruhi perilaku membeli konsumen (Ramyah & Ali, 2016).

Sifat-sifat lainnya yang menjadi watak orang Minangkabau adalah tenggang rasa, setia, adil, hemat dan cermat, waspada, berani karena benar, arif-bijaksana-tanggap-sabar, rajin, dan rendah hati (Amir, 2001). Apabila mengaitkan data LVP pada suku Minangkabau dengan beberapa watak ideal pada suku ini (menggunakan akal, hemat, dan cermat), dapat dilihat keterkaitan tingginya dimensi finansial dan fungsional yang melatarbelakangi LVP pada suku Minangkabau. Nilai finansial mengacu pada aspek moneter yang harus ditukarkan dengan produk atau jasa, atau dengan kata lain seseorang harus menerima sesuai dengan apa yang dibayarkannya (Wiedmann *et al.*, 2009), baik dalam bentuk kualitas barang maupun kepuasan psikologis lainnya. Nilai finansial yang menjadi nilai dominan pada suku Minangkabau ini sesuai dengan dasar nilai budaya Minangkabau yang menekankan hemat dan cermat serta perencanaan matang (Suseno, 2016).

Nilai dominan individual juga cukup banyak muncul sebagai pembentuk LVP suku Minangkabau. Nilai individual yang menyimbolkan ekspresi individu dapat terkait dengan watak orang Minang, yaitu berani karena benar. Berdasarkan nilai ini, suku Minangkabau tidak takut untuk menunjukkan dirinya selama tidak melanggar moral yang berlaku. Dengan kuatnya dasar-dasar yang menjunjung tinggi rasa kepemilikan, masyarakat Minang tidak terlalu menjunjung tinggi pentingnya mendapatkan pengakuan secara sosial dengan cara menjadi menonjol dalam komunitasnya.

Nilai tenggang rasa juga melatarbelakangi sifat orang Minang yang lebih memikirkan perasaan orang lain daripada berusaha mencapai suatu standar sosial tertentu untuk merasa lebih baik. Meski demikian, apabila dibandingkan dengan suku Jawa, nilai dominan sosial pada suku Minangkabau masih lebih tinggi. Data ini sesuai dengan nilai-nilai pada suku Minangkabau yang masih lebih menekankan pada aspek sosial serta mencerminkan keintiman juga kedekatan dalam budaya Minangkabau

(Desyandri, 2015). Secara umum, baik suku Jawa, Sunda, maupun Minangkabau menunjukkan kesesuaian cerminan pola dimensi nilai dominan LVP dengan nilai yang dianut masing-masing budaya.

Perbedaan pola nilai dominan antar budaya yang ditemukan dari penelitian ini menguatkan teori yang telah ada bahwa budaya merupakan salah satu faktor dasar yang menentukan keinginan dan perilaku konsumsi seseorang (Ramyah & Ali, 2016). Meski demikian, penelitian lebih lanjut dengan karakteristik sampel dan jenis produk mewah yang berbeda dibutuhkan untuk memastikan bahwa hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan terhadap seluruh konsumen produk mewah di Indonesia. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat diselenggarakan dengan melakukan uji hubungan serta lebih lanjut membahas aspek demografi dan psikografik lainnya yang mungkin memengaruhi persepsi konsumen akan nilai mewah sehingga pembahasan dapat lebih elaboratif.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini ditemukan bahwa dimensi nilai yang mendominasi dalam pembentukan LVP pada suku Jawa, Sunda, dan Minangkabau adalah nilai finansial, fungsional, sosial, dan individual secara berurutan. Dalam nilai finansial sebagai nilai dominan, konsumen *branded* di Indonesia menganggap bahwa harga merupakan indikator dari kualitas suatu barang dan hal ini menjadi faktor kuat dalam seseorang mempersepsikan LVP. Apabila mengaitkan dengan nilai dari masing-masing budaya, perbedaan pola nilai dominan yang muncul sesuai dengan nilai yang dipegang oleh setiap suku.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi serta pembuat kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan jual-beli atau pemasaran dan bersinggungan dengan konsumen sebagai strategi pemasaran yang spesifik dan sensitif terhadap budaya tertentu. Dengan menerapkan strategi pemasaran yang spesifik di setiap area yang berbeda, konsumen dapat merasa lebih puas dengan pembelian produk dan penjualan dapat ditingkatkan. Informasi ini utamanya dapat dimanfaatkan oleh pengusaha produk mode lokal yang ingin memasarkan produknya di dalam negeri. Hasil penelitian juga dapat berguna sebagai sumbangan teoritis dalam bidang perilaku konsumen terkait hal-hal yang melatarbelakangi perilaku konsumen. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan terkait konsumsi atau persepsi terhadap barang mewah dengan

ruang lingkup yang lebih luas seperti produk selain produk mode atau pada merek mewah lain. Selain dalam aspek pemasaran, hasil kajian terkait nilai budaya dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi konsumen agar melakukan pembelian secara bijak dengan menyadari faktor apa saja yang melatarbelakangi keputusan mereka membeli. Konsumen juga dapat lebih mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang mungkin memengaruhi pola konsumsinya, terutama terhadap konsumsi produk mewah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpinar, M. G., Aykin, S., Sayin, C., & Ozkan, B. (2009). The role of demographic variables in purchasing decisions on fresh fruit and vegetables. *Journal of Food Agriculture and Environment*, 7(4), 106–110.
- Am, M. R., & Simanjuntak, M. (2020). Nilai dan kontrol diri sebagai faktor pembentuk sikap dalam perilaku pembelian impulsif antargenerasi. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), 262–276. doi:10.24156/jikk.2020.13.3.262.
- Amir, M. S. (2001). *Adat Minangkabau: Pola dan tujuan hidup orang Minang*. Jakarta, ID: PT Mutiara Sumber Widya.
- Ansori, M. (2009). Consumerism and the emergence of a new middle class in globalizing Indonesia. *Explorations: A Graduate Student Journal of Southeast Asian Studies*, 9(1), 87–97.
- Asprilia, M. T. (2017). *Studi deskriptif mengenai gambaran luxury value perception pada pengguna tas merek Louis Vuitton* (Thesis). Bandung, ID: Universitas Padjadjaran.
- Auf, M. A. A., Meddour, H., Saoula, O., & Majid, A. H. (2018). Consumer buying behaviour: The roles of price, motivation, perceived culture importance, and religious orientation. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(4). doi:10.24052/JBRMR/V12IS04/ART-18.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2012). Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia. Jakarta, ID: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2020). Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Januari 2020. Jakarta, ID: BPS.
- Buchanan, L., Kelly, B., Yeatman, H., & Kariippanon, K. (2018). The effects of digital marketing of unhealthy commodities on young people: A systematic review. *Nutrients*, 10(2), 148. doi:10.3390/nu10020148.
- Budiman, S. (1997). Pengaruh faktor kebudayaan terhadap keputusan pembelian oleh konsumen. *Bina Ekonomi*, 1(1), 36-42. doi:10.26593/be.v1i1.474.%25p.
- Budiyono, & Feriandi, Y. A. (2017). *Menggali nilai nilai kearifan lokal Budaya Jawa sebagai sumber pendidikan karakter*. Madiun, ID: Universitas PGRI Madiun.
- Candra, M., & Abadi, F. (2018). The influence of value perceptions on purchase intention towards luxury fashion products in Jakarta. *Jurnal Bina Manajemen*, 6(2), 157–176.
- Desyandri. (2015). Nilai-nilai edukatif lagu-lagu Minang untuk membangun karakter peserta didik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(2), 126-141. doi:10.21831/jppfa.v3i2.7566.
- Forsythe, S. M. (1991). Effect of private, designer, and national brand names on shoppers' perception of apparel quality and price. *Clothing and Textiles Research Journal*, 9(2), 1-6. doi:10.1177/0887302X9100900201.
- Foushee, S. N., Remy, N., & Schmidt, J. (2015). *Creating value in fashion: How to make the dream come true*. Retrieved from <https://www.mckinsey.com/business-functions/marketing-and-sales/our-insights/creating-value-in-fashion-how-to-make-the-dream-come-true#>.
- Ghoni, A., & Bodroastuti, T. (2012). Pengaruh faktor budaya, sosial, pribadi dan psikologi terhadap perilaku konsumen: Studi pada pembelian rumah di perumahan Griya Utama Banjardowo Semarang. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis*, 1(1). 1-23.
- Hagtvedt, H., & Patrick, V. (2009). The broad embrace of luxury: Hedonic potential as a driver of brand extendibility. *Journal of Consumer Psychology*, 19(4), 608–618. doi:10.1016/j.jcps.2009.05.007.
- Heine, K. (2012). *Concept of luxury brands*. Retrieved from <http://www.conceptofluxurybrands.com/concept-of-luxury-%0Abrands/definition-of-luxury-brands>.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai

- budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84-96. doi:10.24198/jkk.v7i1.19595.
- Kapferer, J. N. (2016). Beyond rarity: The paths of luxury desire, how luxury brands grow yet remain desirable. *Journal of Product & Brand Management*, 25(2), 120-133. doi:10.1108/JPBM-09-2015-0988.
- Kautish, P., Khare, A., & Sharma, R. (2020). Influence of values, brand consciousness and behavioral intentions in predicting luxury fashion consumption. *Journal of Product & Brand Management*, 29(7). doi:10.1108/JPBM-08-2019-2535.
- Kodariah, S., & Gunardi, G. (2015). Nilai kearifan lokal dalam peribahasa Sunda: Kajian semiotika. *Patanjala*, 7(1), 113-130. doi:10.30959/patanjala.v7i1.88.
- Kraus, M. W., Piff, P. K., Mendoza-Denton, R., Rheinschmidt, M. L., & Keltner, D. (2012). Social class, solipsism, and contextualism: How the rich are different from the poor. *Psychological Review*, 119(3), 546-572. doi:10.1037/a0028756.
- Linden, A. R. (2016). *An analysis of the fast fashion industry*. Retrieved from https://digitalcommons.bard.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=&httpsredir=1&article=1033&context=senproj_f2016.
- Mayasari, I., & Viadi, I. (2017). Purchasing massive prestige brands: The exploration of consumers' value perceptions. *Asean Marketing Journal*, 9(1), 1-17. doi:10.21002/amj.v9i1.4447.
- Mentari, A., & Armia, S. (2016). Pengaruh faktor demografi terhadap keputusan pembelian mobil di Kota Banda Aceh dengan persepsi merek mewah sebagai variabel mediasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 1(1), 23-36. doi:10.24815/jimen.v1i1.31.
- Mullen, B., & Johnson, C. (2013). *The psychology of consumer behavior*. New York, US: Psychology Press.
- Mumfangati, T. (2014). *Nilai-nilai luhur dalam budaya Jawa, filosofi dan maknanya: Sebuah interpretasi dari sumber serat piwulang*. Retrieved from <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpn/byogyakarta/2014/07/19/nilai-nilai-luhur-dalam-budaya-jawa-filosofi-dan-maknanya-sebuah-interpretasi-dari-sumber-serat-piwulang/>
- Nayeem, T. (2012). Cultural influences on consumer behaviour. *International Journal of Business and Management*, 7(21). doi:10.5539/ijbm.v7n21p78.
- O'Cass, A., & Siahtiri, V. (2014). Are young adult Chinese status and fashion clothing brand conscious. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 18(3), 284-300. doi:10.1108/JFMM-03-2012-0013.
- Rahmat, W. (2016). Penerapan kaba Minangkabau sebagai media pelestarian bahasa amai (ibu) dan kesusastraan dalam pendidikan literasi di Minangkabau. *Jurnal Ipteks Terapan*, 10(4), 236-241. doi:10.22216/jit.2016.v10i4.579.
- Ramya, N., & Ali, S. M. (2016). Factors affecting consumer buying behavior. *International Journal of Applied Research*, 2(10), 76-80.
- Santoso, D. T. T., & Purwanti, E. (2013). Pengaruh faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis terhadap keputusan pembelian konsumen dalam memilih produk operator seluler Indosat-M3 di Kecamatan Pringapus Kab. Semarang. *Jurnal Ilmiah among Makarti*, 6(12), 112-129.
- Shukla, P. (2015). *Consumers in Asia buy luxuries for different reasons to the West*. Retrieved from <http://theconversation.com/consumers-in-asia-%0Abuy-luxuries-for-different-reasons-to-the-west-45069>.
- Sola, E. (2020). "Bundo kundang" Minangkabau vs. kepemimpinan. *Jurnal Sipakalebbi*, 4(1), 346-359.
- [SRD] Statistia Research Department. (2020). *Luxury Goods Report 2020*. Retrieved from <https://www.statista.com/study/55494/luxury-goods-report/>
- [SRD] Statistia Research Department. (2020). *Most Valuable Global Luxury Brands 2020*. Retrieved from <https://www.statista.com/statistics/267948/brand-value-of-the-leading-10-most-valuable-luxury-brands-worldwide/>
- Suryani, N. (2011). *Ragam pesona budaya Sunda*. Bogor, ID: Ghalia Indonesia.
- Suseno, Y. P. W. (2016). *Penggambaran identitas etnis Minang dalam film Tabula Rasa* (Tesis). Surabaya, ID: Universitas Airlangga.
- Vigneron, F., & Johnson, L. W. (2004).

- Measuring perceptions of brand luxury. *Journal of Brand Management*, 11(6), 484–506.
doi:10.1057/PALGRAVE.BM.2540194.
- Wiedmann, K.-P., Hennigs, N., & Siebels, A. (2009). Value-based segmentation of luxury consumption behavior. *Psychology & Marketing*, 26(7), 625–651.
doi:10.1002/mar.20292.
- Yakup, D., Mucahit, C., & Reyhan, O. (2011). The impact of cultural factors on the consumer buying behaviors examined through an empirical study. *International Journal of Business and Social Science*, 2(5), 109–114. doi:10.24297/jssr.v2i2.3108.

APAKAH KONSUMEN RESTO HOTEL MENGETAHUI ISU *FOOD WASTE*?

Airana Nafira Ramadhita^{1*)}, Meti Ekayani², Sri Suharti³

¹Ilmu Sumberdaya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana,
IPB University, Bogor 16680, Indonesia

²Departemen Ekonomi Sumberdaya Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM),
IPB University, Bogor 16680, Indonesia

³Departemen Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan, Fakultas Peternakan (Fapet),
IPB University, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: airana.nr23@gmail.com

Abstrak

Konsep prasmanan pada restoran hotel merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya *food waste*, hal ini didasarkan karena adanya perbedaan preferensi konsumen dalam menentukan jenis dan porsi makanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan pengetahuan objektif konsumen resto hotel terhadap isu *food waste*. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratori kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini melibatkan 363 mahasiswa dan pekerja yang pernah mengunjungi restoran hotel berkonsep prasmanan yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Lokasi penelitian dilakukan di Hotel Amaris, Kota Bandung. Sampel limbah dan komposisi makanan diambil dengan menggunakan metode pengumpulan dan analisis berdasarkan SNI 1903964-1994. Kuesioner dalam bentuk *Google Form* didiseminasi melalui *WhatsApp Group*. Selanjutnya, data penelitian dianalisis secara deskriptif menggunakan tabulasi dan grafik. Hasil kajian menunjukkan, hanya sebagian responden yang mengetahui isu *food waste*. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan pihak pemangku kebijakan serta penelitian lanjutan dalam meningkatkan pengetahuan terkait *food waste* kepada konsumen untuk mencegah timbulnya *food waste* di resto hotel.

Kata kunci: *food waste*, konsumen, pengelolaan, prasmanan, resto hotel

Do Restaurant Hotel Consumers Know about Food Waste Issue?

Abstract

The buffet concept at the hotel restaurant is one of the factors causing food waste, and this is based on differences in consumer preferences in determining the type and portion of food. This study aims to analyze the characteristics and objective knowledge of hotel restaurant consumers on food waste. This study used a quantitative exploratory approach with a cross sectional study design. This study involved 363 students and workers who had visited the hotel restaurant with the buffet concept selected using the snowball sampling technique. The research location was conducted at the Amaris Hotel, Bandung City. Waste samples and food composition were taken using collection and analysis methods based on SNI 1903964-1994. The questionnaire in the form of Google Forms was disseminated through the WhatsApp Group. Furthermore, the research data were analyzed descriptively using tabulations and graphics. The study results showed that only some respondents know the issue of food waste. This study's results can be a basis for policymakers' consideration and further research in increasing knowledge related to food waste to consumers to prevent food waste in hotel restaurants.

Keyword: buffet, consumer, food waste, hotel restaurant, management

PENDAHULUAN

Penyebab timbulnya *food loss and waste* dapat ditemukan dari tingkat produksi hingga konsumsi (FAO, 2011). Pada tingkat konsumsi, pengetahuan konsumen merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan perilaku konsumen. Pengelolaan *food loss and waste* dipayungi oleh konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang secara

khusus dielaborasi pada poin ke 12.3. Poin ini memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan salah satunya dengan cara menghimbau masyarakat global mengurangi setengah per kapita *food waste* pada tingkat ritel dan konsumen di tahun 2030. Salah satu sumber timbulan sampah makanan berasal dari sektor wisata dan Kota Bandung merupakan salah satu destinasi pariwisata yang memiliki Indeks Pariwisata tertinggi di Indonesia (95,30%) berdasarkan pengukuran *Frontier*

Consulting Group dan Tempo Media Grup (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2018). Hotel merupakan penunjang pariwisata yang menyediakan jasa akomodasi serta penyediaan jasa makanan dan minuman. Kegiatan ini berdampak pada produksi timbunan sampah makanan. Berdasarkan penelitian di Kota Bandung, timbunan sampah makanan ditemukan paling banyak di hotel, yang didominasi sisa bahan atau sisa makanan dan dapat dipengaruhi oleh konsep prasmanan pada restoran hotel (Brigita & Rahardyan, 2013).

Menurut Aktas *et al.* (2018), konsumen merupakan kontributor signifikan terhadap *food waste* karena memiliki berbagai macam perilaku yang dapat memengaruhi tingkat *food waste* yang diproduksi. Adapun perilaku konsumen dapat dipengaruhi oleh pengetahuan konsumen mengenai isu *food waste*. Apabila mengacu pada konsep *Food Recovery Hierarchy* oleh US EPA (2017) terkait pemulihan makanan, pilihan konsumen untuk mengurangi jumlah makanan yang dikonsumsi merupakan langkah yang paling disarankan. Selain itu, penelitian mengenai tingkat pengetahuan konsumen dapat memberikan pemahaman mengenai persepsi perilaku *food waste* (Fox *et al.*, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai karakteristik responden serta kecenderungan seseorang menyisakan makanan, memberikan simpulan bahwa bentuk informasi terkait dengan isu *food waste* dapat mendorong seseorang mengurangi *food waste behaviour*. Saran yang diberikan untuk mengubah *food waste* behavior pada tingkat rumah tangga adalah dengan memberikan informasi berupa kampanye mengenai *food waste* yang dihubungkan dengan kebiasaan rutinitas rumah tangga (Stancu, Haugaard, dan Lähteenmäki, 2016).

Selain itu, Lavén (2017) menyatakan bahwa pemasaran oleh pihak hotel kepada konsumen mengenai kesadaran terhadap isu *food waste* serta dampaknya yang ditimbulkan dapat mengubah perilaku konsumen mengurangi *food waste*. Pada penelitian Fox *et al.* (2018) yang mengukur tingkat pengetahuan pada kelompok pemuda di empat negara termasuk Indonesia, meningkatkan pengetahuan objektif terkait dengan *food waste* perlu dilakukan dalam rangka mencegah timbunan makanan yang berlebihan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jereme *et al.* (2018) dan Schanes *et al.* (2018)

lebih banyak membahas mengenai karakteristik penyumbang *food waste* dari sektor rumah tangga. Selain itu, masih minim penelitian yang membahas mengenai pengetahuan objektif serta karakteristik pada tingkat konsumen, khususnya konsumen pada resto hotel. Pada penelitian ini, dilakukan survei terhadap pengetahuan objektif mendasar pada konsumen mengenai isu *food waste*, sebagai dasar pertimbangan untuk mencegah serta mengelola *food waste* yang timbul di resto hotel. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis jumlah dan komposisi *food waste* konsumen resto hotel; (2) mengidentifikasi faktor yang dapat mendorong konsumen mengurangi *food waste*; dan (3) menganalisis pengetahuan objektif *food waste* pada konsumen resto hotel.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study*. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di Hotel Amaris Setiabudhi di Kota Bandung, dengan pertimbangan bahwa Kota Bandung merupakan kota dengan indeks pariwisata tertinggi di Jawa Barat menurut Pemprov Jawa Barat (2018) dan memproduksi sampah makanan 316.8 m³/hari menurut BPS Kota Bandung (2017).

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi, survei menggunakan kuesioner daring, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Data primer meliputi data jumlah *food waste* di resto hotel, karakteristik serta pengetahuan responden mengenai *food waste* dan upaya pengelolaan *food waste* pada resto hotel. Pengambilan data penelitian dilakukan pada Maret 2020 sampai September 2020.

Metode pengumpulan data dan analisis *food waste* berdasarkan metode pengambilan dan pengukuran contoh timbunan dan komposisi sampah perkotaan yang dikeluarkan oleh Badan Standardisasi Nasional (1994). Pengambilan data *food waste* dilakukan selama delapan hari berturut-turut untuk merepresentasikan dua tren sampah di hari kerja dan akhir pekan (puncak musim). Penggunaan panduan SNI 1903964-1994 dipilih sebagai metode yang terstandar secara nasional. Sisa makanan pada piring konsumen dipilah per komponen setiap harinya dan ditimbang. Seluruh komponen dihitung dan hasilnya di rata-rata per hari kerja dan akhir pekan. Sebagai catatan penting, pengambilan data dilakukan seminggu sebelum situasi tanggap darurat pandemi Covid-19.

Data responden konsumen resto hotel dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun menggunakan *Google Forms* dan didiseminasi melalui *WhatsApp Group*. Populasi penelitian ditujukan pada konsumen resto hotel secara umum sebagai pengganti pengambilan contoh insidental yang dibatasi pada situasi tanggap pandemi Covid-19.

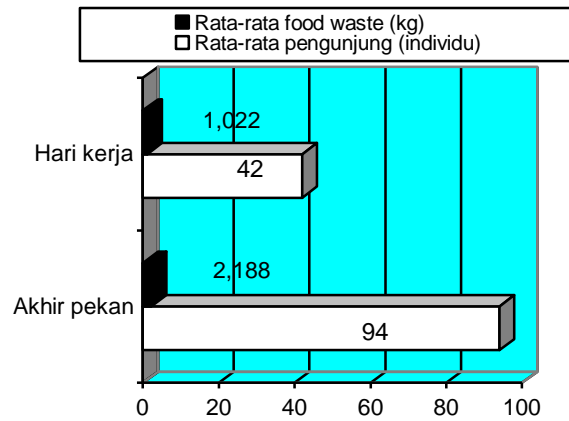
Jumlah responden sebanyak 363 yang dipilih mendekati jumlah konsumen pada resto hotel (440 responden). Teknik pengambilan contoh responden menggunakan metode *snowball sampling* kepada kelompok pekerja dan mahasiswa selama dua minggu. Pemilihan kelompok responden sesuai dengan batasan umur kepemilikan kartu tanda penduduk sebagai persyaratan registrasi hotel. Skala Guttman (ya/tidak) digunakan pada kuesioner dan dilanjutkan dengan beberapa pilihan jawaban yang dapat mendukung untuk mengeksplorasi preferensi konsumen.

Data kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan tabulasi dan grafik. Diagram lingkaran (pie chart) yang digunakan menunjukkan persentase respons terbanyak yang dipilih oleh konsumen dalam merepresentasikan preferensinya. Selanjutnya, pengetahuan responden terhadap isu *food waste* dianalisis melalui rata-rata dan standar deviasi jawaban yang dipilih. Adapun wawancara in-depth dengan pihak manajemen hotel dilakukan secara daring untuk mengetahui upaya pengelolaan serta pencegahan *food waste* yang dilakukan oleh resto hotel. Alat yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian adalah Microsoft Excel.

HASIL

Jumlah dan Komposisi Food Waste

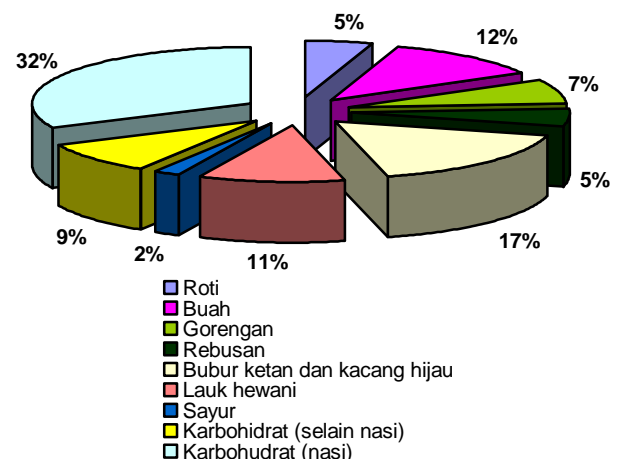
Data *food waste* diperoleh dari sisa makanan pada piring konsumen di Hotel Amaris Setiabudhi. Secara teknis penghitungan *food waste* langsung dipisahkan per komponen setelah konsumen meninggalkan area resto hotel. Rata-rata timbulan *food waste* dikelompokkan pada hari kerja dan akhir pekan. Hari Sabtu dan Minggu merupakan akhir pekan dengan rata-rata jumlah pengunjung pada restoran hotel mencapai lebih dari dua kali lipat dibandingkan hari kerja. Hasil dari penghitungan rata-rata *food waste* dan pengunjung pada hari kerja dan akhir pekan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Rata-rata pengunjung dan *food waste* di resto hotel

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata jumlah pengunjung resto pada akhir pekan dibandingkan pada hari kerja mencapai lebih dari dua kali lipat. Perbandingan ini selaras dengan rata-rata timbulan *food waste* yang dihasilkan. Dugaan pada penelitian ini, faktor yang memengaruhi rata-rata *food waste* adalah jumlah pengunjung resto hotel. Adapun perbedaan jumlah pengunjung pada hari kerja dan akhir pekan didasarkan pada tujuan berkunjung. Pengunjung di hari kerja didominasi oleh karyawan dengan tujuan bekerja ataupun menghadiri lokakarya, sedangkan pada akhir pekan pengunjung didominasi oleh keluarga dengan tujuan berwisata.

Pengelompokan komponen *food waste* dilakukan untuk mengetahui komposisi makanan yang lebih banyak terbuang oleh konsumen. Komponen makanan dibagi menjadi sembilan kelompok makanan berdasarkan tipe hidangan yang disajikan oleh hotel (Gambar 2).



Gambar 2 Persentase *food waste* per jenis makanan

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan karakteristik sosial ekonomi

Variabel	Kategori	Responden	
		n (jumlah)	% (Persentase)
Jenis kelamin	Laki-laki	118	33
	Perempuan	245	67
Umur	<18-25 tahun	72	20
	26-35 tahun	131	36
	36-45 tahun	82	23
	>45 tahun	78	21
Tingkat pendidikan terakhir	SMP/SMA	29	8
	D3/S1	233	64
	S2	92	25
	S3	9	2
Pendapatan per bulan	< 2 juta	69	19
	2-5 juta	99	27
	6-10 juta	82	23
	>10 juta	113	31
Bidang pekerjaan	Lingkungan	111	31
	Lainnya	252	69
Dominasi tingkat hotel	Bintang 1	20	5
	Bintang 2	20	6
	Bintang 3	132	36
	Bintang 4	159	44
	Bintang 5	32	9
Tujuan menginap	Berlibur	194	55
	Bekerja	153	43
	Lainnya	19	2

Pada penelitian ini, jenis karbohidrat dipisahkan menjadi dua kelompok, yakni karbohidrat berbahan dasar nasi (nasi putih, nasi goreng, bubur, dan ketupat) dan karbohidrat selain nasi seperti mie, dan bihun. Berdasarkan hasil pengamatan, komponen makanan yang paling banyak terbuang adalah karbohidrat berbahan dasar nasi (32%). Dari seluruh komponen *food waste*, bubur ayam memberikan massa yang dominan karena adanya cairan pada proses pemasakan.

Setelah bubur ayam, jenis hidangan yang terbuang setiap harinya adalah nasi goreng dan nasi putih. Sebagai makanan pokok, ketiga jenis hidangan ini tersedia di resto hotel setiap hari selama pengambilan data. Selain itu, salah satu makanan yang ditemukan terbuang hampir setiap harinya adalah roti yang gosong. Penyebab dari roti yang gosong adalah ketidaktahuan atau kurangnya keterampilan konsumen hotel dalam mengoperasikan alat pembakar roti.

Sosio-Demografi Responden Pengunjung Hotel

Survei secara umum terhadap konsumen yang pernah mengunjungi resto hotel dengan konsep prasmanan dilakukan selama dua minggu. Kuesioner dibagi menjadi lima bagian, yakni konsep prasmanan hotel, alasan konsumen menyisakan makanan, upaya pengurangan *food waste* di resto hotel, pengetahuan mengenai *food waste*, dan karakteristik responden secara demografi. Karakteristik sosio-demografi responden pada Tabel 1 didasari oleh beberapa penelitian terdahulu yang menguji hubungan antara karakteristik responden dan timbulnya *food waste*.

Selama periode penyebaran kuesioner, didapatkan respons sebanyak 363 responden yang didominasi oleh wanita. Kelompok usia terbanyak adalah rentang 26-35 tahun (36%) dengan latar belakang pendidikan D3 dan S1 (64%). Responden paling banyak memiliki pendapatan per bulan lebih dari Rp10.000.000,00 dengan mayoritas bekerja di bidang pekerjaan yang tidak berhubungan dengan lingkungan. Sebagai pertimbangan, tingkat bintang hotel yang paling banyak dihuni oleh responden didominasi pada hotel berbintang 4. Tujuan responden menginap di hotel untuk berlibur lebih banyak dipilih dibandingkan untuk bekerja dan alasan lainnya (seminar).

Konsep Prasmanan Resto Hotel

Pada bagian pertama, responden diberikan pertanyaan mengenai konsep prasmanan di resto hotel. Hanya sebagian kecil responden (2%) yang tidak menyukai konsep prasmanan, sedangkan sisanya menyukai konsep prasmanan. Beberapa alasan yang paling banyak dipilih dalam menyukai konsep prasmanan adalah dapat mengatur kuantitas makanan atau porsi yang diambil (39%), diikuti dengan banyaknya variasi menu (30%), konsep hidangan langsung atau bisa melihat live menu (17%), dan bisa mencicip makanan terlebih dahulu (13%). Respons lainnya meliputi alasan menghemat waktu, bersosialisasi dengan tamu lainnya, merasa konsep prasmanan menambah nilai menginap di hotel, serta penggunaan alat makan yang reusable yang ramah lingkungan sekaligus lebih praktis bagi responden.

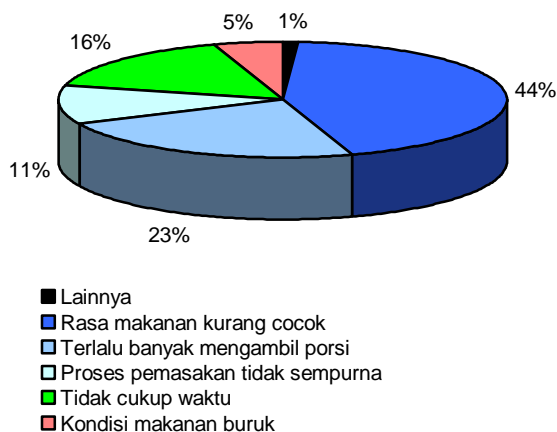
Alasan Konsumen Menyisakan Makanan

Pertanyaan selanjutnya terkait dengan kebiasaan menyisakan makanan di piring. Di dalam pengantar kuesioner telah dijelaskan

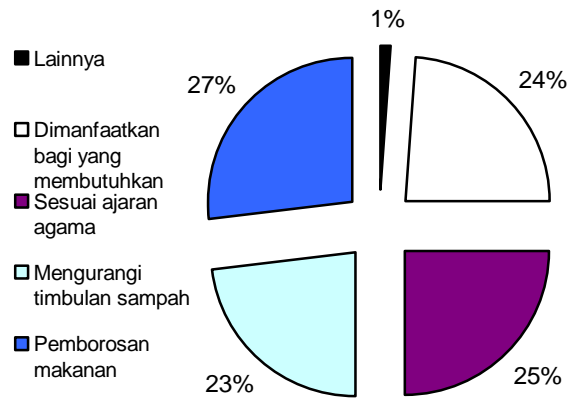
definisi *food waste* yang digunakan pada penelitian ini yaitu sisa konsumsi pada piring konsumen. Penghitungan tidak termasuk bagian hidangan yang jarang atau tidak dapat dikonsumsi. Hasil survei menunjukkan rasio antara konsumen yang menjawab pernah menyisakan makanan yang sudah diambil dengan yang tidak menyisakan makanan adalah 1:2.

Kombinasi alasan yang diberikan pada penelitian ini merupakan alasan yang mendorong timbulnya *food waste* baik dari pihak produsen maupun konsumen. Alasan yang berhubungan dengan produsen meliputi kondisi makanan yang buruk serta proses pemasakan yang tidak sempurna. Sedangkan untuk alasan dari sisi konsumen meliputi terlalu banyak mengambil porsi dan tidak cukup waktu dalam menghabiskan makanan yang diambil. Adapun rasa makanan yang kurang cocok adalah gabungan dari preferensi konsumen serta pemenuhan ekspektasi konsumen oleh produsen. Dari 144 responden yang menjawab pernah menyisakan makanan, didapatkan tiga alasan terbesar dalam menyisakan makanan yaitu rasa makanan yang kurang cocok; terlalu banyak mengambil porsi makanan; dan waktu yang kurang dalam menghabiskan makanan (Gambar 3).

Alasan rasa makanan yang kurang cocok mencapai hampir setengah dari alasan lainnya (44%). Hasil ini menunjukkan, adanya kesenjangan antara pemenuhan ekspektasi konsumen dengan kapasitas penyajian menu oleh hotel. Seringkali konsumen memiliki standar cita rasa sebuah hidangan tertentu sebelum memilih makanan, dan adanya kemungkinan rasa yang tidak sesuai dengan ekspektasi dapat menimbulkan *food waste*.



Gambar 3 Sebaran responden berdasarkan alasan menyisakan makanan



Gambar 4 Sebaran responden berdasarkan pendekatan pengurangan *food waste*

Lebih lanjut, alasan lainnya yang menyebabkan konsumen menyisakan makanan dikarenakan makanan yang dikonsumsi mengandung alergen. Terkait alasan ini, penyisaan *food waste* tidak dapat dihindari dan perlu adanya masukan kepada pihak resto hotel untuk menyediakan makanan khusus bagi konsumen yang memiliki alergi pada makanan. Opsi tersebut dapat diberikan pada saat registrasi pengunjung hotel untuk memudahkan manajemen hotel dan konsumen untuk mencegah adanya *food waste*.

Tidak cukup waktu merupakan alasan yang cukup banyak dipilih (17%). Alasan ini menunjukkan kurangnya kemampuan responden dalam mengelola waktu dalam berkegiatan di hotel, khususnya pada saat waktu makan. Kemungkinan lainnya adalah pengunjung hotel tidak memprioritaskan waktu makan sebagai bagian dari tujuannya berkegiatannya di hotel. Terakhir, responden diminta mengingat komposisi makanan apa yang paling sering disisakan, dan hasilnya didominasi oleh pilihan nasi atau karbohidrat.

Upaya Mengurangi Timbunan *Food Waste* di Resto Hotel

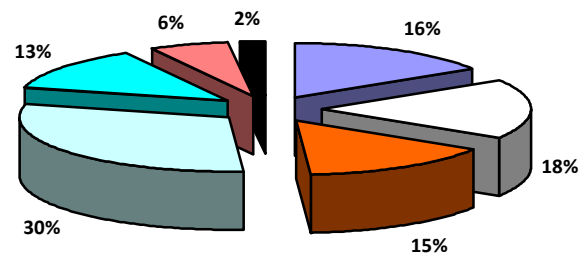
Pada bagian ketiga, responden diberikan pertanyaan mengenai upaya pengurangan *food waste* di resto hotel (Gambar 4). Pertanyaan pertama berkaitan dengan peran yang dimiliki oleh konsumen dalam pengurangan *food waste* di resto hotel. Sebanyak 295 responden (80%) merasa memiliki peran dalam pengurangan *food waste* dan 97 persen bersedia mengurangi *food waste*. Apabila bersedia, maka pertanyaan selanjutnya adalah alasan yang relevan bagi responden dalam mengurangi *food waste*. Empat alasan yang diberikan merupakan

representasi dari empat pendekatan dalam mengurangi timbulan *food waste* yakni pendekatan ekonomi (pemborosan makanan), agama (sesuai ajaran agama), sosial (dapat dimanfaatkan bagi yang membutuhkan), serta lingkungan (mengurangi timbunan sampah).

Seluruh responden yang bersedia mengurangi *food waste* memilih keempat alasan dengan persentase yang hampir sama. Alasan terbanyak yang dipilih responden adalah pendekatan ekonomi (27%), diikuti oleh agama (25%). Beberapa alasan yang ditambahkan oleh responden diklasifikasi oleh peneliti ke dalam pendekatan yang masih relevan. Beberapa contohnya adalah “mubazir”, “perlu mensyukuri nikmat Allah”, “mengikuti hadits nabi” yang dimasukkan ke dalam pendekatan agama.

Selain itu, terdapat respons lainnya yang menunjukkan mengurangi *food waste* berkaitan dengan sikap empati konsumen terhadap petani serta dapat meringankan beban karyawan hotel untuk membersihkan sisa makanan. Terakhir, alasan lainnya yang menarik dalam hasil penelitian ini untuk dibahas adalah alasan “nanti nasinya menangis”. Sebuah bentuk nilai yang lazim disampaikan oleh orang tua di Indonesia kepada anak agar tidak menyisakan makanan. Sedangkan responden yang memilih tidak bersedia dalam mengurangi *food waste* di resto hotel menyampaikan alasan menyisakan makanan dikarenakan rasa yang tidak disukai, proses pemasakan yang tidak sempurna, terlalu banyak mengambil porsi, dan menyisakan sedikit makanan tidak dianggap sebagai masalah.

Selanjutnya, responden diberikan beberapa pilihan metode resto hotel dalam mengurangi potensi timbulnya *food waste*. Hal ini dimaksudkan untuk menanyakan kepada responden metode yang sesuai dengan harapan untuk diterapkan oleh resto hotel. Selain itu, latar belakang pertanyaan ini diajukan kepada responden adalah karena pada dasarnya hotel perlu memastikan kenyamanan konsumen dalam pelayanannya. Lebih lanjut, jawaban dari pertanyaan bertujuan untuk memberikan gambaran kepada konsumen dan produsen bahwa *food waste* menjadi tanggung jawab bersama. Metode yang dipilih oleh konsumen ditampilkan pada Gambar 5. Hasil analisis mengungkapkan bahwa sebanyak 30 persen partisipan memilih pemasangan poster imbauan mengenai *food waste* diikuti oleh pengurangan ukuran alat makan dari restoran.



- Memberikan denda bagi yang tidak menghabiskan makanan
- Mengurangi ukuran alat makan (piring, mangkuk, gelas) menjadi lebih kecil
- Memasang pengumuman jumlah food waste di hari sebelumnya
- Memasang poster himbauan tentang food waste di resto hotel
- Membuat tester makanan
- Mengurangi jensi menu makanan
- Lainnya

Gambar 5 Metode mengurangi *food waste*

Alasan selanjutnya yang dipilih adalah penerapan denda bagi yang tidak menghabiskan makanan (16%) dan mengumumkan jumlah *food waste* di hari sebelumnya. Sedangkan beberapa metode lainnya (2%) sebagai bahan pertimbangan yang ditambahkan dari responden meliputi memberikan keterangan mengenai tingkat keasaman atau pedas pada hidangan, pengaturan porsi oleh pramusaji, serta pengurangan volume penyajian. Selain itu, responden juga menambahkan berbagai media lainnya serta konten yang dapat digunakan dalam menghimbau konsumen terkait isu *food waste* mulai dari melalui video, pada voucher sarapan, dan meja, hingga memberikan gambaran proses makanan tercipta.

Pengetahuan Objektif *Food Waste* pada Pengunjung Hotel

Pada bagian akhir kuesioner, pertanyaan merujuk pada tingkat pengetahuan responden mengenai *food waste*. Pertanyaan yang diajukan pada survei untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden merupakan pernyataan yang mendasar mengenai isu *food waste*. Pertanyaan diawali dengan pernah atau tidaknya responden mendengar isu *food waste* yang mendeskripsikan jangkauan informasi *food waste* kepada responden. Pertanyaan mengenai pengetahuan objektif *food waste*

hanya dilanjutkan apabila responden menjawab "Ya".

Lebih lanjut, sebelum masuk ke pertanyaan selanjutnya terkait pengetahuan objektif, responden menjawab bahwa media sosial (Medsos) merupakan media yang paling banyak memberikan informasi terkait dengan *food waste* (32%). Tingkat pengetahuan konsumen kemudian digali lebih dalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait pengetahuan arti *food waste*, *food waste* merupakan isu global, dan pengelolaan *food waste* yang dipayungi oleh SDGs serta fakta mengenai *food waste* di Indonesia. Rata-rata jawaban responden mengenai pengetahuan objektif *food waste* terdapat pada Tabel 2.

Dari seluruh responden (363 responden), sebanyak 66 persen (240 responden) pernah mendengar isu *food waste*. Berdasarkan enam pertanyaan yang diajukan, 227 responden sudah mengetahui arti *food waste* sebelum mengisi kuesioner yang diberikan. Terdapat penurunan pengetahuan responden seiring pertanyaan yang lebih mendalam, bahkan kurang dari 20 persen dari total responden survei (53 responden) yang mengetahui peringkat negara Indonesia sebagai penyumbang *food waste* kedua terbesar. Namun, angka rata-rata kembali meningkat pada pertanyaan terkait dengan estimasi sumbangan *food waste* dari negara Indonesia serta pemanfaatan *food waste*. Hal ini dapat disebabkan oleh fokus dari informasi yang diterima oleh responden terkait dengan *food waste*.

Tabel 2 Distribusi jawaban pengetahuan objektif

Pertanyaan pengetahuan objektif <i>food waste</i>	N*	Rata-rata ± SD
P1: Mengetahui arti <i>food waste</i>	227	0,95 ± 0,23
P2: Mengetahui <i>food waste</i> isu global	208	0,87 ± 0,34
P3: Mengetahui <i>food waste</i> dipayungi pengelolaannya oleh SDG	73	0,3 ± 0,46
P4: Mengetahui Indonesia negara kedua terbesar penyumbang <i>food waste</i>	53	0,22 ± 0,41
P5: Mengetahui estimasi satu orang menyumbang 300 kg <i>food waste</i> per tahunnya	112	0,47 ± 0,5
P6: Mengetahui <i>food waste</i> dapat dimanfaatkan kembali	192	0,8 ± 0,4

Keterangan: N* = 240 yang menjawab pernah mendengar *food waste* dari 363 responden survei

Pertanyaan mengenai pengetahuan diakhiri oleh sejauh mana responden mengetahui berbagai produk pemanfaatan *food waste*. Pertanyaan ini hanya dapat diakses oleh responden yang mengetahui bahwa *food waste* dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan *food waste* diantaranya diolah menjadi makanan kembali (bukan berasal dari piring konsumen), pakan, kompos, dan sumber energi. Respons terbanyak yang didapatkan secara berurutan adalah dimanfaatkan menjadi kompos, pakan, sumber energi, dan diolah kembali menjadi makanan.

Upaya Pengelolaan *Food Waste* oleh Resto Hotel

Selain hasil survei, wawancara dilakukan pada manajemen resto hotel untuk mengetahui upaya pencegahan dan pengelolaan *food waste* yang timbul oleh para konsumennya. Resto hotel hanya menyediakan menu masakan Indonesia berdasarkan hasil observasi selama pengambilan data. Konfirmasi dari pihak hotel terkait dengan menu yang dipilih adalah telah dilakukannya evaluasi terhadap menu yang lebih disukai oleh konsumen.

Penentuan menu makanan juga didasari oleh tujuan pengunjung hotel serta kelas pengunjung. Diketahui oleh manajemen hotel bahwa tujuan pengunjung Hotel Amaris mayoritas hanya singgah untuk berlibur ke destinasi wisata, bukan untuk berlibur di hotel. Sedangkan untuk kelas pengunjung pada Hotel Amaris adalah kelas menengah ke bawah. Sebagai pertimbangan, staf bagian dapur belum pernah mengetahui bahwa isu *food waste* merupakan masalah global, namun telah mengetahui bahwa pengurangannya dapat memberikan keuntungan secara ekonomi.

Hotel sangat terbuka terhadap inovasi pengelolaan *food waste* dan masukan dari hasil survei yang diajukan kepada konsumen resto hotel. Pemasangan imbauan mengenai *food waste* merupakan metode yang dapat diterima oleh hotel sejauh tidak mengurangi kenyamanan pada pengunjung hotel. Adapun penggantian ukuran alat makan menjadi lebih kecil belum menjadi pilihan manajemen hotel untuk mencegah timbulnya *food waste* atas alasan biaya yang dikeluarkan. Namun, intervensi yang direncanakan akan dilakukan setelah pandemi adalah pengaturan penyajian. Hal ini didasari oleh observasi hotel terhadap konsumen yang cenderung tidak berlebihan dalam mengambil porsi ketika penyajian setengah dari wadah penyajian.

PEMBAHASAN

Hasil studi menunjukkan rata-rata timbulan *food waste* di akhir pekan lebih banyak dibanding dengan hari biasa selaras dengan jumlah konsumen. Hal ini juga dinyatakan oleh Brigita dan Rahardyan (2013) bahwa jumlah pengunjung dan jenis makanan memengaruhi timbulan *food waste* di resto hotel. Pada penelitian ini ditemukan karbohidrat berupa nasi dan turunannya merupakan komponen yang paling banyak terbuang di resto hotel. Bubur pada penelitian ini menyumbang berat yang paling dominan dibandingkan dengan menu lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian Lin (2016) bahwa kadar air pada timbulan *food waste* relatif menyumbang berat yang tinggi. Temuan komposisi ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari, Ekayani, dan Karlinasari (2019) yang menyatakan bahwa nasi merupakan komponen makanan terbesar yang terbuang di warung makan. Selain itu berdasarkan penelitian di beberapa negara seperti Cina, Malaysia dan Amerika ditemukan bahwa komponen karbohidrat yang menjadi makanan pokok, antara lain gandum, nasi, mi, dan roti canai merupakan komponen makanan terbesar yang terbuang (Chua *et al.*, 2019; Kuo & Shih, 2016; Spiker *et al.*, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa konsumen cenderung menyisakan komponen karbohidrat. Selain itu, cara penyajian dengan konsep prasmanan memberikan keleluasaan bagi konsumen untuk mengambil porsi yang diinginkan. Temuan ini selaras dengan Anriany dan Martianto (2013) yang menyatakan bahwa sisa nasi lebih banyak ditemukan pada rumah makan yang menyajikan nasi di wadah dibandingkan dengan yang ditakar.

Adapun temuan yang menarik adalah roti yang gosong ditemukan hampir setiap hari selama pengambilan data. Hal ini berulang kali terjadi karena kurangnya pengetahuan ataupun keterampilan konsumen terhadap alat pembakar yang disediakan. Tata cara penggunaan alat pembakar roti sudah disediakan dengan pertimbangan terbatasnya SDM dari hotel untuk membantu. Dalam hubungan ini, Silvennoinen *et al.* (2020) menyatakan bahwa kesalahan proses pemasakan seperti masakan yang gosong kerap kali menjadi tanggung jawab koki dan dapat dihindari dengan memastikan pengalaman dan kemampuan memasak yang profesional. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa ketidaktahuan konsumen dalam mengoperasikan alat pembakar serta keterbatasan jumlah petugas hotel menjadi faktor penyebab *food waste*.

Survei daring yang dilaksanakan kepada kelompok mahasiswa dan pekerja diisi oleh 56 persen milenial. Kelompok milenial menjadi target responden dan dianggap relevan dengan isu *food waste* (Fox *et al.*, 2018). Saat ini, Generasi Milenial berperan sebagai kontributor tertinggi penghasil *food waste* namun pada saat yang bersamaan juga mendukung gerakan makanan (*food movement*) yang didalamnya mengusung aspek etika dalam produksi makanan (Ristino, 2013). Selain itu, pengambilan data terhadap konsumen relevan dengan pernyataan Heikkilä *et al.* (2016) yang menyebutkan, konsumen merupakan salah satu penyumbang *food waste*, khususnya pada sisa konsumsi di piring. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kualitas atau rasa yang kurang baik, rasa makanan yang berbeda dari ekspektasi konsumen, atau terlalu banyak mengambil porsi. Lebih lanjut, kajian yang dilakukan oleh Heikkilä *et al.* (2016) selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa dua alasan utama timbulnya *food waste* pada konsumen yaitu dikarenakan rasa makanan yang kurang cocok dan terlalu banyak mengambil porsi makanan.

Salah satu alasan yang tidak dapat dihindari dalam menyisakan makanan adalah menghindari kandungan alergen. Pihak manajemen hotel perlu memberikan perhatian khusus pada alasan ini karena permasalahan yang dapat timbul bukan hanya mengenai lingkungan tetapi juga kesehatan konsumen. Pencantuman kandungan alergen dan reaksi alergi pada makanan akan membantu konsumen untuk memilih apa yang dibelinya (Upadhyaya, 2019). Peraturan ini pada umumnya belum ditemukan pada restoran hotel dan lebih sering tercantum pada makanan dalam kemasan.

Sebagai upaya pencegahan *food waste*, pendekatan yang dipilih dalam mengurangi *food waste* juga ditanyakan pada responden. Berdasarkan hasil survei, didapatkan pendekatan yang paling banyak dipilih adalah pendekatan ekonomi walaupun nilainya tidak jauh berbeda dengan pendekatan agama. Selaras dengan Neff, Spiker, dan Truant (2015) yang menyatakan bahwa pendekatan ekonomi memiliki dampak yang lebih personal untuk memotivasi dalam mengurangi *food waste* karena berkaitan langsung dengan pengeluaran konsumen. Sedangkan pendekatan norma dan agama menjadi bentuk kampanye yang dapat membangun ketahanan pangan yang kuat dan berkelanjutan serta menghambat *food waste* behavior (Kariyasa & Suryana, 2012). Pernyataan lainnya seperti "nanti nasinya

menangis” merupakan pendekatan norma yang sering ditemukan disampaikan orang tua kepada anak, sebagaimana hasil penelitian Prasetyo dan Djuwita (2020) bahwa orang yang paling berpengaruh bagi informan dalam menghindari *food waste* adalah orang tuanya. Pentingnya internalisasi nilai menghindari *food waste* kepada anak dapat membantu menanamkan nilai yang tetap diingat hingga dewasa.

Pendekatan lingkungan bagi responden bukan merupakan alasan utama dalam menghindari *food waste*. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Lavén (2017) yang mengungkapkan pendekatan lingkungan lebih banyak dipilih, namun selaras dengan Schanes, Dobernig, dan Gözet (2018) yang menemukan bahwa motif pendekatan lingkungan menjadi motif minor dibandingkan dengan pendekatan ekonomi. Bila dilihat dari aspek lingkungan, timbulan *food waste* oleh konsumen resto hotel merupakan bentuk dari pemborosan makanan yang berkontribusi pada lingkungan. Pada setiap hidangan yang terbuang terdapat sumber daya yang hilang yang digunakan dalam proses pemasakan. Pernyataan ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Usubiaga, Butnar, dan Schepelmann (2017) bahwa pengurangan setengah *food waste* secara global setidaknya mengurangi 2 sampai 7 persen kategori sumber daya yang digunakan dalam memproduksinya.

Pada bagian terakhir, responden diberikan pilihan metode pengurangan *food waste* yang sudah diterapkan berdasarkan penelitian terdahulu. Metode yang paling banyak dipilih adalah pemasangan imbauan mengenai *food waste* dan pengurangan ukuran pada alat makan. Beberapa penelitian terdahulu melakukan intervensi perancangan arsitektur pilihan untuk mengurangi timbulan *food waste* dengan mengatur ukuran piring pada konsep prasmanan. Ukuran alat makan di resto hotel pada umumnya memiliki diameter yang lebih besar dibandingkan dengan ukuran yang biasa digunakan oleh konsumen. Wansink dan van Ittersum (2013) menjelaskan bahwa terdapat bias dalam menentukan porsi makanan apabila menggunakan piring berdiameter besar. Sedangkan penelitian Kalbekken dan Sælen (2013) membuktikan bahwa pengurangan ukuran piring di resto hotel terbukti mengurangi *food waste* hingga 19,50 persen. Sebagai catatan, tidak semua intervensi ukuran alat makan selalu memiliki korelasi dengan berkurangnya *food waste* seperti pada penelitian Kosite *et al.* (2019).

Di sisi lain, intervensi dalam pengurangan ukuran alat makan memiliki tantangan bagi hotel dalam mengeluarkan biaya tambahan untuk mengganti alat makan. Maka dari itu, terdapat beberapa pilihan intervensi lainnya yang dapat menjadi alternatif bagi resto hotel untuk mengajak konsumen mengurangi *food waste*. Sebagaimana hasil wawancara adalah rencana intervensi pengurangan volume makanan pada wadah penyajian yang didasari oleh observasi internal manajemen hotel. Intervensi ini merupakan bentuk perancangan arsitektur pilihan untuk mengubah atau menggiring perilaku (Thaler & Sunstein, 2008) konsumen.

Penerapan denda bagi konsumen yang menyisakan makanan cukup banyak dipilih oleh responden. Metode penerapan denda bisa menjadi bentuk stimulus konsumen agar mengurangi *food waste* misalnya denda hitungan per gram bagi makanan yang disisakan oleh konsumen pada piring (Waarts *et al.*, 2011). Namun, pada praktiknya denda jarang diberlakukan karena kurang sesuai dengan program restoran dalam meningkatkan loyalitas konsumen (Kuo & Shih, 2016). Pilihan lainnya adalah pemberian hadiah sebagai bentuk penghargaan bagi konsumen yang mencegah timbulnya *food waste*. Metode ini dapat menjadi pengalaman pembelajaran bagi keluarga, khususnya yang mengikutsertakan anak sebagaimana yang dilakukan pada penelitian Dolnicar, Juvan, dan Grün (2020).

Hasil analisis statistik deskriptif menggambarkan sejauh mana pengetahuan objektif responden terhadap isu *food waste*. Berdasarkan hasil survei, hanya sebagian responden yang sudah pernah mendengar *food waste*. Adapun responden yang pernah mendengar isu *food waste* sebelumnya masih kurang mengetahui atau belum mendapatkan informasi terkait urgensi pengelolaan *food waste* serta kontribusi negara Indonesia sebagai penyumbang *food waste* di tingkat global. Pengujian tingkat pengetahuan konsumen diperlukan karena pengetahuan konsumen mengenai dampak *food waste* berpengaruh pada pengurangan timbulan *food waste* (Jereme *et al.*, 2018). Selain itu, pengetahuan tentang lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan sikap yang lebih pro-lingkungan (Recker & Saleem, 2014). Hasil ini selaras dengan Fox *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai isu *food waste* dinilai cukup tinggi pada responden yang berasal dari Indonesia, namun, tingkat pengetahuan belum selaras dengan pengetahuan mengenai perannya

sebagai konsumen dalam pencegahan ataupun pengelolaan *food waste*.

Pengetahuan responden terkait pemanfaatan *food waste* menjadi penting untuk melihat sejauh mana responden mengetahui konsep pemulihan makanan. Pertanyaan ini sekaligus memberikan pengetahuan mengenai potensi dari nilai kehilangan *food waste* kepada responden. Pada penelitian *food waste* diartikan sebagai sisa konsumsi dari piring konsumen, maka dimungkinkan sebagian besar responden tidak memilih pilihan "pengolahan kembali menjadi makanan". Pemanfaatan yang paling banyak dipilih responden adalah kompos, yang mana sosialisasi mengenai pendauran sampah organik menjadi kompos sudah banyak dilakukan dibandingkan dengan produk lainnya. Apabila merujuk pada konsep pemulihan *food waste* oleh US EPA (2017), pengomposan *food waste* adalah pilihan kedua terakhir setelah dijadikan bahan pakan dan sumber energi. Selain itu, yang perlu dihindari adalah adanya anggapan bahwa menyisakan makanan tidak menjadi masalah karena dapat dikompos sebagaimana yang ditemukan pada penelitian Neff *et al.* (2015). Adapun penerapan pengomposan perlu mempertimbangkan aspek komposisinya untuk memastikan *food waste* dapat terdekomposisi dengan baik dalam kurun waktu tertentu serta tidak membahayakan lingkungan (Ayilara *et al.*, 2020).

Saat ini, pencegahan timbulan *food waste* oleh manajemen hotel dilakukan dengan memilih menu yang lebih disukai oleh konsumen berdasarkan tujuan kunjungan dan latar belakang konsumen (finansial). Menu yang dipilih adalah menu Indonesia atau masakan lokal. Cara ini dapat mengurangi kemungkinan terbuangnya makanan karena menu makanan kurang dikenal dan rasanya tidak sesuai dengan ekspektasi konsumen, selaras dengan pernyataan Aschemann-Witzel *et al.* (2015). Selain itu, manajemen hotel juga dapat mengevaluasi pemilihan menu berdasarkan *food waste* yang tersisa di piring konsumen. Observasi jumlah dan jenis sisa makanan di piring konsumen dapat menghindari makanan yang terbuang selanjutnya (Drewitt, 2013). Pencanangan pengaturan penyajian makanandirancang berdasarkan observasi hotel. Pada penelitian Papargyropoulou *et al.* (2014) juga dilakukan observasi terhadap pengambilan porsi makanan oleh konsumen pada restoran dengan konsep prasmanan. Pada konsep ini dimungkinkan konsumen untuk mengambil porsi yang terlalu banyak dan menyisakan sejumlah makanan pada piring sebelum akhirnya mengambil piring lain. Siklus

yang diulang beberapa kali hingga konsep ini menjadi salah satu sumber timbulan *food waste*.

Pentingnya melakukan pengurangan *food waste* dari sumber sebagaimana dijelaskan pada konsep Food Recovery Hierarchy (US EPA, 2017) memiliki tantangan yang besar namun memiliki dampak yang lebih signifikan. Sahakian *et al.* (2020) menyatakan bahwa pengurangan *food waste* dari sumber perlu banyak dilakukan dibandingkan dengan pengelolaan timbulan *food waste* melalui pendauran ulang. Untuk itu dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak baik dari pihak konsumen maupun manajemen resto hotel.

Pada penelitian ini, metode yang paling banyak dipilih oleh responden selaras dengan metode yang dapat diterima oleh hotel contoh adalah pemasangan imbauan resto mengenai informasi pengurangan *food waste*. Pendekatan yang paling banyak dipilih adalah pendekatan ekonomi dan agama. Adapun isu *food waste* baru diketahui sebagian responden. Sebagai tambahan, informasi *food waste* diakui lebih banyak diperoleh dari media sosial. Beberapa temuan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada pihak pemangku kebijakan serta hotel untuk mendorong tingkat pengetahuan konsumen mengenai *food waste* sebagai upaya pengurangan *food waste* pada resto hotel, dengan memberikan informasi terkait isu *food waste* melalui pemasangan imbauan dan media sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil studimenunjukkan bahwa jumlah *food waste* dipengaruhi oleh jumlah konsumen. Faktor yang mendorong timbulnya *food waste* dari konsumen adalah rasa makanan yang kurang cocok dan pengambilan porsi yang terlalu banyak. Pendekatan yang diyakini dapat lebih mencegah timbulnya *food waste* adalah pendekatan ekonomi dan nilai internalisasi agama dibandingkan dengan pendekatan lingkungan. Pemasangan imbauan pengurangan *food waste* merupakan metode yang paling banyak dipilih oleh responden untuk diterapkan oleh resto hotel dalam mengurangi *food waste*. Isu *food waste* baru diketahui sebagian dari responden penelitian.

Penelitian ini tidak luput dari beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian terbatas pada contoh data *food waste* di Hotel berbintang dua yang tidak dapat menggambarkan tren *food waste* pada seluruh tingkat bintang Hotel. Kedua, fokus bahasanya

pada pengetahuan konsumen sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumen. Terdapat variabel lainnya selain pengetahuan yang dapat memengaruhi perilaku konsumen dalam menyisakan makanan. Selain itu penelitian ini belum melihat hubungan antara pengetahuan konsumen mengenai *food waste* dengan sumbangan timbulan *food waste* secara aktual. Penelitian selanjutnya dapat menguji seberapa besar pengaruh tingkat pengetahuan dan faktor lainnya terhadap timbulnya *food waste* dengan skala statistik yang lebih sesuai. Hasil studi dapat menjadi dasar penelitian lanjutan dengan metode intervensi peningkatan pengetahuan bagi konsumen resto hotel dan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam meningkatkan pengetahuan konsumen untuk mencegah *food waste* yang disesuaikan dengan kapasitas hotel.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Manajemen Hotel Amaris Setiabudhi Bandung atas kesempatan dan bantuan dalam pengambilan data contoh *food waste* serta kepada seluruh responden yang bersedia secara sukarela mengisi survei penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktas, E., Sahin, H., Topaloglu, Z., Oledinma, A., Huda, A. K. S., Irani, Z., Sharif, A. M., van't Wout, T., & Kamrava, M. (2018). A consumer behavioural approach to food waste. *Journal of Enterprise Information Management*, 31(5), 658-673. doi:10.1108/JEIM-03-2018-0051.
- Anriany, D., & Martianto, D. (2013). Estimasi sisa nasi konsumen di beberapa jenis rumah makan di Kota Bogor. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(1), 33-38.
- Aschemann-Witzel, J., de Hooge, I., Amani, P., Bech-Larsen, T., & Oostindjer, M. (2015). Consumer-related food waste: Causes and potential for action. *Sustainability*, 7(Review), 6457-6477. doi:10.3390/su7066457.
- Ayilara, M. S., Olanrewaju, O.S., Babalola O. O., & Odeyemi, O. (2020). Waste management through composting: Challenges and potentials. *Sustainability*, 12(Review), 1-23. doi:10.3390/su12114456.
- [BPS Kota Bandung] Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2017). Data Produksi Sampah Menurut Jenisnya Tahun 2017. Bandung, ID: BPS.
- Brigita, G., & Rahardyan, B. (2013). Analisa pengelolaan sampah makanan di Kota Bandung. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 19(1), 34-45.
- [BSN] Badan Standardisasi Nasional. (1994). Metode Pengambilan dan Pengukuran Contoh Timbulan dan Komposisi Sampah Perkotaan SNI 19-3964-1994. Jakarta, ID: BSN.
- Chua, G. K., Tan, F. H. Y., Chew, F. N., & Mohd-Hairul, A. R. (2019). Nutrients content of food wastes from different sources and its pre-treatment. *In AIP Conference Proceedings*, 2124(1).
- Dolnicar, S., Juvan, E., & Grün, B. (2020). Reducing plate waste of families at hotel buffets- a quasi- experimental study. *Tourism Management*, 80(10), 1-12. doi:10.1016/j.tourman.2020.104103.
- Drewitt, T. (2013). *Food waste prevention in quick service restaurant* (Tesis). Lund, SE: University Lund.
- [FAO] Food Agriculture Organization of the United Nations. (2011). Global Food Losses and Food Waste- Extent, Causes and Prevention. Study conducted for the International Congress Save Food at Interpack 2011, Düsseldorf, Germany. Retrieved from <http://www.fao.org/3/mb060e/mb060e.pdf>.
- Fox, D., Ioannidi, E., Sun, Y. T., Jape, V. W., Bawono, W. R., Zhang, S., & Perez-Cueto, F. J. A. (2018). Consumers with high education levels belonging to the millennial generation from Denmark, Greece, Indonesia and Taiwan differ in the level of knowledge on food waste. *International Journal of Gastronomy and Food Sciences*, 11, 49-54. doi:10.1016/j.ijgfs.2017.11.005.
- Heikkilä, L., Reinikainen, A., Katajajuuri, J.M., Silvennoinen, K., & Hartikainen, H. (2016). Elements effecting food waste in the food service sector. *Waste Management*, 56(2016), 446-453. doi: 10.1016/j.wasman.2016.06.019.
- Jereme I. A., Siwar, A., Begum, R. A., Talib, B. A., & Choy, E. A. (2018). Analysis of household food waste reduction towards sustainable food management in Malaysia. *Journals of Solid Waste Technology and Management*, 44(1), 86-96.

- Kalbekken, S., & Sælen, H. (2013). 'Nudging' hotel guests to reduce food waste as a win-win environmental measures. *Economic Letters*, 119(2013), 325-327. doi:10.1016/j.econlet.2013.03.019.
- Kariyasa, K., & Suryana, A. (2012). Memperkuat ketahanan pangan melalui pengurangan pemborosan pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(3), 269-288.
- Kosıte, D., König, L.M., De-loyde, K., Lee, I., Pechey, E., Clarke, N.,Hollands, G. J. (2019). Plate size and food consumption: A pre-registered experimental study in a general population sample. *International Journal of Behavioural Nutrition and Physical Activity*, 16(75), 1-9. doi:10.1186/s12966-019-0826-1.
- Kuo, C., & Shih, Y. (2016). Gender differences in the effects of education and coercion on reducing buffet plate waste. *Journal of Foodservice Bussiness Research*, 19(3), 1-13. doi:10.1080/15378020.2016.11758986.
- Lavén, J. (2017). *Consumers' food waste behaviour in restaurant* (Tesis). Gothenburg, SE: University of Gothenburg.
- Lin, S. (2016). Waste stream analysis of all-you-can-eat buffet restaurant in tourist hotels- the study of the influence of current restaurant practices on their foodservice waste. *European Journal of Hospitality and Tourism Research*, 4(3), 1-27.
- Neff, R. A., Spiker, M. L., & Truant, P. L. (2015). Wasted food: U.S consumer' reported awareness, attitude and behaviors. *Plos One*, 10, 1-16. doi:10.1371/journal.pone.0127881.
- Papargyropoulou, E., Steinberger, J. K., Wright, N., Lozano, R., Padfield, R., & Ujang. (2014). Patterns and causes of food waste in the hospitality and food service sector: Food prevention insights from Malaysia. *Sustainability*, 76(2014), 106-115. doi:10.3390/su11216016.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2018). Indeks pariwisata Kota Bandung salah satu tertinggi di Indonesia. Retrieved from <https://jabarprov.go.id/index.php/news/26881/2018/01/12/>.
- Prasetyo, D. T., & Djuwita, R. (2020). Penggunaan theory planned behaviour dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi food waste behaviour pada dosen. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 277-288. doi:10.24156/jikk.2020.13.3.277.
- Recker, A., & Saleem, B. (2014). *The effect of consumer knowledge and values on purchase intentions a quantitative study of organic personal care products among German female consumers* (Tesis). Umeå, SE: Umeå School Business and Economics.
- Ristino, L. (2013). Back to the new millenials: Millenials and the sustainable food movement. *Vermont Journal of Environmental Law*, 15(37-13), 1-30.
- Sahakian, M., Shenoy, M., Soma, M., Watabe, A., Yagasa, R., Premakumara, D. G. J.,...Saloma, C. (2020). Apprehending food waste in Asia: Policies, practices, and promising trends. In *Routledge Handbook of Food Waste*. New York, NY: Taylor and Francis Group.
- Schanes, K., Dobernig, K., & Gözet, B. (2018). Food waste matters – A systematic review of household food waste practices and their policy implications. *Journal of Cleaner Production*, 182(2018), 978-991. doi:10.1016/j.clepro.2018.02.030.
- Silvennoinen, K., Nisonen, S., Pietiläinen, O., Reynolds, C., Soma, T., Spring, C., & Lazell, J. (2020). Food waste in the service sector: Key concept, measurement methods, and best practices. In *Routledge Handbook of Food Waste*. New York, NY: Taylor and Francis Group.
- Stancu, V., Haugaard, P., & Lähteenmäki, L. (2016). Determinants of consumer food waste behaviour: Two routes to food waste. *Appetite*, 96(2016), 7-17. doi:10.106/j.appet.2015.08.025.
- Spiker, M. L., Hazel, A. B., Siddiqi, S. M., & Neff, R. A. (2017). Wasted food, wasted nutrients: Nutrient loss from wasted food in the United States and comparison to gaps in dietary intake. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 117(7), 1031-1040. doi:10.1016/j.jand.201703.015.
- Thaler, R., & Sunstein, C. (2008). *Nudge: Improving decisions about health, wealth and happiness*. New Haven, US: Yale University Press.
- Upadhyaya, A. (2019). *An analysis of food waste in Germany* (Tesis). Nürnberg, GE: Friedrich-Alexander Universität, Erlangen.
- [US EPA] United State Environmental Protection Agency. (2017). Sustainable

- Management of Food. Retrieved from <https://www.epa.gov/sustainable-management-food/sustainable-management-food-basics>.
- Usubiaga, A., Butnar, I., & Schepelmann, P. (2018). Wasting food wasting resources potential environmental savings through food waste production. *Journal of Industrial Ecology*, 22(3), 574-584. doi:10.1111/jiec.12695.
- Wansink, B., & van Ittersum K. (2013). Portion size me: Plate-size induced consumption norms and win-win solution for reducing food intake and waste. *Journal of Experimental Psychology: Applied*, 19(4), 320-332.
- Waarts, Y., Eppink, M., Oosterkamp, E., Hiller, S., van der Sluis, A., & Timmermans, T. (2011). *Reducing food waste obstacles experienced in legislation and regulations* (LEI Reports). Wageningen, NL: Food and Biobased Research part of Wageningen UR.
- Wulansari, D., Ekayani. M., & Karlinasari. (2019). Kajian timbulan sampah makanan warung makan. *Ecotrophic: Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(2),125-134.

INSTRUCTIONS FOR AUTHOR
JURNAL ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN
(Revised Edition 2017)

General Information

Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen (JIKK) is a scientific journal that publishes research results that can contribute to improving the quality of life for families and consumers. The topics of the research that is published in JIKK such as: family well-being, family resilience, family sociology, family psychology, family resource management, family education, family ecology, family communications, family development, gender relations within the family, human growth and development, child care and protection, parenting; consumer behavior, consumer education, and consumer protection.

JIKK is published 3 (three) times a year, i.e. January, May, and September. The author who will submit the manuscript to JIKK must register online through <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/user/register>. Manuscripts must be original and have not been published previously in any scientific journal. The statement must be stated in an author's statement form. The manuscripts have been submitted to JIKK and were in the process of review should not be submitted to any media during the review process. Author(s) agree to follow the entire process of manuscript selection in accord to Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen procedures, including revising the manuscripts by following the Editors and Reviewers comments in a specified time. Author(s) can't be pulled back the manuscripts that have been declared "accepted" by the editorial board. Authors(s) who pulled back the accepted manuscript and does not follow the rules will be disqualified for publishing manuscript in Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen for 2 consecutive years since the letter issued. JIKK uses Plagiarism Checker X to prevent any suspected plagiarism in the manuscripts.

Manuscript File

1. Manuscripts are written in Bahasa Indonesia or English. If manuscripts are written in English, authors especially whose first language is not English should consult the manuscript with English editing service before submitting it to Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen.
2. Manuscripts should be prepared in Microsoft Word format.
3. Manuscripts are prepared in A4 paper, margins on all four sides are 2,5 cm, and a total number of words is 6.000-6.500 Words.
4. Manuscripts should be typed 1 lines spaced and using Arial fonts at 10 points.
5. Tables, graphs, and figures used should be readable (high quality) and placed after tables, graphs, and figures are referred.
6. Manuscripts use page numbers and line numbers.
7. Structure and content of manuscripts in Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen refers to *Publication Manual of the American Psychological Association: Sixth Edition*. Manuscripts content should be

arranged as the following order: Title, Author's Name and Institutional Affiliation, Abstract, Introduction, Methods, Results, Discussion, Conclusion and Suggestion, Acknowledgment (if any), and References.

8. Manuscripts and supplementary files should be submitted electronically through online system: <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/user/register>. If the author finds difficulty in submit the manuscript electronically, author can contact administration staff by e-mail (jurnal.ikk@gmail.com).

Manuscript Structure and Content

1. **Title.** The title must be written in Bahasa Indonesia and English. The title must be brief, clear, specific, and informative which reflect the article content. Each word of the title should be written with capitalized letter.
2. **Author's Name.** The preferred form of an author's name is first name, middle initial(s), and last name. Author's name should appear in the order of their contributions. Author's name is written without titles and degrees.
3. **Author's Institutional Affiliation.** The affiliation identifies the location where the author or authors were when the research was conducted. Name of institution(s) where the research was conducted must be accompanied with full address including institution/department, city, zip code, country, and e-mail.
4. **Abstract.** Abstract is a brief and comprehensive summary of the contents of the article. Abstract is written in Bahasa Indonesia and English, in a single paragraph, and 150-200 words. Abstracts contain a clear statement of introduction, objective, methods, results, the significance of the finding, and conclusion, with no references cited. At the end of abstract, write down keywords. Keywords should be written in no more than 5 (five) words or phrases.
5. **Introduction.** The introduction should describe a brief background of the research that supported by references. If there are similar aspects of the research that have been studied previously, describe also how the difference of this study with previous research (gap analysis of this research with previous research). The introduction should also include objectives and hypotheses of the study.
6. **Methods.** Methods describes in detail the methods used in the study, including : (i) research design, location, and time; (ii) sampling technique; (iii) procedures for data collection; (iv) measurement and assessment of variables; and (v) data analysis.
7. **Results.** Results should present the findings during the study. Data should be presented in tables, graphs, or figures when feasible. The author should not repeat reading the data already presented in the tables, graphs, or figures. The text should explain or elaborate the tabular data.
8. **Discussion.** The discussion should show relevance between the results and the field of investigation and/or hypotheses and supported by references. Results that already described in the results section should not be repeated in the discussion section.
9. **Conclusion and Suggestion.** This section describes briefly the conclusions of research results that illustrate the answers to the research objectives. Based on the finding, Based on the

research findings, author should make suggestions for researchers, practitioners, and policy makers in the field of family and consumer science.

10. **Acknowledgment (if any).** Acknowledgment should be stated to the person(s) or institution(s) who help the study.
11. **References.** Author should use references that are published in the last 10 year and at least 80 percent of the references used are from scientific journals. The authors are also expected to use references from articles already published in the Journal of Family and Consumer Science. Author should not cite a citation and not use anonym reference.
 - a. Reference citations in the text: Holden (2010) or (Holden, 2010); Sharma and Sonwaney (2014) or (Sharma & Sonwaney, 2014); Zevalkink, Riksen-Walraven, and Bradley (2008) or (Zevalkink, Riksen-Walraven, & Bradley, 2008); Eisberg, *et al.* (2012) or (Eisberg, *et al.*, 2012).
 - b. References should be listed alphabetically by the author(s) last name(s) and the year of publication. Some examples of references are presented below:

Journal Article with DOI

Sharma, A., & Sonwaney, V. (2014). Theoretical modeling of influence of children on family purchase decision making. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 133, 38-46. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.04.167

Journal Article with DOI (more than seven authors)

Eisenberg, C. M., Ayala, G. X., Crespo, N. C., Lopez, N. V., Zive, M. M., Corder, K., . . . Elder, J. P. (2012). Examining multiple parenting behaviors on young children's dietary fat consumption. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 44(4), 302-309. doi:10.1016/j.jneb.2011.10.004.

Journal Article without DOI

Zevalkink, J., Riksen-Walraven, J. M., & Bradley, R. H. (2008). The quality of children's home environment and attachment security in Indonesia. *The Journal of Genetic Psychology*, 169(1):72-91.

Book

Holden, G. W. (2010). *Parenting: a dynamic perspective*. United States of America, US: Sage Publications, Inc.

Book Chapter

Laursen, B., & Collins, W. A. (2004). Parent-child communication during adolescence. In Vangelisti, A. L. (Eds.), *Handbook of family communication* (pp. 333-348). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Paper Presentation or Poster Session

Cohn, B. C., Merrell, K. W., Felver-Grant, J., Tom K, & Endrrulat, N. R. (2009, February). Strength-based assessment of social and emotional functioning: SEARS-C and SEARS-A. Paper presented at the Meeting of the National Association of School Psychologists, Boston.

Doctoral Dissertation or Master's Thesis

Yuliati, L. N. (2008). *Pengaruh perilaku pembelian dan konsumsi susu serta pengasuhan terhadap tumbuh kembang anak usia 2-5 tahun di Kota Bogor* (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.

Corporate Author, Government Report

[BPS] Badan Pusat Statistik. (2014). Profil Kemiskinan di Indonesia September 2013 (Berita Resmi Statistik No. 06/01/Th. XVII). Retrieved from https://www.bps.go.id/website/brs_ind/kemiskinan_02jan14.pdf.

Format Figures and Tables

Number and title of the picture must be written below the image, while the number and title of the table must be written above the table. It is recommended that the tables and graphs are not in the form of picture (image). Try creating tables and graphs in Microsoft Office Excel and Microsoft Office Word. Decimal indicated by a comma and not a point (eg 20,5 cm instead of 20.5 cm); number of thousands / millions are indicated by a dot, not a comma (eg Rp20.500,00 instead of USD20.50); Large numbers can be replaced with the title word (eg 2 million instead of 2.000.000).

Mathematical Model format:

For the convenience in reading the journal, it is recommended to limit the number of mathematical models written in the article, for the case of extensive use of mathematical models, place it in the appendix (appendix). It is recommended to use Microsoft Equation Models for the equations and mathematical symbols. The units of measurement suggested are the metric system (eg, m, m², liters, and oC). The word percent is expressed by the character %, written without spaces from the preceding number (eg 20,0%).

Address for Correspondence

Editorial Board of Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Department of Family and Consumer Science Faculty of Human Ecology Bogor Agricultural University Jl. Lingkar Akademik, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, 16680, Indonesia

Phone/Fax. (0251) 8627432

Website: <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/index>

E-mail: jurnal.ikk@gmail.com